V. Lestari

Misteri Sepasang Hati

MISTERI SEPASANG HATI

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

V. Lestari

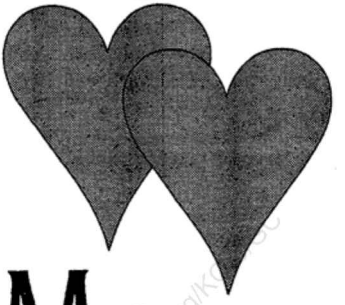

MISTERI SEPASANG HATI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1995

MISTERI SEPASANG HATI
oleh V. Lestari
GM 401 95.223
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Sampul dikerjakan oleh [illegible]
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Juli 1995

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LESTARI, V.
Misteri Sepasang Hati/V. Lestari—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
384 hlm.; 18 cm.

ISBN 979-605-223-7

I. Judul

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

SATU

SUBUH itu Idang terbangun dari tidurnya. Begitu saja matanya melotot dan kantuknya hilang. Ia sampai heran sendiri kenapa bisa begitu. Padahal sejak beberapa hari ini tidurnya lelap terus karena perasaan lega dan nyaman. Ia barusan lulus SMP dan sudah diterima di sebuah SMAN yang dipilihnya. Jadi kewajiban belajar dan segala kecemasan seputar sekolah sudah berhasil dilaluinya, dengan gemilang. Tak ada beban apa-apa lagi. Tinggal menunggu masa depan. Dengan demikian ia tak lagi perlu tidur larut malam atau bangun pagi-pagi sekali untuk belajar seperti kebiasaan rutinnya di saat menjelang ujian. Masa seperti itu sudah lama lewat hingga tak perlu lagi meninggalkan bekas kebiasaan. Kegiatannya sudah berubah dengan acara-acara hiburan, berupa melahap suguhan televisi sampai habis tuntas lalu tidur dan bangun siang, kapan saja ia mau. Tak ada yang melarang atau mengatur. Ayah dan ibunya tak pernah menerapkan disiplin apa-apa di rumah itu. Dia dan keempat saudara laki-lakinya tumbuh besar tanpa disiplin.

Idang memejamkan matanya lagi, mencoba untuk melanjutkan tidurnya. Tapi tak ada kantuk hingga usaha itu terasa percuma saja. Dia merenung sejenak. Apakah barangkali tadi dia mimpi buruk hingga diam-diam takut tidur lagi? Oh ya, semalam dia nonton film horor di televisi. Seram memang. Dan keseraman itu sempat membuatnya sulit tidur, hingga abangnya, Mardi, yang tidur di bawahnya, marah-marah karena suara berisik yang ditimbulkannya akibat keseringan membolak-balik tubuh. Tetapi masalah seperti itu paling-paling berlangsung selama setengah jam saja. Sesudah itu ia terlelap seperti biasa. Dia memang dijuluki si tukang molor oleh anggota keluarganya. Julukan yang diterimanya tanpa berat hati karena sesungguhnya ia toh bukan tukang tidur yang tak tahu tanggung jawab. Buktinya, pada saat menjelang ujian ia bisa mengatur tidurnya dengan weker yang diletakkan di samping bantalnya. Hal itu membuat Mardi, yang berbagi ranjang susun dengannya, memilih tidur di tempat lain daripada ikut terbangun setiap kali weker berbunyi.

Idang teringat pada Mardi. Pelan-pelan ia beringsut untuk melongok ke bawahnya. Biarpun penerangannya suram ia bisa melihat dengan jelas. Ranjang di bawahnya kosong, tapi kelihatan kusut habis ditiduri. Idang tidak merasa heran.

Mungkin sehabis marah-marah semalam Mardi memutuskan untuk pindah saja daripada terganggu lagi. Mardi bisa tidur bersama abangnya yang lain, entah Salim atau Sudin, yaitu anak kedua dan ketiga dalam urutan mereka bersaudara. Idang sendiri anak bungsu, dan Mardi di atasnya. Cuma Mustofa, si sulung, yang punya kamar sendiri yang tak mau dibaginya dengan adik-adiknya biarpun cuma numpang tidur.

Idang merasa senang karena Mardi tak ada, berarti tak perlu khawatir membuatnya merasa terganggu. Ia melempengkan kakinya yang panjang. Benar-benar panjang. Sosok tubuhnya sudah pas benar di ranjang itu, dari ujung ke ujung. Ia memang jangkung. Paling jangkung di antara saudara-saudaranya, padahal umurnya baru lima belas tahun. Berarti masih bisa melar lagi. Posturnya itu yang kerap kali membuat iri Mardi karena Mardi yang lebih tua lima tahun jauh lebih pendek darinya sementara usianya tak lagi menjanjikan pertambahan tinggi tubuh. Ia sendiri tak begitu bangga akan ukuran tubuhnya itu. Biasa-biasa saja. Cuma yang menyenangkan dari kelebihannya itu adalah ia bisa menjagoi klub basket di sekolahnya. Orang jangkung paling diperlukan dalam olahraga yang satu itu. Di samping itu celananya pun aman dari pinjaman abang-abangnya, kecuali mereka mau menggu-

lung kaki celana. Tapi sebaliknya ia pun tak bisa meminjam celana abang-abangnya kecuali bersedia nampak menggelikan.

Dalam persoalan kaki panjang itu, orangtuanya, Sidik dan Atika, punya gurauan tersendiri. "Si Idang makannya banyak. Tapi kalau orang lain jadi tambah gendut, dia tambah panjang." Tetapi itu memang cuma gurauan, karena abang-abangnya yang lain pun makannya banyak. Sidik, ayah mereka, selalu menganjurkan dan mementingkan soal makan. Kalau makan tak cukup, bisa loyo. Dan kalau loyo, tak berguna. Karena itu meja makan selalu dipenuhi makanan bergizi tinggi. Daging dan telur tak pernah absen. Begitu terhidang, habis disikat dalam waktu singkat.

Sering kali Idang tak habis pikir, bagaimana mungkin ibunya bisa mengatur semua itu. Memasak untuk orang-orang yang rakus tentunya melelahkan sekali. Memang mereka memiliki seorang pembantu, tetapi pembantu itu tidak menginap. Dia datang pagi dan pulang sore. Menurut ibunya, berbahaya memiliki pembantu di rumah yang banyak lelaki dewasanya. Apalagi kalau si pembantu masih muda. Tetap di mata Idang, ibunya tidak pernah kelihatan lelah. Dengan sosok tegap dan gerakan gesit Atika, sang ibu, nampak menikmati perannya sebagai ibu dari lima anak lelaki yang bengal-bengal, seperti umumnya

anak lelaki. Sesungguhnya mereka berlima menaruh segan kepada ibu mereka. Tak ada satupun di antara mereka yang tak pernah merasakan gebukan atau cubitan dari sang ibu, walaupun bukan sematamata soal itu yang membangkitkan keseganan. Bagi Idang ada sesuatu dalam diri ibunya yang membuat ia disegani. Mungkinkah itu yang disebut wibawa?

Idang membolak-balik tubuhnya. Ia baru tidur selama beberapa jam saja, jadi pasti sebentar lagi kantuk akan kembali. Dan seandainya kantuk lama datang ia juga tak berniat untuk bangun. Apa yang mau dikerjakannya sepagi itu? Televisi pun belum siaran. Maka ia memejamkan matanya kembali, berusaha untuk membayangkan hal-hal yang manis. la membayangkan Wati, seorang gadis manis yang tinggal tak jauh dari rumahnya. Ia ingin mendekati gadis itu tapi merasa minder. Rasanya terlalu kecil meskipun badannya tak kecil lagi. Sementara Wati kelihatannya lebih tua. Ah, sebaiknya jangan membayangkan hal-hal yang membangkitkan pesimisme. Lalu teringat akan film horor yang ditontonnya semalam. Ih, seram betul. Mereka sekeluarga menontonnya, termasuk ibunya. Film horor merupakan kegemaran mereka bersama, hingga tak perlu berebut stasiun televisi. la sendiri sebetulnya sudah tidak tahan melihat keseraman yang ditampil-

kan tapi bertahan di tempatnya karena takut dicemooh. Nanti dikatai penakut. Padahal yang lain menonton dengan penuh keasyikan, termasuk ibunya. Mereka semua melotot, tegang, dan senang. Bahkan adegan penuh sadisme, penganiayaan, dan darah, ditatap tanpa berkedip. Ah, sebaiknya tidak mengenangnya kembali. Hal-hal yang mengganggu perasaan sebaiknya tidak dipikirkan bila berharap bisa tidur.

Idang memang berhasil kemudian. Ia lelap kembali tapi cuma sekitar satu jam. Ia tersadar dengan kaget. Ia merasa tubuhnya digoyang-goyangkan dengan keras. Apakah hari sudah siang dan ibunya membangunkan karena ada temannya yang datang? Biasanya ia tak pernah dibangunkan kecuali terlambat ke sekolah. Ketika matanya terbuka ia masih merasakan goyangan tubuhnya. Tetapi tak ada siapa-siapa di dekatnya!

Idang melompat duduk hingga ranjangnya berderak. Kakinya menggantung di tepi ranjang. Ia memandang berkeliling. Tetap tak ada siapa-siapa. Pintu kamarnya masih rapat tertutup. Ia ingat betul, tubuhnya masih bergoyang ketika membuka mata tadi. Jadi mustahil orang yang menggoyangkannya bisa secepat itu menghilang. Ia melongok ke bawah. Ranjang di bawah masih kosong seperti tadi. Segera saja tengkuknya meremang. Ia mulai membayangkan yang bukan-bukan. Rasanya takut sekali. Untuk kembali ti-

dur sudah tentu tak mungkin. Bagaimana kalau peristiwa itu terulang lagi? Lagi pula sudah pasti ia tak mungkin bisa tidur lagi.

Untuk beberapa saat lamanya ia merenungkan hal itu. Ia yakin, pengalamannya itu bukan mimpi. Padahal yang seperti itu tak pernah ia alami sebelumnya. Sekarang ia menimbang-nimbang apa yang mau dilakukannya. Lari keluar dan berteriak-teriak sudah pasti tak akan dilakukannya. Ia tak mau ditertawakan seisi rumah. Siapa yang akan percaya ceritanya? Selama ini sebagai anak bungsu ia sering dicemooh sebagai penakut. Badan saja gede, tapi hatinya kecil. Begitu kata Mardi. Uh, jangan-jangan semua itu ulah Mardi yang mempermainkannya? Tetapi bagaimana cara Mardi melakukannya? Rasanya mustahil Mardi bisa menggoyang-goyang tubuhnya lalu berlalu secepat kilat pada saat tubuhnya masih bergoyang. Itu sama sekali tidak manusiawi.

Pelan-pelan Idang turun dari ranjang. Biasanya ia melompat saja. Kemudian ia tertegun. Ia mendengar suara-suara di luar kamarnya, tapi masih di dalam rumah. Tadi ia merasa begitu gempar sehingga tidak mencermati keadaan sekeliling. Rupanya situasi di luar tidak sunyi sepi seperti persangkaannya semula. Ia memasang telinga dengan perasaan tegang dan takut. Apakah ada maling masuk rumah? Tetapi kemudian ia

mendengar deru mobil memasuki pekarangan. Ia mengenalinya sebagai suara mobil mereka, sebuah *van*. Segera ia merasa lega walaupun heran, siapa gerangan yang pergi semalam dan baru pulang sekarang?

Idang tak segera keluar. Entah kenapa ada perasaan segan. Ia berdiri saja di depan pintu dan membukanya sedikit supaya bisa mengintip dan mendengar lebih jelas. Sekarang ia tahu bahwa suara di dalam rumah yang barusan didengarnya adalah suara yang ditimbulkan ibunya. Rupanya ibunya terbangun, atau memang tidak tidur, untuk membukakan pintu. Lalu kedengaran suara-suara lain hingga menjadi ramai. Sepertinya suara-suara itu ditimbulkan oleh seisi rumah! Ia mengenali suara ayah dan keempat abangnya. Jadi mereka semua ada di luar, baru pulang dari suatu perjalanan. Kenapa ia tidak diikutsertakan? Kenapa ia dibiarkan sendirian? Ada perasaan marah karena dikucilkan. Apalagi ia mendengar suara tertawa-tawa. Rupanya mereka sedang bergembira. Jadi itu pasti suatu perjalanan atau kegiatan yang menggembirakan.

"Ssst... ssst... pelan-pelan. Nanti si Idang bangun," itu suara Sidik, bapaknya.

"Ya, pelan-pelanlah," suara ibunya.

"Nggak apa-apa. Biar ada bunyi geledek pun dia nggak bakal bangun," suara Mardi.

"Sudahlah, jangan berisik," suara Mustofa, atau Bang Mus.

"Makan dulu, ah. Lapar nih," suara Sudin.

"Ya, betul. Aku juga lapar. Ada makanan, Bu?" suara Salim.

"Ada. Tentu saja ada. Yuk ke dapur," suara ibunya.

"Eh, sebelum pada makan, simpan dulu barang-barang," suara ayahnya.

Idang benar-benar jengkel. Apalagi pembicaraan soal makan itu membuat ia merasa lapar juga. Ibunya pasti menyimpan makanan enak. Ia akan bergabung dengan mereka. Biarkan mereka jengkel melihatnya karena jatah makanan mereka pasti akan berkurang. Serta-merta ia melupakan pengalaman ngerinya barusan.

Idang menunggu dulu selama beberapa menit. Membiarkan mereka berkumpul dulu di meja makan. Setelah makanan terhidang ia akan muncul dengan tiba-tiba lalu menikmati kejutan di wajah mereka. Betapa menggelikan.

Ia sengaja berjalan pelan-pelan menuju dapur. Pintu dapur terpentang lebar. Ia bisa melihat semua anggota keluarganya komplet di sana. Yang lelaki semuanya duduk, sedang ibunya hilir-mudik meletakkan makanan di atas meja. Tak jelas makanan apa. Entah singkong goreng, ubi goreng,

atau pisang goreng. Ia tak mengerti. Kenapa semalam ibunya tak menghidangkan penganan itu pada saat mereka sedang menonton televisi?

Begitu saja Idang muncul di ambang pintu. "Ada apa sih ramai-ramai?" tanyanya. Lalu ia terdiam, melongo, dan pucat. Kejutan yang dilihatnya berbalik mengejutkannya hingga ia merasa hampir *shock*. Semua orang memandangnya seolah ia pengganggu yang bukan cuma sekadar melenyapkan kegembiraan, tapi juga memberi perasaan terancam. Sepertinya ia akan membawa kiamat pada seisi ruangan. Mata mereka melotot kepadanya dengan tingkat keberangan dan kegarangan yang berbeda-beda. Ia mencoba mencari perlindungan pada ibunya, tapi ternyata tatapan ibunya tak berbeda dibanding yang lain. Kening ibunya berkerut hingga kedua alisnya hampir menyatu dan bibir tipisnya mengatup erat hingga nampak semakin tipis bagai garis menyatu. Sungguh mengerikan karena ekspresi ibunya yang seperti itu sudah sangat dikenalnya. Pertanda kemarahan yang sangat. "Seharusnya kau tetap di tempat tidur!" begitu makna ekspresi ibunya. Ia merasa dirinya bagai anak kecil yang mau ikut campur urusan orang dewasa. Ada rasa jengkel karena diperlakukan seperti anak kecil, tapi dengan cepat perasaan itu berubah menjadi ketakutan. Apakah ia akan dikeroyok dan dige-

buki ramai-ramai? Bukankah dia pun anggota keluarga? Tetapi pada saat itu tak ada perasaan bahwa dirinya adalah bagian dari orang-orang itu karena sebelumnya ia tak pernah mengalami hal yang demikian. Ia merasa asing, lain sendiri. Dan mereka pun memperlakukannya bagai orang lain.

Idang mundur-maju. Untuk maju tak ada keberanian, tapi untuk mundur pun tak punya alasan. Ia benar-benar salah tingkah. "Oh, eh... aku...," ia menggagap.

"Kenapa kau tidak tidur saja?" hardik Mardi.

"Aku terbangun oleh suara-suara."

"Nah, kubilang apa. Kalian berisik sih," kata Sidik, sang bapak, sambil mencomot ubi goreng. Wajahnya sudah nampak biasa lagi. Sebelah kakinya dinaikkan ke atas kursi yang didudukinya. "Ayo, mana teh manisnya, Bu. Cepetan dikit, ah." Ia pun tak lagi memandang kepada Idang.

Segera wajah-wajah lain ikut menjadi biasa. Mereka tidak lagi memandang kepada Idang dan berbuat seolah dirinya tak ada. Mereka mengikuti jejak sang bapak dengan menyerbu hidangan di atas meja. Tetapi mereka makan dengan diam. Sedang Atika, sang ibu, sibuk membuat teh manis.

Idang bernapas lega. Ia merasa lebih baik disepelekan daripada dipelototi beramai-ramai. Toh ia merasa bingung dan tertekan, tak mengerti kenapa dirinya diperlakukan seperti itu.

"Mendingan kamu tidur lagi, Dang!" seru Mustafa. Anjurannya kedengaran seperti perintah.

"Tapi..."

"Tapi apa sih?" bentak Mardi. "Pergi sana tidur!"

"Barangkali dia ngiler sama ubi goreng." Sudin, si anak ketiga, tertawa.

"Kamu mau juga, Dang? Ambillah beberapa potong, terus bawa ke kamar, ya? Makannya di sana saja. Di sini sudah penuh," kata Atika. Suaranya kedengaran lebih ramah dibanding yang lain.

"Cepatlah kalau mau. Jangan diam saja kayak patung!" hardik Sidik.

Idang menggeleng. Nafsu makannya sudah hilang sama sekali. Harga dirinya serasa terinjak.

"Kalau nggak mau, pergi sana dong!" seru Salim, si anak kedua.

Idang memutar tubuhnya, menyesal tidak pergi dari tadi. Sekarang dia pergi karena terusir. Sebelum sempat melangkah ia terkejut karena merasakan cekalan kuat di pundaknya. Ibunya berada di sampingnya, menyodorkan bungkusan kertas berisi ubi goreng. Ia menggeleng lagi. "Nggak mau, Bu," katanya lirih. Lalu ia melangkah pergi tanpa memandang wajah ibunya.

Atika tidak memaksa atau membujuk. "Tidur lagi ya, Dang!" ia menyerukan.

Idang tidak menyahut atau menengok ke be-

lakang. Ia pun tidak mendengar komentar apa-apa mengiringi kepergiannya. Ia berjalan dengan lesu. Tetapi ia tidak menuju ke kamarnya. Sudah jelas ia takkan bisa tidur lagi dalam keadaan seperti itu. Betapapun perasaannya sekarang, ia tak bisa melupakan pengalamannya pada saat bangun tidur tadi.

Dengan menempati rumah lumayan besar, Idang jadi leluasa menghindari anggota keluarganya yang sedang berkumpul di dapur. Ia keluar rumah lewat pintu samping. Suasana yang gelap dan sepi menyambutnya. Ia berjalan-jalan sebentar di pekarangan yang cukup luas di seputar rumah. Karena letak rumah di kawasan selatan Jakarta yang kondisi perumahannya tidak padat, jarak dengan rumah tetangga tidak terlalu berdekatan. Ia sendiri tidak begitu mengenal tetangga-tetangganya baik di sebelah kiri maupun kanan rumahnya. Dan setahunya, orangtuanya juga tidak akrab dengan mereka.

Pintu gerbang sudah dikunci dan digembok seperti biasa. Pagar besi setinggi satu setengah meter membatasi pekarangan dengan jalan depan rumah. Pagar itu masih pula dilapisi dengan pagar hidup berupa pohon kemuning yang tumbuh rapat bagai tirai yang menutup setiap celah. Idang bisa mencium harum bunga kemuning dari jarak

beberapa meter. Tapi saat itu ia tak bisa menikmatinya. Ia merasa terlalu sedih untuk bisa menikmati hal-hal seperti itu.

Pikirannya teralih sejenak ketika ia teringat pada peristiwa mengerikan beberapa tahun yang lalu. Saat itu rumah mereka kedatangan perampok yang masuk dengan meloncati pagar. Ketika ia sendiri gemetar ketakutan, ayah dan saudara-saudaranya dengan gagah berani melawan para perampok yang jumlahnya berimbang dengan mereka. Ia takjub campur kagum akan kegagahan ayah dan abang-abangnya. Ternyata mereka terampil menggunakan golok dan parang. Senjata dilawan dengan senjata. Akhirnya para perampoklah yang malah kena hajar. Mereka lari lintang pukang meninggalkan darah mereka berceceran di sana-sini bercampur dengan darah penghuni rumah. Sampai sekarang bekas luka masih meninggalkan tanda pada tubuh ayah dan kedua abangnya, Mustofa dan Salim. Tetapi sejak itu wilayah mereka jadi aman dari gangguan penjahat. Tak pernah kedengaran ada maling atau perampok yang beraksi di situ. Jadi seharusnyalah para tetangga merasa berterima kasih karena ikut menikmati suasana aman. Tapi yang jelas mereka nampak segan. Atau takut? Keberhasilan mengusir perampok memang membuat keluarga Sidik tampil seperti jagoan. Tetapi

Idang tidak bangga karena dia tidak berperan apa-apa. Sebaliknya dia justru merasa minder. Tentu ketika itu dia masih kecil. Mana mungkin bisa ikut-ikutan. Orang lain maupun keluarganya pasti memaklumi hal itu. Tetapi dia merasakan ketakutan yang luar biasa ketika itu. Dia gemetar dan terkencing-kencing. Sesuatu yang belakangan membuatnya malu sendiri. Walaupun dia tidak bisa ikutan berkelahi, seharusnya tidak perlu ketakutan seperti itu.

Sekarang dia teringat kembali dengan jelas semuanya padahal sudah berusaha keras untuk melupakan. Bahkan sepertinya celananya terasa basah lagi. Ia pun teringat sindiran Mardi, yang paling senang mengganggunya, seperti berikut. "Si Idang sih pantasnya jadi kutu buku. Dan kaki panjangnya memang diperuntukkan supaya dia bisa kabur lebih cepat kalau ada apa-apa."

Embusan angin membuatnya kedinginan. Pada saat itu memang musim hujan hingga udara lebih sejuk daripada biasanya. Ia memutuskan untuk kembali masuk rumah meskipun tidak tahu di mana tempat paling aman untuk menyendiri. Setelah berpikir sejenak ia menuju garasi yang letaknya di samping rumah agak jauh ke belakang. Dari depan garasi itu nampak seperti paviliun. Di siang hari mobil dikeluarkan dan diletakkan di depannya supaya memudahkan kalau mau di-

gunakan. Sekarang Idang melihat mobil sudah dimasukkan kembali ke garasi. Tampak jejak ban mobil yang kotor. Ia heran kenapa mobil tak dibiarkan saja di luar mengingat tak lama lagi hari akan terang.

Ia membuka pintu garasi yang ternyata tak dikunci, dan lampunya pun masih menyala. Mungkin mereka tak menganggap perlu menguncinya karena hari sudah pagi. Ia sendiri jadi ragu apakah aman baginya untuk menyendiri di situ, apalagi untuk tiduran di mobil. Bila mobil dikeluarkan untuk dicuci atau mau dipakai ia tentu dimarahi. Bahkan bisa jadi dialah yang disuruh mencuci karena mobil itu jelas sangat kotor. Musim hujan membuat mobil tak pernah bersih sehabis digunakan keluar rumah. Tetapi ia sudah kepalang masuk garasi. Ia bisa keluar lagi lewat pintu lain yang langsung masuk rumah.

Pandangnya berkeliling karena ruang itu terasa sumpek dan berantakan. Segera matanya terarah ke pojok ruang. Di situ menumpuk barang-barang yang biasanya tak ada. Ada karung beras yang nampak gembung tapi isinya pasti bukan beras dan kantong plastik hitam besar terpuruk miring menonjolkan sebagian isinya. Tak jelas bentuknya.

Idang jadi ingin tahu. Terpikir olehnya bahwa barang-barang itu tentulah baru saja dibawa tadi.

Ia merasa yakin karena kemarin tidak melihatnya di situ. Setelah mendekat ia mencium bau amis hingga jantungnya jadi berdegup kencang. Tapi keingintahuannya, malah menjadi-jadi. Ia menguak karung beras. Baunya bukan berasal dari situ. Tapi isi karung itu membuat matanya melotot dan mulutnya ternganga. Di situ ada sebuah kotak hitam dan sisanya adalah benda-benda persegi panjang berwarna kuning kemilau. Sinar lampu yang menerpa menghasilkan kilauan yang menakjubkan. Ia tahu betul benda apa itu. Emas lantakan! Ia menjadi gemetar oleh perasaan takjub. Ada harta karun di depan matanya. Ia belum pernah melihat batangan emas sebanyak itu. Ada berapa banyak? Ia mengulurkan tangan untuk meraba. Uh, dingin.

Bau amis yang kembali menyengat hidungnya menyadarkannya dari pesona. Ia menarik tangannya dan mengulurkannya ke arah kantong plastik hitam. Untuk kedua kalinya ia kembali terkejut. Isi kantong itu cuma baju-baju kaus warna hitam dan biru tapi penuh noda gelap. Tatapannya nanar ke arah noda-noda itu dan mencoba menerka tapi kemudian ia membantah sendiri terkaannya. Seandainya kaus itu putih, tentu tidak sulit untuk mengetahui apa penyebab noda itu. Tapi dari situlah bau amis itu berasal. Ia gemetar oleh pikiran mengerikan. Serta-merta

tangannya menepis kantong itu tapi geseran kantong membuat ia melihat sesuatu yang lain di bawah kantong. Ada yang berkilau di situ. Walaupun ia merasa lemas dan lututnya terasa menekuk-nekuk, toh ia memberanikan diri untuk mengangkat kantong dan memindahkannya ke sisi yang lain agar bisa melihat lebih jelas apa yang ada di bawahnya. Ternyata di situ terdapat beberapa senjata tajam berupa golok, celurit, parang, dan pisau. Benda-benda itu sama sekali tidak bersih melainkan berlumur cairan merah!

Bagi Idang kengerian itu tidak tertanggungkan lagi. Ia memekik keras sambil terkencing-kencing. Bukan cuma celananya menjadi basah, tapi lantai pun tergenang. Sesudah itu ia tak tahu apa-apa lagi karena saat berikut ia jatuh pingsan.

***

Ketika membuka mata, Idang mendapati dirinya sudah berada di tempat tidur. Saat matanya menatap langit-langit ranjang ia tahu bahwa dirinya terbaring di bagian bawah, tempat Mardi. Setengah sadar tangannya meraba celananya

yang terasa kering. Tak ada bekas-bekas basah. Ia heran sejenak. Pikirannya bekerja untuk memulihkan ingatannya. Bukankah tadi...?

"Dang! Daaang ...!"

Panggilan lembut itu mengejutkan dan menyadarkan Idang bahwa dirinya tidak sendirian. Ibunya sedang duduk di sampingnya dan mengawasinya dengan rupa cemas. Ia berusaha bangkit, tapi tangan ibunya menekan pundaknya. "Jangan bangun dulu, Dang. Tiduran sajalah. Kepalamu benjol besar tuh. Jangan-jangan gegar otak."

"Gegar otak, Bu?" tanya Idang terheran-heran.

Tapi tangannya segera naik ke kepala. Benar saja. Memang ada benjolan. Setelah teraba baru terasa sakitnya. Nyut, nyut, nyut.

"Itu baru kemungkinan. Lupa, ya? Barusan kau jatuh dari ranjang." Atika menunjuk ke atas.

"Jatuh dari ranjang? " Idang terkejut. Ia melongo bingung.

"Iya. Wah, kau benar-benar lupa. Jangan-jangan memang gegar otak. Lain kali kau tidur di bawah saja. Biar Mardi di atas."

"Ah, mana mungkin aku jatuh dari ranjang, Bu. Kan belum pernah."

"Buktinya kamu kedapatan pingsan di bawah sana." Atika menunjuk lantai di samping tempat tidur.

"Nggak mungkin, Bu. Aku pingsan di garasi kok."

Atika tertawa. "Di garasi? Kamu mimpi ya, Dang?"

"Mimpi? Nggak, ah." Idang merasa kacau.

"Mungkin pengaruh film horor semalam itu, Dang."

Idang termangu. Mana mungkin ia bermimpi kalau segalanya terasa begitu riil? Ia meraba celananya lagi. Memang kering. Tak mungkin kering sendiri kalau habis dikencingi sebegitu banyaknya. Karena dilarang bangun ia mengangkat kedua kakinya tinggi-tinggi. Ia masih mengenakan celana piama yang warna dan motif bahannya sama seperti yang dipakainya semalam. Tapi tentu wajar saja karena semua piama yang dimilikinya berwarna dan bermotif sama. Kalau yang basah diganti dengan yang kering, yang dikenakannya akan sama saja. Apakah ibunya diam-diam mengganti celananya? Sesaat ia merasa malu, tapi saat berikut perasaan itu tersisih oleh keanehan yang melingkupinya. Apa sebenarnya yang telah terjadi?

"Kau mimpi apa sih, Dang?" tanya Atika.

"Mimpi? Aku tidak mimpi, Bu."

"Ya sudah. Mungkin sekarang mimpinya sudah lupa."

"Memangnya tadi gimana sih, Bu? Siapa yang menemukanku di lantai?"

"Si Mardi mau tidur lalu menemukanmu kelengar di lantai. Dia memanggilku. Kami menggotongmu. Aku menunggui dan dia pergi tidur sama yang lain. Lama juga kamu kelengar, ya."

"Aku belum pernah jatuh dari ranjang, Bu,"

Idang bersikukuh. Ia tak percaya tapi merasa bingung.

Atika tersenyum. "Buktinya sekarang jatuh."

"Kan pinggir ranjang ada jagaannya, Bu. Kok bisa jatuh sih."

"Mana aku tahu bagaimana caranya. Barangkali kau mimpi jadi Tarzan." Atika tertawa.

"Aneh."

"Sudahlah. Lain kali kamu jangan suka nonton film horor lagi deh. Waktu nonton semalam berkali-kali kulihat kau meram-melek. Sudah ngeri dipaksakan."

"Pantas Bang Mardi menertawakan."

"Ah, nggak. Dia justru mau memanggil dokter. Katanya, jangan-jangan kamu ayan."

"Nah, dia ngeledek tuh. Masa aku dibilang ayan."

"Dia nggak ngeledek. Dia serius, Dang. Dia benar-benar mau memanggil dokter. Tapi mana ada dokter yang mau dipanggil di pagi buta? Untung kamu nggak apa-apa."

Idang tak percaya bahwa Mardi mencemaskan dirinya. Kalau memang cemas, kok tidak ikut menunggui sampai dia sadar? Tetapi tak ada gunanya membantah. Lagi pula ia tak memusingkan kemungkinan ejekan Mardi sekarang. Masa bodoh sama Mardi.

"Kau mau minum, Dang? Tapi nggak enek, kan?'

"Memangnya kenapa kalau enek, Bu?"

"Katanya kalau enek, apalagi sampai muntah, itu pertanda gegar otak serius."

"Ah, aku nggak gegar otak, Bu. Otakku masih bagus." Idang jengkel.

Atika tertawa. "Syukurlah kalau masih bagus. Jadi mau minum? Gimana kalau cokelat susu yang hangat?"

"Oh, mau, Bu!" Idang antusias. Mendadak ia teringat pada ubi goreng yang dilihatnya tadi. Apakah masih ada sisanya? Tapi ibunya pasti mengatakan bahwa itu cuma mimpi. Ubi goreng itu bagian dari mimpi. Lalu ibunya akan merasa geli. Ah, tak usahlah ditanyakan.

"Tunggu, ya. Aku buatkan dulu. Kamu jangan bangun."

Sepeninggal ibunya, Idang segera duduk. Tapi kepalanya pusing. Terasa berdenyut dan pandangannya memutar bagai tujuh keliling. Jangan-jangan dia benar gegar otak. Ia cepat-

cepat merebahkan dirinya lagi. Tangannya meraba benjol di kepala. Aneh, kenapa bisa benjol seperti itu? Ia yakin sewaktu jatuh kepalanya tidak membentur apa-apa. Semuanya masih jelas dalam ingatan. Mula-mula badannya terasa lemas, lalu lututnya menekuk. Ia jatuh pelan-pelan karena dengan sisa kekuatannya ia masih mencoba untuk tetap tegak. Ia pun masih ingat dengan jelas satu per satu peristiwa yang dialaminya sebelum pingsan. Ketika, teringat akan hal-hal yang menyebabkan pingsannya, ia merinding lagi. Noda gelap di baju kaus dan cairan merah yang melekat pada senjata tajam itu bukankah darah? Bau amis itu serasa menerpa hidungnya lagi. Ia terbatuk. Terasa mual. Untuk beberapa saat ia bergulat melawan perasaan itu. Kalau ia sampai muntah, pasti dikira gegar otak berat.

Atika masuk membawa secangkir cokelat susu yang berbau harum. Bau cokelat susu itulah yang berhasil mengusir rasa mual Idang.

"Nih, pakai sedotan," kata Atika sambil memasukkan sedotan ke susu dan ujung yang lain disodorkan ke mulut Idang.

Idang menghirup dengan bernafsu. Ia berhenti sejenak.

"Kenapa?" tanya Atika.

"Kok rada pahit, Bu?"

"Mungkin cokelatnya kebanyakan."

Alasan itu masuk akal. Idang menghirupnya lagi tanpa ragu dan menghabiskan isi cangkir. Biarpun memang sedikit pahit, baginya saat itu terasa enak sekali. Pengalamannya yang luar biasa membuat ia lapar.

Atika tertawa. "Hu, dasar gembul."

Idang memperhatikan wajah ibunya. Di wajah yang memperlihatkan sisa kecantikan semasa muda nampak garis-garis kekerasan dan ketegaran. Sorot matanya pun tajam menyelidik. Selama ini di mata Idang dia adalah seorang ibu yang galak dan ringan tangan, tapi sekarang kesan itu terhapus. Segalak-galaknya, seorang ibu tetaplah ibu. Pada saat seperti itu satu-satunya orang yang mendampingi dan mengurusnya hanyalah ibunya. Ke mana yang lain, termasuk ayahnya? Pastilah mereka sedang lelap tidur, setelah melahap ubi goreng. Uh, mimpi atau bukan sih?

"Kenapa?" tanya Atika, menyadari tatapan putranya.

"Ke mana yang lain, Bu?"

"Yang lain siapa?"

"Bapak sama abang-abang."

"Tentu saja masih pada tidur. Ini masih pagi sekali, kan?"

"Ibu nggak tidur juga?"

"Mau. Sebentar lagi. Tapi kayaknya tanggung. Sebentar lagi terang."

"Kalau Ibu belum mau tidur, di sini sajalah dulu."

"Oh, kau ingin ditemani?"

"Ya. Kalau Ibu nggak keberatan tentunya." Idang tersipu. Rasanya seperti anak kecil. Padahal dia tidak biasa manja meskipun jadi anak bungsu.

"Baiklah."

"Supaya Ibu nggak capek, tiduran saja di atas, Bu."

"Ah, nggak. Nanti malah ketiduran. Biar duduk saja di sini."

"Rasanya kok lapar ya, Bu?"

"Lapar? Kan tadi baru minum."

"Itu kan minum, Bu. Bukan makan."

"Sebentar lagi aku buatkan bubur. Sekarang jangan makan apa-apa dulu. Kalau muntah bisa repot."

"Bubur? Ah, nggak mau, Bu. Nasi saja. Mana kenyang makan bubur."

"Iya deh. Tapi makannya sebentar lagi. Nasi belum ada. Jangan mikirin makan saja, Dang. Entar kamu tambah panjang."

"Masih ada sisa ubi goreng, Bu?" Pertanyaan itu tercetus begitu saja. Tanpa terpikir. Idang terkejut dan menyesal, tapi tentu saja terlambat.

Atika mengerutkan kening. "Ubi goreng? Mana ada ubi goreng sepagi ini?"

"Jadi memang nggak ada ya, Bu?"

"Tentu saja nggak ada. Kamu ngelantur atau habis mimpi, Dang?"

"Entahlah. Rasanya aneh, Bu."

"Aneh gimana? Ceritakanlah."

Kali ini Idang tidak ragu-ragu lagi untuk menceritakan pengalamannya. Ia merasa akan tersiksa bila menyimpan sendiri terus-terusan. Pasti tak ada orang lain yang lebih tepat untuk diajak berbagi selain ibunya.

Wajah Atika nampak serius ketika mendengarkan cerita Idang. Dia tidak menyela sedikit pun. Sikapnya itu menyenangkan tapi juga mencemaskan perasaan Idang. Bercerita membuatnya capek dan kantuk berat menyerangnya. Pasti bukan karena gegar otak, ia berharap.

"Jadi pada mulanya kau merasa badanmu digoyang-goyang tapi tak kelihatan ada orang?" Atika menegaskan.

"Ya, Bu," sahut Idang dengan suara pelan. Pikirannya mulai melayang-layang. Anggota tubuhnya terasa sulit digerakkan. Berat sekali.

"Wah, itu sih bukan mimpi, Dang"

"Habis apa, Bu?" Idang terkejut tapi merasa terlalu lemah untuk bisa mengekspresikan kejutan.

"Pasti itu kerjaan setan, Dang. Kamu dikerjain begitu rupa sehingga rasanya benar-benar mengalami. Jadi dibilang mimpi juga tidak tepat. Tidak heran kalau sesudahnya kamu dijatuhkan dari ranjang."

Idang merasa takut. "Jadi semua itu bukan pengalaman nyata, Bu?"

"Tentu saja tidak, Dang. Bapak dan semua abangmu tidak ke mana-mana semalam. Mereka tidur nyenyak setelah nonton. Aku juga tidak menggoreng ubi. Percaya?"

Idang termangu. Bulu kuduknya meremang.

"Kau percaya ibumu atau percaya sama setan?" tegas Atika lagi.

"Tentu saja percaya sama Ibu," kata Idang dengan suara lirih. Ah, tentunya menyenangkan kalau pengalaman mengerikan itu sesungguhnya tidak riil. Ia sempat berpikir jelek, ya, jelek sekali, perihal ayah dan saudara-saudaranya. Tetapi bila ia mempercayai hal itu, berarti ia mempercayai peranan setan. Ah, kedua-duanya sama mengerikan. Ia tidak ingin mempercayai keduanya. Tetapi itu juga tidak mungkin. Oh, ia ingin melupakan saja semuanya. Ia menyambut kantuk yang datang dengan senang.

"Aku akan memanggil orang pintar nanti, Dang. Biar dia..." Atika tidak meneruskan ucapannya karena mendengar dengkur Idang.

Pelan-pelan Atika berdiri. Ia tidak segera berlalu, melainkan memandangi wajah Idang. Senyum bermain di bibirnya. Ia meraih cangkir di meja dan menatapnya sebentar. Cangkir itu menyisakan endapan cokelat bercampur bubuk putih.

Tiba-tiba Atika tersentak dan memandang ke sekitarnya. Perasaan tak enak menyergapnya. Tetapi wajahnya tidak memperlihatkan kecemasan. Ia cuma mengangkat bahu lalu pergi.

Idang terus mendengkur. Nyaman dan aman di dalam tidur.

DUA

KETIKA terbangun, yang pertama dirasakan Idang adalah nyeri di kepalanya. Ia meraba dan menemukan benjolnya. Oh ya, ia teringat soal jatuh itu. Lalu perutnya berbunyi keras. Aduh, lapar sekali. Ia menekan perutnya. Lihat, sampai kempis begitu. Sepertinya sudah berhari-hari ia tidak makan. Belum pernah ia merasa selapar itu.

Ia duduk pelan-pelan. Pusingnya masih ada tapi tidak separah tadi. Pandangannya pun tak lagi berputar. Ia harus duduk dulu selama beberapa saat sebelum berdiri dan berjalan. Ada rasa ngeri kalau-kalau ia jatuh lagi. Ia menggeser tubuh untuk bersandar ke dinding. Begitu lebih enak. Tapi. kemudian pandangnya jatuh ke weker di meja. Ia terheran-heran ketika melihat jarum pendek menunjuk ke angka lima. Pagi atau sore? Aduh, sudah sore! Ia tersentak kaget dan takjub. Alangkah lamanya ia tidur. Rasanya mustahil kalau ia bisa tidur selama itu. Tetapi bagaimanapun mustahilnya, pada kenyataannya adalah begitu.

Walaupun perutnya menuntut diisi, Idang bisa menahan. Ia merasa perlu merenungkan lagi ke-

jadian yang sudah lewat. Semuanya muncul kembali dalam ingatan dengan jelas. Tidur yang panjang tak bisa menghapus semua itu. Maka rasa aneh dan bingungnya muncul kembali. Apalagi tidur yang panjang itu sama sekali tidak membuatnya segar. Rasanya seperti sadar dari keadaan teler. Dulu dia pernah dibujuk Mardi untuk mencoba minuman keras dan diejek tidak jantan kalau tidak mau. Akibatnya ia mabuk dan sakit. Setelah sembuh rasanya seperti sekarang ini. Dia merasa kacau dan sengsara. Apalagi setelah teringat akan kesimpulan ibunya yang diucapkan menjelang ia jatuh tertidur. Ia masih sempat menangkap ucapan itu. Uh, benarkah ada setan yang mempermainkan dirinya? Kenapa setan justru memilih dirinya dan bukan salah satu dari abang-abangnya, misalnya Mardi, yang paling tidak disukainya? Ia tak ingin mempercayai kesimpulan ibunya itu. Tetapi kalau ia ingat kembali pada peristiwa ketika tubuhnya digoyang-goyangkan tanpa ada kejelasan siapa yang menggoyangkan, ia cenderung percaya. Coba renungkan. Ia digoyang-goyang itu untuk dibangunkan agar bisa melihat dan mengalami peristiwa selanjutnya. Dengan kata lain ia seolah dibimbing agar menemukan benda-benda di garasi tersebut. Benda-benda mengerikan yang membuatnya *shock*. Tetapi perbuatannya berhenti sampai di situ. Ia cuma seka-

dar menemukan, bukan melakukan sesuatu yang keji. Padahal setahu dia, setan itu menggoda dan membujuk orang agar berbuat keji. Jadi mustahil setan yang melakukan hal itu terhadapnya. Pikiran itu sedikit melegakan, tapi juga membuat sedih. Mimpikah dia? Kenapa mimpi bisa begitu riil? Dan seandainya bukan mimpi, apa makanannya?

Idang meraba kepalanya. Benjolnya masih besar tapi pusingnya tak ada lagi. Pasti ia tidak gegar otak seperti yang dikhawatirkan ibunya. Sebaiknya ia mandi dulu sebelum makan supaya segar. Ia akan mengguyur kepalanya dengan air dingin. Ketika ia menurunkan kakinya ke lantai lalu mencari sandalnya, tiba-tiba ia terpaku. Sepasang sandalnya memang tak jauh dari kakinya, tapi ia tak segera memasukkan kakinya ke sandal itu. Ia cuma menatap sebentar, kemudian membungkuk dan menyambar kedua sandalnya. Ia membalikkan sandalnya dan mengamati bagian bawahnya. Seketika jantungnya berdebar kencang hingga tubuhnya terbawa gemetar. Bagian bawah kedua sandalnya kotor oleh tanah dan lumpur yang melekat. Ada juga rumput dan daun-daunan yang ikut melekat. Rasanya ia ingin sekali memekik keras-keras. Itulah bukti nyata bahwa dia tidak bermimpi!

Idang termangu. Bukti itu membuatnya kembali berpikir. Ia harus berpikir. Perutnya berbunyi tapi ia tidak memedulikan. Baru sekarang ia memutuskan, ada sesuatu yang lebih penting daripada makan. Sesungguhnya ia tidak berhenti makan, melainkan menundanya sebentar.

Bila pengalamannya itu merupakan sesuatu yang riil, sudah jelas ibunya telah berbohong. Ia sama sekali tidak jatuh dari ranjang hingga ditemukan pingsan di lantai. Memang mustahil kalau jatuh dari ranjang saja bisa pingsan. Jadi ia digotong dari garasi lalu dibaringkan di situ. Dan sandalnya pun dibawa serta tanpa diperhatikan lebih dulu kondisinya. Tentu saja tak ada yang tahu bahwa dia habis jalan-jalan di pekarangan yang tanahnya lembap dan becek setelah diguyur hujan terus-menerus. Sedang mengenai piamanya yang kering, sudah jelas ibunya telah menukarnya. Kalau sekarang ia berniat mencari piamanya yang basah karena dikencingi itu pasti takkan ketemu. Waktu sudah terlalu lama lewat hingga tak mungkin lagi menemukannya. Aneh juga kenapa ia bisa tidur begitu lama padahal kepalanya sakit dan pikirannya kacau. Mungkinkah ibunya memasukkan sesuatu ke cokelat susu yang telah diminumnya?

Lalu mengenai benjol di kepalanya. Mungkinkah seseorang telah memukulnya supaya ia kele-

ngar lebih lama? Barangkali Mardi yang melakukan. Ia selalu merasa Mardi membencinya karena sebagai adik yang lima tahun lebih muda ia memiliki tubuh yang lebih tinggi dan wajah yang lebih tampan. Orang-orang yang melihat mereka bersama selalu mengomentari perbedaan tersebut, hingga Mardi geram dibuatnya. Padahal perbedaan seperti itu bukanlah kehendaknya atau kehendak siapa-siapa. Jadi itu merupakan kesempatan yang baik sekali bagi Mardi untuk melampiaskan dendamnya.

Ia marah membayangkan kemungkinan itu. Sayang sekali tak ada bukti hingga ia tak bisa menuduh. Tetapi kemudian kemarahannya lenyap ketika ia teringat pada senjata tajam berlumur darah itu. Masih untung ia cuma dipukul dengan benda tumpul. Bagaimana kalau ia dibantai dengan senjata tajam itu? Ia menggigil membayangkannya. Ah, tidak mungkin. Mustahil Mardi atau saudaranya yang lain setega itu. Bagaimanapun dia saudara mereka. Dan kedua orangtuanya pun ada di sana. Justru karena pertimbangan itu pula ia cuma dibohongi dan segalanya diatur sebegitu rupa seolah ia cuma bermimpi saja. Apakah mereka menganggap dirinya bodoh? Ah, selama ini mereka memang menganggapnya sebagai tukang makan dan tukang tidur yang tidak berotak.

Setelah puas merenungkan semuanya, yang terasa sekarang adalah ketakutan. Kembali perasaan asing dan terkucil itu mendominir dirinya. Ia bukan bagian dari mereka. Tentu selama ini ia tahu bahwa mereka adalah orangtua dan saudara-saudaranya. Tapi sebenarnya siapakah mereka?

***

Atika sudah menyediakan makan untuk Idang. Tetapi sesuai tekadnya semula Idang mandi dulu, baru dengan perasaan segar ia duduk menghadapi meja makan. Di depannya terhidang nasi hangat, sepotong paha ayam goreng, sambal, dan semangkuk sayur asam. Baginya itu sudah lebih, dari cukup. Bahkan ia merasa diistimewakan dan dimanjakan oleh ibunya. Ia bersyukur tidak disuruh makan bubur.

"Itu sesuai permintaanmu, kan?" Atika tertawa.

"Ya, Bu. Terima kasih."

Atika memandang heran. Lalu kedengaran suara tawa yang riuh. Sidik bersama Mardi dan Mustofa sudah berada di ruang makan. Idang memandang mereka dengan kesal.

"Setelah jatuh si Idang jadi sopan dan santun. Pakai terima kasih segala," Mardi mengejek.

Idang melotot kepada Mardi. Marahnya muncul ketika teringat akan kemungkinan bahwa Mardi lah yang memukul kepalanya. Tetapi ketika tatapannya jatuh ke wajah ayahnya yang dingin dan keras dengan sorot mata menyelidik kepadanya, ia cepat menunduk. Marahnya sirna seketika, diganti oleh rasa takut. Selama ini ia memang tak pernah merasa dekat dengan ayahnya. Apalagi sekarang setelah peristiwa yang menghantui pikirannya itu, ia bukan cuma tak merasa dekat tapi juga takut.

"Kau baik-baik saja, Dang?" tanya Sidik.

"Baik, Pak. Cuma kepala masih benjol."

Mardi mengikik sedang Mustofa cuma tersenyum.

"Sudahlah. Jangan ganggu adikmu, Di," kata Atika.

Dalam pendengaran Idang, ucapan ibunya itu cuma berupa imbauan ringan. Seharusnya Mardi ditegur lebih keras. Sementara ayahnya pun tidak menegur Mardi. Idang sangat tidak puas. Tetapi ia tahu perasaan itu tak ada gunanya. Barangkali mengimbau itu masih lebih baik daripada membiarkan.

"Nah, segeralah makan. Jangan bengong saja," kata Sidik.

"Ya, Pak."

Mustofa mengajak Mardi pergi. "Ayo, Di. Kan masih ada urusan. Mana si Idang bisa enak makan kalau ada kamu."

Idang merasa lebih lega ketika kedua abangnya berlalu. Tetapi segera menjadi kecut kembali ketika ayahnya duduk tak jauh darinya. Ibunya pun duduk di sebelahnya. Mereka siap minum kopi, tapi Idang merasa keduanya akan bicara dengannya.

"Lho, kok belum makan juga, Dang?" tanya Atika. "Ayo dong, makan."

"Memangnya kau makan dengan mata?" Sidik tertawa.

Bunyi tawa ayahnya itu membuat giris perasaan Idang. Ia sadar ia harus cepat-cepat makan bukan cuma untuk memenuhi tuntutan perutnya, tapi juga untuk menghindari prasangka orangtuanya. Mereka sedang menilainya. Ia cepat makan tapi tak merasakan nikmatnya makanan.

"Bagaimana, apa jadi panggil dukun, Bu?" tanya Sidik.

Idang mengangkat kepalanya. Pertanyaan itu tidak ditujukan kepadanya tapi masalahnya mengenai dirinya.

"Ya, bagaimana, Dang?" Atika meneruskan pertanyaan itu kepada Idang.

"Ah, nggak usah deh, Bu."

"Kenapa nggak usah?" tanya Sidik.

Idang menjadi bingung. Pertanyaan itu terasa memojokkan. "Memangnya siapa yang mau didukunin, Pak?"

"Ya kamu tentu saja. Habis siapa lagi?"

Idang mengalihkan pandangan pada ibunya, minta dukungan.

Atika tertawa. "Aku pikir, cukup kamarmu saja. Biar dijampi-jampi supaya setannya pergi."

Idang merasa lega. "Kalau begitu, terserah Ibu saja," katanya.

"Baiklah. Sore ini juga aku akan memanggil Pak Abas supaya kamar itu bisa segera dikerjain. Sekarang saja aku pergi ya, Pak?"

"Ya," sahut Sidik singkat.

Atika bangkit sementara Sidik masih tetap di kursinya. Kopinya belum habis. Melihat itu Idang buru-buru menghabiskan makanannya. Ia merasa tak enak berduaan saja dengan ayahnya.

"Mimpimu itu aneh, Dang," kata Sidik setelah Atika berlalu.

"Ya, Pak."

"Sebaiknya jangan cerita sama orang lain. Bisa buruk akibatnya, tahu?"

"Ya, Pak."

"Kamu sendiri nggak usah ngomong apa-apa sama Pak Abas kalau dia datang nanti. Biar ibumu saja yang bicara sama dia."

"Ya, Pak."

"Kalau kamu cerita ke sana-sini, orang bisa menyangka jelek tentang kita. Rumah kita pun dianggap berhantu. Bisa nggak laku kalau kapan-kapan mau dijual."

"Ya, Pak. Tapi... Pak Abas kan bisa ngomong macam-macam?"

"Ah, kamu nggak usah mikirin soal itu. Ibumu juga tahu."

"Ya, Pak."

"Masalahnya tidak terletak pada Pak Abas, tapi padamu, tahu?"

"Padaku, Pak?"

"Ya, padamu. Seberapa jauh kau bisa tutup mulut."

Ucapan itu kedengarannya seperti ancaman di telinga Idang. Tanpa diancam pun ia tak akan bicara tentang soal itu kepada orang lain. "Ya, Pak." sahutnya lirih. Makannya sudah selesai. Tulang ayam sudah licin tak berdaging. Tetapi ia belum berani pergi dari ruangan itu sebelum ayahnya pergi lebih dulu.

"Ingat betul pesanku itu, Dang. Awas, ya. Jangan lupa."

"Aku tidak akan lupa, Pak."

"Sumpah?"

"Ya. Sumpah, Pak."

"Baguslah kalau begitu. Kamu bukan anakku kalau berani melanggar sumpah itu."

"Ya, Pak."

Sidik mengamati wajah Idang yang jelas menampakkan rasa takutnya. Matanya memandang ke piring di depannya dan tangannya memain-mainkan tulang ayam. Rasanya baru sekarang Sidik punya kesempatan untuk mengamati wajah putra bungsunya dengan cara yang saksama seperti itu. Ia harus mengakui bahwa Idang memiliki wajah yang paling tampan dibanding abang-abangnya. Meskipun mirip raut wajahnya memiliki garis-garis yang menghasilkan kesan berbeda. Ada kelembutan dan kepekaan dalam penampilan Idang yang tidak menyenangkan perasaan Sidik. Seharusnya Idang jadi anak perempuan saja, seperti yang diharapkannya.

"Sekarang kita tidak usah lagi membicarakan persoalan itu. Anggap selesai saja."

"Ya, Pak."

Sidik merasa cukup puas. Ia berdiri. "Nah, makanlah sampai kenyang. Orang lelaki membutuhkan makan yang banyak," katanya sebelum berlalu.

Tetapi Idang sudah kenyang. Bila situasinya berbeda, mungkin ia akan menambah makannya. Tapi saat itu ia sudah dikenyangkan oleh ucapan ayahnya. Yang dipikirkannya adalah apa yang akan dilakukannya kemudian. Suasana liburan yang panjang jadi tak menyenangkan lagi karena

ia tak tahu apa yang mesti dikerjakan, lebih-lebih dalam keadaan seperti itu. Rumahnya tak cukup besar untuk menghindari pertemuan dengan wajah-wajah yang mengejek dan mengancam. Rasa takut dan bingungnya pun belum teratasi. Padahal ia harus menyimpannya sendirian. Aneh, kenapa ayahnya mesti mengancamnya, bahkan menyuruhnya bersumpah? Pertanyaan itu jelas takkan bisa dijawabnya sendiri.

Atika belum kembali dari kepergiannya memanggil Pak Abas, sang dukun. Idang menganggap sebaiknya ia pergi menghindar sebelum ibunya kembali. Dengan demikian ia tak perlu melihat apa saja yang dikerjakan Pak Abas. Bukankah segalanya akan diselesaikan oleh ibunya?

Idang tidak melihat atau bertemu dengan saudara-saudaranya ketika keluar dari ruang makan. Ia memutuskan untuk keluar lewat garasi setelah melihat pintu yang menuju garasi terpentang lebar dan tak nampak ada orang di sana. Dengan demikian ia bisa sekalian melihat kembali suasana di garasi yang diyakininya sudah berubah kembali.

Perkiraan itu ternyata salah. Ia tertegun ketika melihat di pojok yang sama teronggok sebuah karung yang rupanya persis sama seperti yang terlihat semalam. Karung itu pun nampak penuh. Setelah mengatasi kagetnya ia bergegas ke

sana untuk melihat isinya. Ia terkejut lagi. Isi karung itu bata merah! Ia segera menyadari bahwa semua itu merupakan ejekan untuknya setelah mendengar tawa geli yang riuh di belakangnya. Ia menoleh dan melihat keempat abangnya lengkap di sana. Mereka sedang terpingkal-pingkal kegelian. Apalagi Mardi, sampai meliuk-liukkan tubuhnya.

Idang marah sekali. Merah padam mukanya. Ia berlari keluar menuju pintu gerbang. Sebelum mencapai pintu ia mendengar panggilan di belakangnya. "Dang! Daaang! Hei, tunggu!" Ia berhenti dan menoleh. Mustofa mendekat. "Mau ke mana kau?" tanyanya. Wajahnya menampakkan keprihatinan.

"Mau pergi, Bang Mus."

"Pergi ke mana?"

"Ke mana saja. Pokoknya ke jalan."

"Oh, mau jalan-jalan?"

"Iya."

"Kamu marah, ya? Masa diketawain aja marah sih."

Idang cemberut. "Orang marah itu wajar, Bang."

"Iya deh. Sori. Habis tadi menggelikan betul sih."

Idang berbalik dan berjalan ke pintu. Ia tak ingin membicarakan hal itu.

"Hei, tunggu!" Mustofa mengejar dan menarik pundak Idang.

"Apa lagi, Bang?"

"Nih, kuberi sangu untuk jalan-jalan. Memangnya kau mau keluar tanpa bawa duit sepeser pun? Barangkali kan mau nonton bioskop atau makan-makan." Mustofa menyodorkan tiga lembar uang sepuluh ribuan kepada Idang.

Idang keheranan sejenak. Tidak biasanya abangnya itu begitu murah hati kepadanya. Sebelumnya kalau dimintai uang pelit sekali. Tetapi ia akan rugi kalau menolak pemberian itu. "Terima kasih, Bang," katanya.

"Nah, pergilah bersenang-senang. Jangan pulang terlalu malam," Mustofa berpesan.

"Ya, Bang."

Setelah berada di luar pintu gerbang Idang tak segera berjalan. Ia berdiri sebentar lalu menoleh ke dalam. Nampak keempat abangnya bergabung, berbincang berdekatan. Sesaat muncul rasa iri dalam dirinya. Kenapa ia tak diajak serta seolah dirinya dikucilkan dan diasingkan? Padahal lima bersaudara akan nampak lebih hebat daripada cuma empat bersaudara. Lima jagoan Sidik bersaudara, begitu angan-angannya. Tapi dia bukanlah jagoan. Yang benar-benar jagoan adalah mereka berempat itu. Dengan lesu ia melangkah pergi. Ke mana saja.

***

Idang kembali ke rumah menjelang tengah malam. Karena tak ingin menyusahkan dan juga khawatir kalau-kalau dimarahi, ia masuk dengan melompati pagar. Ia sudah terbiasa begitu kalau mendapati pintu terkunci dan tak ada yang membukakan.

"Siapa itu?" teriak seseorang dari dalam. Suara ibunya.

"Idang, Bu!"

"Dari mana?" Ibunya menyambut kedatangannya.

"Nonton, Bu. Dikasih duit sama Bang Mus."

Atika nampak senang. "Sudah makan, Dang?" tanyanya.

"Belum, Bu." Idang juga senang oleh perhatian itu.

"Makanlah dulu. Masih ada sisa empal dan sayur."

"Terima kasih, Bu."

Atika mengerutkan dahi. Anak ini benar-benar jadi santun, pikirnya. Ia merasa aneh tapi menyukai sikap Idang itu.

Idang memandang berkeliling. Suara-suara terdengar dari ruang duduk. Mungkin yang lain sedang menonton televisi. Ia senang tak ada yang mengganggu.

Atika menemani Idang makan. "Tadi Pak Abas sudah mengucapkan jampi-jampinya di kamarmu, Dang. Dia bilang, kamar itu memang ada isinya. Tapi sudah berhasil diusirnya pergi. Si Mardi tidak mau tidur di situ lagi. Dia membawa kasurnya ke kamar Sudin untuk tidur bertiga. Kamu sendiri gimana? Mau tetap di situ atau di kamar pembantu? Terserah kamu saja."

Idang berpikir sejenak. Kalau teringat pengalamannya semalam itu sesungguhnya ia masih takut. Tetapi kalau ia mengikuti jejak Mardi pasti ia yang dikatai penakut sedang Mardi tidak. Lagi pula ia tidak mau tidur di kamar pembantu yang kecil dan pengap itu meskipun pembantu mereka tak pernah menginap.

"Aku mau tetap di situ saja, Bu."

Atika memandang heran. "Kau berani, Dang?"

Pertanyaan bernada heran itu justru menggugah keberanian Idang. Ia akan membuktikan bahwa dirinya memang berani. Di samping itu ada satu hal yang menyenangkan. Ia tak akan sekamar lagi dengan Mardi. Kamar lumayan besar itu akan diisinya sendiri sementara ketiga abangnya

terpaksa berbagi satu kamar. "Berani, Bu. Kan Pak Abas sudah mengusirnya."

Atika tersenyum puas. "Baguslah kalau begitu. Aku senang kalau kau jadi berani, Dang."

Selesai makan Idang memutuskan untuk segera tidur. Sebenarnya ia belum mengantuk tapi tak ingin bertemu dengan ayah dan saudara-saudaranya.

"Kau tak mau nonton teve, Dang? Ada kacang rebus di sana."

Idang merasakan betapa sikap ibunya menjadi jauh lebih ramah. Alangkah berbedanya bila dibandingkan dengan perlakuan ibunya semalam yang cuek saja kepadanya. Ingin ubi goreng saja disuruh makan di kamar. Ah, itu memang bukan mimpi.

"Sudah mengantuk, Bu."

"Ya sudah. Tidurlah kalau begitu. Oh ya, mau cokelat susu lagi? Kalau mau nanti kubuatkan dan kubawakan ke kamarmu."

Idang heran lagi atas kebaikan ibunya itu tapi kemudian ia teringat pada peristiwa semalam. Sehabis minum cokelat susu ia tidur sangat lama. "Nggak ah, Bu. Terima kasih."

"Eh, benjolmu itu gimana? Sudah kempes?"

Idang meraba kepalanya. "Ya. Sudah kempes, Bu."

"Nggak sakit lagi?"

"Kalau dipencet sih sakit, Bu."

Atika tertawa. "Dan pusingnya?"

"Sudah hilang, Bu."

"Syukurlah. Jadi bukan gegar otak, ya?"

"Bukan, Bu."

Ketika Atika menuju ruang duduk untuk bergabung dengan anggota keluarga yang lain, Idang bergegas pergi ke kamarnya. Ia khawatir kalau-kalau ada salah satu saudaranya yang mendatanginya lalu bicara macam-macam. Setelah masuk ke kamar, baru ia merasa aman. Cepat-cepat ia mengunci pintu kamarnya. Bisa saja Mardi nyelonong masuk karena merasa berhak.

Tetapi kasur Mardi sudah tak ada. Berarti Mardi tak punya alasan untuk masuk. Tentu saja barang-barang Mardi seperti pakaian misalnya masih tersimpan di situ. Sesungguhnya Mardi cuma pindah tidur bukan pindah kamar. Tapi untuk saat itu Mardi tak punya alasan untuk masuk dan mengganggunya. Yang penting bagi Idang adalah saat itu.

Idang menyalakan lampu. Segera matanya terarah ke pojok lantai, berseberangan dengan tempatnya berada. Di situ terletak barang-barang yang biasanya tak ada, yaitu sebuah piring ceper berisi kembang-kembang dan sebuah wadah pembakaran kemenyan. Dia mendekat ke sana untuk memperhatikan lebih jelas. Bau ke-

menyan segera menyambar hidungnya. Rupanya Pak Abas benar-benar datang tadi. Pada mulanya ia mengira cuma dibohongi. Bila cerita ibunya cuma kebohongan semata, kenapa mesti serius memanggil dukun? Ah ya, tentunya ibunya ingin agar ia benar-benar mempercayai. Ataukah ibunya terpengaruh oleh ceritanya perihal tubuhnya digoyang-goyang itu? Hanya mengenai pengalamannya yang satu itulah yang tak bisa dibantah oleh ibunya, karena tidak mengikutsertakan anggota keluarga yang lain.

Benda-benda itu membuat perasaan Idang tidak enak. Kenapa tidak disingkirkan saja? Justru kehadiran benda-benda itu akan terus-terusan mengingatkan. Maka ia mengangkatnya dan membawanya keluar setelah sebelumnya melongok dulu, ada orang atau tidak. Ia meletakkannya di lantai di samping pintu. Besok ia bisa mengurusnya lagi. Yang penting harus keluar dari kamarnya.

Ia kembali mengunci pintu. Ah, rasanya memang lebih enak. Ada beban yang tersingkir. Sesungguhnya kamar itu masih tetap kamar yang dulu-dulu juga. Suasananya tetap sama. Perasaannya biasa-biasa saja. Sekarang ia bisa menertawakan Mardi yang takut tidur di situ. Siapa sebenarnya yang penakut? Padahal Mardi cuma mendengar cerita sedang dia mengalaminya sendiri.

Lepas dari masalah percaya atau tidak, ada satu hal yang membuatnya tenang dan aman. Siapa pun yang membangunkannya dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya itu tidaklah berniat jahat kepadanya. Kalau kemudian ia sampai pingsan akibat penemuannya, itu karena mentalnya tidak kuat.

Idang memutuskan untuk tidur di ranjang bagian bawah saja. Dulu ia ingin begitu tapi kalah oleh Mardi yang juga menginginkannya. Padahal seharusnya yang bertubuh lebih berat tidur di bagian bawah. Tapi Mardi memang tak pernah mau mengalah darinya. Kadang-kadang ia berharap ranjang bagian atas ambruk karena keberatan menanggung bebannya lalu menimpa Mardi di bawah. Tak perlu sampai mati tapi biar Mardi tahu rasa saja. Sekarang ia punya kebebasan untuk memilih. Oh, senangnya.

Ia menurunkan kasurnya lalu merapikan seprainya. Setelah memadamkan lampu ia merebahkan diri dengan perasaan lelah. Nyaman rasanya. Tapi kenyamanan itu cuma sebentar. Gangguan pikiran itu datang lagi. Dari mana asalnya emas sekarung itu? Dan apa isi kotak hitam yang tak sempat dibukanya itu? Pasti itu bukan harta karun yang berhasil ditemukan ayah dan saudara-saudaranya. Kenapa harus ada pakaian bernoda dan senjata-senjata tajam berdarah? Ia tak ingin me-

mikirkan kesimpulan yang muncul. Itu terlalu buruk. Terlalu keji. Dan juga mustahil. Tetapi ia tak menemukan kesimpulan yang lain. Dan pikirkan juga, kenapa ibunya harus bersusah-susah mengarang kebohongan? Pastilah ibunya tidak berdiri sendiri dengan kebohongan itu. Mereka semua sudah mengaturnya. Ah, tidak. Mereka adalah orangtua dan saudara-saudara kandungnya. Bukan orang lain. Ia tidak boleh berpikir jelek. Tidak boleh!

Akhirnya ia tertidur. Terus lelap sampai pagi. Tak ada yang membangunkan atau menggoyang-goyangkan tubuhnya. Ketika terjaga ia merasa tubuhnya segar sekali dan kesegaran itu membantunya mengatasi keruwetan pikirannya. Ia mengingatkan diri sendiri, kalau terus-terus ruwet nanti bisa gila. Padahal ia ingin sewaras mungkin. Jadi tentunya ia harus berpikir logis. Mana mungkin ia bisa menemukan jawaban dari keanehan pengalamannya itu dengan hanya berpikir dan merenung-renung. Satu-satunya pemecahan adalah dengan mencari tahu sendiri. Tentu saja bukan dengan bertanya karena ia takkan melupakan ancaman ayahnya. Tetapi ia bisa membuka mata dan telinganya lebih lebar. Pemecahan ini menyenangkan tapi juga membuatnya tegang. Ia sadar, dirinya harus berhati-hati. Mereka memang orangtua dan saudara-saudara

kandungnya, tapi ia juga bukan bagian dari mereka!

Tiba-tiba pintunya digedor keras. Ia terkejut sekali. "Hei, buka! Aku mau ambil baju!" Itu seruan Mardi.

Idang melompat. "Iya, Bang! Tunggu!" serunya untuk menghentikan gedoran lebih lanjut. Ia cepat membuka pintu lalu kembali melompat ke atas ranjang. Kemudian ia menutup sekujur tubuhnya dengan selimut dan berbuat seakan tidurnya belum kenyang.

Mardi melotot memandanginya. ''Enak aja lu, molor terus. Pintu pakai dikunci segala. Kaupikir ini sudah jadi kamarmu, ya?" ia mengomel.

Idang tidak bergerak. Tapi ia bisa mengintip dan memperhatikan gerak-gerik Mardi. Ia merasa geli tapi juga kesal.

"Uh, pura-pura, ya!" Mardi mendekati. "Kalau kau memang pulas, mana mungkin bisa membukakan pintu. Ayo, bangun!"

Idang masih tetap diam. Ia tahu, tak ada alasan bagi Mardi untuk membangunkannya.

"Jadi semalam tak ada setan yang membangunkanmu lagi, ya? Bagus! Nanti malam aku tidur lagi di sini! Dan kau minggat ke atas!"

Idang tetap tak bergerak. Ia menyimpan kekecewaannya, karena Mardi akan tidur di situ lagi nanti malam. Tiba-tiba ia terkejut. Pantatnya di

gebuk keras sekali. Sekarang ia melompat bangun dengan marah. Gerakannya yang tiba-tiba itu menabrak Mardi hingga Mardi terpelanting ke belakang lalu jatuh terduduk. Dengan cepat Mardi melompat dan menyerang Idang dengan berang. "Sialan lu!" makinya. Serangannya ditangkis Idang dengan mudah. Kembali tubuh Mardi terdorong ke belakang. Ia kalah tenaga dibanding Idang yang lebih tinggi dan lebih besar daripadanya. Tapi dengan sigap Mardi melompat lagi untuk kemudian menyerang Idang dengan pukulan gaya karate. Beberapa kali Idang kena gebuk. Kesakitan membuat Idang membalas pukulan Mardi dengan segenap kemampuannya. Ia belum pernah berkelahi dan tidak memiliki keahlian bela diri. Biarpun begitu beberapa pukulannya sempat juga menghajar Mardi. "Gua bunuh lu!" teriak Mardi marah. Tapi ancamannya itu jelas takkan menjadi kenyataan karena ia kalah dari Idang. Tubuhnya lebih kecil, jangkauan tangannya lebih pendek, dan sesungguhnya ia juga tidak pintar karate. Cuma bergaya saja.

Perkelahian tak berlangsung lama. Semua anggota keluarga tumplek ke situ untuk memisahkan. "Gila kalian!" seru Sidik. "Kok sama saudara berkelahi sih? Kamu apa-apaan, Dang? Masa melawan abangmu?"

"Dia memukul duluan, Pak" Idang merasa perlu membela diri.

"Sudahlah. Pisah sana!" bentak Sidik. Tapi pandangannya tertuju pada Idang.

"Dia mau menguasai kamar ini, Pak. Pintunya dikunci. Aku mau ambil baju tidak bisa," Mardi mengadu.

"Sudahlah. Ambil bajumu sekarang," Atika cepat menengahi.

Mardi segera mematuhi anjuran itu tapi kemudian berkata lagi, "Pokoknya aku tak mau terusir dari kamar ini, Bu. Masa aku yang lebih tua malah terusir dan harus berjejal sama Bang Sudin dan Bang Salim. Keenakan betul dia."

"Kamar ini ada setannya!" kata Idang.

Tiba-tiba senyap seketika. Pandang semua orang berkeliling ruangan. Idang berusaha menyembunyikan rasa gelinya.

"Bohong!" seru Mardi setelah mengatasi perasaannya.

"Oh ya, kenapa kembang sama kemenyan di taruh di luar, Dang?" Atika teringat.

"Baunya nggak enak, Bu."

"Padahal itu kan buat ngusir..."

"Ala, kan memang sudah diusir sama Pak Abas, Bu?" Mustofa memotong ucapan ibunya.

"Ya, tentu saja. Kalau nggak, mana mungkin

si Idang bisa tidur nyenyak," Sudin menyimpulkan.

"Sudah! Sudah! Jangan ngomongin soal itu. Pendeknya Idang sama Mardi nggak boleh berantem lagi. Ngerti?" kata Sidik keras.

"Ya, Pak," sahut Idang. Tapi Mardi cuma mengangguk segan. Mustahil membantah sang ayah.

"Kalau begitu biar Idang tidur sama Sudin atau Salim saja. Dan Mardi sama salah satu dari mereka," Atika memutuskan.

"Nggak mau, Bu. Kami berdua sudah cocok," kata Sudin yang diiyakan oleh Salim.

"Habis gimana?" tanya Atika sambil memandang Idang dan Mardi. Keduanya diam saja.

"Kalau mereka dipaksa tidur sama-sama, bisa berantem lagi, Bu," bisik Mustofa di telinga ibunya.

"Begini saja. Si Mardi tetap di sini dan Idang di kamar pembantu," Sidik memutuskan.

Mardi tertawa senang. Tapi Idang merasa diperlakukan tidak adil. Ketika akan melancarkan protes ia beradu pandang dengan ayahnya. Tatapan ayahnya nampak keras dan dingin, membuatnya dingin dan menggigil di dalam hati. Ia sadar, tak ada gunanya protes. Tapi kesadaran itu juga membuatnya jengkel. "Setannya akan kembali!" katanya menyumpahi.

"Sialan lu!" maki Mardi. Ada rasa senang

bahwa ia berhasil memenangkan kamar, tapi ada juga rasa keder bahwa ia harus tidur sendiri. Ia tidak merasa takut bila harus menghadapi sesama manusia, tapi sesuatu yang tidak nampak adalah hal lain. Namun ia tidak bisa menampakkan kecemasannya itu kalau tak ingin disebut penakut.

"Nanti kupanggil tukang untuk memermak kamar pembantu, Dang," hibur Atika. "Memang kecil tapi kan buat sendiri. Barangkali bisa dibesarkan sedikit. Untuk sementara dipakai dulu saja, ya?"

"Ya, Bu," sahut Idang, tak bisa lain. Bagaimanapun janji ibunya itu bisa melipur sedikit kejengkelannya. Barangkali tidur sendiri tanpa gangguan akan jauh lebih menyenangkan daripada tidur bersama seorang Mardi. Siapa tahu pada saat tidur nyenyak ia diapa-apakan secara diam-diam? Mardi sudah mengancam akan membunuhnya. Memang itu merupakan ancaman yang terlontar saat emosi. Tapi siapa tahu? Tiba-tiba ia teringat lagi pada senjata-senjata tajam berlumur darah itu. Ia bergidik.

***

Pagi itu Idang menghabiskan waktu dengan membereskan kamar pembantu lalu memindahkan barang-barangnya. Ibunya membantu dengan memasangkan gorden baru dan merapikan tempat tidur dengan seprai yang juga baru. Bagi Idang itu merupakan usaha untuk menghiburnya. Seperti biasa ia mengucapkan terima kasih kepada ibunya, tapi setelah ditinggal sendiri ia kembali sedih. Sekarang mereka semua berhasil mengucilkannya. Bahkan sikap ibunya yang lebih baik tak bisa melenyapkan perasaan itu. Ia tahu, bagaimanapun ibunya akan berpihak kepada mereka. Ibunya telah menciptakan kebohongan yang nyaris sempurna dan hal itu sulit ia maafkan.

Pada saat itu ia leluasa bekerja karena ayah serta semua abangnya pergi. Sidik dan Mustofa sama-sama bekerja di sebuah perusahaan konstruksi. Mereka berdua sama-sama lulusan STM jurusan bangunan, jadi cocok dengan bidangnya. Sedang ketiga abangnya yang lain sama-sama mahasiswa perguruan tinggi swasta yang seperti dirinya masih berlibur tapi sekarang pergi entah ke mana. Ia tak pernah mengetahui apa saja kegiatan abang-abangnya.

Badannya terasa sakit-sakit akibat pukulan Mardi tadi. Perasaan yang membangkitkan amarah. Mardi telah memukulnya dengan sekuat te-

naga. Tega betul. Tetapi ia merasa terhibur ketika teringat bahwa ia pun mampu memberi balasan. Pasti Mardi juga merasakan sakit yang sama. Baru kali itu ia memukul Mardi dengan memanfaatkan tubuh dan tenaganya yang lebih besar. Rasanya senang bisa membalas.

TIGA

TAK lama setelah pekerjaannya selesai, Idang melihat Mardi pulang. Muncul perasaan tidak betah. Ia segera pamit pada ibunya untuk pergi.

"Ke mana, Dang?"

"Jalan-jalan saja, Bu."

"Ya. Pergilah. Ngapain di rumah saja. Perlu duit?"

Idang kembali heran. Tapi merasa itu merupakan rezeki yang tak boleh ditolak. "Perlu, Bu."

"Tunggu sebentar." Atika masuk ke kamar lalu kembali lagi dengan menyodorkan beberapa lembar uang kertas. Idang terkejut ketika melihat jumlahnya. Lima helai uang 20.000-an, berarti seratus ribu rupiah. "Duh, banyak amat, Bu," katanya takjub. Belum pernah ia diberi uang jajan sebanyak itu. Paling banyak cuma lima ribu.

"Kalau lebih, simpan saja. Jangan dihabisin sekaligus."

"Terima kasih, Bu."

"Ayo, cepat simpan. Jangan sampai kelihatan Mardi."

Idang cepat-cepat memasukkan uang itu ke sakunya. "Pergi dulu, Bu."

"Ya. Hati-hati."

Idang merasa kaya dengan uang di sakunya. Belum pernah ia punya uang sebanyak itu. Pikir-pikir, mau ke manakah ia sekarang? Sayang ia sendirian. Tak enak jalan-jalan tanpa teman. Ia berjalan ke halte bus tapi belum tahu mau ke mana. Barangkali ia akan duduk-duduk saja dulu memandangi orang-orang lalu lalang sebelum memutuskan.

Tak banyak orang di halte bus. Tanpa merasa terburu-buru ia duduk lalu membeli koran. Kemudian asyik membaca. Tiba-tiba jantungnya berdebar kencang. Di halaman depan koran sebelah bawah terpampang judul besar-besar: *Perampokan dan Pembunuhan Sadis di Lebak Indah*. Subjudul sebelah bawahnya berbunyi: *Sekitar dua puluh kilogram emas dan perhiasan berlian berhasil dibawa kabur*. Terutama subjudul itulah yang membuatnya berdebar. Ia segera teringat pada karung di garasi yang berisi emas batangan dan sebuah kotak. Dengan bernafsu ia membaca.

Adi Lukito, seorang pengusaha barang kerajinan dari emas berikut keluarganya, yaitu seorang istri dan dua anak, tewas dibantai perampok yang mendatangi rumah mereka kemarin malam.

Tapi seorang anak lain selamat meskipun luka parah. Sedang dua orang pembantu kedapatan terikat dan dikunci di kamar mereka. Keduanya pun mengalami penganiayaan hingga pingsan. Setelah sadar keduanya terlalu lemah untuk bisa melepaskan ikatan. Teriakan mereka pun tidak terdengar oleh tetangga. Mereka baru ditemukan di pagi hari ketika Permadi, adik tuan rumah, datang untuk menjemput kakaknya. Mereka sudah berjanji untuk pergi bersama pagi itu. Ada pesanan barang dalam jumlah lumayan besar yang harus dikerjakan. Kabarnya, perusahaan yang dimiliki korban itu merupakan perusahaan keluarga, warisan turun-temurun.

Ketika Permadi datang, pintu pagar tidak terkunci, melainkan dirapatkan saja. Ia tidak heran karena biasa seperti itu kalau ia datang menjemput kakaknya. Biasanya pintu sudah dibukakan pembantu supaya mudah baginya untuk memasukkan mobilnya. Tetapi dia heran karena tidak ada seorang pun yang kelihatan. Rumah sangat sepi dan lampu di teras pun masih menyala. Lalu ia melihat bercak-bercak darah di lantai teras. Ia tak berani masuk tapi lari ke tetangga sebelah rumah untuk minta bantuan dan informasi. Tetangga memanggil ketua RT dulu untuk bersama-sama menjenguk. Ternyata pemandangannya sangat mengerikan. Tuan rumah terkapar di

depan kamarnya, sedang istri dan anak-anaknya di tempat tidur. Tubuh mereka penuh luka bacokan dan tusukan. Darah menetes di mana-mana, padahal para korban tampaknya tetap berada di tempat mereka dirobohkan. Menurut perkiraan sementara dari polisi yang menangani, kemungkinan tetesan itu berasal dari senjata perampok yang hampir dipastikan lebih dari seorang.

Kedua pembantu yang selamat tak bisa memberi keterangan banyak. Mereka yang tidur sekamar mengaku disergap ketika sedang tidur. Kepala mereka dipukul keras hingga langsung tidak ingat apa-apa. Salah seorang yang masih bisa melihat sebelum pingsan mengatakan perampok yang memukul menutup mukanya dengan serbet. Ia tidak bisa menjelaskan ciri-ciri si perampok. Belakangan serbet yang bekas dipakai si perampok itu ditemukan dilantai kamar pembantu. Mungkin dibuangnya setelah tak diperlukan lagi. Tidak jelas apakah para perampok itu sengaja tidak membunuh kedua pembantu atau memang bermaksud membunuh tapi ternyata tak sampai tewas. Tetapi dengan menutup muka, diperkirakan si perampok tak bermaksud membunuh pembantu. Tentunya ia tak mau meninggalkan saksi mata. Berbeda halnya dengan keluarga tuan rumah yang nampak sengaja dihabisi. Apakah motifnya juga dendam di samping mengincar harta korban?

Menurut Permadi, harta yang dipastikan hilang adalah sekitar dua puluh kilogram emas batangan dan koleksi perhiasan berlian milik nyonya rumah yang disimpan di dalam kotak berwarna hitam. Sebagai orang dekat keluarga ia tahu betul mengenai barang simpanan itu. Sedang mengenai uang tunai ia tak dapat memastikan. Yang diketahuinya, sehari sebelumnya kakaknya mengantongi uang dalam jumlah puluhan juta rupiah. Biasanya tuan rumah tidak menyimpan uang tunai dalam jumlah besar di rumahnya. Ia tidak tahu apakah uang itu sudah disetor ke bank atau belum. Mengenai hal itu ia perlu mengeceknya lebih dulu ke bank bersangkutan. Tetapi dari keadaan lemari di kamar tidur, yang dalam keadaan berantakan, tidak ditemukan uang barang sepeser pun. Maka hampir dapat dipastikan semua uang yang ada sudah terkuras oleh si perampok.

Satu-satunya anak yang selamat adalah anak pertama korban, perempuan berumur sepuluh tahun. Ia belum bisa ditanyai karena berada dalam perawatan intensif. Diperkirakan perampok tidak menyangka bahwa anak itu masih hidup. Karenanya anak itu berada dalam penjagaan polisi.

Mengingat hasil besar yang diperoleh perampok, diperkirakan mereka sudah melakukan pe-

nyelidikan yang saksama sebelumnya. Apakah ada kerja sama dengan orang dalam sebagai pemberi informasi masih diselidiki.

Sementara itu para tetangga dan orang sekitar mengatakan tidak melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan pada malam itu. Ada yang merasa mendengar bunyi kendaraan memasuki pekarangan rumah korban, tapi mengira itu mobil korban sendiri atau anggota keluarganya, karena sebelumnya tidak kedengaran suara-suara keras. Gembok yang semula mengunci pintu pagar ditemukan dalam keadaan rusak.

Lokasi rumah korban memang sedikit terpencil dari tetangga-tetangganya. Rumahnya tak seberapa besar, tapi dikelilingi pekarangan luas dengan banyak pepohonan hingga tak jelas kelihatan dari sebelah depan. Korban tergolong pengusaha besar tetapi tidak nampak ada kemewahan pada rumahnya, bahkan terkesan sederhana. Dari pengamatan sekilas itu saja sudah jelas bahwa perampok tidak sembarangan memilih calon korbannya. Kemungkinan hal itu bisa jadi indikasi bagi polisi untuk memulai penyelidikannya.

Idang selesai membaca. Tangannya gemetar dan dadanya gemuruh oleh debar jantung yang serasa mau menyembul keluar. Kepalanya pe-

nuh oleh pikiran mengerikan. Sesak rasanya. Ia jadi kepingin kencing. Susah sekali ditahan. Ia berdiri dan bergegas mencari lokasi yang aman untuk kencing. Untuk sesaat pikirannya berhasil dialihkan, dari psikis ke fisik. Yang penting ia harus kencing dulu. Mustahil mengompol lagi. Tetapi ia harus hati-hati untuk tidak sembarangan kencing kalau tak ingin ditangkap. Padahal WC umum di tengah kota terbilang langka.

Untunglah di dekatnya ada sebuah pasar swalayan. Tapi sedekat-dekatnya tetap lumayan jauh untuk kebutuhannya yang mendesak. Ia terbirit-birit ke sana. Rasanya bagai menempuh tes sulit bagaimana menahan kebutuhan biologis. Tapi ia lulus, dalam arti tidak sampai mengompol. Tak terkira rasa nyamannya setelah selesai melaksanakan hajatnya itu. Ia jadi teringat bahwa kebiasaan mengompolnya itu memang sudah ada padanya ketika kecil. Sampai berumur lima tahun ia masih suka mengompol dan jadi bahan ejekan bagi Mardi. Baru setelah lewat lima tahun kebiasaan itu berangsur hilang meskipun sesekali muncul lagi, terutama kalau sedang ketakutan. Ia selalu menganggap hal itu sangat memalukan. Jadi ada juga rasa bangganya bahwa ia sekarang berhasil menahan keinginan kencing yang mendesak itu. Suatu keinginan yang muncul sebagai akibat rasa kaget dan takut.

Idang membeli minuman untuk menenangkan perasaannya. Tapi ketika ia merogoh saku untuk membayar dan tersentuh olehnya lembaran-lembaran uang yang banyak, ia kembali dihantui pikiran mengerikan. Haramkah uang itu? Ia sampai takut menyentuhnya meskipun harus menggunakannya untuk membayar.

Setelah kencing dan minum ia merasa lebih segar. Apa yang mau dilakukannya sekarang? Sudah pasti ia tidak ingin pulang dulu dalam keadaan seperti itu. Ia takut pulang.

Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Lebak Indah!

***

Setelah turun dari bus ia harus tanya sana-sini dulu sebelum menemukan daerah pemukiman yang bernama Lebak Indah. Di luar dugaannya ternyata daerah itu bukanlah daerah elite dengan rumah-rumah mewah dan indah seperti halnya Pondok Indah dan Lebak Bulus. Memang di situ ada juga beberapa rumah bagus tapi sebagian besar kelihatan sederhana dengan ciri rumah lama. Situasiya sepi dan tenang.

Idang membuka lagi korannya untuk membaca ulang. Tapi ia tak menemukan alamat lengkap. Tak ada nomor rumah tempat peristiwa. Sesaat ia bimbang ketika memandang berkeliling. Untuk bertanya kepada orang yang ditemuinya ia tak berani. Bagaimana kalau orang itu menyangka jelek perihal dirinya? Apalagi sesungguhnya ia memang menyimpan sesuatu yang kemungkinan ada hubungannya dengan peristiwa itu. Tetapi sesuatu itu adalah keluarganya sendiri dan belum ada bukti jelas. Di samping itu ia masih ingat ancaman ayahnya. Ia pun sudah bersumpah. Ah, kenapa ayahnya harus berbuat seperti itu?

Ia berjalan saja perlahan-lahan menyusuri jalan. Pandangannya mengamati setiap rumah yang dilalui. Tapi ia tidak punya pegangan apa-apa. Ia cuma ingin tahu. Dorongannya impulsif saja. Ada suara hati menyuruhnya begitu, maka dilakukannya tanpa pikir-pikir lagi.

Tetapi kompleks Lebak Indah lumayan luas. Ada Lebak Indah I, II, III, dan IV. Sementara nomor rumahnya pun ia tidak tahu. Toh ia tidak putus asa atau capek sebelum memulai. Ia memiliki banyak waktu dan ia pun tidak merasa terburu-buru. Tidak ketemu juga tidak apa apa. Apalagi ia tidak ingin pulang cepat-cepat. Saat itu, lebih baik ia keluyuran di jalan daripada berada di rumah. Maka ia santai saja. Lagaknya seperti orang jalan-jalan siang.

Ketika memasuki Lebak Indah III tiba-tiba saja ia berkeringat dingin. Sesaat ia menyangka dirinya kecapekan tanpa menyadari. Tetapi jantungnya pun berdenyut lebih kencang. Keadaannya tak ubah seperti saat ia menemukan berita menggemparkan itu di koran. Ia merasa seram. Langkahnya jadi terasa berat tapi ia terus melangkah seakan mendapat dorongan dari belakang. Pandangnya pun tak lagi jelalatan ke arah rumah-rumah yang dilaluinya melainkan lurus ke depan. Sepertinya ia sudah yakin akan menemukan objek yang dicarinya, jadi tak perlu lagi mencari-cari.

Di depan rumah nomor 45 ia berhenti dan memandang ke arah dalam. Pintu pagarnya terpentang lebar. Nampak pekarangannya yang luas dan rumah yang juga besar tapi sederhana. Tak terlalu jelas karena sebagian terhalang oleh pepohonan. Sebuah mobil sedan dan sebuah mobil polisi bak terbuka terlihat parkir di pekarangan. Beberapa orang berdiri di situ. Sebagian mengenakan seragam polisi, sebagian lain berpakaian preman. Mungkin reserse, pikir Idang. Tentu mereka belum selesai dengan penyidikan. Ia berdiri saja mengamati. Tanpa terasa ia bergerak makin lama makin dekat sampai akhirnya ia berada di samping pintu. Ia terus memandang dan memandang ke arah rumah yang pintunya terbuka. Ia tak bisa

melihat jelas suasana di dalamnya karena jarak yang cukup jauh. Walaupun begitu ia terpaku dan terpesona. Ia tak lagi menyadari bagaimana orang-orang yang berdiri di pekarangan memperhatikan dirinya.

Ia mencoba membayangkan bagaimana orang-orang malang itu dibantai. Kasihan sekali. Dan anak-anak kecil itu. Aduh, teganya membantai anak-anak. Lalu begitu saja ia teringat pada senjata tajam di garasi. Apakah senjata itu yang digunakan? Bulu romanya berdiri dan kembali ia dilanda perasaan ingin kencing yang sangat. Sayup-sayup telinganya mendengar suara tangisan yang menyayat hati. Tangis yang mengekspresikan kesedihan dan kesakitan yang teramat sangat. Hati Idang benar-benar tertusuk. Pedih sekali. Sepertinya dia sendiri bisa ikut merasakan kesakitan si gadis kecil. Ah, dia memang gadis kecil yang tentunya manis, pikirnya yakin, Tak rela rasanya membayangkan gadis itu sampai cacat karena luka-lukanya. Bukankah sebenarnya si gadis itu sudah divonis mati oleh penganiayanya?

Air mata Idang berlinang, lalu turun membasahi pipinya. Ia berharap dugaannya keliru mengenai anggota keluarganya. Hendaknya jangan mereka yang berbuat seperti itu. Ia tidak rela. Ia tidak terima. Tetapi pada saat itu pikirannya cenderung menuduh meskipun tidak terlalu yakin.

Sesungguhnya, apa saja yang diketahuinya dan yang tidak diketahuinya mengenai semua anggota keluarganya? Ia lahir paling belakang, jadi tak pernah tahu apa saja yang terjadi di depannya.

Terasa ada beban yang sangat berat menindih dadanya. Jantungnya keberatan menanggung beban itu. Ia pun jadi sulit bernapas. Tiba-tiba pada saat itu ada tangan dingin memegang lengannya. "Kenapa, Dik?" Suara berat dan parau menyapa. Ia terkejut karena sebelumnya tak melihat orang yang menegurnya mendatangi. Fokus perhatian dan pandangannya terlalu intens tertuju ke hal-hal yang ada dalam pikirannya. Kejutan itu terlalu berat untuk ditanggung. Ia tidak sanggup mengatasi. Tubuhnya limbung lalu jatuh ke tanah. Orang di sampingnya tidak keburu menahan. Ia berteriak memanggil rekan-rekannya yang masih berada di pekarangan. Tubuh Idang yang lunglai segera digotong masuk. Ia direbahkan di kursi panjang yang ada di teras.

"Kenapa anak ini?"

"Entahlah. Tahu-tahu kelengar waktu kutegur. Sebelumnya dia kelihatan sedih. Kulihat air matanya."

"Barangkali anggota keluarga atau kenalan?"

"Mungkin. Sebentar kita tanyai kalau sudah siuman."

Idang tak lama pingsan. Begitu sadar yang terasa mendesak adalah keinginan kencingnya. Ia membuka mata dan melihat tiga orang di sampingnya. Salah satu adalah orang yang menegurnya dan membuatnya kaget. Belum sempat bicara ia kembali dilanda kejutan. Aduh, ia sudah berada di dalam rumah ini. Pandangnya berkeliling ruangan. Ia sangat ingin kencing. Dengan cepat ia duduk sambil menekan perutnya. "Saya perlu ke belakang, Pak. Kepingin kencing," katanya dengan meringis.

Orang-orang tertawa. "Duh, kepingin kencing saja sampai kelengar," goda seseorang. Tapi ia cepat menutup mulutnya ketika melihat reaksi jengkel rekannya.

"Ayolah. Kuantar kau ke WC," kata reserse yang barusan menegur Idang.

"WC?" ulang Idang dengan pandang tertuju ke arah dalam rumah. Ia merasa ngeri masuk.

"Kita jalan samping saja. Lewat belakang."

Semula Idang ingin menyarankan agar ia kencing di dekat pohon saja supaya cepat dan dekat. Tetapi ia malu mengatakannya. Nanti ditertawakan lagi. Ia datang ke situ bukan untuk ditertawakan. Ia sangat menyesal dirinya telah jatuh pingsan tadi, hingga terbawa masuk ke situ.

Si reserse menemani Idang masuk dan menungguinya di muka WC. Setelah melampiaskan

hajatnya dan merasa sangat lega, Idang segera menyadari kenapa reserse itu menempel terus di dekatnya. Ia pasti akan ditanyai sebentar lagi. Mereka yang sedang kehausan informasi itu pastilah tidak akan melewatkan setiap kesempatan yang ada. Ia sadar harus mempersiapkan diri.

"Siapa namamu?"

"Idang, Pak."

Di luar dugaan Idang, reserse itu menjabat tangannya sambil memperkenalkan diri, "Kami reserse. Namaku Emir. Dan ini Pak Amran dan Pak Umar," katanya sambil menunjuk kedua rekannya. Keramahan itu melenyapkan rasa takut yang muncul. Ia pernah menonton sebuah film detektif di mana dikatakan bahwa seseorang yang mencurigakan atau melihat kemungkinan adanya kejahatan tapi menyembunyikannya bisa dianggap terlibat. Bukankah ia sudah siap?

"Sekarang ceritakan, Dang. Tadi kenapa sih?" tanya Emir.

"Saya baca koran tentang..."—mata Idang kembali memandang berkeliling—"tentang peristiwa mengerikan itu, Pak. Di rumah ini, bukan?"

"Ya. Betul sekali. Kulihat kau tadi membawa koran. Tapi kan tidak disebut rumahnya di sini."

"Saya... saya tanya orang. Kebetulan lewat sini."

"Memangnya rumahmu di mana?"

Idang menyebut alamatnya.

"Uh, lumayan jauh tuh. Mau ke mana memangnya?"

"Saya keluyuran saja, Pak. Tanpa tujuan. Oh ya, saya sedang libur. Jadi punya waktu banyak sekali. Ketika berada di halte bus, saya membaca koran dan melihat berita itu. Saya jadi tergerak ingin melihat rumahnya. Di koran cuma ditulis Lebak Indah tanpa nomor, tapi saya jalan saja dan tanya orang."

"Jadi kau tidak kenal sama yang punya rumah ini?."

"Tidak, Pak."

"Lantas kenapa kau nangis tadi?"

"Entahlah. Saya merasa kasihan sekali membayangkannya. Katanya ada gadis kecil yang masih hidup. Apakah dia selamat, Pak?"

"Aku belum tahu. Mudah-mudahan saja."

"Kasihan sekali."

"Bagaimana kau bisa merasa kasihan kalau kau tidak mengenal mereka?"

"Entahlah. Begitu saja muncul."

"Oh ya? Begitu saja? Aneh, bukan?"

"Ya. Memang aneh, Pak. Terus terang saja, sebenarnya saya tadi bohong dengan mengatakan telah tanya-tanya orang. Sebenarnya saya tidak tahu di mana dan saya juga takut tanya-tanya.

Takut disangka macam-macam. Saya jalan saja dibawa kaki ini. Tahu-tahu berhenti di sini."

"Ah, masa? Pantasnya kebetulan saja kamu lihat mobil polisi." Emir tidak percaya. Kedua rekannya pun menatap penuh selidik. Setelah mulai kehabisan informasi mengenai kasus pembunuhan itu, kedatangan Idang jadi menarik untuk ditelaah.

"Sebelum melihat mobil polisi saya langsung berhenti. Tadinya kan jalan saja terus, entah mau ke mana."

Ketiga reserse berpandangan. Tampaknya anak ini terlalu jujur dan lugu untuk bisa berbohong sebegitu pintarnya.

"Oh ya, berapa ya umurmu? Lupa lagi."

"Lima belas, Pak."

"Nanti masuk kelas berapa?"

"SMA, Pak."

"Pernah terlibat perkelahian pelajar, nggak?"

"Nggak, Pak. Itu kerjaan anak-anak SMA. Saya kan belum."

Ketiga reserse tertawa. Idang tidak bermaksud melucu sehingga kata-katanya justru memberi kesan lucu. Sikap Idang serius sekali.

"Siapa nama ayahmu dan kerjanya di mana?"

"Namanya Sidik dan kerjanya di perusahaan konstruksi, Pak. Mandor bangunan."

Emir mencatat semua keterangan Idang di atas kertas dengan judul *Idang* di atasnya. "Punya telepon?"

"Punya, Pak. Tapi.." Idang ragu-ragu.

"Tapi apa?"

"Memang Bapak mau nelepon ke rumah? Kalau ayah saya tahu saya dicari polisi, aduh, dia bisa menyangka macam-macam, Pak. Jangan nelepon, Pak." Idang memohon.

"Ya. Aku janji tidak akan nelepon. Sudahlah, aku tidak usah dikasih tahu nomornya," Emir menenangkan.

"Masih ada yang mau kutanyakan," Umar menyela. "Kenapa kau sampai pingsan tadi? Coba diingat-ingat."

"Ketika saya sedang ngeri membayangkan peristiwanya, tiba-tiba ada tangan dingin memegang saya dan ada teguran dekat sekali. Saya kaget, Pak."

"Memangnya kau tidak lihat waktu aku datang mendekat?" tanya Emir.

"Tidak, Pak. Kalau saya lihat dulu pasti nggak kaget."

Ucapan itu masuk akal bagi ketiga reserse hingga mereka tidak mempersoalkan lagi. "Apakah sudah biasa bagimu melacak peristiwa pembunuhan seperti ini?" tanya Emir.

"Tidak pernah, Pak. Baru sekali ini."

"Kau merasa hal itu aneh?"

"Oh, ya, Pak."

"Apa kau punya semacam kemampuan paranormal?"

Idang bengong sejenak. "Maksud Bapak, kayak dukun begitu?"

"Ya, begitu."

"Ah, nggak, Pak. Masa iya sih."

"Coba diingat-ingat lagi. Barangkali pada suatu waktu dulu kau pernah mengalami yang aneh-aneh. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan."

Idang berpikir. Dia ingat peristiwa mengerikan di kamarnya ketika dia merasa digoyang-goyang. Tetapi yang itu tentu saja tak bisa diceritakannya. Ia menggeleng. "Rasanya sih nggak pernah, Pak. Baru sekali ini saja kok. Memangnya kenapa, Pak?"

"Kalau kau memang punya kemampuan, siapa tahu pada suatu saat aku bisa meminta bantuanmu."

Idang tersenyum canggung. Mustahil polisi minta bantuan pada remaja puber seperti dia.

"Betul lho. Aku serius. Soalnya kamu sejak awal sudah tertarik pada kasus ini lalu ada yang membimbingmu ke sini. Nah. percaya, nggak?"

Idang mengangkat bahu. "Entahlah, Pak. Apa saya bisa?" katanya ragu-ragu. Tentu saja cuma dirinya yang tahu bahwa ketertarikannya pada

kasus itu bukan tanpa sebab. Tetapi dia tidak bisa menceritakan hal itu.

"Begini saja. Kalau aku tak bisa menghubungimu karena takut ketahuan ayahmu, biar kamu yang menghubungiku bila kamu punya info atau apa."

"Baik, Pak." Idang tidak keberatan. Yang penting baginya, polisi-polisi itu tidak mencarinya ke rumah.

Emir menyebutkan alamat kantor Polres tempat dia dan rekan-rekannya bertugas. "Datang saja ke situ. Atau telepon." Ia menyobek secarik kertas setelah menuliskan nomor teleponnya.

Idang menerima kertas itu lalu menjejalkannya ke sakunya.

"Sekarang kau mau pulang? Biar sama-sama kami saja," ajak Emir.

Idang terkejut. Pulang diantar polisi? "Oh, tak usah, Pak. Jangan. Saya masih mau keluyuran," sahutnya buru-buru.

Emir tidak memaksa. "Baiklah. Hati-hati di jalan. Jangan melamun seperti tadi lho."

"Tidak, Pak. Terima kasih, Pak."

"Ingat pesanku tadi, Dang. Kalau tahu sesuatu mengenai kasus ini, hubungi aku. Jangan dihilangkan nomor telepon itu."

Ketika sedang berjalan di pekarangan menuju pintu pagar, Idang terkejut hingga mematung

sesaat. Di jalan depan rumah melintas seorang pengendara motor. Wajahnya tak jelas karena tertutup helm. Tapi kemeja yang dikenakannya serasa dikenalinya. Mardi suka mengenakan kemeja seperti itu. Motifnya kotak-kotak merah-biru. Sayang ia tak bisa melihat jelas nomor motornya. Tapi Mardi memang suka mengendarai motor dan helmnya pun mirip. Kecemasan dan kepanikan melandanya. Bagaimana kalau itu benar-benar Mardi dan melihatnya berada di situ? Ia merasa tersiksa oleh ketakutan. Susah payah ia berusaha menghibur diri. Itu belum tentu Mardi. Kemeja seperti itu bukanlah satu-satunya di dunia. Dan seandainya Mardi benar terlibat dalam kasus ini, beranikah dia hilir-mudik kembali ke sini?

Idang tidak menyadari bahwa dirinya jadi pusat perhatian ketiga reserse itu. Ketika tersentak sadar, ia tersipu malu. Lalu melangkah cepat-cepat. Tetapi Emir mengejarnya dan menyamakan langkah dengannya. "Tadi melamun lagi, Dang? Kau seperti melihat sesuatu. Apa yang kaulihat?" tanyanya dengan tatap tajam.

Idang menunduk tanpa menghentikan langkahnya. Sekarang ia merasakan ketakutan yang lain. Jangan-jangan polisi ini berhasil mengorek apa yang ingin disembunyikannya. Ia takut kepada ayahnya. Tetapi ia sadar harus menjawab pertanyaan itu. "Entahlah, Pak. Rumah... rumah ini... mengerikan," jawabnya sekenanya.

Emir mengerutkan kening. Ia tidak puas tapi tak bisa memaksakan jawaban lebih banyak. "Kau yakin bisa pulang sendiri, Dang? Tingkahmu itu bisa membahayakan dirimu. Bayangkan kalau di tengah jalan kau tiba-tiba mogok dan melamun seperti itu. Wajahmu juga kelihatan pucat. Sebaiknya diantar saja."

"Tidak, Pak! Jangan!"

"Kau kelihatan takut, Dang. Apa kau takut kalau diantar polisi? Kami kan berpakaian preman. Pakai dasi lagi." Emir menunjuk dasinya sambil tertawa. "Siapa yang nyangka kami polisi. Dan kau pun tidak perlu turun persis di muka rumah. Di ujung jalan kek. Atau beberapa rumah sebelum rumahmu. Bagaimana?" ia membujuk.

"Tidak, Pak. Saya tidak mau menyusahkan. Saya bisa pulang sendiri. Terima kasih, Pak," Idang sudah lebih tenang.

Sebelum Emir bisa membujuk lebih jauh Idang sudah melangkah ke jalan. Emir cuma memperhatikan sebentar lalu kembali menemui rekan-rekannya. "Anak yang aneh," katanya.

"Kau percaya kepadanya, Mir?" tanya Umar.

"Setengah-setengah. Wajahnya menampakkan ketulusan dan keluguan tapi kita memang tidak boleh percaya pada penampilan. Tapi air matanya asli. Kaget dan pingsannya bener-beneran. Instingku mengatakan anak itu menyembu-

nyikan sesuatu. Ia cuma memberitahukan sebagian dan menyembunyikan sebagian."

"Kau pikir dia punya hubungan dengan kasus ini?"

"Ya," sahut Emir tanpa keraguan hingga teman-temannya memandang heran. "Ah, dia masih terlalu muda. Badannya saja bongsor. Dan tampangnya tidak kejam. Orang kejam tidak gampang menangis, Mir," bantah Amran.

"Oh, maksudku bukan itu, Ran. Dia tidak terlibat secara langsung. Tapi sepertinya tahu sesuatu."

"Mungkin juga dia punya kemampuan paranormal, Mir. Tapi dia sendiri tidak menyadari."

"Itu mungkin saja. Jadi aku tidak ingin putus hubungan dengannya. Tetapi kita tidak boleh memaksa karena bisa membuatnya ketakutan. Di zaman kenakalan remaja sekarang ini tidak heran kalau dia takut disangka macam-macam oleh ayahnya. Jadi kalau dia sampai takut, dia justru malah menjauh dari kita. Dan itu tidak boleh terjadi. Kita harus tampil seperti temannya yang siap sedia menolongnya."

"Bagaimana kalau dia memberikan keterangan palsu?" Umar menyodorkan kemungkinan lain.

"Aku akan mengeceknya."

Emir segera melaksanakan niatnya itu dengan memeriksa buku telepon. Ia segera menemukan nama Sidik dan alamatnya. Ia mencatat nomor teleponnya, kemudian memutar nomor itu. "Selamat siang, Bu. Bisa bicara dengan Idang, Bu? Saya temannya, Andi."

"Oh, Idang lagi pergi. Mau titip pesan?"

"Nggak usah, Bu. Nanti saya telepon lagi. Terima kasih, Bu."

Emir berwajah cerah ketika meletakkan telepon. "Dia tidak berbohong," katanya. Ada rasa senang yang melegakan, bukan karena tidak dibohongi, tapi karena merasa menemukan kecocokan antara perilaku dan penampilan Idang.

***

Idang pulang dengan lesu dan lelah. Juga takut. Pikiran tentang Mardi kembali menghantuinya. Lalu terkejut ketika orang yang dipikirkannya itu muncul di depannya. Ia merasa sedikit lega karena saat itu Mardi tidak mengenakan kemeja yang barusan dilihatnya. Tapi Mardi tidak berkata apa-apa. Cuma matanya menatap tajam dan penuh selidik. Itu membuat perasaan Idang tidak enak.

Atika menyambutnya. "Dari mana, Dang?"

"Jalan-jalan."

"Bawa apa tuh?"

"Buku, Bu. Aku ke toko buku tadi."

"Huh!" dengus Mardi. "Toko buku, ya? Sepanjang hari di toko buku?"

Ucapan Mardi yang bernada ejekan itu membuat Idang tertegun. Ia merasakan sindiran itu mengandung suatu makna tersembunyi. Ia menatap Mardi tapi cepat-cepat berpaling karena tatapan Mardi mengandung kemarahan. Jantungnya berdebar kencang. Mungkin memang Mardi yang dilihatnya naik motor di Lebak Indah tadi. Ia merasa takut tapi sadar tidak boleh memperlihatkan rasa takutnya itu. Kalau ia nampak ketakutan bisa tambah susah. Ia berusaha untuk bersikap tak peduli. "Memangnya aku kutu buku?" ia balas bertanya.

"Jadi kamu ke mana saja?" Mardi tak puas.

"Apa pedulimu aku ke mana?"

"Ya. Ke mana saja, Dang?" Atika ikut bertanya untuk meredam keberangan Mardi.

Idang sudah memutuskan. Ia tahu, bila berbohong akan ketahuan, karena kemungkinan Mardi memang sudah melihatnya tadi. Mereka tentu akan bertanya-tanya, kenapa ia harus berbohong kalau tak ada sesuatu yang perlu disembunyikan. Ternyata ibunya juga ingin tahu. Biasanya tak

ada orang di rumah itu yang ingin tahu ke mana saja ia pergi selama liburnya. Tak ada perhatian dan karenanya juga tak ada keingintahuan. Maka ia menjawab pasrah, "Aku ke Lebak Indah."

"Ngapain?"

Pertanyaan itu hampir berbarengan diucapkan oleh Atika dan Mardi. Idang merasakan keingintahuan yang sangat dalam nada suara keduanya. Mereka pun menampakkannya di wajah dan mata mereka yang sama-sama membelalak dan menyelidik. Tiba-tiba Idang jadi geli sendiri. Perasaan itu mampu meredakan ketakutannya. "Aku mau ke rumah teman," sahutnya lebih tenang sekarang.

"Siapa?" tanya Mardi.

"Ih, mau tahu aja. Memangnya kenapa sih?"

"Cewek atau cowok?" tanya Atika.

"Ah, Ibu. Kok tiba-tiba Ibu jadi kepingin tahu juga sih?"

"Nggak apa-apa dong kasih tahu."

"Jelas cowok dong, Bu. Memangnya kalau cewek kenapa, Bu? Takut pacaran?"

Atika melirik Mardi. "Tentu saja nggak, Dang. Kalau mau pacaran sih boleh-boleh saja. Kamu kan lelaki."

"Temanmu itu di Lebak Indah nomor berapa sih?" tanya Mardi.

"Berapa aja," sahut Idang masa bodoh.

"Berapa?!" bentak Mardi.

"Idih, kok dia maksa sih, Bu."

"Ah, kan nggak susah menjawabnya, Dang. Jawab sajalah," Atika tidak membela Idang.

Idang berpikir sebentar. Ia merasa dirinya terkepung. Mereka tak akan puas sebelum mendengar cerita yang tuntas. Ia yakin sekarang, bahwa Mardi telah melihatnya dan menyampaikannya kepada ibunya. "Lebak Indah 4," sahutnya segan.

"Bohong!" seru Mardi.

"Benar kok. Cuma aku nggak sampai ke sana."

"Kenapa?" Dua suara kembali bertanya hampir berbarengan.

"Aku keburu pingsan di Lebak Indah 3."

"Pingsan?"

"Ya. Sebelumnya sudah pusing cari alamat. Muter-muter dulu. Belum pernah ke situ sih."

"Kok bisa pingsan?" tanya Mardi.

"Mana aku tahu. Tahu-tahu aku jatuh ke tanah seperti tak punya tenaga. Blek!" Idang menggambarkan dengan tangannya.

"Kok kerjaanmu pingsan melulu sih?"

"Memangnya enak? Siapa sih yang mau pingsan di jalan? Mending pingsan di rumah, ada yang nolong."

"Lantas siapa yang menolongmu?" tanya Atika.

"Entahlah, nggak kenal. Aku digotong masuk ke sebuah rumah. Ketika sadar aku sudah berbaring di kursi panjang."

"Rumah nomor berapa itu?" tanya Mardi.

"Aku nggak tahu. Nggak sempat lihat sih."

"Lantas mereka tanya apa padamu?" tanya Atika.

"Mereka menanyakan apa aku sakit dan menawarkan akan mengantarkan aku pulang. Tapi aku menolak. Malu banget rasanya."

"Tentu saja. Kau memang memalukan," komentar Mardi.

Idang menatap abangnya. Tampaknya Mardi lebih lega daripada sebelumnya. Hal itu membuat Idang ikut merasa lega. Atika pun kelihatan mempercayai ceritanya.

"Jadi kau tidak mengobrol panjang-lebar dengan orang-orang yang menolongmu itu?" tanya Mardi setelah berpikir.

"Ngobrol apa? Memangnya mereka itu temanku? Apalagi kulihat ada polisi di situ. Kupikir, apa aku disangka maling sampai mereka memanggil polisi? Rupanya polisi itu cuma teman mereka. Jadi aku cepat-cepat saja pergi setelah merasa enakan."

"Sekarang kau sudah merasa enak?" tanya Atika.

"Sudah dong, Bu. Bahkan aku sempat ke toko buku."

"Syukurlah," kata Atika dengan nada lega.

Tapi Idang merasa kelegaan ibunya itu bukan berurusan dengan masalah kesehatannya. Ia jadi sedih. Sosok ibunya mulai tampil lain di matanya.

"Kau aneh belakangan, Dang. Pingsan melulu. Tidur di ranjang saja jatuh lalu pingsan," kata Mardi.

"Biar sajalah. Yang penting nggak mati. Kalau pingsan masih bisa bangun lagi, tapi kalau mati, nggak."

"Jadi kamu takut mati?"

"Iya."

"Hi, pengecut!"

"Memangnya Bang Mardi nggak takut mati?" "Nggak!"

"Ah, masa."

"Sudahlah. Nanti berantem lagi. Kenapa sih kalian tidak bisa akur?" Atika menengahi.

Idang cepat berlalu. Sekarang tempat pelariannya adalah kamarnya yang kecil. Bagaimanapun kecilnya, sendirian masih lebih menyenangkan daripada berdua di kamar besar bersama Mardi. Ia merebahkan diri dan merenungkan kembali peristiwa yang barusan dialaminya. Ketika mem-

buka pakaian dan mengeluarkan dompetnya, ia melihat lagi lembaran uang yang tadi pagi diberikan ibunya. Uang itu masih utuh. Ia tak berbelanja banyak dan uang yang diberikan Mustofa pun masih bersisa. Tiba-tiba ia bergidik. Dompetnya dilemparkannya ke pojok. Bagaimana kalau uang itu berasal dari rumah di Lebak Indah itu? Ia tak akan lagi memakainya. Tidak akan!

"Dang! Dang!"

Panggilan ibunya mengejutkannya hingga jantungnya serasa terpukul keras. Ia perlu waktu untuk menenangkan diri.

"Oh, kamu tidur, ya?" Suara Atika di depan pintu.

"Ada apa, Bu?"

"Tadi ada temanmu nelepon. Namanya Andi. Tapi dia tidak titip pesan."

"Andi?" Idang berpikir sejenak.

"Kau tidak kenal?"

"Kenal, Bu," jawabnya cepat. "Dia teman sekelas."

"Nggak nelepon balik?"

"Nanti saja, Bu. Saya lupa nomornya."

"Ya sudah. Katanya sih mau nelepon lagi."

Ibunya pergi. Tapi Idang berdebar kembali. Ia tak punya teman bernama Andi. Mungkinkah itu Emir?

***

Kamar Idang tak ada kuncinya. Itu baru disadarinya ketika akan tidur. Biasanya ia memang tidak pernah memusingkan soal itu. Tak mungkin bisa mengunci kamar bila kamarnya dipakai berdua bersama Mardi. Tapi sekarang ia memiliki kamar sendiri dan ingin menikmati privasinya. Apalagi setelah ada kasus yang tidak menyenangkan itu.

Ia berpikir sejenak. Sekarang ia tak bisa melakukan apa-apa karena sudah malam. Tapi besok ia akan memasang selot di pintunya. Ia bisa melakukannya sendiri dengan meminjam peralatan ayahnya. Sedang malam itu pasti tak akan ada gangguan apa-apa, lebih-lebih dari Mardi. Pikiran itu sedikit melegakan.

Supaya cepat mengantuk ia membaca buku yang tadi dibelinya di atas dipannya. Baru membaca beberapa halaman ia mendengar ketukan pada pintu. "Dang! Sudah tidur?" Itu suara ibunya.

"Belum, Bu."

"Kubawakan cokelat susu untukmu. Mau?"

Sebenarnya Idang tak berselera. Tapi ia khawatir ibunya merasa kecewa. "Mau, Bu! Masuk saja."

Atika masuk dengan membawa nampan berisi secangkir cokelat susu dan sepotong kue bolu di pinggirnya. "Nih, enak diminum panas-panas," katanya, lalu meletakkan barang bawaannya itu di atas meja kecil di samping dipan.

"Terima kasih, Bu." Idang tersipu oleh kemanjaan yang diberikan ibunya itu. Biasanya ia tak pernah diperlakukan seperti itu.

"Ayolah diminum." Atika duduk di sebelah kaki Idang. Matanya memandang berkeliling kamar.

Mendadak Idang teringat akan pengalamannya sebelum itu. Sesudah minum cokelat susu yang diberikan ibunya ia tidur lama sekali. Terlalu lama. Ia tidak mau mengulang hal itu. "Sebentar minumnya, Bu. Lagi asyik baca nih," ia memberi alasan.

Atika memandangnya sebentar. Ia pura-pura tenggelam di balik bukunya. "Rupanya buku lebih enak, ya," komentar Atika.

"Bukan begitu. Tapi minumnya kan sedikit-sedikit. Habis baca sekian halaman baru minum. Jadinya lebih nikmat, kan?"

"Kalau begitu sekarang diminum dulu sedikit, nanti diminum lagi."

Idang terpaksa menurut. Kalau cuma sedikit tentu tidak apa-apa. Ketika ia mengulurkan tangan untuk meraih cangkir, Atika mendahuluinya mengambil lalu mengaduk-aduk lebih dulu sebelum menyodorkan kepadanya. "Setiap kali mau minum harus diaduk dulu. Cokelatnya mengendap," ia memberi alasan.

Idang mencicipi sedikit. Ia merasakan pahit yang sama seperti dulu.

"Kok cuma sedikit?" tanya Atika.

"Masih panas, Bu. Sebentarlah diminum lagi."

Atika tak bisa memaksa. "Iya deh. Sebentar diminum, ya. Nanti Ibu kembali lagi untuk mengambil cangkir kosongnya."

Setelah Atika pergi, Idang meletakkan bukunya lalu merenung memandangi cangkir. Ia tahu ucapan ibunya itu berarti ia harus menghabiskan isi cangkir. Ia tak bisa membuangnya karena kamarnya tak memiliki wastafel atau tempat pembuangan air. Akhirnya ia mendapat akal. Isi cangkir itu dibuangnya ke dalam kantong plastik dari toko buku, lalu diikat kantong tersebut dengan karet gelang. Sesudah itu ia menyembunyikan kantong tersebut di dalam lemari pakaiannya sambil berharap kantong itu tidak bocor. Semula ia bermaksud meletakkannya di kolong dipan, tapi ia merasa kurang aman. Tempat itu terlalu mudah diteliti sedang lemarinya akan berderit

bila dibuka dan tidak langsung kelihatan. Setelah selesai ia merasa lega tapi juga aneh, kenapa harus berbuat demikian di rumah sendiri dan terhadap ibu sendiri.

Ia mulai membaca lagi tapi susah berkonsentrasi. Setiap saat ia menunggu kedatangan ibunya seperti yang dijanjikan, tapi cukup lama ibunya tak datang-datang. Ia membayangkan mereka semua sedang berkumpul sambil menonton televisi seperti kebiasaannya hampir tiap malam. Apakah mereka membicarakan dirinya? Ia merasa yakin Mardi akan menceritakan juga soal tadi kepada ayah dan abang-abangnya yang lain. Apakah mereka akan menerima ceritanya sebagai hal yang masuk akal? Tiba-tiba ia menjadi tegang oleh pemikiran yang muncul secara mendadak. Kenapa ibunya memberinya cokelat susu dan setengah memaksa agar ia meminumnya sampai habis? Kalau ibunya cuma sekadar membaik-baiki atau mengambil hatinya, tentu tak perlu memaksa. Tetapi bila minuman itu diberi sesuatu agar ia tidur lelap, tentunya ada maksud lain lagi. Yang jelas ia diharapkan tak jadi pengganggu atau perusak suasana yang akan mereka ciptakan nanti. Apakah mereka akan keluar lagi untuk melakukan sesuatu yang mengerikan? Ia bergidik membayangkannya.

Idang mulai mengantuk. Ia menganggap kantuk itu terlalu cepat datang. Mungkin pengaruh minuman yang sempat dicicipinya tadi. Biarpun cuma sedikit tetap ada pengaruhnya. Ia merasa otot-ototnya melemas dan kepalanya berat. Bayangkan kalau ia meminumnya sampai habis. Ia tak sempat lagi memadamkan lampu. Bukunya terjatuh ke lantai dan ia tak menyadarinya.

Tapi tidurnya tidak lama. Sekitar satu jam kemudian ia membuka mata dan mendapati kamarnya sudah temaram. Lampu kecil dinyalakan dan lampu besar dipadamkan. Piring dan cangkir di atas meja sudah lenyap. Bukunya yang tadi jatuh ke lantai sekarang terletak di atas meja. Ia tahu, ibunya sudah masuk secara diam-diam. Mungkin tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Atau mengetuk pelan tapi tidak terdengar.

Ia duduk dan mengucek matanya. Kepalanya tidak terasa berat lagi. Kantuk sudah benar-benar hilang. Ia diam sebentar untuk membiasakan matanya dengan suasana kamar yang temaram dan memasang telinga. Tetapi tak terdengar apa-apa. Hal itu bisa dimaklumi mengingat kamarnya terletak di belakang karena semula dikhususkan untuk pembantu.

Sesaat ia menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia tetap saja di kamar atau keluar dengan diam-diam. Ia tahu, bila tetap saja di kamar sam-

pai hari terang, ia akan gelisah sendiri. Tapi bila keluar, ia takut dipergoki. Jelas ia tidak diharapkan bangun, apalagi keluar dari kamar. Berdiri bulu romanya membayangkan apa yang akan terjadi seandainya ia tepergok. Lalu teringat ia belum melihat jam. Ia tercengang menyadari bahwa malam belum terlalu larut. Baru setengah dua belas. Padahal rasanya begitu lama.

Akhirnya ia berdiri dan menuju pintu yang dibukanya sedikit. Ia bisa melihat dapur yang gelap dan pintunya rapat. Mereka tak ada di dapur. Kalau mereka di situ, pasti kedengaran suaranya. Dan sudah pasti pula ibunya tak berada di sana. Pendeknya tak ada siapa-siapa di dapur. Ia membuka pintu lebih lebar dan memasang telinga. Sekitarnya sepi saja, tapi suara sayup terdengar dari arah luar. Pasti ruang duduk. Ia keluar dan merapatkan pintu kamarnya pelan-pelan. Jalannya pun pelan-pelan sambil berhenti sesekali, lalu ia memasang telinga lagi. Kalau ada langkah orang masuk ia bisa cepat-cepat kabur. Selalu ada kemungkinan orang masuk karena untuk menuju WC harus melewati kamarnya.

Jantungnya berdegup kencang. Ia takut sekali tapi keingintahuannya juga besar. Setiap kali ia menenangkan diri dengan berjanji tidak akan lama-lama dan tidak dekat-dekat ke ruang duduk. Begitu telinganya berhasil menangkap suara-su-

ara dengan jelas, ia berhenti dan berlindung di balik lemari.

"Cerita si Idang itu aneh. Banyak kebetulannya. Kok dia justru ke Lebak Indah dan pingsan di situ?" Suara ayahnya.

"Memang aneh. Belakangan dia suka aneh. Apa kau pikir dia kemasukan?" Suara ibunya.

"Entahlah. Kita harus waspada terhadap dia, Bu. Itu tugasmu memantaunya. Di rumah ini cuma Ibu yang dekat sama dia," kata ayahnya.

"Ya," sahut ibunya. "Gampang kok."

"Jangan bilang gampang dulu, Bu." Suara Mardi. "Dia berbahaya lho. Bayangin. Sudah berteman sama polisi. Aku yakin orang yang merangkul pundaknya itu reserse. Soalnya di situ juga ada polisi berseragam."

"Ah, belum tentu polisi mau berteman sama si Idang," kata Mustofa. "Cuma merangkul pundak itu belum pasti berteman lho. Si Idang habis pingsan, jadi wajar kalau dirangkul."

"Tetapi kita tidak boleh terlalu percaya sama si Idang. Kepercayaan bisa mencelakakan. Aku lihat, dia sekarang lain dibanding dulu, Bu," kata Mardi.

"Benar. Kita tidak boleh terlalu percaya dan menelan mentah-mentah segala omongannya," kata Sidik.

"Bayangin. Masa kita mesti hati-hati di rumah sendiri. Repot amat ya. Mau ngomong begini saja dia mesti dicekokin obat tidur dulu," kata Sudin.

"Dia itu seperti duri dalam daging kita," kata Salim.

"Habis apa mesti dibuang? Dia kan adik kita juga," kata Mustofa.

"Dia cuma sendiri dan kita banyakan. Nanti gara-gara dia kita bisa berantakan lho," kata Mardi.

"Sekarang ini yang penting dia jangan dijahati. Dia harus dibaik-baiki supaya berpihak pada kita. Orang yang dijahati bisa melawan. Ingat itu," kata Atika.

"Benar juga sih. Tapi biarpun dibaik-baiki belum tentu dia mau berpihak pada kita, Bu," kata Sidik. "Sejak dulu kulihat dia lain sendiri. Dia terlalu halus dan peka."

"Memangnya Ibu mau bercerita terus terang kepadanya?" tanya Mustofa.

"Wah, dia bisa kelengar lagi dong," seloroh Atika. "Tentu saja tidak. Itu berbahaya sekali. Lebih baik dia tetap menganggap dirinya bermimpi dan gampang kemasukan. Begitu saja."

"Baiklah. Untuk sementara begitu saja dulu, kita bisa lihat perkembangannya."

"Tapi selama itu dia berbahaya, Pak," kata Mardi. "Dia akan mendengus-dengus seperti anjing pelacak."

"Biar saja dia mendengus-dengus. Toh tidak ada jejak apa-apa. Kita sudah mengamankan semuanya, kan?" kata Sidik.

"Ya. Kukira dia tidak secerdas itu. Badannya saja yang gede," kata Mustofa.

"Mana kita tahu pikirannya, Bang," kata Mardi lagi. "Di depan kita dia bisa saja pura-pura bodoh. Lagi pula dia sama sekali tidak bodoh. Lihat prestasinya di sekolah. Kalau nggak punya otak mustahil dia sering jadi juara kelas."

"Otaknya itu kan cuma otak kutu buku." Mustofa tertawa.

"Ah, Bang Mus jangan menyepelekan. Nanti kita bisa celaka olehnya," kata Mardi dengan nada jengkel.

"Aku tahu kamu membencinya. Iya, kan? Ingat, Di. Kita tidak boleh menilai berdasarkan kebencian. Yang wajar saja. Si Idang itu baru lima belas. Nyari duit saja belum bisa. Dia sepenuhnya tergantung sama orangtua. Mana mungkin dia berkhianat. Justru kalau kita membencinya dia bisa nekat."

"Itu ada benarnya," kata Atika. "Seperti yang kubilang tadi, kita harus baik-baik padanya. Bagaimanapun dia ikut makan dari hasil yang kita dapat."

Ucapan ibunya itu membuat Idang merinding. Tentu saja itu benar sekali. Dengan cara

bagaimanapun orangtuanya mencari rezeki, halal atau haram, dia ikut menikmati. Apakah itu berarti dia terlibat dalam kekejian yang diperbuat anggota keluarganya? Ia menjadi sedih sekali. Lututnya terasa lemas tapi ia belum ingin pergi.

"Aku punya usul, Bu," kata Mustofa. "Kita sekolahkan dia jauh-jauh saja. Di luar kota atau luar negeri kek. Kita cukup mampu untuk itu sekarang."

"Uh, keenakan dia dong," protes Mardi. "Apalagi biarpun disuruh pergi jauh dia tetap bisa kembali."

"Memangnya kau mau membuangnya?" tanya Mustofa.

"Sudah, sudah," kata Atika. "Soal itu nanti kupikirkan lagi. Tapi ide mengenai sekolah itu memang bagus. Otaknya encer. Jadi pasti lancar sekolahnya. Cuma dia baru mau masuk SMA. Ngapain cuma SMA saja jauh-jauh? Jangan lupa, Mus. Hasil yang kita dapat itu belum bisa kita manfaatkan semuanya. Kita harus hati-hati. Di samping itu aku dan Bapak udah punya rencana untuk masa depan. Kita sudah jelas tidak bisa begini terus. Kalau rencana itu berhasil, operasi yang itu adalah yang terakhir."

Idang tertegun mendengarkan kata-kata ibunya yang nampak penuh perhitungan itu. Dia bertambah sedih. Ibunyakah otak dari segala keke-

jian yang mereka perbuat? Bukankah ibunya itu perempuan dan seorang ibu, hingga seharusnya memiliki hati yang lembut dan peka?

"Ah, yang terakhir, Bu?" Mardi kedengaran kecewa.

"Kuharap begitu. Ingatlah, Di. Kemujuran tak selalu ada pada kita. Satu waktu bisa saja sial. Padahal kesialan itu bisa fatal sekali. Habislah sudah semuanya. Sama kayak orang berjudi. Jadi kita harus tahu kapan harus berhenti."

"Nah, dengar kata ibumu itu, Di," kata Sidik. "Jadi sekarang kita serahkan saja semuanya pada Ibu."

"Paling-paling yang bawa sial itu si Idang," gerutu Mardi.

Idang tak ingin berlama-lama lagi. Ia tahu mereka tak akan pergi malam itu. Tujuan ibunya adalah "menidurkannya", kalau memang benar begitu, itu semata-mata supaya mereka bebas membicarakan dirinya. Dengan lesu ia kembali ke kamarnya. Ia merasa hampa, putus asa, dan tak punya harapan.

EMPAT

ESOKNYA, Idang bangun kesiangan. Semalam ia tak bisa tidur merenungkan semuanya. Baru saat fajar menyingsing ia tertidur. Dengan demikian ia nampak wajar karena memang seperti itulah yang diharapkan darinya. Tetapi bila dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, ia bangun lebih cepat. Dulu ia tersadar di sore hari, sekarang menjelang tengah hari.

"Enak tidurmu?" tanya Atika sambil menyiapkan sarapan nasi goreng untuknya.

"Terima kasih, Bu. Biasa-biasa saja. Oh ya, punya obat sakit kepala, Bu?" Idang memijit-mijit kepalanya. Pura-pura tentu saja.

"Ada. Nanti kuambilkan. Memangnya kenapa kepalamu?"

"Rasanya berdenyut-denyut."

Atika pergi sebentar dan kembali dengan membawa sebutir pil. "Sarapan dulu. Baru dimakan obatnya."

Idang merasa tidak enak karena ibunya menemaninya makan. Menurut perasaannya ibunya sedang menelitinya. Tatapan ibunya bagai sinar-X yang mencoba menembus isi hati dan isi ke-

palanya. Sepertinya perempuan yang duduk di sampingnya ini bukanlah ibunya, melainkan seorang tiran perempuan yang licik. Ia berusaha keras mengatasi kecanggungannya.

"Kenapa? Nasinya nggak enak?" tanya Atika.

"Enak, Bu. Cuma kepala ini yang nggak enak."

"Kalau begitu sesudah makan obat tidurlah lagi."

"Aduh, Bu. Justru aku kebanyakan tidur hingga kepala jadi begini."

Atika tertawa. Idang merasa lebih santai. Ia menambah makannya.

"Nah, begitu." Atika senang. "Tadinya kupikir nasinya nggak enak."

"Ah, masakan Ibu selalu enak kok." Idang jadi heran sendiri bagaimana ia bisa menggombal sekarang, padahal tadi ia merasa takut. Kepercayaan dirinya bertambah.

"Semalam mimpi lagi?" tanya Atika.

"Nggak, Bu. Rasanya memang nggak. Kosong saja tuh."

"Syukurlah kalau memang nggak."

"Oh ya, sebentar aku mau pasang selot di pintu kamarku."

Tiba-tiba Atika nampak tegang. "Kenapa?" tanyanya.

"Nggak enak saja, Bu. Aku takut diganggu Bang Mardi."

"Ala, dulu saja tidur sekamar kok. Masa sekarang takut diganggu."

"Dulu rasanya dia nggak sentimen sama aku seperti sekarang, Bu."

Tampaknya alasan itu bisa diterima Atika. "Ya pasanglah sana. Coba saja cari di lemari garasi. Tapi jangan diacak-acak, ya. Nanti bapakmu marah."

"Ya, Bu."

Ketika ibunya pergi sebentar, Idang cepat-cepat memasukkan obat yang tadi diberikan ke sakunya. Ia sudah kapok menelan begitu saja apa-apa yang diberikan ibunya.

"Sudah dimakan obatnya?"

"Sudah, Bu."

Idang segera bekerja dengan leluasa. Ayah dan keempat abangnya sudah keluar rumah. Ibunya mengamati sebentar. "Ih, terampil juga kamu, ya? Dasar keturunan tukang bangunan," gurau ibunya.

Idang tertawa. Rasanya enak bisa tertawa. Tapi kemudian timbul sesalnya. Kalau saja ibunya bukan orang keji sesuai kesimpulannya, melainkan seorang ibu seperti yang seharusnya, alangkah senangnya. Rasanya jadi sulit percaya bahwa ibunya berhati baja.

Ketika ibunya sibuk di dapur bersama pembantunya, Idang mendapat kesempatan untuk membuang isi kantong plastik yang disembunyikannya. Seperti halnya para anggota keluarganya yang merasa harus berhati-hati terhadapnya, ia pun demikian.

***

"Mau ke mana?" tanya Atika ketika melihat penampilan Idang yang rapi.

"Ke rumah teman, Bu. Bosan di rumah saja."

"Yang di Lebak Indah lagi?" Atika membelalakkan matanya.

"Bukan. Bukan yang itu."

"Yang di mana?"

"Yang di Tanah Abang, Bu."

"Nggak ditelepon dulu?"

"Dia nggak punya telepon, Bu. Nggak apa-apa. Kalau dia nggak ada di rumah, aku keluyuran saja. Ibu mau titip apa-apa di Pasar Tanah Abang?"

"Ah, nggak. Tapi hati-hati, Dang. Kau nggak kapok keluyuran? Nanti pingsan lagi."

"Rasanya sih nggak, Bu."

"Ah, memangnya kau bisa tahu sebelumnya? Sudahlah. Kalau temanmu itu tak ada di rumah, segera saja pulang. Lagi pula apa sih yang menarik buatmu di Tanah Abang?"

"Iya deh, Bu. Aku akan terus pulang kalau temanku nggak ada."

"Nah, begitu lebih baik. Masih punya duit?"

"Masih, Bu." sahut Idang dengan takjub. Ibunya sudah mempraktekkan rencana yang dirancangnya semalam. Tapi rasanya berlebihan sekali.

"Pakai saja uang yang kuberikan kemarin. Mumpung lagi liburan."

"Aku nggak bawa uang banyak-banyak, Bu. Takut dicopet."

"Ya terserah kamu deh. Pokoknya hati-hati saja." Begitu melangkah ke luar rumah Idang menghirup udara sebanyak-banyaknya. Rasanya lega sekali, seolah baru lepas dari kungkungan. Aneh juga bagaimana rumah yang telah dihuninya sepanjang umurnya tiba-tiba jadi terkesan asing dalam waktu singkat.

Setelah berjalan beberapa langkah ia tertegun sejenak lalu menoleh ke belakang dan memandang ke sekitarnya, juga ke arah rumahnya. Ia merasa seperti ada yang mengikuti atau mengawasi. Tetapi tak ada siapa-siapa di luar rumahnya dan tak pula ada orang yang dikenalnya mengi-

kutinya. Ia tahu betul, abang-abangnya tak ada di rumah pada saat ia pergi. Yang tahu mengenai kepergiannya hanyalah ibunya, padahal ibunya tak mungkin menguntitnya. Ia menenteramkan perasaannya. Silakan saja menguntit karena ia memang tidak berbohong kepada ibunya tadi. Sesungguhnya ia akan ke Tanah Abang. Teman karibnya tinggal di sana. Dan sesungguhnya ia ke sana bukan semata-mata karena rnerindukan teman, tapi juga oleh dorongan untuk keluar rumah. Ia bisa gila kalau diam di rumah sepanjang hari. Mata ibunya mengikutinya terus di sana, dari setiap sudut dan lorong rumah. Kadang-kadang mata itu berekspresi seperti musuh besar yang menaruh dendam, tapi saat berikut berubah drastis menjadi lembut dan penuh sayang. Mengerikan sekali. Tak ada yang lebih mengerikan daripada perubahan drastis tak masuk akal seperti itu karena kesan misteriusnya.

Sambil sebentar-sebentar menoleh ke belakang dan memandang berkeliling Idang menuju halte bus. Di sana ia duduk dan kembali membaca koran. Di rumah ia tak berani membaca koran karena takut ketahuan bahwa ia sesungguhnya sedang mengejar berita tertentu. Di situ ia leluasa. Dengan bernafsu ia memelototi halaman pertama. Tetapi beritanya tak banyak. Belum ada perkembangan baru. Di situ ia menemukan nama

Emir. Ah, rupanya dia berpangkat letnan satu. Dialah yang memimpin tim penyidik. Mereka masih sibuk memeriksa dan menanyai orang-orang dekat seputar para korban, baik anggota keluarga maupun para karyawan. Ada satu hal yang dijadikan petunjuk oleh penyidik, yaitu kemungkinan keterlibatan orang dalam mengingat besarnya nilai harta yang dijarah penjahat. Dari mana para penjahat memperoleh informasi bahwa korban menyimpan emas dan uang dalam jumlah besar pada saat yang menentukan itu?

Berita yang paling menarik perhatian Idang adalah mengenai korban yang selamat. Evi Lukito, gadis cilik yang dikabarkan selamat itu, masih dalam keadaan koma. Lukanya memang sangat parah. Bahkan dokter yang menangani menyatakan rasa takjubnya bahwa Evi bisa bertahan dalam kondisi separah itu. Boleh dibilang itu suatu keajaiban, begitu katanya.

Cuma itu berita mengenai Evi. Tetapi perasaan Idang tergetar. Ia bukan cuma merasa iba, tapi juga simpati dan empati yang mendalam. Bayangkan, gadis cilik itu sendirian, tanpa orangtua dan saudara. Benar-benar sebatang kara. Dan nasib itu menimpanya dalam semalam. Bandingkan dengan dirinya. Dia punya orangtua lengkap berikut saudara seabrek, tapi dia juga sendirian. Dan dia ketakutan di tengah orang-orang yang seharus-

nya akrab dan dekat dengannya. Jadi mana yang lebih sengsara?

Idang termangu. Pikirannya terfokus dan terarah pada seorang anak perempuan yang terbaring diam. Fisiknya tak berdaya, tapi mentalnya kuat menentang maut. Idang jadi merasa berdosa atas penderitaan si gadis. Dan perasaan itu menimbulkan kebencian kepada keluarganya. Memang masih ada harapan bahwa keluarganya tidak punya keterlibatan dengan kasus itu. Tetapi harapan itu sangat kecil. Sekarang ia berharap dan berdoa untuk Evi. Kau harus selamat, tapi tak cuma sekadar hidup, melainkan juga bisa menikmati hidup.

Dalam keadaan seperti itu Idang nampak seperti pertapa atau kehilangan ingatan. Ia membiarkan saja bus-bus berlalu tanpa memperhatikan nomornya. Lalu bunyi klakson nyaring membuatnya terkejut. Ia seperti orang baru bangun dari hipnotis. Apalagi sesudah klakson terdengar teriakan nyaring, "Daaang! Iiidaaang...!" Jelas ditujukan kepadanya. Ia memandang ke arah suara. Sebuah jip berhenti tak jauh dari tempatnya. Ada kepala terjulur. Itu wajah Emir. "Ke sini, Dang!" panggilnya sambil melambaikan tangan.

Tak bisa lain, Idang mendekat. Ia tak begitu menyukai Emir karena dia polisi. Tapi baginya saat itu Emir masih lebih baik dibanding anggota keluarganya, siapa saja dari antara mereka.

"Mau ke mana, Dang?" tanya Emir dengan ramah.

"Ke Tanah Abang, Pak."

"Ngapain? Cari barang?"

"Nggak. Mau ke rumah teman."

"Dari tadi kuperhatikan ada beberapa bus yang menuju sana. Kosong-kosong lagi. Tapi kamu kok diam saja?"

Idang sadar, Emir sudah mengawasinya sejak tadi. Mungkin Emir-lah orang yang membuatnya merasa dikuntit dan diawasi. Instingnya benar. Tapi ia harus menjawab pertanyaan itu.

"Mungkin saya keasyikan baca koran, Pak."

"Apa yang kamu baca? Berita itu lagi?" Mata Emir tertuju ke lembar koran yang dipegang Idang.

Idang tersipu. "Ah, nggak, Pak."

"Ayolah naik."

"Naik, Pak?" Idang memandang bingung.

"Ya, naiklah."

"Kenapa, Pak?" Tiba-tiba Idang merasa khawatir kalau-kalau dirinya akan dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi. Jangan-jangan polisi sudah menemukan jejak yang mengarah ke keluarganya. Mereka mulai curiga lalu menciduk dirinya lebih dulu. Ia merasa panik. Apa yang harus dikatakannya nanti?

Emir tertawa. “Kok tanya kenapa? Bukankah kamu mau ke Tanah Abang? Ayo kuantarkan. Cepatlah naik. Aku mengganggu lalu lintas nih.”

Idang menjadi lega. Ia melompat naik. dan duduk di sebelah Emir. Ia melirik sejenak. “Memangnya Bapak mau ke arah sana?”

“Sebenarnya sih nggak. Aku kepingin ngobrol sama kamu saja. Tapi kesempatannya tak ada. Kemarin aku nelepon tapi kau belum pulang.”

“Yang mengaku Andi itu?”

“Ya. Nggak apa-apa, kan?”

“Rasanya saya tidak memberitahukan nomor telepon saya pada Bapak.”

“Memang nggak. Aku bisa mencari sendiri kok. Kan ada di buku telepon.”

“Oh, iya.” Idang merasa bodoh. Seharusnya ia memberi alamat palsu supaya tak bisa dilacak.

“Kupikir kau anak yang jujur, Dang.”

Pujian itu sama sekali tidak menyenangkan perasaan Idang. Ia tahu kenapa Emir mendekatinya. Tentu bukan semata-mata karena ia anak yang jujur. “Jadi Bapak tadi menunggu di depan rumah?”

“Ya,” Emir mengaku terus terang. “Tapi nunggunya nggak lama kok. Kupikir sudah kesiangan. Jadi untung-untungan saja. Eh, tahu-tahunya tak lama kemudian kau keluar.”

Mungkin cara begitu masih lebih baik daripada kalau Emir terang-terangan datang bertamu, apalagi dengan menyebut identitasnya, pikirnya. Tapi setelah merenungkan lagi ia menjadi jengkel karena sadar bahwa Emir sengaja mengamatinya dulu selama beberapa saat, mungkin sampai puas, sebelum memanggilnya. Tentunya kelakuannya barusan yang bagai orang kena hipnotis tak luput dari pengamatan Emir. Di samping jengkel ia pun malu. Apa gerangan anggapan Emir tentang dirinya? Sebenarnya ia ingin mengungkapkan kejengkelannya itu dengan pertanyaan sengit, "Apa sih yang Bapak inginkan dari saya?" Tetapi ia tidak berani melakukannya. Sesungguhnya ia takut pada polisi karena takut pada keluarganya. Justru karena takut itulah ia tidak boleh bersikap kasar atau kurang ajar. Ada pelajaran dari hasil mengupingnya semalam. Ibunya menganjurkan agar semua anggota keluarga membaik-baikinya supaya dia tidak berbalik menentang mereka. Jadi ia harus memakai cara itu pula terhadap Emir.

"Sori, aku menguntitmu tadi, Dang."

"Nggak apa-apa. Habis Bapak terbiasa jadi detektif."

Emir tertawa. "Ya. Kalau jadi kebiasaan bisa jelek, bukan?"

Idang tertawa juga. Ketegangannya mereda.

"Oh ya, Dang. Apa kau sudah janji sama temanmu yang di Tanah Abang itu?"

"Belum, Pak. Saya juga belum tahu apakah dia ada di rumah atau tidak. Habis dia tidak punya telepon. Iseng saja saya ke sana."

"Kapan masuk sekolah?"

"Tiga minggu lagi, Pak. Rasanya seabad."

"Nggak libur ke luar kota atau jalan-jalan ke mana kek?"

"Nggak, Pak."

"Banyak remaja pergi kemping atau naik gunung di musim liburan ini. Kau tidak tertarik melakukan hal-hal seperti itu?"

"Mana enak kemping atau naik gunung di musim hujan, Pak. Tahun lalu saya pernah melakukannya. Tapi kurang menyenangkan. Sekarang saya tidak punya rencana apa-apa. Teman-teman juga nggak ngajak tuh. Habis kebanyakan pada misah sekolahnya, Pak. Jadi malas."

"Berapa orang saudaramu?"

"Empat, Pak. Semuanya abang saya."

"Wah, lelaki semua? Mahasiswa atau ada yang sudah bekerja?"

"Yang paling tua sudah bekerja di perusahaan yang sama dengan ayah saya. Sedang yang lain masih mahasiswa."

"Mereka tentunya libur juga. Tidak pergi bersama mereka?"

"Ah, tidak, Pak. Beda umur saya dengan abang di atas saya itu lima tahun. Jadi lumayan banyak. Saya dianggap anak kecil oleh mereka."

"Padahal kau sama sekali tidak kecil." Emir tertawa.

"Ya. Saya lebih besar dibanding abang-abang saya. Aneh. Padahal saya anak bungsu."

"Itu tidak aneh. Bisa saja terjadi. Mungkin waktu balita kau gembul hingga pertumbuhanmu pesat. Usia balita itu kan menentukan sekali. Sedang abang-abangmu mungkin susah atau cerewet makannya waktu balita hingga pertumbuhannya pun sedikit."

"Ya, saya memang gembul, Pak. Sampai sekarang," Idang mengakui.

"Tidak apa-apa. Orangtuamu kan tidak membatasi makanmu?"

"Tentu saja tidak, Pak. Ayah saya justru menganjurkan agar anak-anaknya makan banyak dan bergizi."

"Wah, itu bijaksana sekali. Rupanya cuma kau di antara saudara-saudaramu yang mematuhi anjuran itu."

"Tapi saya gembul bukan karena patuh, Pak. Memang suka saja. Dan saya pun tidak cerewet dalam hal makan."

"Yang jelas kau mendapat manfaatnya sekarang. Badan seperti itu kan bagus. Cowok seka-

rang kan inginnya begitu. Tampangmu juga oke lho, Dang. Suatu saat nanti kau bisa jadi bintang sinetron atau foto model."

"Ah, Bapak bisa saja." Idang tersipu. Ia tidak pernah membayangkan dirinya seperti itu.

"Bener lho. Aku punya kenalan produser dan sutradara. Mereka pernah minta bantuanku waktu membuat sinetron tentang polisi. Konsultasi, begitu. Nanti kuperkenalkan kau pada mereka. Orang-orang itu tak henti-hentinya mencari muka baru. Maksudnya supaya penonton teve tidak bosan melihat yang itu-itu saja. Kulihat kau cocok sekali untuk pemeran remaja yang jagoan tapi baik hati. Wah, kamu bisa jadi idola, Dang." Emir bicara dengan sikap serius.

Idang memperhatikan wajah teman bicaranya dengan perasaan bimbang. Ia sempat terlena sesaat. Apakah Emir mendekatinya untuk tujuan itu atau untuk sesuatu yang ditakutinya? Pengalamannya di rumah mendorongnya untuk tidak cepat menilai. Pokoknya jangan terlalu cepat mempercayai. "Ah, saya tidak bisa berakting, Pak. Padahal itu yang penting."

"Pada mulanya semua juga begitu. Kan bisa dipelajari. Bagaimana, Dang? Tertarik? Syutingnya bisa diatur supaya tidak mengganggu sekolahmu. Tentu saja kau harus minta izin orangtua dulu."

"Belum tentu produser atau sutradaranya tertarik sama saya."

"Mereka pasti tertarik. Aku berani menjamin deh. Prospeknya cerah lho. Honornya lumayan. Kau bisa menabung dan tidak lagi bergantung pada orangtua."

"Entahlah, Pak. Saya pikir-pikir dulu," kata Idang ragu-ragu. Sesungguhnya ia mulai tertarik. Bisa mencari uang sendiri dan tidak tergantung pada orangtua merupakan sesuatu yang menyenangkan. Uang itu tentunya halal, hingga ia tidak perlu takut-takut menggunakannya.

"Jangan pikir lama-lama. Mumpung sekarang lagi libur. Kau bisa memanfaatkan liburmu untuk hal yang positif."

"Memangnya sekarang ada peran buat saya, Pak?"

"Bukan begitu. Maksudku, kita mengadakan pendekatan dulu pada mereka. Kalau berhasil, segalanya akan berjalan mulus. Misalnya kalau mereka sedang syuting, kau bisa saja diberi salah satu peran pembantu. Atau bila mereka punya rencana membuat sinetron, kau bisa diberi peran yang lebih baik lagi. Tetapi bukan cuma mereka satu-satunya jalan. Masih banyak jalan lain. Aku juga kenal seseorang dari sebuah stasiun teve swasta yang memiiliki kelompok artis siap pakai dengan sistem kontrak. Ada pekerjaan atau tidak, tetap dapat honor. Kan lumayan, Dang."

"Ah, Bapak bicara seolah saya pasti diterima. Cowok yang badannya gede dan tampangnya oke pasti tidak sedikit."

"Kalau memang banyak, mustahil orang-orang yang kukenal itu pada mengeluh tentang kurangnya stok. Nah, seharusnya kelebihan yang kaumiliki itu bisa kaumanfaatkan, Dang. Bagaimana kalau kau ikut kursus akting dalam sisa liburanmu ini?"

Idang tercengang-cengang oleh keseriusan yang diperlihatkan Emir. Sejak tadi tak ada perbincangan sedikit pun mengenai kasus Lebak Indah itu. Ia benar-benar tak mengerti kenapa Emir begitu memperhatikan dirinya padahal baru kenal. Ia pun tidak berjasa apa-apa hingga perlu diberi balasan.

"Ah, kau heran kenapa aku baik padamu, ya." Emir bisa menebak apa yang berkecamuk dalam pikiran Idang. "Sebenarnya aku juga ingin membantu orang-orang yang kukenal itu. Jadi bukan cuma baik padamu. Siapa tahu aku dapat komisi karena berhasil menemukan calon idola." Emir tertawa.

"Saya akan membicarakannya dengan orangtua saya, Pak."

"Bagus. Kalau begitu kubantu bicara dengan orangtuamu, Dang. Jadinya aku bisa memperkenalkan diri sebagai asisten produser atau manajer

produksi atau apa saja. Kalau suatu waktu aku menjemputmu, mereka tidak akan menyangka macam-macam."

Idang ternganga. Ide itu menimbulkan kengerian padanya. Di samping itu kesimpulan baru muncul di benaknya. Apakah niat baik Emir itu cuma muslihat untuk menyelidiki rumah dan orangtuanya? Muncul kengerian lain ketika ia teringat bahwa Mardi telah melihatnya saat berada di Lebak Indah. Bukan tak mungkin Mardi melihat Emir juga dan masih bisa mengenalinya. Bisakah Mardi mempercayai kebohongan Emir bila idenya itu dilaksanakan?

Emir menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

"Bapak tidak perlu melakukan hal itu."

"Kenapa? Kalau aku ikut bicara, kan mereka bisa lebih mempercayaimu."

"Jangan."

"Jangan?"

"Mereka bisa tahu kalau Bapak berbohong."

"Oh ya? Mereka sepintar itu? Apakah mereka galak, Dang?"

"Sedikit."

"Uh, sayang. Jadi kau pesimis mereka akan mengizinkan?"

"Entahlah. Saya tidak bisa memastikan, Pak. Tapi sebaiknya saya bicara sendiri saja. Bapak tidak usah menghadap mereka."

"Baiklah." Emir tidak memaksa. "Tapi ketahuilah, Dang. Aku benar-benar serius dengan ide yang kubicarakan tadi. Itu bukan main-main. Coba katakan. Bagaimana pendapatmu sendiri? Kau suka?"

"Ya. Saya suka, Pak." Idang berterus terang.

"Nah, bagus begitu. Aku tahu, kau masih ragu-ragu karena belum yakin padaku, bukan? Wajar saja. Sepantasnya memang jangan terlalu percaya pada orang yang belum dikenal. Siapa tahu ada udang di balik batu. Tapi aku juga merasa tidak enak bila tidak terus terang padamu. Aku ingin jujur. Sesungguhnya hampir tak ada orang yang betul-betul baik tanpa pamrih. Aku pun begitu."

Idang menoleh. Ia merasa tegang lagi. "Ada apa sebenarnya, Pak?"

"Wah, tidak enak bicara sambil jalan begini, ya? Tanah Abang sudah dekat. Sebentar lagi sampai. Bagaimana kalau kita mampir di kafetaria situ? Kita bisa ngobrol sambil minum. Oke?"

Idang mengiyakan, tak bisa lain. Walaupun tegang ia toh ingin tahu apa sebenarnya yang dikehendaki Emir.

Tak lama kemudian mereka sudah duduk berhadapan dan berdekatan, menikmati secangkir kopi susu hangat dengan kue-kue. Idang makan pelan-pelan, tak mau mendahului Emir. Kalau kue yang dipegang Emir belum habis dia pun

begitu. Ia masih ingat, tadi sudah mengakui bahwa dirinya gembul. Jangan sampai ditertawakan. Ternyata memang menyenangkan makan pelan-pelan sambil menikmati rasanya. Dia sudah terbiasa makan cepat untuk menghilangkan lapar hingga tidak tahu lagi seperti apa rasanya.

"Nah, begini, Dang," Emir mulai, "sebenarnya aku ingin minta bantuanmu dalam kasus Lebak Indah itu."

Idang terkejut. "Bantuan saya, Pak? Ah, apa yang bisa saya lakukan?" tanyanya waswas.

"Ya. Tentu saja bantuan itu sesuai kemampuan yang kau miliki."

"Kemampuan apa, Pak?" Idang menggaruk kepalanya.

Emir menatap tajam. Idang tersipu, merasa dirinya sedang dipelajari.

"Sebenarnya aku juga tidak tahu persis bantuan apa yang bisa kau berikan untukku. Aku menilaimu berdasarkan insting semata. Tapi biarpun cuma insting, tetap kuraih dan kuupayakan. Semata-mata demi kebenaran, Dang. Aku punya keinginan yang sangat besar untuk membongkar kasus itu. Tujuanku bukan semata-mata ingin tampil berjasa, tapi juga demi para korban, Dang. Para penjahat itu terlalu kejam. Mereka tidak perlu membunuh untuk mendapatkan harta itu. Melihat kengerian yang ditimbulkan mereka, aku

bersumpah untuk berupaya sebisaku. Hal ini perlu kukatakan supaya kau menyadari motivasi tindakanku. Aku tidak bisa membayar bantuanmu dengan materi karena memang tak bisa dinilai dengan materi. Tapi aku ingin balas membantumu dengan cara seperti yang kukatakan tadi. Sebuah prospek untuk masa depan."

"Tapi... tapi, bagaimana kalau ternyata saya tak bisa membantu sesuai keinginan Bapak? Rasanya saya terlalu bodoh untuk membantu reserse."

"Kalau memang tidak bisa, tentu saja tidak apa-apa. Aku akan tetap membantumu sesuai rencana yang kupaparkan tadi. Sesungguhnya dengan membantumu seperti itu aku pun membantu teman-teman produser dan sutradara, karena dulu mereka pun pernah membantuku. Ya, kita jadi saling membantulah. Dan sebenarnya sampai saat ini kau pun sudah membantuku."

Idang terheran-heran. "Membantu apa, Pak?"

Emir tersenyum. Ia yakin, sikap Idang itu bukan pura-pura. Idang terlalu lugu untuk bisa mahir berpura-pura. "Membantuku menemukanmu."

Idang mengerutkan kening. Ia tidak mengerti.

"Baiklah kujelaskan, Dang. Kalau kemarin kau tidak menelusuri Lebak Indah lalu pingsan di depan rumah itu, pasti kau tidak akan kutemu-

kan. Dan kita tidak berkenalan. Pada saat itu aku segera menyadari bahwa kau memiliki sesuatu yang ada kaitannya dengan peristiwa itu. Apakah kaitan itu sesuatu yang rasional atau irasional aku tak peduli. Pendeknya ada. Karena itu kemarin kutanyakan apakah kau memiliki kemampuan paranormal. Kau mengerti maksudku?"

Idang mengangguk.

"Menurut perkiraanku, kau punya kemampuan itu. Sedikit atau banyak bukan masalah. Yang penting buatku adalah kaitannya dengan kasus itu. Kenapa kau begitu tertarik pada kasus itu? Tadi kuamati kau sewaktu membaca koran. Kau begitu diam dengan tatapan ke arah berita itu. Biarpun melihat dari jauh aku tahu, karena aku pun membaca koran yang sama. Aku tahu di bagian mana berita itu terletak. Lalu kau seperti orang terhipnotis. Bagi orang lain sikapmu itu tentu tidak aneh. Tapi bagiku punya makna."

Idang termangu, tak tahu mesti bilang apa. Tentu saja Emir tidak tahu semuanya. Dan ia pun tidak akan memberitahu meskipun tawaran bantuan Emir itu sangat menarik. Bagaimana ia bisa melakukannya tanpa menyeret semua keluarganya ke lembah nestapa? Bagaimana pula dengan nasibnya sendiri nanti? Jangan-jangan ia pun akan terpuruk di lembah yang sama lalu dikeroyok ramai-ramai oleh semua anggota keluarganya. Dia

akan dicincang oleh senjata-senjata tajam yang pernah dilihatnya dulu. Ia bergidik ngeri.

Emir melihatnya. "Kenapa?"

"Saya ngeri membayangkannya."

"Memang," Emir membenarkan meskipun penafsirannya berbeda. Dikiranya Idang sedang membayangkan peristiwa maut itu. "Tapi aku ingin bertanya, tidakkah kau sendiri menganggap perilakumu kemarin dan tadi di halte bus itu kurang wajar? Tidakkah kau merasakan keanehan?"

"Ya. Saya merasa aneh, Pak."

"Bisa kaujelaskan?"

"Saya merasa terdorong melakukannya, Pak. Tapi saya tidak tahu kenapa."

"Nah, bagiku yang seperti itu bisa juga dianggap sebagai bakat atau kemampuan paranormal."

"Bukan kemasukan, Pak?"

"Wah, saya juga tidak tahu apa istilahnya. Tapi itu tidak perlu diperbincangkan. Yang jelas kau punya kepekaan yang tidak dimiliki sembarang orang. Itu bisa juga dianggap sebagai kelebihan. Jadi dengan bekal kelebihanmu itulah aku mengharapkan bantuanmu. Maukah kau membantu, Dang?"

Idang kembali ragu-ragu. Ia tahu, tidak mungkin minta waktu untuk berpikir dulu. Emir bukan saja kecewa tapi bisa juga menyangka jelek terha-

dapnya. Tetapi kalau ia menyatakan kesediaannya untuk membantu, bagaimana kalau nanti tercipta jejak yang mengarah pada keluarganya?

"Kau tentu belum mengerti bagaimana caranya yang kumaksud dengan membantu," Emir menafsirkan diamnya Idang. "Begini. Kalau kau punya informasi, perkiraan, atau penglihatan mengenai kasus itu, tolong beritahu aku. Biarpun terasa aneh atau tidak masuk akal, tidak apa-apa. Bagaimana?"

"Saya mau, Pak. Mudah-mudahan saya bisa," kata Idang sambil berpikir, Emir tentu tidak akan tahu apa saja yang ada atau tidak ada dalam pikirannya.

Emir tersenyum senang. "Bagus. Kalau begitu, apakah aku bisa minta bantuanmu sekarang?"

"Sekarang, Pak?"

"Tadi kaubilang niatmu berkunjung ke Tanah Abang itu tidak perlu benar. Cuma iseng saja. Jadi bisa dibatalkan, kan? Bagaimana kalau kau ikut aku ke rumah sakit menjenguk Evi?"

Idang terkejut dan merasa terjebak. Ia teringat pada berita yang dibacanya barusan. Getaran itu terasa lagi. "Katanya Evi masih dalam keadaan koma, Pak."

"Betul. Ia berada di ruang perawatan intensif. Tapi kita bisa melihatnya dari balik dinding kaca. Kau mau, kan? Cuma melihat saja."

Tiba-tiba Idang merasa dirinya terkepung antara keingintahuan dan ketakutan. Yang satu mendorong, yang lain menarik. Lalu ia menyadari tatapan Emir yang penuh selidik. Ia menabahkan diri. "Saya mau, Pak," katanya dengan suara sedikit bergetar.

Emir menyadari hal itu. Ia menepuk pundak Idang. "Jangan takut, Dang. Aku tetap di sampingmu. Terima kasih untuk kesediaanmu."

Ketika Emir membimbing lengannya, Idang merasa bagaikan seseorang yang akan menerima hukumannya. Ia tak bisa lari ke mana-mana.

***

Idang diam termangu dengan tatapan ke balik dinding kaca. Fokus perhatiannya adalah sosok yang terbaring di sana. Kalau saja ia tidak tahu sebelumnya bahwa di sana terbaring seorang gadis kecil, tentulah ia akan menyangka bahwa ruang itu kosong dari manusia yang hidup. Evi hampir tertutup oleh berbagai peralatan di sekitarnya. Tubuh dan wajahnya begitu pula. Selang-selang masuk ke tubuhnya lewat mulut, hidung, dan lengan. Baru kalau diperhatikan

lama-lama tampaklah wajahnya yang mungil dan pucat. Seandainya semua selang itu dicabut pastilah wajah itu kelihatan manis.

Pada mulanya Idang menyadari benar tatapan Emir yang tajam ke arahnya. Emir tidak memandang ke dalam ruangan, melainkan memandangnya untuk dipelajari. Itu tujuan Emir membawanya ke situ. Idang merasa kesal. Barangkali Emir berharap dirinya akan kesurupan atau kemasukan, lalu meracau untuk kemudian dicatat kata-katanya. Menggelikan tapi juga menjengkelkan. Bagaimana kalau ia pura-pura kemasukan lalu meracau seenaknya? Sayang ia tak bisa melakukannya.

Lama-kelamaan Idang tidak lagi mengacuhkan Emir. Bahkan kehadirannya yang begitu dekat di sampingnya pun tak terasa lagi. Sepertinya ia sendirian saja. Perhatiannya terlalu terfokus ke dalam ruangan walaupun ia tak menginginkan hal itu. Sebenarnya ia ingin berpaling, melihat objek lain, untuk melepaskan dirinya dari daya tarik yang menyedot dan melekat padanya bagai magnet terhadap logam. Tapi ia tidak mampu melakukannya.

Evi begitu diam, nampak lemah tak berdaya. Kepalanya hampir tertutup seluruhnya oleh perban tebal. Perban itu nampak berbercak merah di beberapa tempat. Matanya tertutup rapat. Sebuah

benda hitam yang naik-turun dengan teratur menandakan bahwa Evi masih bernapas. Sedang mesin yang menggambarkan grafik naik-turun memperlihatkan denyut jantungnya. Kesemuanya menggambarkan hal yang sama terus-menerus. Naik-turun, naik-turun. Mata Idang tertuju ke wajah Evi, tapi sebagian jangkauan pandangannya juga menangkap gerakan naik-turun itu. Tiba-tiba Idang ternganga. Mata Evi yang semula terus-menerus terpejam itu sekarang terbuka. Nampak sayu dan kuyu. Mata itu terarah padanya. Mereka saling memandang dengan tatapan lekat. Lalu mulut mungil Evi pun terbuka, kesulitan dengan selang yang berada di dalam mulutnya dan terus memasuki kerongkongannya. Lalu Idang mendengar kata-katanya dengan jelas meskipun suaranya terdengar aneh, mungkin karena kerongkongannya terhalang oleh selang. "Tolong aku, Kak Idang!"

"Bagaimana aku bisa menolongmu? Aku bukan dokter!" seru Idang dengan perasaan gempar.

"Engkau bisa! Tolonglah!"

"Bagaimana caranya? Katakan, bagaimana?"

"Kau bisa! Kau bisaaa...!"

Idang mencengkeram dinding kaca dengan kedua tangannya. Sebelum ia sempat menghancurkan kaca, tubuhnya ditarik oleh Emir. "Idang! Idang!" seru Emir. Seruan yang menyadarkan

Idang dari pesona yang menguasainya. Tatapannya yang tadi lekat kepada Evi kini teralih untuk sesaat. Cepat-cepat ia kembali mendekat ke dinding kaca dan melotot ke arah Evi. Dengan rupa cemas Emir buru-buru mengikuti langkahnya. Barusan sudah terbukti bahwa ia kewalahan menahan Idang. Kalau anak itu sampai mengamuk ia bisa repot dan membutuhkan bantuan orang lain. Tetapi Idang cuma memandang saja ke dalam ruangan. Sekarang mulut Idang kembali ternganga.

"Kenapa, Dang?" tanya Emir dengan berdebar.

"Tadi dia membuka mata dan bicara pada saya, Pak. Kok sekarang merem lagi."

"Ha?"

"Evi! Evi!" seru Idang.

"Hus, Dang! Diam! Jangan teriak-teriak begitu. Tenanglah."

"Tapi tadi..."

"Tenanglah. Jangan panik begitu. Ayo kita duduk."

Idang menurut ketika dibimbing Emir ke ruang tunggu. Sambil berjalan ia menoleh ke belakang. Di balik dinding kaca Evi masih tetap seperti tadi. Diam tak bergerak.

Untunglah ruang tunggu sedang kosong. Mereka bisa bicara dengan leluasa.

"Ayolah jelaskan. Kau bicara apa tadi, Dang?"

"Saya melihat Evi membuka matanya dan menatap saya. Dia bilang... ah, memangnya Bapak tidak mendengar dan melihat juga?"

"Dia bilang apa?" ulang Emir dengan nada mendesak.

"Tolonglah aku, Kak Idang! Tolonglah aku, begitu katanya. Saya menyahut... Ah, masa Bapak tidak mendengar sahutan saya. Bapak mendengar, bukan?"

"Kau menyahut apa?"

"Saya bilang, mana mungkin saya bisa menolong karena saya bukan dokter. Tapi dia bilang, 'Kau bisa. Kau bisa.' Itu saja. Ah, Bapak kan di samping saya. Masa sih tidak melihat dan mendengar juga?"

Emir tak segera menyahut. Mereka berpandangan. Idang segera memahami, sesuatu yang aneh telah terjadi. "Jadi..." Ia tak meneruskan ucapannya.

"Ya. Aku tidak melihat dan mendengar apa-apa, Dang. Dalam pandanganku, Evi tak pernah berubah dari posisinya semula. Ia tidak pernah membuka mata apalagi mulutnya. Mana mungkin suaranya yang di dalam bisa terdengar jelas oleh kita yang berada di luar? Dan kulihat kau cuma ternganga dan melotot saja. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulutmu. Berbisik pun

tidak. Aku begitu dekat di sampingmu. Masa tak bisa mendengar?"

Idang terenyak. Ia merasa dirinya berada di ambang *shock*. Ada apa dengan dirinya?

"Tunggu, Dang. Kuambilkan air minum." Emir beranjak pergi.

Setelah minum Idang merasa lebih segar. "Saya begitu yakin. Segalanya terjadi secara jelas, Pak. Saya tidak mimpi kali ini."

"Kali ini? Memangnya sudah pernah?" sergap Emir.

"Oh, bukan begitu, Pak. Tapi benar-benar tidak mimpi. Keberadaan Bapak di sini bisa menjadi saksi bahwa saya tidak bermimpi. Tapi ternyata Bapak tidak mengalami hal yang sama. Bapak tidak ikut menyaksikan. Siapa yang bisa membuktikan bahwa saya tidak berbohong?"

"Aku percaya padamu, Dang. Kau tidak berbohong. Tapi sekali lagi terbukti bahwa kau memang istimewa. Tuhan telah menganugerahimu bakat luar biasa itu."

Idang menggelengkan kepalanya. Ia tidak menganggap hal itu sebagai anugerah, melainkan sebagai gangguan.

"Ada satu hal yang menguatkan kepercayaanku padamu, Dang. Aku memang melihat sesuatu yang berbeda daripada biasanya. Pada saat kau melotot dan ternganga itu aku sempat melihat

bagaimana grafik denyut jantung Evi melonjak-lonjak tinggi. Tetapi sesudah kau sadar kembali, grafik itu pun kembali naik-turun seperti semula. Hei..." Emir terpaku sejenak, lalu berkata lagi, "Bukankah grafik itu tercetak secara otomatis? Kita bisa lihat buktinya di atas kertas."

Emir bergegas bangkit dan mencari perawat yang mengurus ruang perawatan intensif. Idang mengikuti di belakangnya.

Ternyata bukti yang dicari Emir itu berhasil diperolehnya. Di atas kertas terlihat jelas bagaimana grafik denyut jantung Evi tiba-tiba melonjak tinggi pada saat tertentu lalu menjadi normal kembali pada saat berikutnya.

Mereka berdua kembali ke ruang tunggu untuk duduk sejenak sambil menenangkan diri. Emir pun merasa gempar atas kejadian itu. Sebenarnya ia sudah mempersiapkan diri oleh firasat akan terjadi sesuatu yang menggemparkan, tapi toh ia lemas juga.

"Jadi apa maksudnya itu, Pak?" tanya Idang kemudian.

"Aku tidak tahu persis. Tapi menurut perkiraanku kau dan Evi telah menjalin hubungan telepatis. Dalam keadaan biasa mana mungkin dia tahu namamu? Kenal saja belum. Kau tahu arti hubungan telepatis? Itu adalah komunikasi lewat pikiran."

"Lantas kenapa saya melihatnya membuka mata dan membuka mulut, serta mendengar suaranya juga?"

"Wah, aku tidak tahu. Yang jelas kau memiliki indra yang lebih peka daripada aku."

"Tapi kenapa dia tidak menjelaskan bagaimana caranya saya bisa menolongnya? Dia cuma bilang, saya bisa. Tapi bagaimana?"

"Mungkin hal itu memerlukan waktu, Dang. Segalanya memerlukan waktu. Kita lihat saja perkembangannya. Mungkin sebenarnya kau tahu tapi belum menyadari."

Idang tertegun. Ya, mungkin sebenarnya dia tahu. Tapi masalah itu sangat sulit. Ia tidak bisa begitu saja memutuskan sekarang atau besok.

"Apakah kau akan menceritakan pengalamanmu ini kepada orangtuamu, Dang?"

"Tidak, Pak."

"Kenapa?"

"Mereka tak akan percaya."

"Oh ya? Kalau begitu, tidak usahlah bercerita."

Idang diam. Sebenarnya ia mulai merasa dekat dengan Emir setelah pengalaman tadi. Ada sesuatu yang dibagi bersama. Tetapi ia juga belum yakin apakah Emir tidak cuma memanfaatkan dirinya saja dan segera akan mencampakkannya bila tak lagi bisa dimanfaatkan.

"Dang, kau tidak apa-apa?" tanya Emir dengan khawatir. Ia merasa bersalah karena dialah yang telah membawa Idang pada pengalaman tadi.

"Tidak, Pak. Saya baik-baik saja."

"Kagetnya sudah hilang?"

"Sudah."

"Lemasnya masih?"

"Ya."

"Aku juga," Emir mengakui.

Mereka saling memandang dan tersenyum. "Terima kasih telah membantuku, Dang. Aku minta maaf telah menyusahkanmu."

Idang terkejut untuk sikap Emir yang rendah hati itu. Ia merasa tersentuh, sedikit bangga tapi juga kurang enak. Bila perbuatan seperti itu dianggap membantu, rasanya tidak memuaskan. Bagi Idang, seharusnya membantu polisi itu merupakan pekerjaan yang heroik. Tak ubahnya seperti di film-film. "Saya tidak merasa membantu Bapak," katanya.

"Biarlah. Kau tidak merasa tapi aku merasa betul." Emir tertawa. "Kau mau memaafkan aku, bukan?"

"Bapak tidak perlu minta maaf."

"Kau jadi susah dan *shock* tadi."

"Tidak apa-apa, Pak."

"Betul tidak apa-apa?"

"Betul, Pak."

"Syukurlah. Kau pasti tulus mengatakannya. Jadi, kau tidak kapok membantuku lagi, kan?"

Idang tertegun lagi. Jadi itukah tujuan Emir?

"Kalau kau tidak mau, tentu tidak apa-apa Aku tidak bisa memaksa atau menyalahkanmu. Sesungguhnya aku cemas juga tadi melihat reaksimu sewaktu mencengkeram kaca. Kupikir, berdosa sekali aku karena telah membuatmu jadi begitu. Bagaimana kalau kau sampai kenapa-kenapa? Bagaimana aku mempertanggungjawabkannya kepada orangtuamu?"

"Mereka tidak perlu tahu, Pak." Idang gelisah lagi karena orangtuanya disebut-sebut.

"Tentu saja tidak. Kan kita sudah sepakat mengenai hal itu. Jadi bagaimana sekarang? Kau mau pulang ke rumah atau jadi ke Tanah Abang? Akan kuantarkan ke mana pun kau mau pergi."

Mendapat pertanyaan seperti itu Idang menjadi sedih dengan tiba-tiba. Ia sudah hilang semangat untuk mengunjungi temannya tapi juga tak ingin pulang. Sekarang rumahnya tak lagi menjadi tempat yang menyenangkan karena semua memusuhinya. Tetapi bagaimanapun tak menyenangkan ia tetap harus pulang karena tak punya tujuan lain.

"Kenapa, Dang?"

Idang memalingkan muka. Simpati yang diperlihatkan Emir malah membuatnya kian sedih. Sesungguhnya ia tidak bisa tahu pasti apakah Emir benar-benar bersimpati kepadanya atau cuma menyelidik. Ia berada dalam posisi yang serba salah. Ia merasa kehilangan motivasi, tak punya tujuan, hidup. Apakah sebaiknya melangkah saja ke mana kakinya membawanya tanpa berpikir? Ia ingin berpikir tapi merasa akan percuma saja. Pikirannya sudah buntu.

Emir tak mengulang pertanyaannya yang belum terjawab tadi. Ia tidak tega mendesak. Ia memperhatikan saja. Idang kelihatan sedih tapi ia tidak tahu penyebabnya. Ia pun merasa bersalah karena telah membawa Idang ke situ. Ia ngeri juga, bagaimana kalau anak itu sampai stres? "Sudahlah. Mari kita pulang saja," ia mengajak sambil mengulurkan tangan.

Tetapi Idang tidak menyambut uluran tangan Emir. Ia berdiri dan berjalan ke luar ruangan tanpa berkata-kata. Emir cepat menyusul. Tetapi dengan heran ia melihat arah tujuan Idang adalah ruangan tempat Evi berada. "Kau tak perlu ke sana lagi, Dang," ia mencegah sambil menarik tangan Idang.

"Sebentar saja, Pak. Saya cuma mau meyakinkan diri."

Ucapan Idang itu melegakan perasaan Emir. Berarti sikap Idang wajar-wajar saja. "Betul ya, Dang. Sebentar saja lho," ia menegaskan. Tak urung ia cemas juga.

Idang kembali memandangi Evi dari balik dinding kaca. Evi masih seperti saat pertama dilihatnya. Idang memusatkan perhatiannya, terus dan terus, tapi kejadian tadi tak berulang lagi. Ia merasa kecewa dan penasaran. Kalau diperbolehkan ia mau diam di situ seharian. "Evi! Evi!" bisiknya. Tapi kali ini yang mendengar cuma Emir. "Sudahlah, Dang. Jangan dipaksakan. Mungkin Evi capek," bujuk Emir.

Ya, dia tentu capek dan sakit, pikir Idang. Alasan itu bisa diterimanya walaupun ia penasaran. Ia ingin sekali bisa membuktikan apakah pengalaman barusan bukan cuma khayalan. Sesungguhnya memang tak masuk akal. Mana mungkin orang dalam keadaan koma seperti Evi bisa melakukan hal-hal seperti yang dilihatnya tadi. Tetapi Emir mempercayainya. Apakah dia tidak mempercayai dirinya sendiri?

Kemudian pikirannya teralih. Ia tidak lagi berkonsentrasi pada harapan akan pengulangan pengalaman yang tadi. Ia cuma memandangi saja dengan perasaan yang lebih ringan. Ia teringat pada saat membaca koran tadi dan membayangkan seorang gadis kecil tergolek lemah tak ber-

daya. Ketika itu muncul keinginan untuk melihat. Perasaannya tercurah untuk Evi. Ia berdoa dan berharap untuk gadis itu. Sekarang sebagian keinginan itu sudah tercapai. Untuk itu tentunya ia harus berterima kasih kepada Emir. Ah, kalau begitu ada saling memberi dan menerima antara mereka berdua. Pikiran itu tambah meringankan. Tak sepatutnya ia merasa dimanfaatkan. Bagaimanapun ia senang bisa melihat Evi. Sayangnya ia tak bisa memberi keajaiban seperti yang sempat terpikir. Evi tidak menjadi sembuh karena kunjungannya. Tetapi kau akan sembuh suatu saat nanti, katanya dalam hati.

Emir menunggu dengan sabar sekarang. Ia mengamati wajah Idang dan menyimpulkan ekspresi Idang wajar-wajar saja. Sayang ia tak bisa tahu apa yang tengah berkecamuk dalam pikirannya. Dengan menggunakan kesempatan Idang tengah mengamati Evi ia pun bebas mengamati Idang. Ia mengagumi wajah remaja yang tampan dan polos itu. Ia bertanya-tanya sendiri, apakah dalam usianya yang belia itu Idang sudah memiliki karakter yang mantap? Ataukah masih dalam proses pembentukan, tak ubahnya proses perkembangan fisiknya yang masih bisa berkembang, tambah tinggi dan tambah besar?

Idang tahu, dirinya tengah diamati Emir. Tapi ia tak peduli. Ia sedang asyik dengan pikirannya.

Terlalu asyik untuk membaginya dengan orang lain. Lalu begitu saja ia teringat kembali pada awal peristiwa, yaitu saat tubuhnya digoyang-goyang hingga terbangun. Itulah awal ia terlibat dalam kasus itu. Kalau tidak terbangun tentulah ia tidak menemukan apa-apa, tidak melihat dan mendengar apa-apa, dan selanjutnya juga tidak sampai terlibat dalam, situasi sekarang ini. Tetapi, bukankah saat yang sama itu juga merupakan awal dari tragedi yang menimpa Evi? Mereka berdua memiliki sesuatu yang sama. Ia tersentak tiba-tiba. "Kamukah yang menggoyang-goyang-ku malam itu?" tanyanya. Tapi ia lupa untuk mengucapkan pertanyaan itu di dalam hati. Ia mengatakannya keras-keras!

Tentu saja Emir terkejut. Ia melongo. Apakah Idang mulai lagi seperti tadi? Cepat-cepat ia memandang ke dalam ruangan dengan perhatian tertuju ke layar mesin pencatat denyut jantung. Ia membelalakkan mata, tapi gambar grafik tidak berubah. Tidak ada lonjakan seperti tadi. Evi pun masih tetap sama. Setelah yakin akan pandangannya itu, cepat-cepat ia beralih kembali pada Idang. Segera pandang mereka beradu. Idang pun sedang menatapnya dengan rupa kaget. Dari pengalamannya, Emir segera tahu bahwa kekagetan Idang disebabkan oleh kata-katanya itu tidak terucap di luar kesadarannya atau di luar keinginannya.

Sebelum Emir sempat bertanya, Idang cepat-cepat membalik tubuh lalu berjalan pergi. Emir menyusulnya. Dalam waktu singkat itu Emir sudah memutuskan untuk tidak bertanya dulu. Cukuplah sekian dulu beban Idang. Tetapi ia akan mengingat baik-baik kata-kata itu.

Idang merasa lega bahwa Emir tidak mencecarnya dengan pertanyaan. Mungkinkah Emir tidak menganggap penting ucapannya itu? Ia tidak terlalu yakin. Tapi ia tidak terlalu memikirkan soal itu. Ia sendiri cukup terkejut dengan kesimpulannya itu.

"Ke mana, Dang?" tanya Emir.

"Pulang, Pak. Tapi saya mau turun di halte saja."

"Kapan aku bisa ketemu kau lagi?"

"Kapan-kapan, Pak."

"Ah, kapan itu?"

"Saya belum bisa memastikan."

"Kau akan mempertimbangkan tawaranku tadi?"

"Ya, Pak."

"Nomor teleponku masih kau simpan?"

"Masih, Pak. Tapi Bapak jangan nelepon saya lagi."

"Baik. Kalau begitu kau yang nelepon aku, ya?"

"Ya, Pak."

Setelah menurunkan Idang di halte bus yang sama, Emir masih diam sesaat memperhatikan sosok Idang menjauh. Ia bisa melihat pagar rumah Idang dari tempatnya. Ia tersenyum ketika Idang melompati pagar karena tak sabar menunggu pintu dibukakan dari dalam. Idang memang masih belia.

LIMA

EMIR tidak mendiskusikan masalah Idang dengan rekan-rekannya. Bukan karena ia ingin menyembunyikan, tapi ia ingin pasti lebih dulu. Sebenarnya ia hampir pasti bahwa Idang sedikit-banyak bisa memberi petunjuk mengenai kasus itu. Tapi untuk sekarang ini ia masih meraba-raba tanpa sesuatu pun yang berhasil dipegangnya. Idang belum memberi kesediaan untuk membantu. Jawabannya masih meragukan. Sesungguhnya ia juga khawatir dilecehkan oleh rekan-rekannya karena mengharapkan petunjuk dari sesuatu yang berbau mistis. Kalau memang bisa, kenapa tidak pergi ke dukun saja untuk setiap kasus yang sulit? Tentunya mereka diajar untuk menyidik berdasarkan fakta dan hal-hal yang bersifat rasional. Sulit juga untuk mengajukan alasan bahwa ia meraih segala petunjuk yang didapat, rasional atau irasional, demi kebenaran semata. Jadi ia akan melihat perkembangannya dulu. Ia akan mencari tahu lebih banyak lagi mengenai Idang dan keluarganya. Hal itu tentu saja menyita waktunya juga, tapi ia sangat yakin bahwa Idang memang sangat berharga, baik sebagai petunjuk maupun sebagai manusia. Ia pun sudah telanjur

simpati pada anak itu. Meskipun ia merasa bahwa Idang menjaga jarak, ia bertekad untuk membina hubungan baik dengan Idang. Tentunya cukup wajar bila orang segan berakrab-akrab dengan polisi yang sedang menangani kasus karena takut terlibat. Dari situ juga terlihat bahwa Idang bisa menggunakan otaknya. Idang tidak mudah terpikat oleh bujukan dan rayuan. Padahal remaja lain pasti akan terlonjak senang bila ditawari karier sebagai calon bintang idola.

Sementara itu, tak ada petunjuk berarti yang diperoleh dari penyelidikan terhadap anggota keluarga dan karyawan korban, Adi Lukito. Permadi, adiknya, menyatakan hanya dia satu-satunya orang yang tahu bahwa lempengan emas sebagai bahan pembuat perhiasan itu disimpan di rumah korban. Hal itu diungkapkan sendiri oleh korban kepadanya, karena Adi menyadari benar akibat buruknya bila informasi itu sampai diketahui orang lain. Sementara hubungan mereka berdua rukun-rukun saja dan bisa bekerja sama dengan baik sekali. Satu sama lain membutuhkan hingga mustahil bila yang satu ingin melenyapkan yang lain. Kesimpulan itu pun diperkuat dari keterangan orang-orang yang dekat dengan mereka.

Puluhan karyawan yang sebagian besar perajin perhiasan tak bisa memberi informasi berarti. Mereka tak punya konflik dengan majikan, tak pernah ada tuntutan perihal gaji yang kurang atau

perlakuan yang tak semestinya. Rata-rata mengatakan bahwa majikan mereka sangat baik dan selalu memperhatikan kepentingan mereka. Bahkan ada yang terus-menerus menangis mengenang nasib buruk majikannya. Jadi kemungkinan adanya dendam sebagai salah satu motivasi bisa dikesampingkan.

Yang jelas, status sosial dan ekonomi korban tak sulit untuk diselidiki dan diketahui oleh siapa saja, tanpa semata-mata menilai dari kondisi rumah dan mobil yang dimiliki. Orang yang memiliki rumah dan mobil sederhana belum tentu tidak kaya. Para penjahat memang tak salah memilih korbannya. Tetapi tidak semua orang kaya menyimpan hartanya di rumah. Jadi, mungkinkah ada unsur kebetulan bahwa para penjahat itu memperoleh hasil yang begitu besar?

Sayangnya tak ada saksi mata. Tak ada yang melihat atau mendengar sesuatu pada malam kejadian. Kompleks pemukiman itu tidak memiliki pos penjagaan atau siskamling. Kemungkinan hal itu sudah dipelajari dan dipahami lebih dulu oleh para penjahat. Satu-satunya saksi mata adalah Evi. Tetapi kondisinya tidak memungkinkan untuk memberi keterangan. Sementara kedua pembantu yang diselidiki dengan saksama tidak memperlihatkan indikasi terlibat meskipun pada awalnya mereka dicurigai karena cuma mereka yang tidak diapa-apakan oleh penjahat.

Intel-intel yang disebar di lapangan belum berhasil mendapatkan informasi berharga. Ternyata di dunia hitam, kasus itu jadi bahan perbincangan yang menggegerkan. Para bandit dan residivis memperbincangkannya. Para informan mencuri dengar perbincangan itu. Mereka tak berhasil mendapat petunjuk mengenai para pelaku, geng mana dan kelompok mana yang berbuat. Apakah para pelaku merupakan orang baru dalam dunia kejahatan, atau orang-orang yang belum "terdaftar" di sana?

Jadi untuk sementara waktu ada kebuntuan. Tetapi tentu saja tak ada alasan untuk berputus asa. Dari pengalaman, waktu selalu dibutuhkan. Waktu selalu menghasilkan perkembangan baru. Emir dan rekan-rekannya tetap punya optimisme.

Mereka membuka-buka arsip lama mengenai kasus-kasus yang belum terpecahkan. Di mana pun, bahkan di negara yang sudah maju, tak ada yang sesempurna itu hingga berhasil memecahkan semua kasus.

Mereka berhasil menemukan empat kasus perampokan yang disertai pembunuhan dan yang sama-sama belum terungkap pelakunya. Sepintas kesemuanya tak berbeda dengan kasus serupa lainnya, baik yang belum maupun yang sudah terungkap. Tetapi keempatnya memiliki suatu kesamaan yang tidak terdapat pada yang lain.

Pertama, hasil yang diperoleh lumayan besar. Kedua, selalu disertai pembunuhan pemilik rumah tapi pembantu rumah tangga selamat. Para pembantu rumah tangga itu sama-sama diikat, disumpal mulutnya, dan ditutup matanya. Kesemuanya menyatakan disergap ketika sedang tidur hingga tidak sempat melihat para pelaku. Hal itu bisa dimaklumi mengingat tujuannya adalah supaya mereka tidak bisa mengidentifikasi pelaku. Meninggalkan saksi mata bisa mengancam diri mereka. Tetapi, menilik kekejaman mereka terhadap pemilik rumah, mengapa mereka mau bersusah payah menyelamatkan nyawa yang lain, yaitu nyawa para pembantu? Hal itu sangat berbeda dibanding kasus kejahatan sadis lainnya di mana mereka tak mau mengambil risiko dengan meninggalkan korban hidup.

Emir dan rekan-rekannya menjadi tertarik dan mempelajarinya dengan lebih cermat. Nampaknya keempat kasus yang lalu itu berikut kasus terakhir memiliki modus operandi yang sama. Jarak waktu kejadian antara yang satu dengan yang lain pada keempat kasus adalah beberapa bulan saja. Sedang dengan kasus paling akhir berjarak paling lama, yaitu hampir tiga tahun. Mereka sama-sama memiliki pertanyaan, mungkinkah pelaku dari kelima kasus itu sama? Kemungkinan itu membangkitkan kegeraman dari rasa penasa-

ran yang sangat. Mustahil kasus yang terakhir ini pun akan mengalami nasib sama seperti sebelumnya. Hal itu tidak boleh terjadi!

"Bagaimana dengan anak yang kesurupan itu, Mir?" tanya Umar, rekan Emir.

"Idang? Sudah beberapa hari aku tidak ketemu dia." Sesungguhnya Emir bukan melupakan Idang, tapi kesibukan telah menghabiskan waktunya, sedang Idang tidak pula menghubunginya.

"Jadi kau masih berminat padanya?" tanya Amran, rekan Emir yang lain.

"Oh ya, tentu. Aku ingin bertemu lagi dengannya. Tapi ia tidak suka kalau kudatangi di rumahnya."

"Kenapa?"

"Ia tidak mau mengatakan sebabnya. Aku punya perkiraan ia takut pada orangtuanya. Setiap kali aku menyebut orangtuanya ia menjadi gelisah. Pantasnya ia tidak ingin ketahuan bahwa ia punya teman polisi."

"Padahal kau tidak perlu mengaku sebagai polisi, bukan?"

"Betul. Tapi kalau dia tidak mau, aku tentu tak boleh memaksa. Aku harus menghargai keinginannya. Kita kan tidak tahu bagaimana hubungannya dengan orangtuanya, padahal usianya masih muda. Ia masih memerlukan orangtua. Kalau disuruh memilih, ia tentu memilih orangtua

daripada orang lain, lebih-lebih yang baru dikenal. Jadi aku harus mengambil hatinya. Nyatanya ia belum juga menghubungi aku."

"Kau yakin bisa mendapat petunjuk darinya?"

Baru sekarang Emir memutuskan untuk menceritakan pengalamannya bersama Idang di rumah sakit. Ia tak ingin dianggap membuang waktu dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang tak ada hubungannya. Kedua rekannya memandang dengan takjub seusai ia bercerita. Ternyata mereka sepakat bahwa Idang bisa diandalkan.

"Tapi kita tidak boleh memaksanya. Apa yang dilakukannya harus dengan kehendak sendiri dan dengan rela juga. Namanya juga minta bantuan. Apalagi dengan membantu itu ia jadi menderita. Aku sangat ngeri waktu itu, bagaimana kalau dia sampai kenapa-kenapa."

"Kau serius dengan tawaran main sinetron itu?" tanya Umar.

"Oh, tentu saja. Segera setelah mengantarkan Idang pulang aku segera menghubungi produser kenalanku. Dia sangat antusias ingin bertemu dengan Idang."

"Ya. Anak itu memang cakep," Umar setuju.

"Tapi nampaknya dia kurang bergairah, ya? Kalau memang suka pasti dia tak perlu berpikir lama-lama."

"Kukira dia sendiri suka, tapi takut pada orangtuanya. Atau jangan-jangan dia sudah minta izin tapi tak diberi."

"Toh seharusnya dia memberi kabar. Mau atau tidak."

"Betul juga," sahut Emir. "Karena itu aku akan berusaha menghubunginya lagi. Susah juga kalau tak boleh berkunjung dan tak boleh nelepon. Tapi aku harus menghargai keinginannya. Kalau dia sampai mendapat susah dari orangtuanya gara-gara aku, pasti dia ngambek lalu tak mau lagi membantu. Akhirnya kita tak dapat apa-apa."

Kedua rekannya sependapat.

"Tapi aku optimis bahwa Idang akan mau membantu," kata Emir.

"Alasannya?"

"Dia orang yang peka. Orang seperti itu tidak mudah meredam begitu saja panggilan hati nuraninya. Dia tertarik pada kasus itu dan juga tertarik pada Evi tanpa menginginkannya. Apa pedulinya? Ia tidak tahu apa-apa dan tidak pula mengenal Evi. Tapi ia membaca koran dan begitu saja tertarik secara aneh. Apalagi setelah ia terlibat dengan Evi secara telepatis. Aku benar-benar jadi merinding. Bisakah ia mendiamkan permintaan tolong Evi?"

"Tapi ia tidak tahu bagaimana caranya menolong, bukan?"

"Ya. Biarpun begitu ia tentunya tahu bahwa ia harus tetap menjalin hubungan denganku kalau memang mau menolong. Entah bagaimana caranya. Pasti kita akan tahu dari perkembangan yang terjadi. Ia belum sepenuhnya bercerita mengenai hal-hal yang telah dialaminya. Salah satunya adalah ucapannya yang terakhir kepada Evi. Dia bertanya, 'Kamukah yang menggoyang-goyangku malam itu?' Pertanyaan itu diucapkannya tanpa sadar. Dikiranya aku tidak mendengar karena dikiranya dia ngomong dalam hati. Setelah menyadari, dia kelihatan kaget. Tapi aku tidak bertanya walaupun sebenarnya sangat ingin. Aku terus memikirkan kata-kata itu. Apakah mereka sebenarnya saling mengenal? Tapi rasanya tidak. Mereka masih terlalu kecil untuk terlibat dalam suatu hubungan sembunyi-sembunyi. Apalagi soal menggoyang-goyang di malam hari."

Kedua rekan Emir tertawa. "Tentunya yang dimaksud Idang adalah sesuatu yang tidak realistis. Tak ubah pengalamannya berbincang dengan Evi pada saat Evi sedang koma," pendapat Umar.

"Benar. Jadinya setiap malam aku memikirkan anak itu. Aku terus membayangkan wajahnya ketika memandangi Evi. Kalau dia cuma berpura-pura, tentunya dia pemain drama yang luar biasa. Itu tidak mungkin. Sudah jelas ia tak punya hubungan dengan Evi sebelum peristiwa itu

terjadi. Jadi yang sangat ingin kuketahui adalah malam kapan dia digoyang-goyang?"

Kali ini kedua rekannya tidak tertawa. Mereka pun serius memikirkan.

"Kau harus berusaha ketemu dia lagi, Mir," Amran menyimpulkan.

"Ya. Aku juga berpikir begitu. Mungkin aku akan seharian menungguinya keluar rumah. Tetapi sebelumnya aku ingin tahu mengenai orangtuanya. Dengan demikian aku jadi punya pegangan dalam bersikap terhadap Idang. Kalau dia memang takut pada orangtuanya, apakah karena si orangtua otoriter dan ringan tangan?"

"Aku setuju. Kalau begitu aku akan membantumu menyelidiki," kata Umar. Amran pun mengatakan hal yang sama.

Untuk sementara pengamatan dialihkan kepada keluarga Sidik.

***

Mereka berkumpul kembali untuk membicarakan hasil penemuan masing-masing. Dari informasi yang berhasil mereka kumpulkan ada beberapa hal yang cukup mengejutkan. Mengenai suami-

istri Sidik tak diperoleh penilaian negatif, baik dari tetangga, ketua RT, maupun catatan kepolisian sendiri. Mereka orang baik-baik dan bersih dari riwayat kejahatan. Sedang dari pembantu yang berhasil disuap dan dibujuk, diketahui bahwa Bu Sidik lebih galak daripada suaminya dalam mendidik anak. Bu Sidik memang suka memukul anak-anak sewaktu masih kecil, tapi itu karena mereka keterlaluan bengalnya. Setelah anak-anak besar ia tak pernah lagi memukul, tapi anak-anak segan kepadanya. Pak Sidik suka juga memukul, tapi seperti halnya istrinya ia cuma melakukannya sewaktu anak-anak masih kecil. Selanjutnya pembantu mengatakan, yang paling baik dan sopan dari semua anak adalah Idang. Tapi Idang tidak begitu disukai kakak-kakaknya, terutama Mardi yang sangat suka mengganggunya.

Informasi lain yang cukup penting bagi Emir masih berkisar dari cerita pembantu, yang tentunya lebih banyak tahu dibanding orang lain di luar rumah. Sejak beberapa hari terakhir Idang pindah kamar sendiri ke kamar pembantu yang kecil setelah sebelumnya berbagi kamar dengan Mardi. Katanya kamar yang dibagi bersama itu ada setannya hingga perlu dipanggilkan dukun untuk mengusir sang setan. Setelah berhasil "dikosongkan", kamar itu sekarang ditempati oleh Mardi bersama Sudin, karena Mardi masih takut tidur sendiri. Dengan demikian Salim jadi

memiliki kamar sendiri. Mengenai kamar yang "berhantu" itu, mereka berhasil memperoleh waktu kejadiannya, kapan kamar itu tiba-tiba jadi dianggap berhantu. Si pembantu yang setengah baya masih cukup ingat kapan persisnya hal itu terjadi. Pak Abas, sang dukun, datang pada hari yang sama dengan terjadinya kasus Lebak Indah! Bila peristiwa Lebak Indah terjadinya menjelang subuh, sang dukun datang di petang harinya. Selanjutnya Pak Abas yang ditanyai kemudian juga membenarkan hal itu.

"Jadi cocok, bukan? Idang mengalami sesuatu di kamar itu pada malam yang sama dengan terjadinya kasus itu," kata Emir.

"Betul. Mungkin badannya digoyang-goyang pada saat sedang tidur. Tetapi kenapa ia lantas menyangka itu dilakukan oleh Evi? Bagaimana ia bisa menghubungkan kedua peristiwa itu?" tanya Amran.

Mereka sama-sama berpikir sejenak.

"Coba bayangkan," kata Amran lagi. "Setelah dia mengalami peristiwa di kamarnya itu dia lantas keluyuran ke Lebak Indah. Kebetulan atau memang sengaja?"

"Ketika itu ia mengatakan akan ke rumah temannya yang tinggal di Lebak Indah 4, tapi kesasar ke Lebak Indah 3," kata Emir.

"Mungkin dia berbohong," pendapat Umar. "Mungkin dia sengaja ke Lebak Indah 3 setelah membaca koran. Bukankah di koran tertulis alamatnya?"

"Tapi tidak nomornya. Dia berhenti persis di muka rumah lalu pingsan setelah bengong mematung," sahut Emir.

"Mungkin dia cuma memperkirakan setelah melihat mobil polisi di pekarangan," kata Umar.

"Ya. Itu mungkin saja. Tetapi pingsannya itu tidak bohong lho. Dan bengongnya, juga."

Mereka berpikir lagi. Kemudian sepakat dengan kesimpulan bahwa Idang pastilah mengalami sesuatu yang lain lagi di samping apa yang telah diucapkannya. Dan sesuatu itu berhubungan dengan kasus Lebak Indah.

"Dia takut akan sesuatu," kata Umar.

"Kalau takut kenapa dia mau kuajak ke rumah sakit menjenguk Evi?" tanya Emir.

"Mungkin sebabnya seperti yang kaukatakan tadi, dia terlalu peka untuk menolak dorongan hati nuraninya," kata Amran.

"Dia takut kau datang ke rumahnya atau meneleponnya," kata Umar.

"Penyebab takutnya berada di rumahnya," kesimpulan Emir.

Mereka berpandangan, yang satu beralih kepada yang lain. Wajah mereka sama-sama men-

cerminkan isi hati. "Ah, jangan disimpulkan dulu. Itu terlalu jauh. Nanti kita salah langkah. Sebaiknya selangkah demi selangkah saja dulu. Yang penting bukan kesimpulan melainkan fakta. Tapi ada bagusnya juga kalau kita sudah bisa menyimpulkan karena berarti kita punya pegangan," kata Emir. Dan teman-temannya sependapat. Mereka menganggap hasil diskusi itu merupakan kemajuan.

***

Selanjutnya penyelidikan terhadap keluarga Sidik dilakukan secara lebih intensif dan teliti. Kali ini difokuskan terhadap keadaan ekonomi keluarga itu. Ternyata sumber keuangan keluarga itu cuma berasal dari dua orang, yaitu Sidik dan Mustofa, putra tertuanya. Karena mereka berdua bekerja di tempat yang sama, lebih mudah bagi para reserse untuk menanyakan gaji mereka. Tentu saja dalam mencari informasi itu mereka tidak menyebut nama, melainkan cukup jabatan saja. Setelah informasi didapat mereka mulai menghitung.

Biaya pendidikan untuk tiga anak yang semuanya mahasiswa perguruan tinggi swasta dan seo-

rang anak sekolah menengah negeri ditempatkan paling atas karena jelas memang paling tinggi. Sesudah itu biaya kehidupan sehari-hari. Menurut pembantu yang sesekali turun ke pasar, biaya makan keluarga itu lumayan tinggi karena kualitas makanan mereka bergizi tinggi. Setiap hari harus ada daging dan telur dalam menu sehari-hari. Sementara kuantitasnya pun tinggi pula karena yang makan rata-rata gembul. Itu bisa dimaklumi mengingat dari tujuh penghuni rumah cuma satu perempuan. Dan setelah ditambah biaya lain-lain yang dihitung serba pas-pasan, ternyata hasilnya minus! Padahal perhitungan itu tidak termasuk biaya perawatan mobil dan dua motor. Jelas gaji bapak dan anak itu tak mungkin mencukupi kebutuhan mereka sekeluarga. Mungkinkah ada penghasilan lainnya? Tetapi Bu Sidik tidak punya penghasilan. Waktunya habis hanya untuk mengurus keluarganya. Demikian pula dengan adik-adik Mustofa. Sementara itu rumah mereka besar biarpun bentuknya sederhana. Demikian pula mobil mereka hanya sebuah *van* yang sudah terbilang kuno.

"Susah memang," komentar Emir. "Kita tidak bisa menyangka jelek dari hal itu. Mungkin saja Sidik atau anaknya punya objekan lain di samping pekerjaan mereka."

"Tapi ada juga gunanya menemukan ketidakcocokan itu, Mir. Ada alasan untuk mencurigai. Berarti pengamatan kita tidak menyimpang," kata Umar.

Mereka tetap bersemangat dan konsekuen dengan kesepakatan semula. Ternyata ada hasilnya. Suami-istri Sidik baru saja membeli sebuah rumah tua besar yang tak jauh dari rumah mereka. Sekarang rumah itu sedang direnovasi. Menurut Pak RT dan Pak Lurah yang dihubungi, Sidik bermaksud menjadikannya sebagai rumah kos. Kata Pak Lurah Bu Sidik baru saja mendapat warisan dari orangtuanya di kampung.

Mereka tambah bersemangat setelah penyelidikan berikutnya menghasilkan informasi tambahan. Orangtua Atika Sidik sudah meninggal sekitar sepuluh tahun yang lalu. Jadi bagaimana mungkin ia menerima warisannya sekarang? Di samping itu kedua orangtuanya bukanlah orang berada hingga bisa memberi warisan ratusan juta rupiah. Tetapi informasi mengejutkan bukan cuma itu. Baik ayah maupun ibu Atika Sidik memiliki riwayat kejahatan! Ayahnya pernah membunuh orang karena persoalan kecil, sedang ibunya sering mencuri dan menipu. Atika sendiri lahir di penjara. Ia dibesarkan oleh seorang bibinya. Sesudah ayah-ibunya bergabung kembali barulah ia diambil untuk menjadi sebuah keluar-

ga utuh. Sejak itu tak ada lagi riwayat kejahatan orangtuanya. Mereka hidup cukup meskipun tak jelas apa pekerjaan ayahnya.

"Jadi mereka berbohong. Lantas dari mana mereka peroleh uang untuk membeli rumah? Jelas itulah yang harus kita selidiki," kata Emir.

"Dan Idang?"

"Dia prioritas utamaku."

***

Tinggal seminggu lagi Idang masuk sekolah. Sebelum itu ia disibukkan berbagai urusan untuk memasuki sekolah yang baru hingga mampu menyisihkan kasus itu dari pikirannya. Sesekali terpikir lagi tapi ia berusaha keras untuk melupakan. Ia merasa takut kepada semuanya. Kepada Evi, Emir, dan keluarganya. Ia tidak tahu kepada siapa mesti berpaling. Ia menelaah diri sendiri dan bertanya kepada hati nuraninya, tetapi tidak mendapat jawaban! Hati nuraninya tidak punya kebebasan melainkan terkungkung oleh kebingungan dan ketakutan yang menguasainya. Bahkan tawaran Emir yang begitu menggiurkan tak bisa lagi menggodanya. Ia takut itu cuma bujukan gombal.

Setiap kali akan keluar rumah ia mengintip dulu, menengok kanan-kiri dengan cermat sebelum membuka pintu. Ia takut kalau-kalau Emir sedang menungguinya. Tapi ternyata hari demi hari berlalu dan ia tak pernah melihat Emir lagi. Lama-kelamaan ia menjadi tenang dan tidak lagi ketakutan. Mungkin Emir sudah bosan mengejarnya terus. Tapi kemudian ia sendiri yang merasa kehilangan.

Sekarang ia pun takut membaca koran walaupun ada dorongan ingin tahu. Ia takut kalau-kalau pengaruh berita itu akan membuatnya kehilangan kesadaran lalu bertindak di luar kendali. Toh sering kali ia teringat kepada Evi. Bagaimana kondisinya sekarang? Masihkah dia dalam keadaan koma? Sesungguhnya, betul-betulkah anak itu meminta bantuannya? Ia tak ingin mempercayai pengalamannya itu dan lebih senang menganggapnya sebagai mimpi di siang hari saja. Tapi ia tahu betul tak bisa menipu diri sendiri. Sama seperti keinginan keluarganya agar ia mempercayai pengalamannya di malam mengerikan itu sebagai mimpi saja. Ia memang ingin begitu supaya tak ada masalah, tapi nyatanya tidak bisa. Bagaimanapun, ia bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan.

Setelah tak lagi sering keluyuran, Idang menghabiskan banyak waktu untuk bertanya ke-

pada diri sendiri. Ia tahu, tak bisa begitu terus. Di luar sana Emir dan rekan-rekannya pasti tak tinggal diam. Mereka bertugas mengusut kasus itu padahal ada kemungkinan nanti mengarah pada keluarganya. Ia berharap keluarganya tidak punya sangkut paut, tapi harapan itu sangat tipis. Bila keluarganya terbukti merupakan pelaku kejahatan itu, bukankah ia pun terlibat? Ia tahu tapi diam saja. Menurut Emir, itu pun merupakan suatu tindak pidana. Ah, bagaimana kalau tak ada bukti? Menyangka boleh-boleh saja, tapi tanpa bukti polisi tak bisa sembarang menuduh atau menangkap. Apalagi dalam kasus itu tak ada saksi mata.

Sedikit demi sedikit Idang mulai tidak menyukai keluarganya. Semua tanpa kecuali termasuk ibunya. Padahal pada suatu saat ia pernah berharap ibunya masih menyayanginya. Dulu ia selalu mendambakan kasih sayang ibunya, tapi merasa tak bisa mendapatkannya. Sering kali ia merasa dirinya cuma seorang anak yang kelebihan. Ada terlalu banyak anak yang membutuhkan perhatian sementara dia berada di urutan terakhir. Dan ada Mardi yang siap merampas dan menjegal setiap perhatian untuknya. Sekarang situasi berbeda. Ibunya menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang khusus kepadanya tetapi ia malah menjadi muak karena tahu itu cuma kemunafikan belaka.

Kemudian ia tahu bahwa ayah dan ibunya membeli rumah yang letaknya masih dalam kompleks pemukiman mereka. Ia merasa dirinya adalah orang paling akhir dalam keluarga yang mengetahui hal itu. Ia tahu karena mendengar pembicaraan, bukan karena sengaja diberitahu. Rencana orangtuanya adalah membuat rumah kos. Karena itu rumah tersebut harus dirombak. Ia mendengarkan saja tapi tidak bertanya-tanya. Cuma di dalam hati saja satu-satunya pertanyaan terucap. Dari mana uangnya?

Ia tahu, pertanyaan itu bisa dijawabnya sendiri. Ia merasakan kebencian seolah akan merobek dadanya. Uang itu milik Evi! Bahkan uang yang dipakainya sehari-hari pun uang Evi! Selama ini ia membutuhkan uang untuk membeli buku, pakaian seragam, dan jajan sehari-hari. Ia mendapatkannya dari ibunya. Tapi dari mana sesungguhnya uang itu berasal? Pikiran itu memang membuatnya takut menggunakan uang. Tapi ia membutuhkan uang. Manusia tak bisa hidup tanpa uang. Memang ayahnya punya penghasilan halal. Bisakah ia menganggap uang yang dipakainya berasal dari sumber yang halal itu dan bukan dari hasil kejahatan? Ah, mana mungkin. Ia tahu sendiri, anggapan seperti itu terlalu naif.

Ia melihat orangtua dan saudara-saudaranya bergembira dan bersemangat mengurus rumah

baru mereka. Setiap hari ia mendengar perbincangan mengenai rumah itu. Ayah dan Mustofa merancang sendiri konstruksinya, dan memandori pelaksanaannya. Dalam hal itu tentunya mereka sudah berpengalaman. Setiap pulang dari tempat kerja, mereka segera ke sana dan pulang ke rumah saat hari sudah malam. Ketiga abangnya yang lain juga membantu dengan memandori di waktu siang, mumpung masih libur. Sedang ibunya pergi sesekali untuk melihat perkembangannya. Rumah baru itu memang tak jauh. Cukup dicapai dengan berjalan kaki. Cuma dia sendiri yang tidak berminat. Tapi tak pula ada yang mengajak. Pada perasaannya, keadaan itu seperti mengisyaratkan bahwa ia tak perlu tahu dan tak perlu ikut campur karena tak punya andil. Ya, tentu saja ia memang tak punya andil. Andil yang mengerikan!

Apa yang dilihat dan didengarnya itu menambah kebenciannya. Terpikir, apakah keadaan itu bisa dianggap sebagai bukti bahwa keluarganya telah melakukan kejahatan? Apakah membeli barang mahal bisa dicuriga? Rasanya tidak. Kalau memang begitu, pastilah setiap orang yang membeli rumah atau mobil akan dicurigai, dari mana uang yang diperolehnya.

Ah, bukti. Tentu saja emas sekarung berikut kotak hitam yang tak sempat dilihat isinya ser-

ta berbagai senjata tajam itu adalah bukti yang paling ampuh. Tetapi benda-benda itu tak pernah lagi dilihatnya. Tentu mereka tak sebodoh itu dengan meletakkannya sembarangan. Ia sudah menggeratak di garasi, tapi di sana sudah tak ada lagi jejaknya. Lemari di garasi cuma berisi peralatan bangunan. Ia tahu mereka punya banyak waktu untuk menyembunyikannya dari penglihatannya, yaitu pada saat ia tidur lelap setelah meminum cokelat susu pemberian ibunya. Hari-hari setelah itu tak ada kesempatan baginya untuk memeriksa seluruh rumah. Di samping takut ketahuan, ada kamar-kamar yang selalu dikunci bila pemiliknya pergi. Sementara itu sepintas lalu tak nampak perubahan apa-apa di rumah maupun seputarnya. Barangkali dikubur di dalam tanah atau lantai rumah? Tapi tak nampak bekas galian atau bongkaran.

Dengan perasaan dan suasana hati seperti itu ia tak bisa lagi bergabung dengan segenap anggota keluarganya pada saat santai. Ia tak sanggup berdekatan, muak kalau melihat dan mendengar mereka. Lebih-lebih bila melihat mereka tertawa-tawa, ia merasa marah dan benci. Maka lebih baik bila ia menjauh saja. Ia takut segalanya terbaca dalam sikap dan gerak-geriknya. Dalam keadaan seperti itu pasti akan susah sekali menahan diri. Jadi pada saat keluarganya berkumpul di ruang

duduk menikmati tontonan televisi, ia mengurung diri di kamarnya tempat buku menjadi temannya. Untuk itu ia sudah melepaskan keinginan menonton film-film seri kesukaannya. Pernah ia sengaja pergi ke rumah Reza, temannya yang di Tanah Abang, supaya bisa ikut menonton. Tapi ternyata ia tetap tak bisa menikmati. Suasana kekeluargaan yang hangat di rumah Reza membuatnya iri dan mau tak mau jadi mengingatkannya pada keluarganya sendiri. Selanjutnya ia jadi sedih dan marah lagi. Cukup untuk memadamkan gairahnya menonton.

Terpikir, alangkah senangnya bila ia bisa mencari uang sendiri. Ia teringat pada tawaran Emir. Sudah cukup lama ia tak memberi kabar. Seharusnya ia memberitahu. Tapi ia memang belum tahu bagaimana harus menjawab tawaran itu. Bukan tak ingin, tapi ia takut. Sudah jelas dengan menerima ia harus memberi juga. Emir mengharapkan bantuannya padahal ia masih ragu-ragu. Bagaimana kalau Emir mengajaknya lagi ke rumah sakit? Bagaimana kalau Evi menuntut bantuannya lagi? Ia takut kepada Evi. Tetapi di samping rasa takut itu, ada juga rasa kangen. Masihkah Evi seperti yang terakhir dilihatnya?

Pada suatu malam ia terbangun dari tidurnya. Kamarnya masih menyala terang, sedang bukunya jatuh ke lantai. Mungkin sebelumnya ia jatuh

tertidur saat membaca. Hari belum terlalu malam. Wekernya menunjukkan pukul sebelas kurang sedikit. Ia bangun dan bermaksud ke belakang dulu sebelum melanjutkan tidurnya. Tapi ia lalu membatalkan niatnya setelah mendengar percakapan diselingi tawa dari arah depan. Begitu saja muncul rasa ingin tahu setelah cukup lama ia tak lagi mau tahu apa saja yang mereka percakapkan. Terakhir kali ia menguping adalah pada malam ketika ibunya membujuknya untuk meminum cokelat susu. Sejak itu ibunya tak pernah lagi membuatkan cokelat susu untuknya, tapi ia sendiri juga kehilangan minat untuk menguping.

Sekarang ia mendengarkan dengan perasaan sedikit berbeda. Ia tidak setakut dulu lagi. Yang menggantikan adalah kemarahan dan kebencian. Bagaimana mungkin orang-orang itu bisa tertawa-tawa tanpa beban padahal telah membuat orang lain menderita?

"Hus, jangan keras-keras, nanti kamu membangunkan si Idang," suara ibunya.

"Ah, dia kan sudah jadi kambing jinak, Bu," kata Mardi.

"Ya, kelihatannya dia sudah pasrah," kata Sidik.

"Orang yang diam belum tentu pasrah. Jangan teledor," Atika mengingatkan.

Selanjutnya pembicaraan beralih ke hal-hal lain. Semula Idang akan pergi karena pembicaraan itu tidak menarik untuknya. Tapi langkahnya terhenti setelah mendengar suara Mustofa. "Anak itu sudah sadar."

Semula Idang mengira yang dimaksud Mustofa adalah dirinya. Ia ingin tahu apa yang dimaksud abangnya dengan kata sadar itu. Tapi perbincangan berikut membuatnya berdebar.

"Abang tahu dari mana?" tanya Mardi.

"Ada di koran."

"Wah, aku belum baca."

"Aku juga belum," kata Sidik dan Atika hampir berbarengan.

"Ayo, mana korannya?" tanya Mardi. Kemudian terdengar suara gemeresik kertas. Tak lama kemudian Mardi membacakan, "Evi sudah sadar dari komanya dan dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan biasa. Tetapi anak itu masih lemah dan belum bisa diajak bicara. Ia baru bisa membuka mata, mengangguk, dan menggeleng tanda mengerti kalau diajak bicara. Hal itu memberi harapan baru pada polisi. Evi adalah saksi mata satu-satunya, karena itu sekarang ia berada dalam penjagaan polisi."

"Cuma sekian?" tanya Atika.

"Ya. Cuma itu. Lainnya cuma seputar berita ketidakmampuan polisi," kata Mardi.

"Wah, bukankah anak itu bisa membahayakan kita, Bu?" tanya Sidik.

"Tenang sajalah. Belum tentu anak itu selamat."

Idang merinding mendengar ucapan ibunya itu. Ia cepat-cepat membalikkan tubuh lalu bergegas kembali ke kamarnya. Setelah melempar tubuhnya ke atas tempat tidur ia memejamkan mata dan tersenyum. Ia senang. Evi sudah sadar. Evi selamat. Tapi kemudian ucapan ibunya yang paling akhir didengarnya itu membuatnya takut. Kenapa ibunya harus berkata begitu?

Malam itu ia bermimpi tentang Evi. Ia berbincang dengannya. Mimpinya manis. Sangat menyenangkan dan juga melegakan. Ketika terbangun di pagi hari perasaan itu terbawa. Semangatnya meningkat. Kenapa ia harus takut kepada Evi atau Emir?

Idang keluar dari kamarnya setelah ayahnya pergi bersama Mustofa. Sejak hari-hari belakangan ia selalu berbuat begitu. Sementara ketiga abangnya yang lain lebih sulit dihindari karena tidak memiliki keteraturan waktu dalam meninggalkan rumah. Apalagi dalam suasana liburan mereka juga suka bangun siang seperti dirinya. Tapi setelah memiliki rumah baru dan semua sibuk menangani pembangunannya, mereka bertiga bangun lebih pagi dan kemudian pergi. Jadi seka-

rang Idang menunggu sampai saat ketiga abangnya sarapan baru ia masuk kamar mandi. Setelah para abangnya itu selesai sarapan, tiba gilirannya untuk sarapan. Dengan demikian ia tak perlu berpapasan atau bertukar kata. Seandainya toh terjadi juga, mereka lebih banyak diam. Ia pun begitu. Di rumah ia hanya berkomunikasi dengan ibunya dan pembantu. Hal itu terjadi karena ibunyalah yang berinisiatif mengajaknya bicara. Ibunya selalu bersikap seakan tak pernah ada apa-apa dan sampai saat itu masih tetap memberinya perhatian.

"Sebentar mau pergi, Dang?" tanya Atika.

"Mau, Bu."

"Pulang siang atau sore?"

"Belum tahu, Bu. Memangnya kenapa?"

"Nanti siang aku mau ke rumah baru sekalian membawa makanan untuk ketiga abangmu. Aku mau lamaan di sana."

"Jadi rumah mau dikunci, Bu? Kan ada si Bibi."

"Ya, memang ada si Bibi. Tentu saja rumah tidak dikunci. Tapi kamarmu kan nggak ada kuncinya. Tak bisa dikunci dari depan, kan?"

"Biar saja. Si Bibi mau nyolong apa sih di kamarku? Kan nggak ada apa-apanya."

"Ya sudah kalau kau bilang begitu. Aku cuma mengingatkan."

"Ya, Bu. Terima kasih."

Tak lama setelah ketiga abangnya pergi, Idang pun pergi. Sambil berjalan ia merenungkan percakapannya barusan. Ibunya sama sekali tak menanyakan apakah dia mau ikut ke rumah baru, begitu istilah yang selalu mereka sebut. Padahal ia belum pernah melihat seperti apa rumah. itu. Tentunya ia memang tidak diharapkan ikut. Bagaimana perasaan mereka kalau tiba-tiba ia nongol di sana?

Ia langsung melangkah menuju boks telepon umum. Untung sepi. Ia memutar nomor telepon Emir sambil berharap orang yang dicarinya itu ada di sana. Ia perlu menunggu sebentar karena orang yang menerima harus melihat dulu apakah Emir sudah datang atau belum.

"Idang?" Suara Emir girang sekali.

"Ya, Pak. Maaf baru sekarang saya nelepon."

"Sebentar. Kau ada di mana sekarang, Dang? Nanti aku ke sana."

Idang terkejut. Sebenarnya niatnya cuma menelepon dan bukan untuk bertemu. "Di telepon umum, Pak. Saya cuma ingin menanyakan, bagaimana Evi? Katanya dia sudah sadar."

"Betul sekali. Tapi sebaiknya kita bertemu saja, Dang. Ngomong di telepon susah. Berisik sekali di sini. Tunggulah aku di halte bus yang biasa itu. Aku akan ke sana sekarang juga. Betul, ya."

Idang terpaksa mengiyakan. Untuk sesaat ia merasa tertangkap dan terjebak. Ia berpikir, kalau sekarang ia cepat-cepat pergi dengan menaiki bus arah mana saja, pastilah Emir akan kehilangan jejak. Tetapi ia merasa tidak sepatutnya berbuat begitu.

Tak lama ia menunggu. Emir sudah datang dengan membunyikan klaksonnya. Idang berdiri dan masuk ke kendaraan Emir begitu berhenti. Wajah Emir kelihatan senang sekali melihatnya. "Apa kabar, Dang?"

Idang jadi merasa bersalah. "Maaf, Pak. Saya lama tidak memberi kabar."

"Tidak apa-apa. Aku tahu, kau perlu waktu untuk berpikir. Namanya orang minta bantuan, tentunya harus bersabar." Emir tentu saja berbohong. Ia sudah kehilangan kesabaran dan sedang berpikir bagaimana caranya supaya bisa bertemu dengan Idang.

"Bapak sudah melihat Evi?"

"Sudah. Seharusnya koran tidak memberitakan hal itu. Bisa berbahaya untuk keselamatannya."

"Bagaimana dia, Pak?"

"Menurut dokter, harapannya cukup baik. Kau tahu dari koran tentunya."

"Ya, Pak." Idang terpaksa berbohong. Tentunya ia tak bisa mengatakan yang sebenarnya. "Tapi koran hari ini belum saya baca."

"Kau tentunya senang dia sudah sadar."

"Ya, Pak."

"Kalau tidak ada berita itu, kau pasti belum nelepon."

Idang tersipu. Perkiraan Emir itu sesungguhnya benar.

"Bagaimana dengan tawaranku tempo hari?"

Idang tak segera menjawab. Terpikir lagi, betapa senangnya bisa mencari uang sendiri. Ia bisa memiliki pesawat televisi sendiri dan menontonnya sendiri juga. Dan tentu saja ia tak perlu memakai uang Evi.

"Kau tak suka rupanya," Emir menyimpulkan.

"Suka, Pak. Tapi..."

"Tapi apa? Barangkali orangtuamu tidak mengizinkan."

"Bukan begitu. Saya belum menanyakannya."

"Lho, tanyakan dong."

Idang terdiam.

"Aku tahu. Begini saja, Dang. Kita cari kepastian dulu pada produser. Kalau mereka oke denganmu, baru kau ngomong pada orangtuamu. Dan supaya lebih meyakinkan, aku akan minta pada produser atau sutradara supaya bersedia datang ke rumahmu untuk membicarakan hal itu."

Idang berpikir sejenak. Kedengarannya ide itu baik sekali. Pasti lebih baik dibanding Emir yang datang ke rumahnya.

"Tadinya aku mau datang ke rumahmu untuk menyamar sebagai produser atau sutradara. Habis lama sekali kau tak memberi kabar."

Idang memandang Emir dengan rupa ngeri. Ia bersyukur bahwa hal itu tidak sampai terjadi. "Bapak sudah berjanji tidak ke rumah saya," katanya.

"Tentu saja. Jangan khawatir. Aku cuma tidak ingin putus hubungan denganmu, Dang," Emir menenangkan. "Aku memang tak bisa menyamar. Potonganku terlalu kentara sebagai polisi, ya?"

"Ya, Pak."

"Aku memaklumi. Kau tidak ingin ketahuan orangtuamu bahwa kau berteman dengan polisi. Iya, kan?"

"Ya, Pak." Sekarang Idang berterus terang. Itu memang lebih baik.

"Ada pengalaman yang kurang menyenangkan rupanya."

Idang diam saja. Emir cuma melirik tapi tidak memasalahkan lagi.

"Kau mau kuajak ke studio Pak Fuad sekarang, Dang? Aku sudah meneleponnya dan ia rupanya tertarik. Katanya ia memang sedang mencari pemeran remaja tapi belum menemukan yang cocok."

"Mau, Pak." Jawaban Idang kedengaran antusias.

Emir tersenyum puas. Sebenarnya ia punya tujuan lain tapi pertama-tama ia harus mendahulukan kepentingan Idang untuk mengambil hatinya. Ia harus bersabar.

Fuad, pemilik rumah produksi, sudah menunggu kedatangan mereka. Dan begitu melihat anak muda di samping Emir ia segera jatuh hati. Emir kelihatan pendek di samping Idang, cuma sebatas lehernya. Padahal Emir lumayan tinggi. Wajah Idang pun sangat oke di matanya. Ia mengajak mereka masuk untuk melihat-lihat studionya yang modern.

"Dia bonafide," bisik Emir di telinga Idang.

"Proyeknya banyak. Di samping bikin sinetron, dia juga bikin klip video musik, iklan, dan punya studio foto."

Idang mengangguk kagum. Ia merasa tertarik tapi canggung. Mampukah ia terjun ke dalam profesi seperti itu?

Sementara Idang melihat-lihat, Fuad menggamit tangan Emir lalu menunjukkan ibu jarinya. "Oke," katanya.

"Tapi ia belum minta izin sama orangtuanya, Pak Fuad."

"Izin? Umurnya berapa sih?"

"Lima belas. Tak lama lagi masuk SMA."

"Lima belas? Bongsor amat!" Fuad tertawa. "Kenapa ia tak minta izin dulu? Padahal saya su-

dah seneng banget sama dia. Cocok betul untuk pemeran yang masih belia tapi badannya bongsor. Wah, gimana kalau orangtuanya tak mengizinkan padahal saya telanjur seneng?"

"Pak Fuad bisa membantu membujuk orangtuanya. Misalnya dengan mengatakan bahwa sekolahnya tak akan terganggu."

"Oh, itu pasti. Jadwal syutingnya kan bisa diatur. Baik, baik. Saya bersedia kalau diminta membujuk orangtuanya."

Idang yang diberitahu kemudian merasa gembira. Ia optimis orangtuanya tidak keberatan. Bukankah mereka tak peduli dengannya? Yang penting bukan Emir yang datang ke rumahnya.

Kesepakatan segera tercapai. Semua pihak merasa senang.

"Terima kasih atas bantuan Bapak," kata Idang setelah berada kembali di dalam kendaraan Emir.

"Aku senang bahwa kau senang, Dang. Jadi sebaiknya kau beritahu orangtuamu secepatnya. Hasilnya beritahukan padaku atau kau mau langsung pada Pak Fuad juga boleh. Kartu namanya sudah kau simpan? Itu perlu kau perlihatkan pada orangtuamu supaya meyakinkan."

"Ya, Pak."

"Sekarang ke mana kita? Uh, tahu-tahu sudah siang. Makan siang dulu?"

Idang setuju.

Mereka mampir di rumah makan Padang. Idang makan dengan nikmat. Sementara Emir memperhatikan dengan diam-diam. Sambil makan ia memikirkan cara bagaimana melakukan pendekatan pada Idang. Itulah yang susah. Ia tak ingin ditolak tapi juga ingin memaksa. Ia tak ingin Idang mematuhinya karena merasa takut atau terdesak. Bagaimanapun, orang-orang yang ingin diusutnya itu adalah orangtua Idang sendiri. Idang mengalami dilema yang sulit sekali. Pada awalnya ia tentu tidak tahu bahwa orangtua Idang perlu diusut. Sekarang baru ia memahami sikap keberatan dan keraguan Idang setiap kali ia menyinggung orangtuanya.

"Sekarang ke mana? Mau pulang atau menjenguk Evi dulu?" tanya Emir setelah meninggalkan rumah makan.

Idang terkejut. Ia menoleh kepada Emir dengan tersentak. Secara mendadak ia diingatkan kembali kepada Evi. Semalam ia merasa senang karena berita Evi sudah sadar dari komanya. Tetapi rasa senang itu cuma sementara, karena sekarang ia gelisah lagi.

"Kenapa, Dang?" tanya Emir, diam-diam memperhatikan dari sudut mata. "Kalau kau keberatan tentunya tak usah. Tapi tidakkah kau ingin tahu? Dia sudah sadar, bisa mengenali orang. Tempo hari, dalam penglihatanmu, dia memang-

gil namamu. Sekarang bisa kita lihat apakah dia memang mengenalmu atau tidak."

"Kami belum pernah bertemu, Pak."

"Ya. Karena itu sekarang kita bisa mengecek apakah dia mengenalmu lewat tatapan muka atau cuma kenal lewat pikiran. Tidakkah kau ingin tahu?"

"Semalam saya bermimpi bicara dengan dia, Pak." Idang tak tahan mengatakannya.

Emir terkejut. "Betul-betul mimpi atau...?"

"Betul mimpi, Pak."

"Mimpinya menyenangkan?"

"Iya, Pak. Tapi tidak jelas apa yang diperbincangkan."

"Nah, sebentar kita bisa membuktikan. Bagaimana?"

Idang tak segera menjawab.

"Kau masih keberatan rupanya. Takut, Dang?"

"Ya, Pak," sahut Idang terus terang.

"Ah, kan nggak perlu. Justru kupikir kalian berdua kelak bisa bersahabat."

"Bagaimana kalau dia minta tolong lagi sama saya padahal saya tidak tahu caranya?"

"Oh, jadi itu yang membuatmu takut menemuinya?"

"Ya, Pak." Idang merasa sedikit lega setelah mengakuinya.

"Kalau nanti sampai terjadi perbincangan, kau bisa menanyakannya secara lebih jelas. Sebaiknya rasa takut itu jangan disimpan."

Idang berpikir sebentar. "Baiklah. Saya mau menjenguknya, Pak. Tapi maukah Bapak membiarkan saya berdua dengannya? Kalau boleh tentunya."

"Oh, boleh. Boleh." Emir terlalu girang untuk merasa keberatan. Yang penting sekarang Idang sudah bersedia. Ia percaya, Idang tidak akan membahayakan keselamatan Evi. Kedua anak itu sama-sama berharga.

***

Evi berbaring di kamar VIP. Seorang perawat khusus menemaninya terus-menerus. Sementara di luar kamar duduk seorang petugas yang berjaga secara bergantian. Salah satu sisi dinding kamar terbuat dari kaca tebal sehingga penjaga di luar bisa lebih mudah memantau keadaan di dalam.

Ketika Emir dan Idang memasuki kamar, ia membuka matanya. Tatapannya serta-merta terarah kepada Idang dan tidak beralih sedikit pun kepada Emir. Idang membalas tatapannya. Lalu

Evi tersenyum. Idang membalas senyumnya. Sedang Emir memandang dengan takjub. Kalau Evi tidak mengenal Idang, mustahil tersenyum. Apalagi senyumnya itu mengekspresikan kegembiraan. Lalu Idang menoleh kepada Emir. "Pak...," katanya pelan. Meskipun tidak diucapkan! Emir memahami maksud Idang.

Emir segera mendekati perawat lalu mengajaknya keluar. Di luar ia memperhatikan situasi di dalam dari dinding kaca. Sayangnya ia cuma bisa melihat tapi tak bisa mendengar.

Idang menarik kursi ke dekat tempat tidur Evi, lalu duduk. Sekali lagi mereka berpandangan dan saling melempar senyum. Keduanya nampak sama kikuk dan canggung, bagaikan sepasang kenalan baru.

"Masih sakit, Evi?"

Evi mengangguk pelan. Idang teringat, Evi belum bisa bicara.

"Kau tidak perlu takut. Pada suatu saat kau pasti sembuh seperti dulu. Kau cuma perlu waktu untuk berobat dan beristirahat. Ya?"

Evi mengangguk pelan lagi. Sementara Idang berbicara, matanya hampir tak berkedip memandangi Idang. Nampak cahaya di matanya, bersinar-sinar ceria. Ditambah wajahnya yang berseri-seri, bisa dipastikan dia berada dalam suasana hati yang gembira. Bibirnya bergetar sesekali.

Sepertinya ia mengalami dorongan kuat untuk berbicara, mengungkapkan suasana hatinya, tapi belum mampu melakukannya.

Idang memahaminya dan sesaat muncul kembali rasa cemas, apa gerangan yang akan dibicarakan Evi. Sebaiknya dia saja yang berbicara. Maka dia nyerocos ngomong, bercerita tentang apa saja. Rasanya dia belum pernah bicara sebanyak itu dalam waktu yang singkat, apalagi terhadap kenalan baru. Ia bercerita tentang pengalaman-pengalamannya yang menggelikan, tentang cerita-cerita humor yang pernah dibacanya. Pokoknya yang lucu-lucu. Rasanya ia bisa bercerita seharian tanpa putus. Memori di otaknya penuh dengan cerita-cerita seperti itu.

Evi tersenyum-senyum pada mulanya. Kemudian senyum simpulnya merekah menjadi tawa lebar hingga barisan giginya yang putih dan rata nampak semua. Tetapi tak keluar suara.

"Apa kau sudah capek mendengarkan?" tanya Idang. Lama-lama ia cemas juga. Ia kasihan karena nampaknya Evi mengalami kesukaran untuk mengeluarkan suara padahal dia ingin tertawa lepas. Ia teringat pada sebuah judul buku *Mati Ketawa*... Ah, bagaimana kalau Evi sampai kenapa-kenapa gara-gara tertawa? Tentunya ia tak bisa memaafkan diri sendiri bila hal itu sampai terjadi. Tetapi Evi menggeleng kuat-kuat. Tangannya

pun digoyang-goyangkan untuk memperkuat maksudnya.

"Ya, ya. Baiklah."

Idang mengoceh lagi. Ia belum kehabisan bahan. Kata-katanya mengalir lancar. Mestinya aneh juga karena ia belum pernah seperti itu. Mungkin juga ia punya bakat tersembunyi. Tapi dorongannya memang kuat. Di samping ingin menghibur Evi ia juga ingin mencegah Evi berbicara. Ia senang melihat Evi tertawa. Wajah mungil dan manis itu sangat menyenangkan untuk dilihat. Tapi bagi Idang bukan itu penyebabnya. Ia harus membantu meringankan beban penderitaan Evi karena merasa ikut bersalah.

Di balik dinding kaca Emir mengawasi dengan penasaran. Ia melihat wajah Evi yang ceria dan mulut Idang yang terus-menerus bergerak, pertanda sedang bicara banyak. Ngomong apa sih si Idang itu? Akhirnya Emir tak tahan lagi. Ia menuju pintu dan membukanya sedikit saja, asal cukup untuknya menguping. Setelah kata-kata Idang berhasil didengarnya, ia bengong. Alangkah pintarnya Idang mendongeng!

Evi terus tersenyum dan tertawa. Tiba-tiba tubuhnya mengejang sebentar, lalu mulutnya terbuka lebar. "Hahaha! Hahaha!" Suaranya mengakak keluar bagaikan ledakan.

Idang terkejut. Demikian pula Emir.

"Kau tertawa, Vi! Kau bisa tertawa!" seru Idang.

Evi mengangguk-anggukkan kepala. Matanya mengeluarkan air. Idang cepat berdiri dan mengambil tisu di meja. Lalu dengan hati-hati ia mengeringkan air mata Evi.

"Dang!" panggil Emir pelan.

Idang mendekat.

"Sebaiknya kita pulang saja, Dang. Kita harus hati-hati terhadap Evi. Kondisinya masih lemah," kata Emir.

"Ya," Idang setuju. Lalu ia kembali lagi ke dekat Evi. "Vi, aku pulang dulu, ya?" katanya lembut.

Evi menggelengkan kepala. Tangannya menggapai lemah lalu menunjuk kursi.

"Kau harus banyak istirahat, Vi. Tidak boleh memaksa diri. Besok aku datang lagi, ya?"

Mendengar janji Idang itu, diam-diam Emir tersenyum. Janji itu dibuat Idang atas kemauan sendiri. Ia merasa puas atas perkembangan hari itu. Sekarang ia tak sabar ingin mendengar cerita Idang tentang Evi.

Evi mengerutkan kening. Wajahnya murung.

"Senyum dong. Besok pasti kita bisa bicara lebih banyak, Vi."

Sekarang Evi tersenyum dan mengangguk.

"Nah, begitu. Sampai besok, ya?" Idang ragu-ragu sebentar menatap Evi. Tangannya terulur untuk memegang tangan Evi tapi kemudian tak jadi. Ia menarik kembali tangannya dengan cepat dan berharap tak ada yang melihat gerakannya itu.

Emir melambaikan tangannya kepada Evi tapi mata Evi nampaknya cuma tertuju kepada Idang yang sudah membalikkan tubuh untuk melangkah ke pintu bersama Emir. Tinggal selangkah lagi mencapai pintu Idang berhenti mendadak. Ia mendengar panggilan lembut, "Kak Idang! Tolong aku, ya?" Ia segera menoleh dengan gerakan menyentak. Tapi ia terkejut dan heran. Evi sedang memejamkan mata dengan wajah tenang. Sama sekali tidak nampak seperti habis berbicara. "Apa, Vi?" tanya Idang pelan, merasa tak yakin tapi takut membangunkan kalau-kalau Evi memang tidur. Tetapi Evi tetap diam. Cuma dadanya yang naik-turun dengan teratur, menandakan bahwa dia baik-baik saja. Lalu Idang menoleh kepada Emir. Ternyata Emir sedang memperhatikannya dengan rupa heran. "Kau kenapa, Dang?" tanyanya.

"Apakah Bapak tidak mendengar tadi?"

"Mendengar apa?"

"Evi memanggil saya."

"Memanggilmu? Kapan?"

"Barusan saja. Dia menyebut nama saya, Pak. Katanya, 'Kak Idang! Tolong aku, ya?' Tapi ketika saya menengok ternyata dia diam saja," bisik Idang.

"Aku tidak mendengar, Dang."

Berdua mereka kembali memperhatikan Evi. Gadis kecil itu masih diam.

"Apakah dia tidak apa-apa, Pak? Tidak perlukah dipanggilkan perawat untuk memeriksanya?" tanya Idang khawatir.

Perawat yang menunggu di luar segera dipanggil. Dia memeriksa Evi lalu mengangguk. "Evi baik-baik saja. Mungkin mengantuk karena pengaruh obat yang barusan diberikan."

Setelah mendengar penegasan itu mereka merasa lega. "Saya pikir dia kecapekan karena tertawa keras barusan," kata Idang dalam perjalanan keluar rumah sakit.

"Aku sangat kagum padamu, Dang. Kau bisa membuatnya tertawa. Pasti tak ada yang bisa seperti kamu. Kalau besok-besok kau datang lagi, ia pasti bisa bicara. Makin lama makin lancar," kata Emir optimis.

"Tapi tadi dia sudah bicara, Pak. Dia memanggil saya."

"Aku tidak mendengar."

"Lantas, siapa yang memanggil kalau bukan Evi?"

"Entahlah. Mana aku tahu. Mungkin ada kontak telepatis lagi?"

"Kalau dia mau kontak, kenapa bukan dari tadi saja sewaktu aku duduk di depannya?"

"Mana aku tahu." Emir merasa pusing. "Eh, Dang, sebaiknya kita tidak usah membicarakan hal-hal yang aneh seperti itu. Mari kita bicarakan yang jelas saja. Apa saja sih yang kau bicarakan kepadanya tadi? Dari luar kulihat mulutmu bergerak terus tapi aku tak bisa mendengar apa-apa."

"Saya cuma cerita humor. Kelihatannya dia suka, jadi saya terus saja bercerita."

"Cuma itu saja? Tak ada yang lainnya?"

"Lainnya apa, Pak?"

"Misalnya cerita tentang dirimu sendiri."

"Tidak, Pak. Bahkan saya belum memberitahukan nama saya kepadanya:"

"Belum memberitahu? Tapi dia memanggilmu tadi."

"Katanya, Bapak tidak mendengar."

"Oh ya. Aduh, aku pusing nih. Jadi tentang yang satu itu masih saja misterius, ya, Dang?"

"Ya, Pak. Tapi saya tidak peduli tentang hal itu, Pak. Yang penting dia mengalami kemajuan."

"Kau senang melihatnya segar tadi?"

"Ya, Pak."

Emir merasa takjub. Dalam beberapa hari ini nampaknya ada perubahan pada diri Idang. Sekarang Idang lebih terbuka. Apakah memang baru sekarang pribadinya nampak ataukah yang nampak itu merupakan hasil dari suatu proses?

"Aku kagum pada caramu menghadapi Evi, Dang," puji Emir. "Padahal kau tidak punya adik perempuan. Barangkali kau memang ingin punya adik perempuan, ya?"

"Entahlah, Pak. Saya cuma merasa sebaiknya bersikap begitu. Jadi, ya begitu."

Emir mengangguk. Jadi Idang belajar dari pengalaman. Reaksinya mungkin instingtif atau dorongan naluriah belaka, tapi pasti bukan tanpa berpikir.

"Jadi besok kau mau menjenguk Evi lagi?"

"Ya, Pak. Tapi Bapak tidak perlu mengantar saya setiap kali. Bolehkah saya datang sendiri saja?"

"Sayang sekali tidak boleh, Dang. Kau harus bersamaku. Ingatlah, Evi itu dalam penjagaan."

"Oh ya. Jadi besok bisa, Pak?"

"Tentu saja bisa. Aku justru senang kalau kau mau pergi lagi besok. Tentukan saja waktunya, nanti kujemput di tempat yang sama."

"Baik, Pak. Waktunya terserah Bapak saja. Saya masih libur kok. Tapi tinggal seminggu."

"Bagaimana kalau pukul sebelas siang?"

"Baik, Pak." Idang senang karena pada saat itu pasti rumahnya sedang sepi.

"Sekarang mau pulang saja atau mau kudrop di rumah temanmu?"

"Pulang saja, Pak."

Setelah kendaraan Emir memasuki kompleks pemukiman tempat rumah Idang berada, Idang merasa Emir salah arah. "Kok jalan sini, Pak?" tanyanya.

"Tapi bisa, kan?"

"Bisa sih bisa, tapi jadi lebih jauh."

"Tidak apa-apalah. Yang penting sampai."

Lalu mereka melewati sebuah rumah yang sedang dibangun. Tukang-tukang sedang sibuk bekerja. Tiba-tiba mata Idang melihat orang-orang yang dikenalnya berada di sana. Ia melihat ketiga abangnya bersama ibunya sedang memandori pekerjaan para tukang. Mereka nampak sibuk menunjuk sana-sini lalu berbincang-bincang. Dengan cepat ia melorotkan duduknya supaya tidak kelihat dari luar. Baru setelah tempat itu terlampaui, ia tegak kembali.

"Bukankah rumah yang sedang dibangun itu milik orangtuamu, Dang?" Emir pura-pura tidak menyadari sikap Idang barusan.

Idang terkejut. Untuk sesaat ia tak bisa menjawab. Ia benar-benar tak menyangka bahwa Emir mengetahuinya juga. Muncul pertanyaan yang

menggelisahkan. Seberapa banyakkah yang diketahui Emir mengenai orangtuanya?

"Apakah kau tidak tahu, Dang?"

"Tahu, Pak."

"Kok tadi kelihatan terkejut? Sepertinya kau tidak tahu sebelum melihat ibumu. Ya, itu ibumu, bukan? Yang pakai baju biru itu?"

"Betul, Pak. Saya tidak tahu rumahnya yang itu."

"Kok tidak tahu?"

"Mereka tidak bilang-bilang."

"Mereka?"

Pertanyaan itu membuat Idang terkejut lagi. Ia sudah terbiasa menyebut anggota keluarganya sebagai *mereka* walaupun melakukannya di dalam hati. Ia pun tak sadar mengucapkan kata itu dengan nada tidak suka. Apakah Emir berhasil menangkap nada itu?

Idang tidak menjawab tapi Emir pun tidak mengulang pertanyaannya. Ia sudah memutuskan untuk tidak mendesak Idang. Sama halnya seperti terhadap Evi, ternyata Idang punya inisiatif sendiri tanpa didesak atau dipaksa.

Mereka berpisah setelah Emir mengingatkan lagi akan janji esok hari.

Walaupun mengalami beberapa kali kejutan hari itu, ternyata Idang tidak terlalu merasakannya sebagai beban. Ada suatu hal yang lebih dominan

menguasai perasaannya. Bukan kemungkinan ia berkarier sebagai artis, melainkan Evi!

ENAM

SEPERTI yang sudah diperkirakannya, Idang cuma menemukan pembantu di rumahnya. Ibu bersama ketiga abangnya pasti pulang sore hari, sekalian dijemput oleh ayahnya dan Mustofa. Sedang tak lama lagi pembantunya juga pulang ke rumahnya sendiri. Dengan demikian ia memiliki cukup banyak waktu untuk sendirian dan merasa leluasa.

Sambil menunggu pembantunya pulang ia memasang televisi dan duduk nyaman. Ia memandang berkeliling ruang duduk dan sesaat merasakan kerinduan akan hal-hal yang pernah ia nikmati dulu. Pada saat berkumpul menonton televisi lalu berkomentar dan mendengarkan komentar-komentar ia merasa punya keluarga. Dia adalah bagian dari suatu kelompok yang utuh walaupun sesekali terjadi konflik. Bukankah orang bilang, konflik itu wajar saja di mana pun? Tetapi sekarang perubahan terjadi secara drastis dan dalam waktu yang teramat singkat. Hanya dalam waktu semalam segalanya berubah. Ia pun terkucil, terlempar keluar dari kelompoknya semula. Mereka tetap utuh tapi dia sendirian. Tapi kalau dipikir

lebih mendalam, sebenarnya ia pun mengucilkan dirinya sendiri. Ia tak mau bergabung sementara mereka pun tak mengajaknya. Jadi sebenarnya ia masih punya harga diri. Pikiran ini terasa membanggakan. Ia merasa mantap. Padahal sebelumnya ia tak pernah menghadapi persoalan harga diri atau kebingungan menentukan pendirian. Sebelumnya ia tak pernah menghadapi masalah. Satu-satunya masalahnya di dalam keluarga adalah Mardi. Di luar rumah ia tak punya musuh, tapi di dalam rumah abangnya sendiri memusuhinya. Karena itu pula mereka disuruh tidur sekamar dengan harapan bisa akur. Itu ide ibunya, dan tak ada yang berani menentang. Ternyata usaha itu sia-sia. Ia tak pernah mengerti kenapa sikap Mardi selalu sinis kepadanya.

Pada saat itu acara semua stasiun televisi adalah kartun. Ia tetap menonton karena pikirannya tidak sepenuhnya ke sana. Ia membayangkan hal-hal yang sudah lalu. Pastilah hal-hal itu tak akan kembali lagi. Ia tak akan mau bergabung lagi dengan mereka dan mereka pun tak mau lagi menerimanya. Toh ia yakin, seandainya ia ingin bergabung, mereka akan menerimanya dengan tangan terbuka. Tetapi tentu ada syaratnya, yaitu ia harus menjadi seperti mereka. Mana mungkin ia bisa seperti itu? Melihat senjata berlumur darah saja ia sudah pingsan. Ah, kenapa ia lain sendiri?

Ketika sedang termangu itu pembantunya mendekati dan mohon pamit. Tak lama kemudian ia sendirian. Ia segera mematikan pesawat televisi lalu mulai dengan rencananya menelusuri rumah. Ia ingin mencari sesuatu yang berbeda daripada biasanya. Belum apa-apa ia sudah merasa tegang.

Ia mulai di pekarangan. Dengan cermat ia meneliti keadaan tanah. Adakah bagian yang nampak lebih gembur daripada sekitarnya? Dalam penglihatannya tak ada yang berbeda. Tapi susah menilai karena ia juga tidak tahu persis seperti apa situasi sebelumnya. Ia tak pernah mengamat-amati pekarangan karena memang tidak punya kepentingan.

Ia beralih ke dalam rumah lalu mengamati ruang demi ruang. Lantainya, dindingnya. Ia merasa seperti orang bodoh ketika tidak berhasil menemukan kesimpulan apa-apa. Mereka tentu lebih pintar daripada dirinya. Dan mereka berjumlah banyak. Dengan bergotong-royong mereka bisa bekerja dengan cepat.

Sayang, semua kamar terkunci. Ia hampir yakin bisa menemukan buktinya di salah satu kamar itu. Barangkali sepotong dari emas yang sekarung itu?

Ketika semua anggota keluarganya pulang, Idang sudah berada di kamarnya. Mendengar keriuhan mereka berbincang dan bercanda, ia mera-

sa pedih. Kenapa ia lain sendiri? Pastilah ia keliru dilahirkan. Bukan tempatnya di sini. Ingin sekali ia bertanya kepada Yang Mahakuasa, kenapa bisa terjadi kekeliruan seperti itu.

Terdengar pintu kamarnya diketuk. "Kau mau kue, Dang?" tanya ibunya.

"Nggak, Bu. Terima kasih. Aku sudah makan tadi," sahutnya.

"Sudahlah, Bu. Buat aku saja," terdengar suara Mardi.

"Enak lho kuenya," kata ibunya.

Idang diam saja.

"Ala, Ibu, orang nggak mau ditawari. Orang yang mau nggak dikasih," kedengaran Mardi menggerutu.

"Ya sudah, makan sana olehmu, Di." Suara ibunya kedengaran ketus.

Idang menganggap keketusan ibunya itu ditujukan kepadanya. Sesaat ia merasa tidak enak. Mungkin sebaiknya ia menerima saja tawaran itu tapi tak perlu dimakan. Tapi kemudian terpikir lagi, bagaimana kalau kue yang diberikan itu ada sesuatunya?

"Tadi aku sengaja membelikan buatmu, Dang. Eh, ternyata nggak mau," ibunya berkata lagi.

"Aku kenyang, Bu. Terima kasih."

"Huu, terima kasih," ejek Mardi. "Kok sekarang kamu jadi kenal istilah kenyang, ya?"

Idang diam. Ia tahu, sebaiknya tidak melayani Mardi.

"Dasar anak sombong!" maki Mardi.

Ibunya tak kedengaran lagi suaranya. Suara-suara sudah berpindah tempat tapi Idang merasa Mardi masih berada di luar kamarnya. Ia merasa cemas tapi juga tak mengerti, apa yang dikehendaki Mardi?

Kemudian terdengar suara gedebuk. Pintunya ditendang. "Eh, kamu dengar aku, Dang? Dengar, ya?"

Idang menutup telinganya dengan bantal sambil berharap gangguan itu segera berakhir. Kalau didiamkan lama-lama Mardi akan capek dan bosan sendiri. Tetapi gedebuk-gedebuk masih saja kedengaran meskipun suara Mardi tak ada lagi. Pintu kamarnya terus ditendang-tendang dengan irama ritmis. Kapan Mardi akan capek? Dan ke mana yang lain?

"Hei, congek! Budek!"

Idang tak tahan lagi. Ia melompat dan membuka pintu dengan menyentakkannya. "Abang mau apa..." Ucapannya tak selesai karena tubuhnya terdorong ke belakang. Mardi menyerbu masuk. Idang terjatuh ke lantai. Mardi menindihnya. Idang mendorong Mardi, yakin tenaganya lebih besar. Dulu setiap terjadi perkelahian ia selalu menang. Tetapi ia segera merasakan sebuah benda dingin menempel di lehernya. Pisau!

"Awas, berani melawan, kutusuk kamu!" seru Mardi dengan ganas.

Idang tak berani berkutik. Ia tahu sekarang, Mardi tak main-main dengan ancamannya itu. Mardi punya kemampuan untuk melakukannya. Ia bergidik ketika menatap wajah Mardi. Mata Mardi menyorotkan gairah dan wajahnya mengekspresikan kepuasan. Mardi tertawa. Bunyi tawanya kedengaran liar dan buas di telinga Idang. Sudah gilakah abangnya itu?

"Mau, a... aduh!" Idang memekik kesakitan ketika merasakan ujung tajam pisau sedikit menembus lehernya.

"Diam kamu! Atau pisau ini masuk lebih dalam!" geram Mardi.

Idang diam. Ia memejamkan mata, tak ingin melihat wajah Mardi yang mengerikan. Ia merasa ada cairan mengalir di lehernya. Pasti darah. Uh, sakit sekali.

Mardi tertawa lagi. "Huuu, takut, ya? Makanya jangan suka sok. Mentang-mentang badan gede lalu berpikir bisa jadi jagoan, ya? Huu, biar gede kamu itu goblok! Penakut! Tahu?"

Idang diam, bukan cuma karena perintah Mardi, tapi juga ingin tahu apa yang mau dikatakannya.

"Ingat, kalau kamu berani mengkhianati keluargamu, seperti inilah balasannya!" Mardi meng-

gerakkan pisaunya. Idang mengaduh kesakitan. Ia merasa lukanya dikorek.

"Nah, sakit, kan? Jadi kalau kamu tidak mau sakit, jangan menyakiti. Ingat! Keluargamu yang membesarkan kamu. Bukan orang lain. Siapa yang memberimu makan dan pendidikan? Memangnya orang lain? Memangnya kamu langsung gede?"

Idang teringat kepada Evi. Bukankah Evi pun disakiti dan keluarganya dihabisi? Apakah Mardi melupakan hal itu?

"Belakangan ini tingkahmu sombong," Mardi mulai lagi. "Sok lain sendiri. Kau pikir, dirimu lebih baik, ya? Bilang! Punya rencana apa sih kamu?"

Mardi menjauhkan sedikit pisaunya untuk memberi kesempatan bicara pada Idang.

"Ya. Aku memang punya rencana, tapi tidak akan mengatakannya padamu. Cuma kepada Ibu!" sahut Idang.

Mardi mendengus. "Oh ya? Apa salahnya bilang dulu padaku?" Ia menempelkan lagi pisaunya ke leher Idang. "Hiii, lihat! Darahmu merah lho!"

Idang diam, ngeri kalau-kalau dilukai lagi. Ia berpikir, seandainya berteriak apakah yang lain mau membantunya? Ia hampir yakin bisa menjatuhkan Mardi. Tetapi kalau ia dikeroyok... Rasa

takut menjalari dirinya. Kalau sampai terjadi sesuatu, tak akan ada yang bisa menolongnya, termasuk Emir. Barangkali ia akan dikubur bersisian dengan emas itu? Siapa yang akan ambil pusing kalau dirinya tiba-tiba lenyap dari muka bumi? Itulah risikonya kalau sendirian. Tak ada yang tahu atau mau tahu.

"Ayo bilang! Apa rencanamu?"

Sekarang Mardi mengayun-ayunkan pisaunya di atas wajah Idang. Dengan rasa ngeri tak kepalang Idang melihat cairan merah menempel pada pisau itu. Darahnya!

Belum sempat Idang bicara, mendadak terjadi kegaduhan. Ibunya menyerbu masuk. "Apa-apaan ini? Apa-apaan?" jerit ibunya.

Mardi terlempar jatuh oleh serbuan Atika. Tetapi pisaunya menggores lengan Atika, hingga mengeluarkan darah. Baik Mardi maupun Idang sama-sama terkejut. Mardi melempar pisaunya lalu buru-buru membangunkan ibunya. Tetapi Atika menepisnya. "Pergi kamu!" bentaknya. Mardi menyeringai lalu memungut kembali pisaunya, kemudian berlalu.

Idang tinggal berdua dengan Atika. "Ibu terluka. Cepat pakai obat merah, Bu," katanya dengan perasaan canggung.

"Kamu juga, Dang. Lihat lehermu. Si Mardi sudah gila."

Mereka keluar sama-sama untuk mengobati luka masing-masing. Idang membubuhkan obat dan menutup luka ibunya dengan plester, sedang ibunya melakukan hal yang sama terhadap dirinya.

Kemudian yang lain berdatangan dan merubung. "Ada apa sih?" tanya Sidik. "Apa kalian berdua habis berkelahi?" Pertanyaannya bernada gurau.

"Si Mardi," sahut Atika.

"Kenapa si Mardi?"

"Dia kumat."

Sidik menatap Idang. "Kok ibumu ikut terluka?"

"Aku terkena pisaunya," sahut Atika.

"Wah, si Mardi sudah main pisau?" komentar Sidik.

Idang merasa heran atas reaksi ayahnya itu.

Sidik tidak kelihatan marah walaupun istrinya sampai terluka. Sementara ketiga abangnya cuma memandangi sambil berbisik-bisik satu sama lain.

"Memangnya apa sih yang kalian ributkan?" tanya Atika kemudian.

Idang menatap ibunya. Benarkah ibunya tidak tahu? Lalu ia teringat pada ucapannya barusan kepada Mardi. Mardi menanyakan rencananya.

"Dia tanya aku punya rencana apa. Aku bilang cuma mau beritahu Ibu. Bukan dia."

"Oh ya? Rencana apa itu?" tanya Atika dengan sikap jelas tertarik. Demikian pula ayahnya dan ketiga abangnya. Mereka segera menjadikannya pusat perhatian."Begini, Bu. Ada produser yang menawariku main sinetron. Aku mau minta izin Ibu dan Bapak dulu."

"Ha???" Seruan bernada terkejut keluar dari berbagai mulut. Mereka mengawasi Idang seolah dia benda aneh.

"Ya. Tunggu sebentar. Kuambil kartu namanya dulu."

Tak lama kemudian Idang sudah kembali membawa kartu nama yang diberikan Fuad kepadanya. "Ini, Bu. Aku sudah diajak melihat studionya. Kelihatannya bonafide. Sudah banyak produksinya yang ditayangkan." Idang menyebut beberapa judul yang pernah mereka tonton.

Kartu nama itu berpindah dari tangan ke tangan untuk diamati.

"Ya. Kelihatannya bonafide," kata Atika.

Tiba-tiba Sidik tertawa. "Wah, anakku bakal jadi artis sinetron!" serunya geli.

"Aku ikutan main dong!" seru Salim.

"Aku juga!" seru Sudin.

"Kalau macammu ikut main, pantasnya jadi jongos," gurau Mustofa.

Idang merasa jengkel atas tanggapan yang dinilainya melecehkan itu. Ia mencoba tidak peduli dan cuma memandang ibunya. "Boleh, Bu? Tadinya Pak Fuad bermaksud datang ke sini untuk membicarakan seandainya Ibu keberatan."

"Wah, kalau dia datang aku mau minta peran," kata Salim.

"Aku juga," Sudin ikut-ikutan.

"Sudahlah. Kalian diam saja. Jangan mengganggu terus," Mustofa mengingatkan kedua adiknya.

"Ah, dia tidak perlu datang. Kami bisa memutuskan sendiri kok. Bukan begitu, Bu?" kata Sidik.

Idang jadi merasa tegang. Ia tak bisa menebak apa keputusan itu nanti.

"Bagaimana, Bu?"

"Begini saja, Dang. Sebenarnya kamu memang cakep dan pantas untuk jadi bintang sinetron. Tapi sekolahmu nanti gimana?"

"Kata Pak Fuad, itu bisa diatur."

"Jadi terkenal itu ada risikonya lho."

"Ya. Misalnya bisa jadi sombong dan lupa sama asalnya," Salim menimpali.

Idang merasa lebih baik tidak mengomentari.

"Sebenarnya kamu bisa saja jalan tanpa izin kami. Kok perlu izin juga, ya?" kata Sidik.

Ucapan sinis ini membuat merah muka Idang.

"Dia ingin memperlihatkan kesantunan, Pak," kata Sudin.

Mereka ingin membalas, pikir Idang. Jelas mereka berpihak pada Mardi.

"Aku tahu, kau tentunya bukan sekadar minta izin, melainkan juga kerelaan hati kami," kata Atika. "Untuk itu toh tidak perlu izin."

Idang memandang bingung. "Jadi boleh, Bu?"

"Aku sih lebih suka tidak bilang boleh atau tidak boleh. Tapi terserah kamu sajalah. Asal segala risiko kamu tanggung sendiri. Kalau ada apa-apa, jangan minta tolong sama kami."

Jawaban itu tidak menyenangkan perasaan Idang. Tetap mungkin itu masih lebih baik dibanding larangan yang bersifat mutlak. "Baiklah, Bu. Terima kasih," katanya.

"Terima kasih apa?" tanya Sidik, menahan langkah Idang.

"Karena Ibu mengizinkan."

"Memangnya kau budek atau bodoh?" tanya Sidik. "Ibu bukan mengizinkan. Jangan salah tafsir."

"Tapi..."

"Sudahlah, Pak," kata Atika. "Idang tentu mengerti apa yang kumaksud. Aku sudah menyerahkan keputusannya kepada Idang sendiri. Terserah kamulah, Dang."

Idang tidak mengerti kenapa ibunya harus berbelit-belit seperti itu. Begitu susahkah memberi jawaban yang pasti?

"Nah, jadi gimana?" tanya Sidik dengan sikap tak sabar. Sepertinya pembicaraan itu cuma buang waktu.

"Aku akan menerima, Pak."

"Ya sudah. Beres, kan?"

"Terima kasih, Pak."

Derai tawa menyambut ucapannya. Dengan wajah merah Idang cepat-cepat kembali ke kamarnya.

"Seorang bintang baru telah lahir. Namanya Idang Sidik!" seru Salim.

"Ah, masa artis namanya begitu. Pasti nanti diganti. Jadi apa ya?" kata Sudin.

"Bagaimana kalau Roy Sidik?" tanya Salim.

Mereka tertawa.

"He, namaku tidak boleh dibawa-bawa!" bentak Sidik.

"Kalau begitu pasti bukan Roy Marten, karena nama itu sudah ada yang punya," kata Salim.

"Roy Dangdut saja!" seru Sudin.

"Sudahlah. Mengganggu orang saja kalian," kata Mustofa.

Semua itu bisa didengar oleh Idang di kamarnya. Kedua tinjunya dikepalkan. Ia marah. Tapi kemudian amarahnya mereda sendiri. Ia akan

membuktikan kepada keluarganya bahwa ia bisa jalan sendiri meskipun terkucil.

Setelah ocehan dan gurauan itu tak kedengaran lagi, Idang mendengar pintu kamarnya diketuk. "Dang? Sudah tidur?" Itu suara ibunya.

"Belum, Bu," sahut Idang sambil turun dari tempat tidur lalu membuka pintu.

Atika tidak masuk. Ia cuma berdiri di depan pintu. "Jangan diambil hati gangguan abang-abangmu itu, Dang. Sebenarnya mereka berbuat begitu karena iri."

"Iri, Bu?" tanya Idang tak percaya. Ia menganggap mereka melakukannya karena benci semata.

"Ya. Nasibmu mujur bisa jadi bintang. Siapa yang tak mau jadi terkenal? Sayangnya mereka tidak secakep kamu. Jadi maklumi saja."

"Ah, aku belum jadi bintang. Baru mau mencoba kok. Belum tentu berhasil. Siapa tahu aku gagal."

Atika tertawa. "Aku rasa kau tidak akan gagal. Yang menentukan kan dirimu sendiri. Tapi aku ingin mengingatkan kau akan satu hal. Bila suatu waktu kau terkenal, segala sesuatu mengenai dirimu bisa jadi berita hangat. Apalagi yang negatif. Tapi bukan cuma mengenai dirimu, juga mengenai keluargamu. Kalau keluargamu dicap jelek, cap itu pun melekat padamu. Kau yang

menanggung akibatnya. Kau akan dilecehkan orang, dienyahkan oleh produsermu, dan ditinggalkan penggemarmu. Dari sebuah bintang di langit kau akan menjadi kotoran di tanah. Jadi kau harus menyadari betul apa akibatnya bila kau sampai menjelek-jelekkan keluargamu di luar. Ingatlah itu, Dang."

Idang termangu. Ia memahami benar ke mana arah tujuan ucapan ibunya itu. Ia pun merasa terpukul. Ibunya sangat pintar memadukan peringatan (ataukah ancaman?) dengan nasihat. Ia belom lagi memulai kariernya tapi ibunya sudah berpikir jauh ke depan.

"Aku berkata begitu semata-mata untuk kepentinganmu sendiri, Dang," Atika berkata lagi. "Menjadi terkenal itu mungkin susah. Tapi mempertahankan keterkenalan itu lebih susah lagi. Bila kau kehilangan, apalagi sampai dilecehkan, akibatnya akan sakit sekali. Tadinya disanjung dan dilambungkan, lalu dijatuhkan. Wah, kalau tak kuat mental, kau bisa sakit jiwa."

Idang mengangguk. Ia bisa mengerti dan menerima kebenaran kata-kata ibunya. Semangatnya yang semula meninggi kini menurun kembali.

"Aku sebenarnya mendukungmu, Dang. Punya anak terkenal kan membanggakan. Bila kamu berlagak di televisi, aku bisa menunjukmu dan mengatakan, 'Lihat, itu anakku.'"

"Tapi tadi Ibu tidak spontan memberi izin." Idang tak mengerti.

"Aku bilang begitu karena ada abang-abangmu. Kau ngomong di depan mereka. Kalau aku spontan senang, mereka bisa semakin panas karena iri. Jadi kau paham sekarang?"

"Ya, Bu. Terima kasih."

"Dan ingat baik-baik nasihatku tadi," Atika berpesan sebelum pergi.

"Oh ya, Bu. Terima kasih telah menolongku dan gangguan Mardi."

Atika cuma melempar senyum.

Idang merebahkan dirinya kembali. Pada saat itu baru terasa denyut-denyut perih di lehernya. Kengerian akan peristiwa tadi muncul lagi. Mardi benar-benar membencinya, dan nampak tak ragu untuk membunuhnya. Ia pernah membaca teori atau kesimpulan bahwa sekali seseorang membunuh, maka ia bisa membunuh lagi dan lagi. Pertama kali dilakukannya dengan keraguan dan pikir-pikir dulu. Tapi untuk kedua kali dan seterusnya ia tak ragu-ragu lagi dan tak perlu berpikir dulu. Tujuan menjadi lebih penting daripada cara. Jadi, apakah Mardi pernah membunuh? Siapa yang dibunuhnya? Dan siapa yang mencoba membunuh Evi?

Ketika pikirannya sampai ke situ darahnya terasa mendidih. Tapi ia pun jadi diingatkan kem-

bali akan perjumpaannya dengan Evi barusan. Ternyata Evi kembali meminta tolong. Apakah sesungguhnya Evi tahu siapa dirinya, dan bukan semata-mata seseorang yang bernama Idang? Tetapi sulit untuk mengiyakan pertanyaan itu kalau ia mengenang kembali wajah Evi yang begitu belia dan polos. Evi masih terlalu kecil untuk bisa memahami sampai jauh ke dalam jiwa dan pikiran seseorang.

Tetapi pikiran tentang Evi juga membangkitkan kembali semangatnya yang tadi luruh. Kalau peringatan ibunya membuatnya mundur, ia akan tetap menjadi seseorang yang terkucil lalu memilih sembunyi di kamar atau keluyuran di jalanan. Dan kalau ia tak menggapai kesempatan yang disodorkan, ia hanya menjadi seorang pelajar SMA. Satu dari sekian juta pelajar SMA yang masa depannya belum terbayangkan. Dan dari mana uang untuk biaya sekolahnya? Jelas dari orangtuanya. Tapi dari mana orangtuanya memperolehnya? Padahal dorongan utamanya menerima tawaran itu adalah keinginan mencari uang sendiri dengan cara halal. Jadi bukan untuk menjadi terkenal.

Maka ia memantapkan keputusannya.

***

Emir membicarakan pertemuannya dengan Idang bersama rekan-rekannya. Terutama hal-hal seputar Evi menjadi pembicaraan utama. Kedua rekannya sama-sama merasa takjub akan kemampuan Idang menghadapi Evi.

"Kecil-kecil dia sudah punya kemampuan memikat cewek," gurau Amran.

Emir tersenyum. "Masih belum jelas apakah Evi memang mengenal Idang atau tidak. Begitu melihat Idang dia tersenyum manis, seperti melihat seseorang yang sudah dikenalnya. Tapi ketika kupikir-pikir lagi, bisa jadi senyum itu bukan karena kenal, tapi karena senang. Idang memang punya wajah simpatik."

"Tapi Evi memanggilnya ketika kalian akan berlalu," Umar mengingatkan.

"Itulah yang mengganjal perasaanku dan membuatku pusing. Aku tidak mendengar. Waktu kami sama-sama menoleh pun Evi terlihat tidur. Sama sekali tidak kelihatan seperti habis memanggil. Bahkan saat diperiksa perawat pun dia terkulai lemas, dan tidak membuka matanya. Kejadian itu mirip dengan peristiwa di depan ruang intensif tempo hari. Aku tidak mendengar apa-apa. Jadi mengenai soal itu aku tidak mau

berpikir lagi. Percuma saja. Kesimpulan cuma meraba-raba."

"Betul juga," Umar membenarkan. "Lihat saja perkembangannya nanti. Kalau Evi sudah bisa mengeluarkan suara tawa, tentunya dia juga bisa bicara. Seperti kesembuhannya dari koma, itu juga perlu waktu."

"Kau nampak menyayangi anak itu, Mir," kata Amran.

"Anak yang mana?"

"Idang tentu saja."

"Oh, soalnya ada dua anak. Idang dan Evi. Tapi ya, rasanya aku memang tertarik padanya. Maksudku pribadinya lho. Awalnya sih nggak begitu. Aku cuma mau mengoreknya saja, tapi lama-kelamaan keterlibatannya dalam kasus itu kentara mengubahnya. Dari seorang remaja cuek dia jadi peka dan peduli. Aku juga simpati. Dia menghadapi dilema yang sulit. Dan kesulitan itu tak bisa ia sembunyikan dari wajahnya,"

"Kupikir sebaiknya kau tidak melibatkan perasaan, Mir. Bagaimana kalau anak itu sebenarnya terlibat? Coba pikirkan. Seandainya anggota keluarganya memang punya sangkut paut dengan kasus itu, siapa tahu ia juga terlibat secara aktif, misalnya membantu menyembunyikan barang bukti."

Emir menggeleng. "Aku tidak yakin akan hal itu. Mungkin dia tahu. atau mencurigai sesuatu, tapi tidak bisa memastikannya. Coba saja pikirkan. Dia takut orangtuanya tahu mengenai hubungannya denganku. Pasti diancam orangtuanya. Dia pun tidak tahu apa-apa mengenai rumah baru yang dibeli orangtuanya. Wah, kaget sekali dia ketika melihat ibu dan saudara-saudaranya berada di depan rumah itu. Dan kalau dia memang membela kesalahan yang diperbuat anggota keluarganya, kenapa dia mau menolong Evi? Padahal dia sudah tahu Evi adalah saksi mata yang sangat penting artinya."

"Tapi sudah jelas dia menyembunyikan sesuatu yang diketahuinya. Itu pun suatu kesalahan," kata Umar.

"Ya. Aku pernah menyinggung soal itu. Ia jadi pucat dan nampak bingung. Tapi aku tidak mau mendesaknya atau menakut-nakutinya. Kalau dia takut, kita malah bisa kehilangan dia. Aku ingin dia menggunakan nalarnya sendiri. Sampai sejauh ini kelihatannya ada kemajuan. Kita harus ingat bahwa dia berada di simpang jalan. Bukan tak mungkin dia berada di bawah tekanan orang rumahnya."

"Jangan-jangan memang begitu," kedua rekan Emir sependapat.

"Jadi kita harus melakukan pendekatan yang hati-hati."

"Kau sangat cerdik dengan tawaran main sinetron itu, Mir. Remaja mana yang bisa menolak tawaran menarik itu," puji Amran.

"Tapi Idang tidak langsung menubruk tawaran itu. Bahkan selama beberapa hari ia tak memberi kabar. Kelihatannya ia tertarik tapi punya keberatan."

"Tak dikatakannya apa keberatannya?"

"Tidak."

"Jadi, selain keluarga Sidik yang jadi fokus pengamatan kita, lainnya buntu," kata Umar.

"Benar. Dan benang merahnya adalah Idang," sahut Emir.

"Padahal kalau ditelusuri, Sidik dan keluarganya tidak punya hubungan atau sangkut paut apa-apa dengan keluarga Lukito. Sidik dan anak tertuanya memang mandor bangunan, tapi rumah Lukito tak pernah mengalami renovasi sejak ditempati. Paling-paling mengalami perbaikan kecil-kecilan dan itu cukup dilakukan oleh tukang langganannya yang sudah terbukti bersih. Jadi Lukito pun tak pernah berhubungan dengan perusahaan konstruksi tempat Sidik dan anaknya bekerja. Sementara itu bangunan pabriknya pun sederhana."

"Apakah tukang langganan Lukito mengenal Sidik? Maklum, sama-sama tukang. Apalagi sekarang Sidik pun menggunakan tukang-tukang untuk merenovasi rumahnya."

"Wah, itu saran yang bagus. Mari kita selidiki juga para tukang itu," kata Emir gembira.

"Jangan gembira dulu, Mir. Seandainya memang ada hubungan kenal-mengenal, kita tak punya bukti apa-apa untuk menuduh."

"Memang betul. Tapi setidaknya, kita punya pegangan yang lebih pasti. Dan tentu saja kita juga bisa semakin memusatkan perhatian kepada Idang. Di samping itu kita pun punya Evi sebagai saksi mata."

"Evi belum bisa ditanyai."

"Ya. Semuanya perlu waktu. Kita memang harus bersabar." Emir sekalian menyabarkan dirinya juga.

"Mengingat riwayat orangtua Atika Sidik, aku jadi merenungkan sifat dan pribadi orang yang berhubungan dengan keturunan. Apakah begitu orangtua, begitu pula anak?" kata Amran.

"Maksudmu, apakah penjahat melahirkan penjahat juga?" tanya Umar.

"Ya. Kira-kira begitu."

"Tentu saja tidak. Itu tidak pasti. Faktor lingkungan menentukan juga," kata Emir. "Toh semuanya tidak pasti. Yang paling menentukan

kan diri seseorang. Bagaimana dia menilai dan menyerap apa yang dia lihat dan dengar."

"Ada pakar, aku lupa namanya, yang mengatakan bahwa sifat itu bisa menurun juga. Bila orangtua jahat dan licik, anaknya pun punya sifat serupa, meskipun kadarnya bisa berbeda. Bisa lebih atau kurang, tergantung pada kesadaran dan kemauannya untuk berubah," kata Umar.

"Itu bisa saja. Aku pun percaya akan hal itu. Tapi bila orangtua memiliki sekian anak, pasti tak semua anaknya mewarisi sifat yang sama seperti orangtuanya. Sama seperti ciri-ciri fisik. Ada yang mirip ibunya, ada yang mirip ayahnya, tapi ada juga yang tidak mirip kedua-duanya meskipun anak kandung. Jadi yang tidak mirip itu mungkin mengambil kemiripan nenek atau kakeknya, entah dari pihak mana," komentar Emir.

Kedua rekan Emir mengangguk. "Jadi pendapat itu bisa kita pakai dalam menilai Idang," kata Umar.

"Betul. Seandainya Atika mewarisi sifat jelek kedua orangtuanya, lalu menurunkannya kepada anak-anaknya, kuharap Idang tidak kebagian."

"Ya. Kita harap begitu."

Sore itu juga sebelum pulang ada telepon untuk Emir dari Permadi, adik Lukito atau paman dari Evi. Sedikit waswas Emir menyambut telepon itu. Ia khawatir terjadi sesuatu meskipun yakin bahwa Evi dijaga dengan baik.

"Selamat sore, Pak Emir!" Suara Permadi kedengaran ceria.

Nada suara Permadi membuat Emir lega. "Selamat sore, Pak Permadi. Bagaimana Evi?"

"Oh, Evi baik. Saya ingin menyampaikan kabar baik. Evi sudah bisa bicara pelan-pelan. Kata Suster yang jaga, itu berkat teman Bapak yang datang tadi siang. Evi menanyakannya, Pak."

"Oh ya? Apa kata Evi?" tanya Emir dengan berdebar.

"Katanya, 'Siapa sih cowok yang lucu tadi?' Tentu saja saya tidak tahu. Saya pikir dia mimpi ketemu cowok lucu. Tapi Suster dan Pak Penjaga menjelaskan. Kata mereka, cowok itu teman Bapak dan sangat pintar menghibur Evi. Wah, saya ingin sekali berkenalan dengannya, Pak. Siapa ya namanya?"

Emir termangu sebentar. Itu merupakan kejutan untuknya.

"Halo?" Suara Permadi menyadarkan Emir.

"Jadi Evi belum tahu namanya, Pak?" Emir menegaskan.

"Tentu saja belum. Karena itu sekarang dia merengek menanyakan nama cowok itu. Dia bilang, jangan lupa diingatkan untuk datang lagi besok. Kan sudah janji."

"Ya. Memang sudah janji, Pak Saya akan mengajaknya besok."

"Jam berapa?"

Emir berpikir sebentar. Ia tidak suka kalau Idang dikerubuti keluarga Evi. Suasananya bisa ramai. Maka ia berbohong, "Sore-sore saja, Pak. Sukar menentukan jamnya. Saya lagi sibuk."

"Saya mengerti. Bagaimana kalau saya diberitahu alamat dan nomor telepon anak itu? Jadi saya bisa menghubungi dan menjemputnya, hingga tidak merepotkan Bapak."

Emir memonyongkan mulutnya. Itu permintaan yang mustahil. "Sayang sekali, Pak. Saya tidak bisa memberikannya sekarang. Mungkin nanti bisa."

"Baiklah. Kalau begitu besok saya ke rumah sakit saja. Istri saya juga ingin berkenalan dengan cowok itu. Soalnya cuma itu yang dibicarakan Evi. Dia lupa sesaat sama orangtuanya."

"Ya. Sampai besok kalau begitu, Pak."

"Halo? Halo?" teriak Permadi.

"Ya, ada apa, Pak?"

"Namanya, Pak? Siapa nama cowok lucu itu?"

"Namanya Idang. Iii... dang."

Setelah meletakkan telepon Emir memandang kedua rekannya. "Evi belum tahu nama Idang," katanya dengan suara berat. "Tapi aku tak mau membicarakannya."

TUJUH

SEBELUM pergi ke rumah sakit, Emir mengajak Idang berbincang dulu. Pertama-tama ia memberitahu perihal telepon dari Permadi mengenai Evi kemarin sore. "Nah, sekarang menjadi jelas bahwa sebetulnya ia tidak mengenalmu. Kita tidak perlu mempermasalahkan lagi. Bagaimanapun, misteri itu tetap tak bisa kita pecahkan."

"Baik, Pak. Saya pikir memang tak ada gunanya mencari tahu soal itu," kata Idang setelah menenangkan perasaannya. Barangkali itu memang lebih baik. Bukan Evi yang menggoyang-goyangkan tubuhnya di malam tragedi itu. Bukan Evi yang berbuat aneh-aneh. Evi tetap anak manis yang normal. Hanya dia yang memiliki keanehan. Dia tak bisa mengenal dirinya sendiri.

"Kelihatannya kau kaget juga, ya, Dang." Emir menepuk paha Idang.

"Iya, Pak. Tapi dengan demikian saya tidak mungkin bisa menanyakan kepadanya, bagaimana caranya saya bisa menolongnya."

"Kau sudah menolongnya. Kemajuan yang sudah dicapainya itu berkat bantuanmu."

Idang tidak yakin. Ia berpikir tentang sesuatu yang lain tapi tak mungkin mengungkapkannya kepada Emir.

"Ia menyukaimu, Dang."

"Apakah dia sudah tahu perihal keluarganya, Pak?"

"Kelihatannya belum."

"Bagaimana kalau dia menanyakannya pada saya?"

"Wah, bagaimana ya? Aku belum berpikir ke situ." Emir menggaruk kepalanya.

"Sebaiknya saya menghindar saja dengan bercerita banyak seperti kemarin."

"Kau masih punya stok?"

Idang tersenyum. "Masih, Pak. Saya masih punya banyak."

"Kau memang luar biasa, Dang. Oh ya, bagaimana dengan persoalan sinetron itu? Sudah kaubicarakan dengan orangtuamu?"

"Sudah, Pak. Mereka tak ada masalah. Boleh-boleh saja."

"Wah, bagus. Kalau begitu dari rumah sakit kita mampir ke studio Pak Fuad untuk memberitahu. Dia tentu senang sekali karena tak perlu menghadap orangtuamu. Jadi orangtuamu senang?"

"Biasa-biasa saja, Pak."

"Biasa-biasa bagaimana? Tidak antusias begitu?"

"Ya. Ibu saya mengingatkan..." Idang berhenti dengan mendadak. Didorong keinginan bercerita ia merasa kelepasan.

"Mengingatkan apa, Dang?" tanya Emir sambil menatap selidik.

Idang merasa tak bisa mundur. "Ibu mengingatkan agar saya menanggung risikonya sendiri. Dia bilang kalau sudah terkenal tak boleh menjelekjelekkan keluarga karena akibatnya bisa buruk terhadap diri sendiri. Nanti saya bisa dipecat dan ditinggalkan penggemar." Sesudah berkata begitu ia malah merasa lebih lega. Tentu tak ada salahnya menceritakan hal itu kepada Emir karena Emir adalah sponsornya.

"Oh ya? Dia bilang begitu? Kenapa kau sampai menjelek-jelekkan keluargamu? Kau tidak punya niat, bukan?"

Idang menggeleng.

"Dia cuma menakut-nakutimu saja, Dang. Bila bukan dirimu sendiri yang berperilaku buruk, mustahil sampai terjadi seperti itu. Setiap orang memang menjadi bagian dari suatu kelompok, mulamula keluarga, lalu masyarakat, kemudian negara, dan seterusnya. Tapi itu bukan berarti orang akan memiliki cap yang sama dengan kelompoknya. Yang menentukan adalah dirinya sendiri. Ia tak harus bertanggung jawab untuk perbuatan kelompoknya. Mungkin saja ada yang

menganggap begitu. Tapi sudah pasti tidak semua orang."

Pembicaraan itu menyenangkan perasaan Idang. Selama ini tanya-jawab mengenai hal itu selalu berlangsung di dalam dirinya sendiri. Ia membutuhkan seseorang.

"Sesungguhnya, peringatan ibu saya itu menakutkan saya, Pak. Saya sempat bimbang. Saya tidak mau jadi gila karena dilecehkan masyarakat. Saya tidak tahu apakah saya kuat kalau sesudah berhasil kelak lalu jadi berantakan hingga nasib saya lebih buruk daripada sebelumnya. Dengan kemungkinan mengerikan seperti itu, bukankah lebih aman kalau saya tidak jadi apa-apa? Biarlah saya jadi anak SMA yang biasa-biasa saja. Tapi kemudian saya berpikir tentang kemandirian. Saya ingin bisa cari uang sendiri. Saya tidak perlu minta uang lagi sama orangtua karena saya takut..." Idang tertegun kaget, tapi Emir tidak menyela. Cepat-cepat Idang meneruskan, "Jadi dorongannya adalah uang, Pak. Apakah saya mata duitan?"

"Tentu saja tidak. Selalu ada perbedaannya antara butuh uang dan mata duitan. Keinginanmu itu wajar saja. Manusiawi kok. Dan kau pun tidak perlu takut akan kemungkinan yang kaubayangkan itu. Aku selalu siap membantumu. Kita saling membantu, bukan? Begitulah idealnya hubu-

ngan antarmanusia. Saling membantu. Kau tidak boleh merasa sendirian. Perasaan seperti itulah yang membuat orang selalu takut. Percaya padaku, Dang?"

"Ya, Pak." Idang merasa tenteram oleh penegasan itu. Barangkali ia memang membutuhkan penegasan dari Emir, dan bukan cuma memperkirakan sendiri.

"Syukurlah kalau begitu. Kepercayaan memang penting antara kita, karena aku berharap akan ada kerja sama yang lebih banyak lagi di masa depan."

"Ya, Pak."

Emir memperhatikan Idang sejenak. Dalam penilaiannya, Idang nampak lebih santai dibanding kemarin. Lalu ia terkejut melihat plester di leher Idang. Tadi tak kelihatan karena tertutup kerah baju. "Kenapa lehermu itu, Dang?"

Pertanyaan mendadak itu mengagetkan Idang. Ia tidak mempersiapkan kebohongan karena mengira bajunya bisa menutupi dengan baik. "Oh, itu... eh, ada luka, Pak."

"Luka kenapa? Kemarin siang masih mulus."

"Kejadiannya tadi malam, Pak."

"Kenapa?"

"Ja... jatuh, Pak."

"Jatuh dari mana?"

Idang terdiam, merasa kehabisan alasan.

"Kalau jatuh, masa lukanya di leher. Pasti gaya jatuhnya aneh," Emir bergurau tapi nadanya juga mendesak minta penjelasan.

Idang masih diam. Ia sibuk menimbang-nimbang, tapi perasaannya tak enak kalau berbohong. Apalagi orang seperti Emir jelas sulit dibohongi.

"Ayolah ceritakan, Dang. Katanya kau percaya sama aku. Begitu susahkah menceritakan? Aku bukan tukang gosip, kan?"

"Saya berkelahi dengan Mardi, abang saya. Ia mengancam saya dengan pisau. Lukanya tidak dalam kok."

"Kenapa ia mengancammu? Kok abang seperti itu?"

"Ia memang tidak pernah menyukai saya. Sudah sejak lama, Pak."

Sebenarnya hal itu sudah diketahui Emir dari hasil wawancaranya dengan pembantu di rumah Idang. "Ya. Kadang-kadang sesama saudara bisa saja terlibat perkelahian atau saling tidak suka. Penyebabnya bisa macam-macam. Kenapa ia tidak menyukaimu?"

"Entahlah. Saya tidak tahu, Pak. Saya sendiri tidak mengerti."

"Kok tega dia melukaimu, ya? Kalau sama saudara saja begitu, apalagi sama orang lain."

Kata-kata itu membuat darah Idang berdesir. Terbayang lagi wajah Mardi ketika mengancam-

nya. Ketika itu ia juga sempat membayangkan hal-hal yang diucapkan Emir itu. "Ya. Saya pikir dia jahat," cetusnya begitu saja.

"Apa ancamannya, Dang?"

Idang tak segera menjawab. Ia kembali bimbang. Bila ia menjawab yang sebenarnya, sudah pasti akan mengundang pertanyaan berikutnya. Dan begitu seterusnya hingga ia tak bisa lagi menyembunyikan apa-apa.

"Kau takut menceritakannya, bukan?" Emir menyimpulkan.

"Nanti Bapak menangkapnya atau menginterogasinya. Saya takut dibilang punya beking polisi."

"Ah, aku kan tidak sembarang menangkap orang, Dang. Aku bertanya karena ingin membela dan melindungimu."

"Kadang-kadang saya merasa terjepit, Pak. Saya takut kepada mereka tapi saya juga takut kepada Bapak." Pengakuan ini lolos begitu saja dari mulut Idang.

"Ah, jangan takut kepadaku maupun kepada mereka. Kau tahu betul harus takut kepada siapa."

Tentu saja Idang tahu. Tetapi, bukankah bicara itu lebih gampang daripada melakukan? "Bapak tidak tahu bagaimana rasanya jadi diri saya," kata Idang dengan pandang merenung.

Emir memandangi. Ia senang Idang sudah mau bicara mengungkapkan isi hatinya. Sedikit demi sedikit ia berhasil menangkap kata-kata yang menjurus pada hal-hal yang ingin diketahuinya. Entah apa itu karena Idang tak sadar atau memang sengaja. Mungkin saja Idang sudah tak tahan menyimpan. itulah yang ia harapkan.

"Aku memang tidak tahu rasanya, Dang. Tapi aku bisa membayangkan."

"Bapak bisa?" tanya Idang heran. Matanya membesar saat menatap Emir.

"Ya. Kau berada dalam posisi yang sulit, bukan? Kau bingung memutuskan jalan mana yang harus kaupilih." Sengaja Emir berkata tanpa langsung menyentuh masalah. Ia memang harus hati-hati, karena cuma memiliki perkiraan dan bukan kepastian. Ia tidak tahu pasti apa sebenarnya yang diketahui Idang tapi tak mau diungkapkannya.

Tetapi kata-kata itu cukup mengagetkan Idang. Ia tersentak dengan pikiran apakah sesungguhnya Emir sudah tahu mengenai keluarganya. Nyatanya Emir tahu mengenai rumah baru yang dibeli orangtuanya. Barangkali Emir tahu tapi menyimpan apa yang diketahuinya karena berharap ia bercerita lebih dulu. Tetapi Emir memahami posisinya hingga tak mau mendesak. Bagaimanapun ia merasa bersyukur untuk sikap Emir itu.

Seandainya reserse lain berada di tempat Emir, maukah ia bersikap seperti itu juga? Jangan-jangan malah menekan dan memaksa.

Maka Idang menjawab singkat, "Ya, Pak."

Tentu saja jawaban itu tidak memuaskan Emir. Tadinya ia berharap kata-katanya itu bisa memancing cerita Idang lebih banyak lagi. "Sebaiknya kau jangan bingung lama-lama, Dang. Itu tidak baik. Tadi sudah kukatakan aku akan membela dan melindungimu bila kau sampai terancam. Dan kau menyatakan kepercayaanmu kepadaku. Seharusnya kau tidak cuma menyatakan, tapi juga membuktikan."

"Kan Bapak sudah tahu."

"Ah, tahu apa?"

"Tahu mengenai diri saya."

"Ah, aku cuma memperkirakan kau berada dalam posisi yang sulit. Nyatanya benar, kan? Tapi penyebab persisnya aku tidak tahu. Mana mungkin aku bisa tahu kalau yang mengalami cuma kamu. Aku tidak ada di tempatmu, kan?"

Benar juga, pikir Idang. Emir bicara seperti itu justru karena ingin tahu. Tetapi kemudian ia pun dilanda keingintahuan. Apa yang diketahui Emir tapi tidak diketahuinya? Sama halnya seperti Emir, selama ini ia pun cuma bisa memperkirakan tapi tak bisa memastikan. "Apakah Bapak menyelidiki keluarga saya?"

"Ya."

"Untuk apa?"

"Sehubungan dengan kasus Lebak Indah atau kasus Evi." Sengaja Emir menyebut Evi untuk menyentuh perasaan Idang.

"Memangnya ada petunjuk, Pak?"

"Ya. Petunjuknya adalah kamu."

Idang terkejut. "Saya, Pak?" tegasnya heran. Bagaimana mungkin dirinya jadi petunjuk kalau ia belum mengungkapkan apa-apa?

Emir segera menjelaskan teorinya yang berawal dari perkenalannya dengan Idang di rumah tempat kejadian, keanehan yang diperlihatkan Idang berupa ketertarikannya pada kasus Lebak Indah secara tidak masuk akal, informasi yang diperoleh dari pembantu, keanehan sikap Idang terhadap Evi, dan kata-kata Idang yang diucapkan tanpa sadar, "Kamukah yang menggoyang-goyangku malam itu?" Selanjutnya kata-kata itu dihubungkan dengan informasi yang diberikan pembantu, bahwa ada dukun dipanggil untuk mengusir setan di kamar Idang. Jadi bisa disimpulkan bahwa malam yang dimaksud Idang adalah malam kejadian karena dukun dipanggil sehari sesudahnya.

Idang ternganga oleh penjelasan yang panjanglebar itu. Emir yang pintar atau dirinya yang bodoh karena tak berpikir ke situ? Ah, tentu karena orang seperti Emir sudah terlatih untuk hal-hal seperti itu.

"Tetapi itu baru petunjuk, Dang. Aku belum mendapatkan buktinya. Jadi masih cukup jauh. Karena itulah aku berulang-ulang meminta bantuanmu. Tapi aku tahu kesulitanmu karena mereka keluargamu. Itu pun memperjelas ketakutanmu pada mereka. Apakah kemarin abangmu mengancammu untuk hal yang sama?"

Sekarang Idang tak bisa mengelak lagi. "Ya," sahutnya.

"Tempo hari aku pernah mengatakan, bahwa aku mengagumi kepekaanmu. Itu bukan sekadar gombal, lho. Aku sungguh-sungguh. Kalau kau tidak peka, tentunya kau cuek saja. Apalagi mereka adalah keluargamu. Kau tidak perlu tertarik pada kasus itu sampai keluyuran di Lebak Indah lalu pingsan. Kau berlaku seperti orang bersalah padahal yang melakukan orang lain. Kepekaanmu itu, baik yang rasional maupun yang tidak, adalah kelebihanmu. Itu adalah karunia dari Yang di Atas, Dang. Bila kau tidak memenuhi dorongan hati nuranimu, akibatnya akan kautanggung seumur hidup, yaitu berupa beban mental. Hukuman luar mungkin bisa kautanggung, tapi dari dalam diri sendiri itu sulit, Dang."

Idang tercenung sebentar meresapi kata-kata itu. Lalu ia menutup muka dengan kedua tangannya dan menangis. Emir terkejut tapi kemudian

memutuskan untuk membiarkan. Ia cuma menepuk-nepuk pundak Idang, lalu menunggu dengan menyiapkan tisu. Begitu Idang melepaskan tangan dari mukanya, Emir menyodorkan tisu.

"Maaf, Pak," kata Idang.

"Tidak apa-apa. Sekarang sudah enakan?"

"Sudah, Pak."

Emir berpikir sebentar. Ia menganggap tidak sepatutnya mendesak Idang sekarang. "Kita berangkat?" tanyanya.

"Sebentar, Pak. Saya ingin bertemu dengan Evi dalam keadaan tanpa beban. Barangkali enak rasanya, baik untuk saya maupun untuk dia. Saya tidak perlu takut lagi kalau-kalau dimintai tolong. Sebenarnya saya berbohong dengan mengatakan tidak tahu caranya menolong. Saya tahu, maksudnya adalah untuk mengungkapkan apa yang saya ketahui. Dan apa yang Bapak ingin ketahui."

Lalu Idang bercerita mengenai pengalamannya, berawal dari malam ia terbangun karena tubuhnya serasa digoyang-goyangkan sampai kemudian menemukan seluruh anggota keluarganya berkumpul di dapur sehabis pulang dari bepergian entah ke mana. Lalu ia keluyuran ke pekarangan yang becek dan kemudian ke garasi tempat ia menemukan karung berisi emas dan sebuah kotak hitam yang tak sempat dibukanya, berikut senjata-senjata tajam berlumur darah dan

baju-baju bernoda. Selanjutnya ia pingsan dan ketika sadar sudah berada di ranjangnya dengan benjol di kepala. Tapi ibunya meyakinkannya bahwa ia jatuh dari ranjang dan kemungkinan besar cuma bermimpi. Mulanya ia mengira itu benar sampai kemudian ia melihat telapak sandalnya yang kotor tertempeli tanah dan rumput. Maka ia yakin bahwa dirinya tidak bermimpi dan benar-benar mengalami hal-hal yang masih melekat dalam ingatannya. Ia pun menduga bahwa benjol di kepalanya itu akibat pukulan. Mungkin ia sengaja dipukul atau dihantam supaya pingsan lebih lama. Selanjutnya ibunya memberi minuman cokelat susu yang membuatnya tidur terus sampai sore. Ia memperkirakan minuman itu dibubuhi sesuatu karena merasa tidurnya tak wajar. Ia mengecek ke garasi tapi tak lagi menemukan jejak benda-benda yang semula dilihatnya. Esok paginya ia membaca koran di halte bus lalu melihat berita itu hingga ia memutuskan untuk pergi ke Lebak Indah. Ia tak tahu nomornya karena memang tak dimuat di koran, tetapi kakinya membawanya ke lokasi kejadian tempat berawal pertemuannya dengan Emir.

Emir mendengarkan dengan tekun. Sesudah Idang berhenti bicara ia bersorak sambil tertawa. "Terima kasih, Dang!" serunya. "Terima kasih banyak sekali!"

Idang tercengang melihat reaksi Emir yang sebegitu girangnya. "Jadi Bapak pikir memang itu emasnya?"

"Ya. Dan kotak hitamnya masih kauingat?"

"Tentu, Pak. Kotaknya dari kayu berpelitur hitam. Ada sedikit ukiran di bagian atas dan pinggirpinggirnya."

"Bagus. Nanti kuperlihatkan sebuah kotak lain. Kaubandingkan, sama atau tidak."

"Jadi ada kotak lain, Pak?"

"Ya. Nyonya Permadi atau bibi dari Evi memiliki kotak yang sama."

"Tetapi barang-barang itu pasti sudah disembunyikan, Pak. Entah di mana. Saya sudah mengamati sekeliling rumah tapi tidak melihat sesuatu yang berbeda. Entah kalau di kamar-kamar. Saya tidak bisa masuk sembarangan karena terkunci."

"Wah, bagus sekali inisiatifmu," puji Emir.

Pujian itu tidak membuat Idang bangga. Ia malah merasa malu karena orang-orang yang tengah dibicarakan berbuat keji itu adalah keluarganya sendiri. "Apakah Bapak yakin mereka yang berbuat?"

"Kelihatannya begitu. Bukankah kau sendiri yakin tidak bermimpi? Nah, kenapa mereka berusaha keras untuk membuatmu percaya bahwa kau bermimpi? Dan kenapa kau sampai perlu dibius? Motifnya sudah jelas. Tidakkah kau merasakan bahwa belakangan ini mereka memiliki banyak uang?"

"Ya, Pak. Apakah menurut Bapak emasnya berhasil mereka jual?"

"Kukira belum. Emas atau perhiasan pasti belum berani mereka jual karena khawatir bisa dilacak. Tetapi bukan cuma itu yang diambil. Masih ada uang tunai dalam jumlah besar. Kata Pak Permadi jumlahnya ratusan juta rupiah. Jadi menurut perkiraanku, uang itulah yang dipakai membeli rumah."

Idang mengangguk.

"Masih ada satu hal lagi, Dang. Ibumu berkata kepada Pak Lurah dan Pak RT bahwa ia baru mendapat warisan hingga bisa membeli rumah. Tapi sudah kuselidiki itu tidak mungkin. Orangtua ibumu sudah lama meninggal dan mereka pun tidak sekaya itu hingga bisa meninggalkan warisan sampai ratusan juta."

Idang tertunduk malu. Ia merasa sedih lagi.

"Aku sungguh menyesal, Dang. Aku ikut sedih untukmu. Tetapi sudah jelas kau tak bisa mengubah keadaan. Mereka sudah ada sebelum kau hadir di dunia. Kau tidak punya andil. Kau cuma keliru dilahirkan dari orang yang salah. Maafkan kata-kata itu. Tapi itu memang pendapatku. Anak seperti kau selayaknya lahir dan besar di lingkungan orang-orang yang baik juga."

Idang mengangkat kepala. "Mari kita berangkat, Pak."

***

Evi menyambut Idang dengan senyuman lebar. Kebahagiaan di wajahnya membuat Idang melupakan kesedihannya sendiri.

"Namamu Kak Idang, ya," kata Evi. Bicaranya masih pelan-pelan seperti orang yang sakit kerongkongan.

"Ya. Dan itu yang ngintip adalah Oom Emir." Idang menunjuk ke dinding kaca tempat wajah Emir nampak. Emir melambaikan tangan dan Evi menyambut dengan senyum.

"Jadi kemarin kamu nanyain namaku, ya?"

"Iya."

"Kukira kamu sudah tahu namaku."

"Tahu dari mana? Kan baru kenal."

"Oh iya. Tapi aku rasanya sudah kenal banget sama kamu, Evi."

"Ah, masa. Mimpi kali."

"Ya. Mungkin dari mimpi."

"Memangnya Kak Idang sering mimpi?"

"Nggak sih. Tapi memang aku pernah mimpi berbincang sama kamu seperti ini. Persis deh."

"Ih, masa." Evi tertawa seperti dara centil.

"Rasanya gimana sekarang, Vi?"

"Enakan, Kak. Cuma badan masih lemas. Padahal sudah kepingin jalan."

"Sabar saja. Pelan-pelan."

"Ya."

"Aku juga mau mengajakmu jalan-jalan nanti. Tentunya kalau sudah sehat dan diperbolehkan dokter."

"Betul? Janji?"

"Ya. Janji!"

"Kalau capek digendong ya, Kak?"

"Oh, jelas dong."

Evi terkikik. Lalu minta minum untuk membasahi kerongkongannya yang kering.

"Sakit lehernya, Vi?"

"Sedikit, Kak."

"Kalau begitu ngomongnya jangan banyak-banyak, Vi. Biar aku saja yang ngomong dan kamu mendengarkan."

"Ceritain tentang Kakak, dong."

"Baik. Umurku lima belas, jadi lebih tua lima tahun darimu. Aku anak bungsu dari lima bersaudara lelaki semua. Seminggu lagi aku masuk SMA. Begitu saja ceritanya, Vi. Nggak banyak sih."

"Umur lima belas kok gede sih, Kak."

"Nggak tahu tuh. Katanya itu karena aku gembul. Makannya buaanyak!"

Evi terkikik lagi. "Entar jadi raksasa, Kak."

"Jangan dong. Kalau aku benar-benar jadi raksasa, nanti kamu ketakutan dan tak mau berteman lagi denganku."

"Kalau sama raksasa baik hati sih mau, Kak."

"Apa menurutmu aku baik hati?"

"Iya."

"Tahunya dari mana?

"Ada yang bilangin."

"Siapa?"

"Nggak tahu siapa. Ada aja."

Idang termangu sebentar. Rasanya senang juga dibilang baik hati. Dia raksasa baik hati.

"Terus Evi percaya sama yang bilang begitu?"

"Percaya dong."

"Kok sembarangan percaya."

"Tentu dong. Ih, Kakak cerewet amat."

"Iya deh. Terima kasih dibilang baik hati."

Evi memejamkan mata.

"Kau capek, Vi?" Idang cemas. "Mungkin kau terlalu banyak ngomong. Mau cerita yang kemarin lagi? Aku masih punya banyak."

Evi membuka matanya dan nampak sayu. Ia seperti tidak mendengar ucapan Idang. "Aku ingat Papa, Mama, dan adik-adik, Kak. Kata Oom Madi mereka juga sakit seperti Evi hingga tidak bisa ke sini. Aku sedang mengingat-ingat, kenapa pada sakit semua ya? Herannya, Oom Madi bilang nggak tahu. Apa Kak Idang tahu?"

Idang bingung sebentar. Tapi kemudian berkata dengan mantap, "Kalau Oom Madi saja nggak tahu, apalagi aku. Nantilah kutanyakan pada dokter, Vi. Untuk sementara sebaiknya kamu jangan terlalu keras berpikir. Yang penting kamu harus sehat dulu."

Evi mengangguk lemah.

"Kamu mau tidur lagi, Vi? Biar aku pulang saja dan kembali lagi besok."

"Jangan, Kak. Eh, ada yang mau kutanyakan. Apa Kakak kerja di sini?"

"Nggak. Kenapa?"

"Kok Kakak tahu perihal Evi dan datang ke sini?"

Idang bingung lagi untuk sesaat. Ketika matanya menangkap wajah Emir di balik kaca, ia cepat berkata, "Aku diajak Oom Emir."

"Oom Emir itu siapa?"

"Temannya Oom Madi."

"Oh, begitu." Evi nampak puas dengan jawaban itu. Tapi itu tentu bukan jaminan bahwa ia akan berhenti berpikir.

Sesudah itu Evi minta Idang untuk bercerita seperti yang kemarin. Tapi cerita Idang tidak mengalir sebanyak kemarin karena Evi segera kelihatan capek. Ia pun tidak menahan ketika Idang menyatakan akan pulang supaya ia bisa istirahat. Ia memejamkan mata bahkan sebelum Idang ber-

diri. Beberapa saat Idang memandanginya dengan rupa khawatir. Kembali ia mengulurkan tangan, tapi kali ini ia benar-benar menyentuh dahi Evi yang diusapnya pelan. Sebenarnya ia ingin sekali bisa mengusap kepala Evi, tapi di situ ada pembalut tebal. Nampaknya rambut Evi sudah tak bersisa karena dicukur habis. Luka di kepala membuat bagian itu harus dijahit.

Evi membuka matanya sedikit, seperti mengintip. Ia tersenyum menenangkan, seolah mengatakan bahwa dirinya tak apa-apa.

"Aku pulang, ya?"

"Ya."

"Kau mau aku datang lagi besok?"

"Mau."

"Nah, tidurlah."

Evi memejamkan mata. Lalu Idang berjalan mundur menuju pintu. Dengan demikian tatapannya tetap ke arah Evi. Ia takut apabila peristiwa kemarin terulang lagi. Ketika itu ia mendengar panggilan Evi padahal Evi sedang tidur. Ternyata, tak ada suara lagi dari Evi sampai ia keluar dari kamar.

Lalu Idang mengutarakan kekhawatirannya kepada Emir. "Evi mulai mengingat-ingat peristiwa yang menimpanya. Bagaimana kalau ia teringat, Pak?"

"Wah, gawat juga. Tentunya bagus sekali kalau ia bisa mengingat kembali. Tapi akibatnya bisa membuatnya *shock*."

"Dan kita tidak tahu kapan ingatan itu datang. Bisa sekarang. Bisa sebentar lagi. Bisa besok lusa."

Emir menyampaikan hal itu kepada perawat yang khusus menjaga Evi supaya mengamati lebih cermat. Ia pun berpesan agar Permadi yang datang nanti sore diberitahu bahwa ia sudah datang bersama Idang karena tak punya waktu lain.

Dari rumah sakit mereka menuju studio Fuad untuk memberitahukan keputusan Idang. Fuad sangat senang dan meminta Idang datang lagi besok untuk melakukan serangkaian tes untuk melihat kekurangan-kekurangan Idang sekalian memperbaikinya. Sebagai seorang pendatang baru, Idang harus menjalani kursus kilat dan berbagai koreksi diri.

"Terima kasih atas bantuannya, Pak," kata Idang sesudahnya.

"Kita saling berterima kasih, bukan? Begitulah seharusnya."

Setelah membuka diri Idang merasa lebih dekat dengan Emir. Karena tak perlu takut ia akan kelepasan bicara lagi, bicaranya pun menjadi lebih banyak dan bebas.

"Aku punya saran, Dang. Di rumah, hati-hatilah dalam bersikap. Jangan sampai ada yang mencurigai. Patuh saja sama ibumu. Dan jauhi si Mardi. Berbuat saja seakan kau tidak peduli lagi pada kasus itu karena kau sudah punya karier yang menarik. Nanti sesekali aku akan telepon dengan menyamar sebagai Pak Fuad atau asistennya. Jadi aku bisa berhubungan denganmu kalau perlu. Apa ada telepon paralel di rumah?"

"Tak ada, Pak."

"Baguslah. Jadi tak ada yang bisa nguping."

"Dan ini kuberikan alamatku. Aku tinggal di flat. Kalau ada apa-apa kau datang saja ke rumah."

"Terima kasih, Pak."

"Ingat akan saranku tadi?"

"Ingat, Pak."

Mereka berpisah. Idang pulang ke rumah sementara Emir kembali ke kantornya dengan tambahan informasi yang baru saja diperolehnya dari Idang. Ia dan rekan-rekannya sangat gembira karena sudah merasa pasti ke mana harus mengarahkan penyelidikan.

"Jadi kau benar, Mir," puji kedua rekan Emir.

"Sori. Tadinya kupikir kau buang waktu saja bersama si Idang," kata Amran.

"Ya. Sori juga," Umar menimpali. "Tapi bagus sekali pendekatanmu terhadap Idang. Tanpa

dipaksa atau diancam dia ngomong sendiri. Coba kalau ditekan, belum tentu dia mau bercerita."

Bangga juga perasaan Emir mendapat, pujian itu. "Tapi aku cemas akan keselamatannya. Bayangkan. Segenap anggota keluarganya berkomplot sementara dia sendirian. Satu lawan enam. Itu di luar persangkaanku. Tadinya kupikir paling-paling cuma beberapa di antara mereka yang berbuat. Tak tahunya semua. Apalagi sang ibu pun ikutikutan, malah kemungkinan jadi otaknya. Menilik ceritanya, ibunya itu benar-benar cerdik. Seandainya Idang bermental lemah, pasti dia sudah takluk lalu ikut masuk komplotan."

"Wah, kalau begitu tidakkah sebaiknya Idang disuruh keluar saja dari rumah itu? Kalau sampai dia diapa-apakan, tak ada yang bisa menolong," kata Umar.

"Aku pun sempat berpikir begitu. Tapi kalau Idang keluar, tak ada yang bisa mengamati keluarga itu. Aku masih mengharapkan bantuannya meskipun aku sudah memintanya agar berhati-hati. Dia tidak perlu berbuat apa-apa. Cukup memasang mata dan telinga saja. Yang kita perlukan adalah barang bukti itu. Apalagi kalau Idang sampai keluar, mereka bisa curiga. Nampaknya mereka tahu Idang tak bisa dibohongi dengan kisah mimpi itu. Kalau tidak, masa ia dikucilkan dan terus-menerus diteror."

"Kita bisa menggeledah rumahnya," usul Amran.

"Jangan terburu-buru. Bagaimana kalau tak berhasil kita temukan? Mereka adalah orang baik-baik di mata masyarakat sekitar. Dan cerita Idang sangat lemah bila sampai dilawan oleh mereka. Kita bisa dimaki orang dan lebih dari itu, Idang bisa celaka."

Kedua rekannya membenarkan. Desakan dari atas maupun sekitar memang sangat kuat agar mereka secepatnya mengungkapkan kasus itu, tapi demi kebenaran dan hasil yang maksimal, mereka tentu tak boleh membiarkan diri terbawa arus. Kadang-kadang desakan itu justru terasa lebih berat dibanding usaha mereka melakukan pengusutan. Orang luar atau orang awam tentu tidak menyadari hal itu. Mereka cuma bisa berkomentar sesuai keinginan hati masing-masing. Tak ada simpati, apalagi empati.

Lalu Umar menyampaikan hasil penyelidikannya terhadap tukang bangunan langganan Lukito yang sekarang bekerja memperbaiki rumah baru milik Sidik. Tukang itu digaetnya pagi-pagi sebelum mulai bekerja. Karena takut dicurigai si tukang tak ragu-ragu menjawab apa saja yang ditanyakan Umar. Ia pun tak keberatan berjanji untuk tidak menyampaikan kepada Sidik perihal percakapan itu. Di samping takut kepada Umar

ia pun takut kepada Sidik, takut kalau-kalau kehilangan pekerjaannya.

Ternyata si tukang pernah bekerja pada perusahaan konstruksi tempat Sidik dan putranya bekerja. Di situlah perkenalannya dengan Sidik berawal. Menurutnya, Sidik orang yang baik dan ramah kepada anak buahnya. Kalau ada proyek ia selalu dipanggil untuk ikut bekerja. Sementara itu ia sudah jadi langganan Lukito yang selalu memakainya bila rumah bocor atau perlu dicat. Tetapi pekerjaan seperti itu tentunya cuma kecil-kecilan meskipun honor hariannya lebih besar dibanding bila ia bekerja pada proyek yang dimandori Sidik. Ia mengaku tidak tahu banyak perihal Lukito, tapi sering kali ia menceritakan hal-hal yang tidak banyak diketahuinya itu kepada Sidik. Sesungguhnya apa yang diketahuinya perihal Lukito memang bukan sesuatu yang bersifat rahasia. Orang-orang yang mengenal Lukito tentu tahu mengenai kekayaan dan bisnisnya meskipun rumah dan mobilnya nampak sederhana. Menurut si tukang, Sidik banyak bertanya karena berharap rumah Lukito yang sederhana itu akan dirombak menjadi modern dengan menggunakan jasanya. Bagi si tukang, alasan itu sangat masuk akal. Jadi ia menceritakan apa saja yang didengar dan dilihatnya mengenai Lukito. Salah satu yang penting adalah mengenai emas

yang disimpan di rumah Lukito. Ia tak sengaja mendengar percakapan antara Lukito dan Permadi sewaktu berada di atas genting. Informasi itu tidak disampaikannya ketika pertama kali ditanyai karena takut dicurigai. Ia mau mengungkapkannya sekarang setelah Umar memastikan bahwa ia tidak dicurigai tapi cuma dimintai bantuan. Selanjutnya ia menceritakan apa yang didengarnya itu kepada Sidik, semata-mata untuk menggambarkan bahwa Lukito memang orang kaya.

"Jadi dari situlah Sidik mendapat informasi. Yang diincarnya adalah emas, sedang uang tunai yang berhasil diperolehnya merupakan kebetulan," komentar Emir.

"Dia pasti belum berani menjual emas itu."

"Ya. Kukira juga begitu. Dan si Idang pun sudah mulai mengamati seputar rumahnya."

"Idang memang harus berhati-hati. Orang-orang sekejam itu pasti tidak ragu-ragu untuk menganiaya dan membunuh meskipun korbannya adalah anggota keluarga sendiri. Buktinya si Mardi itu tega melukai leher Idang," kata Umar.

"Tapi belakangan ini Idang punya kesempatan lebih banyak karena sering ditinggalkan sendiri. Keluarganya sedang bersemangat menangani rumah baru. Rupanya mau berusaha halal dengan uang haram. Kata Idang, kemungkinan besar perbuatan keji itu adalah yang terakhir dilakukan.

Ia mendengar ibunya mengatakan hal itu," kata Emir.

"Perempuan yang luar biasa," komentar Amran.

"Tapi Idang mewarisi keluarbiasaan dalam bentuk lain," kata Emir. Sambil berkata begitu ia kembali merasakan kedekatannya dengan Idang. Barangkali ia bisa menjadikan Idang sebagai adik angkat?

***

Tengah malam telepon berdering di flat Emir. Ia mengangkat dan mendengar suara petugas yang menjaga Evi di rumah sakit. Seketika kantuknya hilang.

"Maaf. Pak Emir. Saya diminta Suster menghubungi Bapak. Evi sedang histeris karena ia sudah berhasil mengingat kembali peristiwa itu."

"Apakah Dokter sudah dihubungi?"

"Sudah, Pak. Tapi Evi tidak mau disuntik penenang. Ia minta Idang!"

"Idang?" Emir terkejut.

"Ya. Karena itulah saya menghubungi Bapak. Kami tidak tahu telepon dan alamat Idang."

"Baiklah. Katakan pada Evi bahwa Idang sedang dihubungi supaya ia lebih tenang. Sementara itu saya akan berusaha memanggil Idang."

Sesudah itu Emir memutar otaknya. Bagaimana cara memanggil Idang supaya tidak menimbulkan persangkaan buruk keluarganya? Masalah lain, saat itu tengah malam hingga Idang bisa mengalami kesulitan transportasi. Akhirnya ia menemukan cara yang dirasanya paling baik.

Dengan mengendarai jipnya Emir menuju daerah perumahan tempat rumah Idang berada. Ia menyusuri jalan, mencari telepon umum yang terdekat dengan rumah Idang.

Untuk itu ia sudah menyiapkan uang logam cukup banyak. Siapa tahu ia harus menunggu lama karena Idang harus dibangunkan lebih dulu.

Telepon di rumah Idang cepat diangkat. Suara lelaki menyambutnya.

"Selamat malam, Pak. Maaf mengganggu. Boleh saya bicara dengan Idang?"

"Idang?" Ada nada keheranan dalam suara itu. "Wah, Idang sudah tidur. Titip pesan saja."

"Bisa dibangunkan, Pak? Ini penting. Pacarnya masuk rumah sakit untuk operasi usus buntu. Saya kakaknya. Idang diminta datang secepat mungkin."

"Pacarnya? Haha. Idang punya pacar? Rumah sakit mana tuh?"

"Rumah Sakit Budi Baik."

"Baiklah. Tunggu ya."

Emir menunggu cukup lama. Beberapa uang logam sudah lenyap untuk memperpanjang waktu. Akhirnya ia mendengar suara Idang. "Halo?"

"Ini Idang?" sengaja Emir mengubah suaranya supaya Idang tidak kelepasan memanggil namanya.

"Betul."

"Ini aku, Emir. Evi memanggilmu. Penting. Aku menunggu sekarang di tempat biasa. Cepat ya. Tak usah banyak tanya."

"Baiklah. Terima kasih."

Sambil menunggu Emir berpikir, bagaimana kalau yang bicara di telepon sebenarnya bukan Idang melainkan salah satu abangnya? Mungkin saja ada yang bersuara mirip. Mungkin mereka sengaja tak mau membangunkan Idang untuk mengacaukan suasana. Tetapi kekhawatiran itu lenyap begitu ia melihat Idang datang berlari-lari. Segera Emir menghidupkan mesin kendaraannya dan menyambut Idang.

"Apakah tak ada yang membuntutimu, Dang?"

"Tidak ada. Mereka percaya rupanya. Bapak pintar mencari alasan. Ada apa dengan Evi, Pak?" tanya Idang dengan rupa cemas. Napasnya masih tersengal-sengal.

"Ingatan Evi tentang tragedi itu sudah kembali. Dia jadi histeris lalu memanggil-manggilmu. Cuma kamu yang diinginkannya."

"Wah, apa yang mesti saya lakukan, Pak?"

"Dia memerlukan hiburan dan dukungan moril. Dan ia menganggap cuma kau yang bisa memberikan."

"Saya merasa grogi, Pak. Saya takut tak bisa menghiburnya. Bagaimana kalau nanti malah saya yang panik?"

"Jangan khawatir, Dang. Kamu punya bakat alam. Kalau sudah berhadapan kau akan jalan sendiri," kata Emir yakin.

"Barangkali saya akan memegang tangannya saja, Pak?"

"Ya. Itu juga baik. Yang penting kau mendampinginya."

"Saya tidak tahu mesti ngomong apa."

"Kau tidak perlu ngomong apa-apa. Ah, sudahlah, Dang. Tenang saja. Selama ini kan sudah terbukti kau mampu menghiburnya."

"Bukan soal itu yang menakutkan saya, Pak. Bagaimana kalau dia tahu saya anggota keluarga dari mereka yang telah mencelakakannya?"

Emir terdiam. Sampai saat itu ia belum sempat memikirkan kemungkinan demikian.

"Aku pikir, paling baik sekarang ini memikirkan yang sekarang. Jangan ke depan dulu, Dang.

Mengenai hal itu nanti kita pikirkan bersama, ya?"

Idang menjadi lebih lega. Sesungguhnya ketakutan itu sudah lama menghinggapinya tapi sekarang ia bisa membaginya dengan Emir.

Emir melirik. Ia melihat Idang menarik dan mengembuskan napas panjang. "Sudah tenang sekarang, Dang?"

"Ya. Lebih tenang, Pak."

"Bagus. Apakah tadi aku membangunkanmu dari tidur yang lelap?"

"Saya belum tidur, Pak. Masih membaca-baca."

"Kok lama manggilnya ya?"

"Entahlah. Saya tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Barangkali merundingkan dulu panggilan telepon Bapak sebelum meneruskannya pada saya. Mungkin mereka tidak tahu apakah panggilan itu bisa dipercaya atau tidak."

"Siapa yang menerima telepon?"

"Bang Mus atau Mustofa. Dia anak tertua."

"Dia pulakah yang memanggilmu?"

"Bukan. Yang memanggil ibu saya."

"Kau kaget?"

"Ya. Kaget juga. Tapi saya segera menyangka pasti Bapak yang nelepon. Ibu menanyakan, memangnya saya sudah punya pacar. Saya bilang saja ya. Harus menyesuaikan, kan?"

"Tentu saja. Kalau nanti mereka menanyakan, kayaknya sih pasti, berikan saja sebuah nama cewek yang bagus."

"Ya. Itu urusan nanti saja. Saya heran bagaimana Bapak bisa secepat itu menunggu saya. Mestinya saya yang menunggu duluan."

Emir tersenyum. "Oh, aku sudah memikirkan hal itu. Kalau aku telepon dari rumah kau pasti menunggu lama karena perjalananku cukup jauh. Masalahnya bukan cuma itu. Bila kau menunggu, mereka punya kesempatan untuk mengamati atau bahkan membuntutimu. Jadi aku berangkat dulu dan baru nelepon setelah dekat rumahmu. Jadi kita bisa segera berangkat."

"Ide yang bagus, Pak."

Tetapi tak lama setelah mereka berangkat, Atika Sidik mencari nomor telepon Rumah Sakit Budi Baik di buku telepon. Ia menghubungi Bagian Gawat Darurat. "Selamat malam, Suster. Saya mau menanyakan apakah malam ini ada gadis muda yang harus dioperasi usus buntu?"

"Kapan masuknya, Bu?"

"Wah, saya tidak tahu, Sus. Cuma katanya mesti dioperasi malam ini juga di rumah sakit ini."

"Coba tunggu sebentar, Bu. Saya tanyakan dulu."

Atika cuma menunggu sebentar.

"Halo? Tidak ada tuh, Bu. Malam ini tak ada operasi usus buntu akut di sini."

"Jadi tak ada?"

"Memang tidak ada. Mungkin rumah sakit lain, Bu. Coba dicek lagi."

"Baik. Terima kasih."

Atika menatap keluarganya. "Jadi kita dibohongi!"

***

Begitu melihat keadaan Evi yang bermuka merah dan bermata sembap, Idang ingin menangis juga. Sulit rasanya menghibur kalau dia sendiri sangat sedih. Keadaan Evi itu pun membuatnya tersiksa karena semakin diingatkan pada situasinya sendiri. Ia menguatkan diri. Evi tidak boleh melihatnya sedih.

Tetapi Evi sudah melihat matanya yang berair. "Kak Idang sedih juga?" tanyanya di sela isak tangisnya.

"Ya," Idang terpaksa mengaku.

Evi mengulurkan tangannya. Mereka berpegangan erat. Pada saat berpandangan itu Idang jadi merasa bersalah. Sepertinya tidak pada tempat-

nya kalau Evi menilainya sebagai orang baik hati dan punya empati yang tinggi padahal dia bukan apa-apanya Evi. Tetapi mana mungkin dia berterus terang tentang siapa dirinya? Sesungguhnya dia sudah telanjur sayang pada Evi dan tak ingin dicampakkan bila kelak Evi sampai tahu. Pikiran itu terasa tambah mengerikan karena terkucilnya dirinya dari keluarganya hanya tinggal menunggu waktu saja.

"Kak Idang, aku sudah ingat semuanya."

"Ya."

"Kak Idang sudah tahu juga?"

"Ya. Tapi aku tak mungkin memberitahumu, Vi. Kamu bisa *shock*. Lebih baik ingat sendiri daripada diingatkan. Dengan mengingat sendiri berarti kamu mengalami kemajuan. Otakmu baik-baik saja."

"Ngeri sekali, Kak."

"Sudahlah. Sekarang jangan diingat-ingat lagi. Pikirkan saja bahwa kamu harus sehat kembali."

"Papa dan Mama pasti mati, ya, Kak. Dan adik-adik juga. Aku tahu itu. Iya, kan, Kak? Aku ingat diuber-uber orang yang bawa golok. Seram sekali. Aku teriak-teriak tapi dia ketawa. Aku melihat Papa, Mama, dan adik-adik sudah pada menggeletak. Darahnya banyak sekali. Hiii..." Evi memejamkan matanya lalu bergidik.

"Sudahlah, Vi. Sudahlah," kata Idang yang ikut merasa ngeri. Dia tak ingin mendengar.

Tapi Evi terus bicara, "Aku melihat orang-orang lain. Mereka cuma sibuk membongkar lemari dan tak memedulikan aku. Orang yang mengejarku itu terus saja ketawa sambil mengayun-ayunkan goloknya. Hiii..."

"Sudahlah, Vi." Idang benar-benar tak tahan.

"Akhirnya aku terjatuh. Dan ia membacokku!"

Idang memekik. Evi terkejut lalu menatap wajah Idang yang penuh air. Ia mengusap-usap lengan Idang untuk menenteramkan, hingga situasi jadi terbalik. Akhirnya Idang tak tahan lagi. Ia menelungkupkan kepalanya di atas tempat tidur di sisi Evi lalu menangis mengguguk. Evi terheranheran sebentar lalu cepat-cepat meletakkan tangannya di atas kepala Idang dan mengelusnya.

Di balik dinding kaca Emir pun terheran-heran. Tapi segera ia memahami. Sebelumnya ia pernah melihat Idang seperti itu. Hati Idang sedang luluh. Emir merasa iba pada kedua anak di dalam sana. Tapi ia merasakan ironinya. Tak jelas lagi siapa menghibur siapa. Ataukah keduanya saling menghibur dengan nestapa masing-masing? Sebenarnya ia ingin masuk untuk ikut menghibur, tapi merasa dirinya cuma jadi orang ketiga. Maka ia bertahan tetap di luar.

Pada saat itulah Permadi bersama istrinya datang tergopoh-gopoh. Mereka memang baru dikabari belakangan setelah Emir datang bersama Idang. Ketika mereka akan menyerbu masuk kamar, Emir mencegah dan mengajak mereka mengintip lewat dinding kaca.

"Siapa itu?" tanya Permadi terheran-heran.

"Dialah yang bernama Idang."

"Oh, itu. Kapan Evi mengenalnya?"

"Ceritanya panjang sekali, Pak. Nantilah saya ceritakan. Jelasnya, sekarang mereka bersahabat karib."

"Apakah dia anak baik-baik?" tanya Nyonya Permadi.

"Tentu saja, Bu. Berkat bantuannya Evi mengalami kemajuan. Apakah Suster tidak bercerita perihal apa yang dilakukan Idang pada kunjungannya yang pertama?"

Nyonya Permadi tersipu. Dia sempat melupakan hal itu. "Maklum saja, Pak. Saya masih mengkhawatirkan Evi."

"Ya. Saya mengerti, Bu."

"Apakah Evi sudah tahu juga mengenai keluarganya?" tanya Permadi dengan wajah cemas.

"Entahlah. Saya tidak tahu apa yang mereka perbincangkan. Mungkin Evi sudah menanyakannya pada Idang."

"Kenapa malah si Idang yang menangis dan Evi yang mengusap-usap kepalanya?" tanya Nyonya Permadi.

"Saya juga tidak tahu, Bu. Sejak datang saya di luar saja. Saya tak mau mengganggu mereka. Kelihatannya mereka lebih suka begitu."

"Kok Bapak sama Idang sudah datang lebih dulu?"

"Tanyakan saja sama Suster, Pak. Dia bisa menjelaskan."

Setelah mendengar penjelasan perawat, kedua suami-istri itu merasa takjub, tapi juga kurang enak. Bagaimana mungkin Evi lebih merasa akrab dengan seseorang yang baru dikenal padahal punya anggota keluarga yang seharusnya lebih dipercaya? Tetapi hal itu tentu saja tidak layak dikemukakan sekarang.

Sementara itu di dalam kamar, Idang sudah berhasil menguasai emosinya. Ketika mengangkat kepala ia melihat wajah-wajah berjubel di balik dinding kaca. Semua memandanginya. Ia malu sekali. Ia melengos tapi jadi bertatapan dengan Evi yang memandanginya dengan penuh iba. "Kamu sedih juga, ya, Kak?"

"Ya. Maafkan aku, Vi. Aku malu."

"Nggak apa-apa, Kak."

"Eh, lihat. Oom dan tantemu sudah datang. Kupanggil mereka, ya?"

"Kenapa?"

"Mereka ingin menjengukmu."

"Kok malam-malam datang ya."

"Mereka mengkhawatirkan keadaanmu."

"Oh."

"Kupanggil, ya?"

"Iya deh." Evi nampak terpaksa.

Permadi dan istrinya memeluk Evi bergantian. Evi nampak tenang saja.

"Jadi kau sudah tahu, Sayang?" bisik Nyonya Permadi.

"Sudah, Tante."

"Tentang semuanya?"

"Apakah Papa, Mama, dan adik-adik tidak ada semua?"

Nyonya Permadi termangu sejenak, lalu memandang suaminya, kemudian kepada Idang. Pertanyaan itu membuatnya takut. Apakah dia harus bertanggung jawab kalau nanti jawabannya salah? Ia menarik tangan Idang, minta bantuan.

Tetapi Evi menjawab sendiri, "Ah, mereka memang sudah tidak ada," keluhnya.

Orang-orang di sekitarnya menjadi tegang lagi, takut kalau-kalau Evi dilanda badai baru. Tadi dia memang belum tahu pasti tentang hal itu. Tetapi Evi tidak menangis lagi meskipun matanya nampak sayu. Ia menggapai tangan Idang dan meraihnya. Mereka berpegangan erat.

Permadi dan istrinya menatap tangan-tangan itu dengan perpaduan rasa iri dan syukur. Iri karena Evi memilih orang lain untuk diakrabi, tapi juga bersyukur karena ada yang membantu meringankan beban.

Evi memejamkan mata. Orang-orang mengira ia akan tidur. Tapi kemudian ia membuka matanya lagi dan berkata, "Jadi aku tinggal sendirian."

"Nggak dong, Vi. Kan ada kami, oom dan tantemu. Biarlah kami jadi pengganti orangtuamu," kata Permadi.

"Ya, Oom. Tapi aku merasa kosong, Oom. Kosong sekali di sini." Evi menunjuk dadanya.

"Nanti tidak lagi, Vi. Sekarang memang berat. Tapi pasti nanti tidak lagi," kata Idang.

"Ya. Nanti tidak lagi."

"Kami akan menunggui sampai kau tertidur," kata Nyonya Permadi.

"Biar aku sama Kak Idang saja, Tante. Nanti Oom dan Tante mengantuk besok."

Permadi dan istrinya berpandangan. "Idang pun bisa mengantuk," kata Permadi. Ia heran kenapa Evi bisa merasa lekat kepada Idang. Cakep sih cakep, tapi...

"Tidak apa-apa, Oom," sahut Idang cepat-cepat.

"Kau tidak sekolah besok?" tanya Permadi.

"Saya masih libur."

Permadi memandang istrinya sebentar. "Kalau begitu, besok kami datang lagi, ya?"

"Ya, Oom."

Permadi dan istrinya mencium Evi bergantian lalu menepuk pundak Idang. Mereka keluar disambut oleh Emir. Ketiganya berjalan keluar rumah sakit dan Emir menggunakan waktu itu untuk menjelaskan secara singkat siapa dan bagaimana hubungan Idang dengan kasus itu. Tentu saja ia tidak menceritakan semuanya, lebih-lebih mengenai hal yang masih dalam proses penyelidikan atau sangkut paut keluarga Idang.

"Saya yakin Idang punya bakat paranormal. Tiba-tiba saja ia tertarik pada kasus itu. Ia berjalan menuju Lebak Indah padahal tidak tahu persis rumahnya. Ia pingsan di muka rumah. Sekarang ia membantu saya mengusut kasus itu."

Permadi dan istrinya merasa takjub. Tapi keterangan itu membuat mereka lebih memahami dan memaklumi dibanding kalau Idang bukan apa apa. Keistimewaan Idang yang ditonjolkan oleh Emir memberi mereka kepercayaan yang semula tak ada.

Evi menolak obat penenang yang ditawarkan meskipun dibujuk. Ia cuma ingin ditemani Idang. Maka Idang duduk terus di sampingnya. Mereka tak banyak berbicara, cuma berpegangan tangan. Sesekali Evi memejamkan mata, lalu Idang me-

ngira Evi tertidur tapi ternyata tidak, karena tak lama kemudian Evi membuka matanya lagi.

"Bila aku betul-betul tidur, Kakak pulang saja," Evi berpesan.

"Ya. Dan besok aku datang lagi."

Kemudian Evi memejamkan mata. Idang menunggu. Lalu terasa pegangan tangan Evi mengendur kemudian lepas. Pelan-pelan Idang menarik tangannya. Ia menunggu lagi. Evi sudah tidur. Ia menarik selimut Evi dan merapikannya, lalu keluar.

"Pulang?" tanya Emir.

"Ya, Pak. Ia sudah mengizinkan saya pulang kalau sudah tidur. Jadi ia tak akan mencari saya lagi bila terbangun."

"Sebaiknya kau menginap di tempatku saja, Dang. Tidak enak menggedor rumah pada saat seperti ini."

Idang setuju.

Sesungguhnya ia memang tidak diharapkan pulang malam itu.

DELAPAN

EMIR masih bujangan, hingga ia tidak perlu memusingkan siapa-siapa di rumahnya karena secara mendadak membawa seseorang untuk menginap pada dini hari. Idang pun tak lagi canggung. Mereka berdua tidur di lantai karena tempat tidur cuma satu dan ukurannya tidak muat untuk dipakai tidur berdua, lebih-lebih untuk ukuran tubuh Idang. Tak ada masalah bagi keduanya. Dengan cepat mereka bisa tertidur lelap. Mereka sama-sama capek dan tak ada beban pikiran.

Idang bangun ketika hari sudah terang. Pukul sembilan. Emir sudah tak ada di sebelahnya. Ia terkejut dan menyesali diri kenapa semalam tidak berpesan kepada Emir untuk membangunkannya bila Emir akan berangkat. Ia yakin Emir sudah pergi karena tak mendengar suara apa-apa.

Di pintu kulkas menempel kertas pesan.

Dang, aku pergi dulu. Di atas meja ada roti tawar dan mentega. Makanlah. Kalau mau kopi susu kau bisa bikin sendiri. Jangan lupa janjimu dengan Pak Fuad pukul sepuluh. Bisa pergi

sendiri, kan? Kutinggalkan sedikit uang di meja. Juga handuk bersih dan sikat gigi baru. Di atas tempat tidur ada kemeja bersih. Kalau mau pergi, bawalah kunci. Aku punya kunci cadangan.

Idang cepat-cepat mandi dan sikat gigi lalu makan roti tawar dengan diolesi mentega bertabur gula pasir. Ia pun membuat kopi susu yang kemudian terasa kemanisan. Tapi nikmat sekali. Ia makan sambil mengamati flat Emir. Ruang-ruangnya sempit tapi baginya sangat menyenangkan. Sayangnya ia tak punya banyak waktu untuk menikmati kebebasannya. Ia harus cepat pergi ke tempat Fuad. Ternyata kemeja Emir pas di tubuhnya. Ia memang tak mungkin mengenakan baju kaus yang dipakainya semalam karena sudah kumal dan bau. Ia merasa berterima kasih atas perhatian dan kebaikan Emir.

Idang berada di studio Fuad sampai sore. Ia dipotret dari segala sudut dan diajari berbagai hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Bagaimana berjalan, memasang muka, dan memandang. Baru disadarinya bahwa berjalan itu tak sekadar melangkah sambil membawa tubuh. Berjalan itu ada seninya yang bisa mengubah citra dan penampilan. Baru diketahuinya bahwa caranya berjalan selama ini salah besar. Ia dinilai suka menyeret kaki seakan tubuhnya keberatan.

Seandainya memang betul begitu toh tidak boleh diperlihatkan. Kadang-kadang ia merasa semua itu omong kosong saja. Tapi tentu saja ia tidak boleh memperlihatkan perasaannya itu. Belajar jadi bintang sinetron boleh dikata sama dengan belajar berpurapura. Pura-pura marah, pura-pura sedih, dan purapura lainnya, tergantung skenario.

Sesudah selesai ia pulang dengan tubuh lesu. Ia merasa capek dan baru menyadari bahwa karier baru itu sama sekali tidak gampang dijalani. Setelah berpikir sebentar mengenai arah tujuannya, ia memutuskan untuk langsung saja ke rumah sakit menjenguk Evi. Dengan demikian ia tidak perlu bolak-balik menghabiskan waktu. Sebelumnya ia menelepon dulu ke flat Emir. Tak ada yang mengangkat. Lalu ia beralih ke kantor Emir. Di sana Emir tak ada. Jadi ia cuma menitipkan pesan bahwa dirinya pergi ke rumah sakit.

Evi sedang duduk di tempat tidur ditemani Nyonya Permadi. Wajah Evi yang nampak bosan segera menjadi cerah begitu melihat Idang. Nyonya Permadi cuma tersenyum, tapi menurut perasaan Idang, perempuan itu memandanginya dengan sedikit aneh.

Berbeda dengan Emir yang memilih keluar bila Idang mendampingi Evi, Nyonya Permadi tetap di tempatnya. Bagi Idang itu bukan persoalan, tapi Evi kelihatan ingin sekali menyuruh

tantenya itu keluar. Nyonya Permadi tidak menyadari hal itu. Ia nampak ingin sekali mengajak Idang berbincang-bincang. Ia mulai dengan menanyakan hal-hal yang umum. Tinggal di mana, berapa orang saudaranya, apa pekerjaan ayahnya, dan sekolah di mana. Sementara Evi ikut mendengarkan dengan bosan.

"Bisakah kau membaca garis tangan, Dang?" tanya Nyonya Permadi kemudian.

Idang tercengang. "Garis apa, Bu?" Ia tidak tahu garis apa yang dimaksud. Ada telapak tangan dan punggung tangan.

Nyonya Permadi menunjukkan telapak tangannya yang putih dan halus. Garis-garisnya nampak jelas sekali. Di mata Idang garis-garis itu membentuk huruf M yang besar. Cuma itu. Maka ia menggeleng. "Tidak bisa, Bu."

Nyonya Permadi menarik kembali tangannya dengan kecewa. "Bagaimana dengan garis-garis di muka?" ia masih mencoba.

Idang memperhatikan wajah perempuan di depannya. Kulit Nyonya Permadi halus dan bersih tapi sudah nampak jelas garis-garis keriput. Idang bingung, apakah garis-garis itu yang dimaksud? Tapi rasanya tidak sopan menghitung keriput orang, apalagi perempuan. Ia menggeleng lagi. "Sayang tidak bisa juga, Bu."

"Ah, kukira kamu bisa. Pak Emir bercerita tentang bakatmu."

Evi membelalakkan mata. "Bakat apa, Kak?"

Idang bingung menjawabnya. Ia tidak tahu apa yang diceritakan Emir kepada Nyonya Permadi. Tapi kemudian Nyonya Permadi menyadari kesalahannya bertanya seperti itu di depan Evi. "Nggak, Vi. Tadinya kukira Idang bisa meramal nasib," sahutnya buru-buru.

"Memangnya Kak Idang bisa?" tanya Evi kepada Idang.

"Nggak. Mana mungkin aku bisa."

"Memangnya Oom Emir cerita apa tentang bakat Kak Idang?" tanya Evi kepada Nyonya Permadi.

"Sudahlah. Mungkin Tante salah dengar. Oh ya, karena sudah ada Idang di sini, Tante pulang saja, ya? Nyonya Permadi ingin menghindar.

"Ya, Tante." Evi senang. Memang itu yang diinginkannya.

Setelah Nyonya Permadi pergi, Evi mulai mendesak Idang, "Ceritain dong, Kak. Apa sih bakat Kak Idang?"

Idang mengeluh dalam hati. "Bakatku? Ya itu. Mendongeng."

"Ah, masa. Pasti bukan itu yang dimaksud Tante tadi."

"Aku pikir Bu Permadi salah tafsir. Dikiranya aku pintar meramal nasib. Wah, dia salah besar, Vi. Melihat telapak tangan orang lain pun belum pernah."

Evi tertawa. "Mau melihat telapak tanganku, Kak?"

"Boleh. Sini, lihat."

Evi mengulurkan tangannya. Telapak tangannya kemerah-merahan. Garis-garisnya jelas. Tapi lama-kelamaan Idang melihat garis-garis itu memudar lalu lenyap. Telapak itu kemudian menjadi licin dan berkilau hingga memantulkan bayang-bayang. Idang melihat wajahnya di situ! Ia terkejut dan membelalakkan matanya. Tapi saat berikut telapak tangan itu kembali lagi ke bentuk semula. Ia mengucek matanya beberapa kali lalu menatap lagi. Tak nampak lagi perubahan. Apakah ia telah salah lihat?

"Kenapa Kakak bengong?" tanya Evi.

"Ah, apa iya aku bengong? Rasanya nggak. Kan disuruh melihat."

Evi terkikik. "Masa melihatnya begitu? Tapi Kakak lucu deh kalau bengong."

"Kayak orang bego?"

Evi terkikik lagi. "Iya," katanya. "Tapi bakatnya apa lagi dong, Kak? Masa cuma mendongeng."

"Ya. Memang ada lagi. Barangkali membuat Evi tertawa."

"Ah, bukan itu yang kumaksud, Kak."

"Nantilah kutanyakan sama Oom Emir, apa sih yang diceritakannya pada tantemu. Kadang-

kadang Oom Emir itu suka membual lho. Mungkin tantemu percaya saja sama bualannya."

"Oh ya?" Evi tertawa geli.

"Tapi jangan sampaikan sama Tante, ya? Nanti dia ngambek sama Oom Emir."

"Oom Emir kan polisi. Kok perlu membual segala?"

Idang menyadari betapa kritisnya pikiran Evi. Ia harus mengasah otak untuk mencari jawaban yang tepat. "Begini, Vi. Aku ini masih asing buat Tante. Dia tentu heran kenapa tiba-tiba aku yang bukan apa-apamu ini bisa akrab sama kamu. Tentunya wajar, kan? Kita tidak boleh sembarang percaya sama orang asing. Jadi Oom Emir merasa perlu membual sedikit semata-mata supaya Tante percaya sama aku."

"Oh, begitu. " Evi bisa menerima keterangan Idang.

"Kelihatannya kau sudah benar-benar sehat, ya, Vi. Pasti tak lama lagi dibolehkan pulang dan istirahat di rumah."

"Ya, memang begitu. Kata Dokter kira-kira seminggu lagi. Oom Madi bilang aku akan tinggal bersamanya dan selanjutnya dia menjadi waliku. Tapi menurutnya sebaiknya aku jangan bersekolah dulu. Les saja di rumah. Dia bilang itu bahaya. Memangnya kenapa sih, Kak? Aku sudah menanyakan tapi dia tak mau menjawab

yang sebenarnya. Katanya aku belum sehat betul. Aku tahu bukan itu sebabnya."

Idang termangu. Tentu saja ia sependapat dengan Permadi, tapi kalau Permadi saja tidak berani mengatakan yang sebenarnya, apalagi dia. Tetapi Evi selalu menganggap bisa menemukan jawaban padanya. Ketika ia masih bimbang, Evi berkata lagi, "Kira-kira aku tahu apa sebabnya, Kak."

"Oh ya? Apa itu?"

"Penjahat itu belum tertangkap, kan?"

"Belum."

"Jadi dia mungkin masih mengejarku, kan?"

"Ah..."

"Sebenarnya aku juga takut, Kak. Tapi aku kepingin sekolah seperti biasa. Mustahil dia mengejarku di sekolah. Di sana kan ramai. Kalau banyak orang, mana dia berani. Justru di rumah bisa nggak aman. Dulu kan kejadiannya juga di rumah. Malam-malam, pada saat orang tidur...."

"Sudahlah, Vi. Nanti kau sedih lagi."

"Aku juga heran, buat apa dia mengejarku lagi, Kak. Kan dia dan komplotannya sudah berhasil merampok."

"Kau saksi mata. Itu sebabnya kau dijaga di sini, Vi." Idang merasa harus mengatakan yang sebenarnya.

Evi menatap Idang dengan kengerian di matanya. "Oh ya. Aku saksi mata karena melihatnya. Tak ada orang lain yang melihatnya selain aku. Ih...! Seram sekali."

Idang jadi ingin tahu. "Kau benar-benar melihatnya, Vi? Kau masih ingat jelas mukanya?"

"Tentu saja. Ingat betul. Bahkan aku pernah bermimpi melihatnya lagi. Dia bawa golok yang panjaaang sekali dan mengacung-acungkannya padaku. Hiii..."

"Bisakah kau mengenalinya di antara kerumunan orang?"

"Bisa," sahut Evi pasti.

Idang merasa ngeri dengan tiba-tiba. Pernyataan Evi yang begitu pasti, bukankah bisa membahayakan dirinya? Dia teringat lagi pada ucapan seseorang di rumahnya. "Anak itu sudah sadar. Dia bisa membahayakan...."

"Maukah kau berjanji padaku, Vi? Jangan bilang-bilang sama orang lain bahwa kau masih ingat wajah penjahat itu. Kalau ditanya, bilang saja tidak ingat atau lupa. Kalau pernyataanmu itu sampai dimuat di koran..."

Evi membelalakkan matanya. "Si penjahat bisa membacanya juga," ia menyambung ucapan Idang. "Ih, seram amat ya."

"Jadi kau harus hati-hati. Jangan sembarangan bicara."

"Ya," sahut Evi dengan patuh. "Aku cuma mau bicara sama Kak Idang saja."

"Ah, bukan begitu. Masa cuma sama aku. Yang kumaksud itu khusus mengenai soal itu. Bila kau keluar dari rumah sakit pasti akan banyak orang bertanya-tanya mengenai soal itu. Ada wartawan, ada yang cuma ingin tahu. Dan yang paling berbahaya adalah wartawan televisi. Kalau kau sampai disorot kamera televisi, pasti wajahmu akan terlihat dan dikenali banyak orang, termasuk si penjahat. Wartawan-wartawan itu tak akan peduli dengan keselamatanmu. Yang penting mereka berhasil mendapat berita. Jadi sebaiknya kau ikuti saran Oom Madi. Bersembunyilah dulu di rumah sampai semua penjahatnya tertangkap."

Evi mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu mengangguk patuh. Ia memandang Idang dengan kagum. "Ya. Cuma Kakak yang ngomong seperti itu. Orang lain nggak ada."

"Ah, memang cuma aku yang sempat ngomong denganmu, kan? Oom Emir pun akan ngomong seperti itu kalau mendapat kesempatan."

"Kakak sangat baik padaku. Tuhan juga baik. Biarpun Papa-Mama dan adik-adik diambil-Nya, Tuhan memberi gantinya."

Ucapan itu membuat Idang merasa malu. Tentu saja sangat tidak layak bila ia dianggap sebagai

pengganti satu keluarga. Sudah jelas mana yang lebih berharga. Tetapi rasa malu itu juga disebabkan oleh ironi yang menusuk. Dia sendiri memiliki keluarga yang utuh tapi sebentar lagi akan kehilangan mereka karena perbuatannya. Sementara dia melakukan hal itu karena keluarganya telah melenyapkan keluarga Evi. Sepertinya ia lebih mementingkan orang lain yang belum pernah dikenal dibanding keluarga sendiri. Apakah dirinya tidak berbudi?

"Kenapa Kakak diam saja?"

"Oh, lagi mikir, Vi."

"Mikir apa?"

"Apakah Oom dan Tante Madi punya anak?"

"Punya, Kak. Ada dua. Satu lelaki, satu perempuan. Tapi lebih kecil dariku."

"Jadi, Evi juga punya adik pengganti, ya? Perlakukan mereka seperti adik-adikmu. Sedang Oom dan Tante Madi juga merupakan pengganti Papa dan Mama."

"Ya. Kak."

"Aku pikir, sebaiknya kau patuh juga pada mereka tak ubahnya kau patuh pada orangtua sendiri. Jangan selalu mencariku untuk hal-hal yang bisa mereka lakukan. Nanti mereka jadi jengkel. Pikir mereka, punya keistimewaan apa sih si Idang itu sampai akrab sama Evi?"

Evi termenung. "Apakah itu berarti Kak tak mau dekat-dekat Evi lagi?"

"Tentu saja tidak. Jangan berpikir begitu, Vi. Tentu aku ingin tetap bersahabat denganmu. Dan kalau boleh, anggaplah aku sebagai kakakmu betulan. Kamu tak punya kakak, sedang aku tak punya adik. Jadinya cocok, kan?"

"Apakah Kakak punya pacar?" tanya Evi tanpa mengomentari ucapan Idang.

Idang tertegun. "Pacar? Nggak, eh, belum."

"Bohong ah."

"Iya, masa sih bohong. Tanya saja sama Oom Emir. Umurku baru lima belas, Vi. Belum pantas punya pacar."

"Bagaimana kalau nanti, ya kira-kira sepuluh tahun lagi?"

Idang tertawa. "Hei, umur Evi kan baru sepuluh tahun. Jadi belum pantas ngomong soal pacar."

"Tapi sepuluh tahun lagi umurku dua puluh. Jadi sudah pantas dong."

"Kalau begitu, nanti saja bicaranya kalau sudah lewat sepuluh tahun."

"Ah, Kakak. Masa ngomong begitu saja nggak boleh."

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi sepuluh tahun lagi, Vi. Mendingan bicarakan yang sekarang saja."

"Melamun kan boleh. Iseng-iseng saja, Kak."

"Ya terserah nanti sajalah, Vi. Siapa tahu ada yang mau jadi pacarku dan aku pun menyukainya. Sementara pada saat itu Evi pun sudah jadi gadis cantik dan pasti diincar banyak cowok. Kira-kira seperti itulah."

Evi menggelengkan kepala. "Bagaimana kalau Kakak punya pacar duluan? Kakak kan lebih tua."

"Wah, nggak tahu ya." Idang merasa bingung. Ia tidak mengerti apa tujuan Evi.

"Maukah Kakak berjanji tidak akan punya pacar dulu sebelum aku punya pacar?"

"Mau!" kata Idang antusias. Ia tidak perlu berpikir dulu untuk janji seperti itu.

"Betul?" tanya Evi kurang percaya.

"Betul! Memangnya kau tidak percaya?"

"Habis ngomongnya cepat sekali."

"Benar, Vi. Aku berjanji. Mau tunggu Oom Emir supaya bisa jadi saksi?"

Evi tertawa. Ia tak mau Emir ikut-ikutan. Tapi ia percaya sekarang.

Sementara Idang tidak menganggap serius permintaan Evi itu. Baginya Evi terlalu kecil untuk bicara soal pacar. Ia sendiri sudah merasa keberatan dengan masalahnya sekarang hingga persoalan seperti itu nampak sepele sekali.

"Kak, nanti kalau aku sudah tinggal sama Oom Madi, maukah Kakak datang juga ke sana? Mau dong, ya? Aku sudah memintanya juga sama Oom dan Tante. Mereka setuju."

"Mau, Vi." Idang tidak keberatan karena tak ingin mengecewakan Evi sekarang. Sesungguhnya ia tidak tahu apa yang akan terjadi kelak bila kasus itu berhasil terungkap. Apakah Evi dan terutama suami-istri Permadi masih bersedia menerima kedatangannya? Ia tidak yakin, bahkan khawatir mereka tak lagi akan menganggapnya sebagai orang baik-baik. Yang sudah jelas, ia memang bukan keturunan orang baik-baik. Predikat seperti itu tetap melekat padanya apa pun yang diperbuatnya.

"Datangnya tiap hari, Kak?"

"Wah, jangan dong. Itu tidak baik. Kamu kan mesti belajar juga, lalu les ini-itu. Kedatanganku bisa mengganggu sekali. Nanti Oom dan Tante bisa jengkel. Di samping itu aku sekolah juga."

"Habis?"

"Yah, seminggu sekali deh. Atau di hari libur."

"Iya deh."

"Tapi sementara para penjahat belum tertangkap, sebaiknya aku tidak datang dulu menemuimu."

"Ah, kenapa?"

"Itu demi keamananmu. Percayalah padaku, Vi. Tapi aku akan nelepon."

"Betul, ya." Evi senang sekarang.

Idang menyadari, Evi punya bakat untuk menjadi seorang pengatur dan perencana. Bahkan sampai sepuluh tahun yang akan datang!

Ketika wajah Emir muncul di balik dinding kaca, Idang melambai. Sekarang Emir tidak segan ikut bergabung. Mereka bertiga mengobrol dan bercanda.

"Apakah penjahat itu belum ketemu, Oom?" tanya Evi. Serius kembali.

"Jejaknya sudah ketemu, Vi. Tapi barang buktinya belum."

"Evi bilang bisa mengenali penjahat yang mengejar, Pak," Idang memberitahu.

"Bagus sekali."

"Saya katakan padanya agar tidak bilang-bilang pada sembarang orang."

"Ya. Betul sekali. Dan itu termasuk Oom dan Tante Madi, Vi. Kau belum mengatakan pada mereka, kan?"

"Sudah, Oom," Evi menyahut lirih. Sedikit takut-takut.

"Wah, nanti kupesan pada mereka hal yang sama."

"Oh ya, Oom Emir. Memangnya Oom cerita apa sama Tante tentang Kak Idang?"

Pertanyaan itu membuat Idang terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Evi masih penasaran. Cepat-cepat ia menyela, "Begini, Pak. Tadi Bu Permadi mengira saya pintar meramal. Dia menyuruh saya membaca telapak tangannya. Tentu saja saya tidak bisa. Lalu saya katakan pada Evi bahwa Pak Emir tentunya membual pada Ibu dan Bapak Permadi semata-mata supaya mereka percaya sama saya."

"Kau diminta meramal?" tanya Emir lalu tertawa geli.

"Jadi Oom Emir benar-benar membual?"

"Ya. Tapi jangan beritahu Oom dan Tante, ya?"

"Membualnya apa sih, Oom?"

"Ya itu. Bahwa Idang bisa meramal sedikit-sedikit."

"Tapi nyatanya tidak bisa tuh, Oom."

Idang dan Emir berpandangan. Evi memang sangat kritis.

"Maaf, Vi. Berbohong sedikit untuk kebaikan kan boleh, ya?" kata Emir.

"Boleh, Oom. Tapi kalau ketahuan tidak bisa, apa Oom tidak takut dianggap pembohong oleh Tante?"

Emir garuk-garuk kepala. Idang tersenyum diam-diam. Akhirnya Emir menyahut dengan nada pasrah, "Biarin deh, terima nasib saja, Vi. Yang penting Evi tahu tujuanku itu baik."

"Mestinya Oom bilang saja Kak Idang baik hati. Itu saja cukup kok."

"Ya, ya. Aku memang salah."

"Saya juga bilang begitu waktu mereka tanya kenapa saya mau dekat sama Kak Idang padahal belum kenal."

"Apa mereka percaya?" tanya Emir ingin tahu.

"Entahlah. Mereka bilang, jangan sembarangan percaya."

"Jadi, nggak percaya dong."

"Biarin, Oom. Yang penting saya percaya sama Kak Idang."

"Syukurlah. Memang itu yang penting."

Kemudian mereka pamit dan Evi melepas mereka dengan berat hati. Pada saat Idang menoleh untuk melambai, ia melihat tatapan Evi yang sendu ke arahnya. Tiba-tiba ia teringat pada apa yang dilihatnya di telapak tangan Evi barusan. Ia melihat gambaran dirinya di situ. Apa makna "penglihatannya" itu? Apakah itu bisa diartikan bahwa ia mampu membaca garis tangan seperti yang dikatakan Bu Permadi? Nyatanya telapak tangan Bu Permadi tetaplah berupa telapak tangan di matanya.

"Mau ke rumah dulu, Dang?"

"Ya. Saya perlu ganti pakaian dan mencuci baju Pak Emir ini. Baru sesudah itu pulang."

"Wah, tak perlu dicuci. Aku punya langganan tukang cuci kok. Sudahlah, tak usah risi macam-macam. Kau sudah kuanggap seperti adikku sendiri."

"Terima kasih, Pak."

"Jangan sungkan sama aku, Dang. Oh ya, bagaimana urusanmu dengan Pak Fuad?"

"Tadi saya ke sana. Sementara ini saya masih harus berlatih melenturkan tubuh dan muka. Katanya saya masih serba kaku."

"Tapi ia pasti memakaimu, kan?"

"Ya. Katanya sih pasti. Cuma skenarionya masih dalam proses. Jadi sambil menunggu saya latihan dulu. Tapi setiap hari saya datang saya diberi uang transpor dan uang makan. Jadi sekarang saya punya uang dan bisa mengganti uang Pak Emir yang terpakai tadi."

Emir menggoyangkan tangannya. "Jangan. Saya memberikan uang itu, bukan meminjamkan. Sudah kubilang kau tak perlu sungkan sama aku. Jadi, kau senang dengan pekerjaan barumu itu?"

"Senang, Pak. Cuma aneh rasanya. Mungkin baru sih."

"Ya. Segala yang baru itu pada awalnya terasa sukar."

"Kadang-kadang saya takut nanti tidak bisa memenuhi harapan. Apa saya bisa?"

"Kau harus bisa, Dang. Sudah, jangan mikir yang jelek-jelek. Ini kan baru hari pertama."

Betul, pikir Idang. Ini baru hari pertama. Aku tidak boleh pesimis. Sebaiknya aku membayangkan keberhasilan. Dan tentu saja kemandirian.

"Sebelum pulang, sebaiknya kau menyiapkan alasan untuk orangtuamu, Dang. Mereka pasti akan bertanya macam-macam."

"Ya, Pak. Saya akan bilang semalam saya menginap di rumah teman yang menghubungi lalu tadi pergi ke studio terus ke rumah sakit lagi. Jadi memang tidak berbohong."

"Bagus kalau begitu. Kau sudah siap."

***

Ketika Idang sampai di rumahnya hari sudah menjelang malam. Ia tahu pada saat seperti itu biasanya semua anggota keluarganya sudah berkumpul. Perasaannya kurang enak. Akan berbeda halnya bila ia pulang lebih dulu dibanding mereka. Tapi sekarang tentu sudah telanjur.

Dulu, ketika permasalahan seperti itu belum ada, dan ia berada dalam situasi seperti sekarang, para anggota keluarganya pasti akan cuek saja

terhadapnya. Mau pulang jam berapa atau mau menginap di mana tak akan ada yang peduli. Kalau ia memberi alasan apa pun akan diterima tanpa keberatan. Tetapi sekarang ia merasa semua melotot kepadanya. Tak ada yang menyapa. Ia pun memilih diam setelah tak melihat ibunya. Ia bergegas ke kamarnya untuk menyimpan barang bawaannya berupa bukubuku yang dipinjamkan Emir.

Tetapi begitu membuka pintu kamarnya ia terkejut. Ia melihat pisau dapur menancap di atas mejanya. Ada kertas bertulisan yang ikut tertancap. Ia bergegas membaca. Cuma satu kata tertera dengan huruf besar-besar: PEMBOHONG!

Idang terduduk lemas di atas tempat tidurnya. Ia merasa takut tapi mencoba berpikir apa makna kata itu. Kebohongan mana yang dimaksud? Ia mengingat-ingat bahwa semalam ia sangat yakin tak ada yang menguntitnya. Mungkinkah ada yang menyusul ke Rumah Sakit Budi Baik untuk mengecek keterangannya? Kemungkinan itulah yang ditakutkannya.

Tiba-tiba ia tersentak kaget. Sudah terlambat untuk mengunci pintu. Tiga orang menyerbu masuk. Mereka adalah Salim, Sudin, dan Mardi. Mereka menyergapnya. Ia terjerembap di tempat tidur. Salim dan Sudin memegangi lalu menelentangkan tubuhnya. Ia berontak tapi tak sanggup

melepaskan diri. Sementara Mardi mencabut pisau yang menancap di meja lalu melompat dan menduduki perut Idang hingga membuatnya benar-benar tak berkutik. Mardi mengacungkan pisau ke muka Idang dan membuat gerakan menoreh silang-menyilang.

"Kalau mukamu yang mulus itu kuacak-acak, pastilah kamu tak bakalan laku jadi pemain sinetron. Hahaha!"

Salim dan Sudin ikut tertawa. Mereka menikmati kengerian di muka Idang.

"Laku sih laku cuma perannya mungkin lain. Jadi maling atau anggota geng barangkali," Sudin menimpali.

"Anak sombong ini mesti diajar tahu diri. Dikiranya dirinya lain sendiri daripada kita, ya?" kata Salim.

"Mana mungkin bisa lain. Bibitnya sama kok." Mardi tertawa lagi.

Idang diam saja. Tapi ketakutannya memuncak melihat sorot liar di mata Mardi. Di situ ada nafsu dan gairah yang mengerikan. Apakah orang seperti Mardi menyukai darah, biarpun itu darah adik sendiri? Idang kembali dilanda keinginan kencing yang sangat.

"Ayo bilang! Semalam pergi ke mana kau?" hardik Salim.

Idang memejamkan mata dan mengetatkan bibirnya.

"Kalau kamu tidak mau bilang, pisau ini akan bicara," ancam Mardi.

"Ya. Kasih dia sebuah goresan dulu supaya tahu kita tidak main-main," Sudin menganjurkan.

"Tidaaak! Jangaaan...!" teriak Idang. Tapi teriakannya berhenti setelah Sudin menekap mulutnya. Ia mencoba meronta tapi cuma menghasilkan gerakan-gerakan tak berarti.

"Enaknya di mana ya?" tanya Mardi.

"Hidungnya!" seru Sudin.

"Jangan. Pipinya saja!" seru Salim.

Mereka tertawa-tawa menikmati ketakutan Idang. Dan Mardi menjelajahi muka Idang dengan ujung pisaunya yang sebentar ditempelkan sebentar diangkat. Idang serasa mau pingsan oleh ketakutan. Pelan-pelan celananya membasah.

Idang mengeluarkan suara ah-ah uh-uh di sela tangan Sudin.

"Oh, kamu mau bicara, ya?" tanya Sudin.

Idang mengangguk. Sudin melepaskan tangannya. "Ayo bicara!" bentaknya.

"Aku cuma mau bicara sama Ibu!"

Mardi terbahak. "Oh, kamu pikir bisa bermanja-manja sama Ibu, ya? Kamu pikir dirimu itu anak kesayangan? Tak tahu diri! Ibu sendiri jengkel sama kamu. Tahu?"

"Sebaiknya kita jangan buang waktu, Di," kata Salim. "Ayo, gores pipinya yang mulus itu."

"Ibuuuu...!" teriak Idang. Tangan Sudin segera menekapnya kembali. Maka yang terdengar kembali cuma bunyi ah-ah uh-uh.

Idang menatap mata Mardi yang liar dengan kebencian menyala-nyala. Ia sangat takut tapi juga benci sekali. Orang-orang macam apa sebenarnya abang-abangnya itu? Benarkah mereka abangabangnya? Lantas melintas di benaknya cerita Evi. "Dia mengejarku dengan golok di tangannya sambil tertawa-tawa...." Oh, mengerikan sekali. Siapa gerangan yang mengejar Evi di antara mereka bertiga? Pasti salah satu di antara mereka bertiga ini. Tiba-tiba ia melihat mereka bukan sebagai manusia melainkan iblis.

"Hei, lihat, dia menatapku dengan mata menyala!" seru Mardi. "Hei, jangan melotot begitu padaku ya? Atau kau mau ini?" Mardi menyorongkan ujung pisau ke arah mata Idang. Buru-buru Idang menutup matanya diikuti derai tawa Mardi dan kedua abangnya.

Pada saat itu Idang menemukan kelemahan ketiga abangnya. Mereka sedang tertawa dan karenanya lengah. Setelah mengumpulkan segenap kekuatannya ia berontak sambil melemparkan tubuh Mardi yang menindihnya. Ia berhasil melepaskan diri lalu lari keluar kamarnya setelah

menginjak Mardi yang terjatuh. Mardi berteriak kesakitan karena Idang menginjak pahanya bagian atas. Ia mencoba bangkit lalu terbungkuk-bungkuk kesakitan. Saat berikut ia terpuruk bagai karung kosong lalu melingkar di lantai. Sakit yang dirasanya sungguh tak kepalang. Karena itu ia tak bisa ikut mengejar Idang seperti yang dilakukan kedua abangnya. Pisaunya terlempar ke kolong ranjang.

Sudin dan Salim berhasil menangkap Idang pada saat Idang sudah keluar dari pintu belakang. Mereka berdua berusaha meringkus Idang tapi Idang mengamuk hingga mereka kewalahan. Keduanya melancarkan pukulan dan tendangan kepada Idang tapi Idang melawan. Bukan cuma Idang yang terkena pukulan dan tendangan tapi mereka kena juga. Bukan hanya Idang yang mengaduh kesakitan tapi mereka juga sama. Idang bagaikan banteng yang mengamuk karena disakiti.

Kemudian dengan tiba-tiba perkelahian itu berhenti. Sekarang mereka tidak cuma bertiga. Ada orang-orang lain yang ikut hadir. Sidik, Atika, dan Mustofa. Ketiganya berdiri memandangi dengan tatapan terarah pada Idang. Segera Idang kembali merasakan ketakutan yang sama. Ia tak mungkin mampu melawan mereka semua. Apakah mereka akan meringkusnya lalu membunuhnya? Betapa gampangnya melakukan hal

itu. Takkan ada bukti dan sudah jelas tak pula ada saksi. Emir pun takkan mampu melacak.

Dalam keadaan putus asa itu Idang teringat pada Evi. Bila dia mati, Evi akan kehilangan seorang pendukung dan Emir kehilangan seseorang yang diandalkan untuk membongkar kasus itu. Padahal dia sudah bertekad untuk menemukan persembunyian barang bukti. Mustahil kasus itu akan terkubur selamanya seperti dirinya. Mustahil ada orang tetap berjaya di atas kesedihan, kesakitan, dan penderitaan orang lain. Ia sungguh tidak rela. Ia tidak boleh mati. Tetapi ia tidak mampu melawan mereka. Jadi ia tidak boleh melawan.

"Ibuuu...!" serunya dengan ekspresi memelas.

Atika memandangnya. Tatapan itu membuat Idang merinding. Apakah ibunya membencinya sekarang ataukah kebencian itu sudah ada cuma tidak diperlihatkan?

"Mereka menyerangku duluan, Bu. Mereka mengeroyok," katanya dengan gaya membela diri.

"Kamu berbohong pada kita semua," kata Atika dengan suara dingin.

"Bohong apa, Bu?"

"Hei, belum main sinetron dia sudah pintar pura-pura!" seru Salim. Ia benci dan marah karena beberapa bagian tubuhnya terasa sakit kena

tendangan Idang. Padahal Idang nampak tidak kurang suatu apa. Ia sungguh menyesal karena tadi telah membuang waktu terlalu banyak. Bagaimana mungkin tiga orang kalah dari satu orang?

"Hus! Kamu diam dulu!" bentak Atika kepada Salim yang segera merapatkan mulutnya. Lalu Atika beralih lagi kepada Idang. Nampak jelas bahwa dialah pengendali situasi. "Ayo jangan pura-pura, Dang. Semalam kamu ke mana? Bilang yang sebenarnya!"

"Memangnya kenapa sih, Bu? Kok sampai dimarahi begini?" Idang sengaja mengulur waktu. Ia perlu berpikir mencari akal.

"Jawab saja pertanyaanku tadi!"

"Tapi dulu aku suka pergi keluyuran ke manamana tanpa ada yang ambil pusing. Kok sekarang..."

"Jawab!"

Bentakan itu mengejutkan Idang. Suara ibunya itu terdengar bagai gelegar guntur. Sementara itu ayahnya cuma memandangi dengan wajah keruh. Mustofa tersenyum-senyum ke arah Salim dan Sudin yang tengah berbisik-bisik satu sama lain.

"Aku ke Rumah Sakit Budi Baik, Bu. Temanku Emir yang mengajak."

"Mau apa ke sana?"

"Eh, adik Emir mau dioperasi usus buntu, Bu. Perlu ditemani."

"Bohong!"

Gelegar suara ibunya terasa menakutkan bagi Idang. Tapi ia pun bingung, kebohongan bagaimana yang telah diketahui ibunya?

"Bener, Bu."

"Jangan membohongi aku, Dang. Aku sudah mengecek rumah sakit itu. Tak ada operasi usus buntu semalam. Nah, mau bilang apa lagi?"

Idang termangu. Ia melihat wajah-wajah bermusuhan. Lantas dalam keadaan terjepit itu muncul ide. Ia berharap cuma itu kebohongan yang diketahui ibunya. "Tapi saya benar-benar ke rumah sakit, Bu. Cuma..."

"Cuma apa? Ayolah, ngomong yang benar. Jangan kayak orang bego!"

"Memang bukan karena ada yang mau dioperasi. Tapi..."

"Tapi apa?" Atika memandang dengan geram. Ia benar-benar nampak mengerikan.

"Aku... aku diajak Emir menemani suster yang jaga malam, Bu," sahut Idang dengan rupa tersipu.

"Ha?"

Wajah-wajah yang semula mengekspresikan permusuhan serta-merta berubah menampakkan keheranan. Mustofa terbahak geli. Sidik pun ter-

tawa menyusul putranya. Hanya Salim dan Sudin yang saling pandang dengan rupa kesal. Mereka merasa dibodohi. Mustahil sakit-sakit yang mereka derita itu menjadi sia-sia.

Atika tidak tertawa ataupun tersenyum. Ia tetap memandang pada Idang dengan tatap selidik. Jelas ia tak mau percaya begitu saja. "Masa begitu saja kau perlu berbohong segala? Kan nggak perlu."

"Temanku yang menyuruh begitu, Bu. Soalnya kalau ketahuan suster itu bisa dipecat. Kasihan."

"Memangnya kamu ngapain di sana? Pacaran?"

"Nggak, Bu. Cuma ngobrol. Susternya manis-manis dan baik."

Mustofa terbahak lagi. Sidik tersenyum-senyum. Salim dan Sudin cemberut.

"Lantas kenapa semalam nggak pulang?" tanya Atika lagi. Dia masih serius.

"Habis sudah pagi, Bu. Aku pasti dikunciin pintu. Jadi nginap di rumah Emir."

"Terus?"

"Ah, Ibu. Biasanya kan aku nggak pernah ditanyain begini."

"Terus?"

"Bangun-bangun sudah pukul sembilan. Padahal pukul sepuluh aku harus ke studio Pak Fuad. Aku terus di sana sampai pulang ke rumah."

"Ngapain begitu lama? Apa kamu langsung ikut syuting?"

"Nggak. Latihan dulu, Bu.

"Latihan apa?"

"Akting, Bu. Bagaimana harus tertawa, cemberut, sedih, dan sebagainya."

"Betul begitu? Nggak bohong?"

"Nggak, Bu."

"Aku paling nggak suka dibohongi anak."

"Maaf, Bu."

"Lain kali kalau berbohong lagi tinggal saja sama si Emir itu. Yang mana sih orangnya. Biar kudamprat dia."

"Ah, jangan, Bu. Nanti dia tak mau lagi berteman denganku."

"Teman kayak gitu."

"Maaf deh, Bu."

"Ya sudah. Kali ini kumaafkan."

Idang merasa lega. Ia berhasil lolos dari situasi kritis. Sementara itu ayahnya tak bicara sepatah pun kepadanya. Ia pergi lebih dulu setelah permasalahannya dianggap selesai. Tapi kemudian Sidik kembali lagi untuk bergabung dengan kerumunan yang belum bubar. Di belakangnya Mardi berjalan tertatih-tatih dan terseok-seok. Sebelah tangannya memegangi bagian atas pahanya. Wajahnya meringis menanggung sakit.

"Kauapakan si Mardi, Dang?" tanya Sidik.

Idang berdebar lagi. "Nggak sengaja keinjak, Pak."

"Keinjak? Memangnya Mardi ada di mana kok bisa keinjak?"

"Dia jatuh ke lantai. Aku lari dikejar Bang Salim dan Bang Sudin. Jadi dia nggak sengaja keinjak. Masa sengaja sih."

Tiba-tiba Mustofa terbahak lagi. Dia berlari pergi setelah melihat Mardi melotot kepadanya. Di kejauhan masih terdengar suara tawanya.

Di luar dugaan Idang, ternyata Atika dan Sidik pun tertawa. Hal itu membuat Mardi tak kepalang marahnya. Orang sudah kesakitan masih pula ditertawakan. Cuma Salim dan Sudin yang tidak ikut tertawa. Mereka mendekatinya untuk membimbingnya ke kursi. Tapi Mardi lebih suka menggelosor di lantai. Dengan posisi kaki menjulur lurus ia merasa sakitnya lebih ringan.

"Hebat juga si Idang. Dikeroyok bertiga masih bisa nginjak. Hahaha!" Sidik tertawa lalu buru-buru pergi menyusul Mustofa. Tak lama kemudian terdengar tawa mereka berdua.

Tetapi komentar ayahnya itu tidak dianggap sebagai pujian oleh Idang. Ia masih takut kepada ketiga abangnya itu. Apalagi melihat mereka melotot kepadanya.

"Ajaklah Mardi ke kamar," Atika memerintahkan Salim dan Sudin. "Biar dia tiduran sebentar. Nanti kubawakan obat gosok."

Setelah ketiga orang itu berlalu, Atika berpaling kepada Idang. "Kau sudah makan, Dang?" Nada suaranya berubah lembut kembali, demikian pula ekspresi wajahnya. Tak ada bekas-bekas kegalakan yang tadi. Idang merasa heran campur takjub. Apakah sekarang ibunya benar-benar percaya kepadanya hingga berubah drastis? Ia tahu, kelegaan yang dirasanya sekarang cuma sementara. Bagaimana kalau ibunya menemukan kebohongannya yang lain? Ah, ia tidak mau memikirkan hal itu sekarang. Ada rasa takut kalau-kalau ibunya berhasil membaca pikirannya.

"Belum, Bu."

"Pergilah ke dapur. Masih ada nasi dan sisa lauk."

Sebelum ke dapur Idang buru-buru ke WC dulu untuk mengosongkan kandung kencingnya. Celananya basah sedikit tapi tidak kentara. Kalau ia mengganti dulu celananya pasti akan ketahuan dan ia tak ingin ditertawakan seperti halnya Mardi tadi.

Atika menemaninya makan. "Memangnya apa yang dilakukan si Mardi bertiga tadi?" tanyanya.

Idang menceritakan dengan singkat. Lalu ia melihat kerisauan di wajah ibunya. Sesaat terpikir, apakah ibu dan ayahnya serta Mustofa sama sekali tidak mengetahui adanya keributan di

kamarnya? Seingatnya, tadi ia berteriak cukup keras tapi tak ada satu pun yang datang menolongnya. Tetapi setelah ia berkelahi dengan Salim dan Sudin di pekarangan belakang yang cukup jauh dan tanpa banyak ribut, mereka tiba-tiba muncul.

"Jelas Mardi sangat iri kepadamu, Dang. Aku sudah bilang dulu, kan? Tentunya dia ingin kamu batal jadi artis."

"Ya, Bu. Habis aku mesti bagaimana? Sudah kuusahakan untuk menjauh."

"Untuk sementara sebaiknya begitu saja dulu. Jangan dekat-dekat dan jangan bikin masalah."

"Ya, Bu."

"Tapi aku tak bisa menjamin bahwa dia tak akan mengulang lagi perbuatannya tadi itu, Dang."

"Apakah Ibu tidak bisa melarangnya?"

"Mana mungkin. Paling-paling dia bilang iya di depanku, tapi di belakangku mana aku tahu. Apa lagi kalau kau nanti muncul di televisi, wah, irinya bisa memuncak tuh."

"Tapi kukira masih cukup lama sampai aku muncul di teve, Bu. Bikin sinetron itu kan butuh waktu berbulan-bulan."

"Itu betul. Tapi yang jadi masalah kelihatannya dia justru ingin mencegah kau muncul di teve."

"Kok begitu, Bu?"

"Habis kalau iri, ya begitu."

Idang termangu. Sesungguhnya ia juga takut kalau hal tadi sampai terulang.

"Aku punya usul, Dang. Begini. Bagaimana kalau kamu indekos saja? Nanti ongkosnya kubayarkan."

Idang tak segera menjawab. Itu memang cara yang paling aman. Tapi ia justru tidak ingin terkucil seperti itu. Bila ia sekadar mengamankan diri sendiri tentu cara itu segera diambilnya. Tetapi ia mempunyai tujuan lain yang sangat penting hingga keamanan dirinya sendiri jadi terasa kurang penting. Ia perlu mencari barang bukti yang diyakininya masih tersimpan di rumah itu!

"Nanti kupikirkan dulu, ya, Bu." Ia tak mau mengecewakan ibunya terlalu cepat karena ia yakin, memang cara itulah yang dikehendaki ibunya.

"Ya. Pikirkanlah. Jangan lama-lama."

Ketika kembali lagi ke kamarnya Idang melongok ke kolong tempat tidurnya. Pisau Mardi sudah tak ada lagi di situ. Tadi ia sempat melihat bagaimana pisau itu terlempar ke kolong. Entah siapa yang mengambil. Kamarnya memang tidak lagi menjamin privasi. Siapa pun bisa masuk dan menggeledah isinya.

SEMBILAN

EMIR mendengarkan laporan Idang tentang peristiwa yang dialaminya kemarin dengan saksama. Wajahnya memperlihatkan kemarahan tapi juga kecemasan. "Jadi ibumu menganjurkan kau indekos. Sudah kaupikirkan?"

"Sudah. Bahkan pada saat Ibu bicara tentang hal itu, saya pun sudah memutuskan, Pak. Aku tidak mau keluar dari rumah sebelum menemukan barang bukti itu."

Tekad Idang tergambar di wajahnya. Emir tidak meragukan Idang lagi. Anak itu sudah mantap dalam memilih jalan yang mau ditempuhnya. Ia sendiri membutuhkan bantuan Idang, tapi tidak bisa memaksa. Apalagi dalam membantu itu Idang menempuh risiko berbahaya. Sudah jelas keluarganya mencurigainya dan terus mengamatinya.

"Kau harus berhati-hati, Dang. Untuk sementara ini jangan melakukan tindakan yang mengundang kecurigaan. Mungkin kemarin mereka percaya padamu, tapi kepercayaan itu belum tentu seratus persen. Kau tetap dalam pengawasan."

"Ya, Pak. Tapi kita membutuhkan barang bukti itu. Kalau berlama-lama bagaimana kalau lepas?"

"Memang betul. Tapi keselamatanmu tetap di atas segalanya. Kalau sampai terjadi apa-apa atas dirimu, kita lebih tak berdaya lagi. Dengan tubuh dan pikiran yang sehat kita tetap bisa berupaya."

"Ya, Pak. Jadi nanti saya akan bicara dengan Ibu bahwa indekos itu menyusahkan saya dalam soal makan."

Emir tertawa. "Itu alasan yang bagus. Sebaiknya kau tetap bersikap lugu sesuai umurmu. Kadangkadang kau bertindak terlalu cerdas. Di depanku sih sebaiknya memang begitu, tapi jangan di depan mereka."

"Ya, Pak. Dulu saya benci sekali kalau dianggap bodoh, tapi sekarang saya lebih suka dianggap bodoh saja. Toh saya masih saja dicurigai."

"Ah, aku benar-benar cemas akan dirimu, Dang. Apalagi perbuatanmu terhadap si Mardi dan dua abangmu yang lain itu telah menambah dendam mereka padamu. Kau harus ekstra waspada."

"Ya, sesungguhnya saya juga takut pada mereka. Apalagi ketika Mardi bermain-main dengan pisaunya di muka saya. Dia bersungguh-sungguh. Tapi saya juga senang bisa membalas. Aneh juga, orang jahat kok bisa kesakitan."

"Tentu saja. Mungkin orang seperti itu lebih gampang merasa sakit dibanding korbannya."

"Anehnya lagi, sejak itu Bapak jadi lebih memperhatikan saya. Rupanya dia senang saya bisa jadi jagoan. Padahal yang saya sakiti itu anak kesayangannya. Mardi itu anak kesayangan Bapak.

"Rupanya ayahmu punya harapan kau bisa masuk menjadi anggota komplotan."

Idang menggeleng. "Saya tidak akan mau, Pak."

"Tentu saja. Aku sudah tahu. Tapi begini, Dang. Sebaiknya kesempatan ini kita gunakan untuk membicarakan masalah ini sampai tuntas. Pertamatama mengenai Evi. Dia sudah sembuh dan tak lama lagi pulang. Mulai saat ini sebaiknya kau tidak mengunjunginya dulu. Untuk sementara tentunya. Demi keamananmu dan juga demi kebaikannya. Kalau kau terlalu sering berkunjung, bukan tak mungkin bisa ketahuan oleh keluargamu. Evi adalah saksi mata. Mereka tentu tahu betul. Kalau sampai ketahuan kau punya hubungan dengan Evi, itu sangat berbahaya. Sementara bagi Evi, itu bisa mengurangi ketergantungannya padamu. Kulihat anak itu sudah jatuh hati padamu, padahal seharusnya dia mulai berpaling pada keluarganya. Kemanjaan Evi padamu punya efek kurang menyenangkan bagi Permadi dan istrinya."

"Ya. Saya mengerti, Pak." Toh Idang merasa sedih membayangkan dirinya dan Evi akan putus hubungan. Barangkali ia akan kehilangan.

"Dan sekarang mengenai kita. Sebaiknya kau jangan terlalu sering menghubungiku atau datang ke tempatku. Kalau perlu benar saja. Sebabnya sama juga, yaitu untuk keamananmu. Jangan sampai ketahuan kau punya teman polisi. Kalau perlu menghubungiku, pakailah telepon umum. Sementara itu kau bergiat saja dengan urusanmu. Sekolah sudah dekat dan kau punya pekerjaan baru. Kesibukanmu itu tentunya dipantau juga oleh keluargamu. Mereka akan lega dan tenang kalau beranggapan kesibukanmu itu membuatmu tak punya perhatian lagi terhadap masalah mereka."

"Ya, Pak. Tapi kata Ibu, rasa iri Mardi bisa memuncak bila saya muncul di televisi. Jadi ia tak bisa menjamin Mardi tak akan mengulang perbuatannya. Apakah itu berarti Mardi memang tak menginginkan saya berkarier sebagai artis?"

"Sesungguhnya aku tak begitu mempercayai kata-kata ibumu itu. Bagaimana ibumu bisa seyakin itu perihal Mardi? Aku malah curiga jangan-jangan apa yang dilakukan Mardi dan dua abangnya itu sudah diatur ibumu. Ingat, Mardi mengancam untuk merusak mukamu sebagai upaya agar kau mengakui yang sebenarnya. Ka-

lau benar-benar iri, kenapa dia perlu berkata begitu? Langsung saja laksanakan. Toh kau sudah tidak berdaya. Itu hanya sebagai peringatan agar kau takut. Bagimu ancaman seperti itu tentu menakutkan sekali karena bisa menggagalkan kariermu. Justru kalau kau berhasil dalam kariermu itu, mereka akan merasa lebih tenang dan tak perlu mengkhawatirkan campur tanganmu lagi."

Idang mengangguk. "Ya. Saya kira juga begitu, Pak. Ibu memang sangat pintar."

"Kau juga pintar, Dang. Mungkin kau mewarisi kepintaran itu dari ibumu tapi kau menggunakannya secara berbeda."

Idang tidak merasa bangga atas pujian itu. Pada saat itu ia lebih suka jadi orang bodoh saja asal punya keluarga yang baik-baik dan lurus.

Mereka berpisah setelah Emir berpesan sekali lagi agar Idang selalu waspada dan tidak terlalu terdorong ingin menemukan barang bukti. "Masalah itu adalah tugasku, Dang. Aku sangat menghargai bantuanmu. Sangat bersyukur. Tapi kau tidak boleh sampai kenapa-kenapa. Ingat itu, Dang!"

***

Sampai saat Evi pulang ke rumah Permadi, Idang belum mengunjunginya lagi sesuai anjuran Emir. Tetapi Emir menyampaikan salam Idang kepada Evi. "Dia sudah bersekolah dan sangat sibuk karena bekerja juga." Emir tidak mengatakan apa pekerjaan Idang sesuai permintaan Idang. "Dia berpesan agar kamu ingat baik-baik apa yang telah dikatakannya."

"Ya, Oom." Evi merasa kecewa tapi tetap optimis. "Kalau begitu apa saya boleh minta nomor teleponnya?"

"Wah, dia tidak punya telepon. Tapi katanya, dialah yang akan meneleponmu."

"Sampaikan saya menunggu, ya, Oom."

"Ya, Vi. Kau baik-baik menjaga diri supaya cepat sehat."

"Saya memang ingin cepat sehat dan bisa lari-lari. Saya ingin bisa berlari bersama Kak Idang."

Emir memperhatikan wajah Evi yang nampak berseri setiap kali menyebut nama Idang. Ia yakin dengan kesimpulannya bahwa Evi memang sudah jatuh hati kepada Idang. Mungkin Idang begitu pula. Evi jatuh hati kepada Idang begitu membuka mata saat bangun dari koma. Dan Idang tertarik kepada Evi bahkan sebelum bertemu! Bagaimana mungkin hal semacam itu bisa terjadi? Ah, tentu saja ia tidak boleh menilai istilah "jatuh hati" dengan kacamata dewasa. Me-

reka masih anakanak. Toh ia juga kesulitan menilai dengan kacamata anak-anak atau remaja, mengingat ia pernah jadi anak-anak dan kemudian remaja. Justru yang belakangan itu terasa tak masuk akal. Barangkali lebih pantas dianggap sebagai misteri dari sepasang hati, karena keduanya tak bisa diselami atau dipahami.

Tetapi ada sesuatu yang terasa mengganjal perasaan Emir. Cepat atau lambat Evi akan tahu siapa Idang sebenarnya. Berpikir tentang hal itu membuatnya serasa menanggung beban. Pasti Idang pun berpikir ke sana juga, bahkan pada saat pertemuan mereka yang pertama. Dan itu pun tentunya membebani Idang. Tak kepalang beratnya beban anak itu. Ia berharap Idang bisa mengatasinya.

Permadi dan istrinya berjanji akan menjaga Evi sebaik-baiknya.

"Tahukah Idang bahwa Evi pulang hari ini, Pak?" tanya Permadi perlahan, jauh dari Evi.

"Tentu saja tahu. Kenapa, Pak?"

"Kata Evi, sudah beberapa hari belakangan ini Idang tidak pernah datang. Ia selalu menanyakan."

"Idang sudah sekolah, Pak. Dan dia sibuk hari-hari ini."

"Oh, begitu."

Permadi nampak lega hingga Emir jadi bertanya-tanya sendiri.

"Rupanya anak itu cukup bijaksana," kata Permadi. "Dia menjauh sendiri pada saat Evi sudah mulai sehat. Tadinya saya khawatir kalau-kalau..." Permadi tak meneruskan ucapannya karena ragu-ragu.

"Kalau-kalau apa, Pak? Katakan saja. Lebih baik kita terbuka. Saya ini seperti kakak bagi Idang."

Permadi tersipu. "Saya lihat Evi sebegitu dekatnya dengan Idang hingga kami, saya dan istri, merasa dilupakan. Saya khawatir Evi jadi lengket hingga tak bisa lepas. Apalagi dengan cerita Bapak bahwa Idang itu punya bakat paranormal. Jangan-jangan ada pengaruh sihir atau gimana."

Emir tersenyum meskipun jengkel di dalam hati. "Percayalah, Pak. Saya berani menjamin. Idang itu manusia normal. Dia bukan tukang sihir atau suka mengguna-gunai. Bahkan dia sendiri tidak sadar kalau punya bakat yang lebih daripada kita. Pendeknya, jangan mengkhawatirkan yang bukan-bukan."

"Jadi Bapak sendiri tidak heran kenapa Evi begitu lengket sama Idang?"

"Ah, jangan pakai istilah lengket, Pak. Memangnya lem? Bilang akrab saja. Terus terang saya memang heran pada mulanya, tapi setelah

menyadari bakat Idang, saya maklum. Dia seperti terpanggil untuk menolong Evi, dan Evi pun mengetahui niat Idang itu hingga percaya padanya. Yang satu terpanggil, yang lain percaya. Begitu saja."

"Barangkali saya bisa lebih memaklumi daripada istri saya, Pak. Katanya, Idang itu misterius. Bayangkan. Evi baru saja mengenal Idang tapi langsung suka dan percaya. Ketika ditanya kenapa begitu, apa karena si Idang itu cakep, dia bilang Idang baik hati. Ketika ditanya lagi siapa yang bilang Idang itu baik hati, apakah Oom Emir. Jawabnya, Tuhan yang bilang! Nah, di mana logikanya tuh?"

Emir termangu. Hal itu baru pernah didengarnya. Tapi kemudian ia berkata dengan nada biasa, "Kalau dia bilang begitu, percaya saja, Pak. Saya pikir tak ada ruginya mempercayai Idang."

"Ya. Kami memang berutang budi pada Idang. Dia sudah banyak membantu. Tapi kami ingin hubungannya dengan Evi wajar-wajar saja."

"Saya kira hubungan mereka cukup wajar."

"Ya. Mudah-mudahan saja begitu."

Emir menyadari bahwa Permadi tidak begitu yakin.

Pada saat akan berpisah dengan Evi, kembali Evi menyampaikan pesan-pesan untuk Idang kepada Emir. Pada saat itu Evi menjadi gadis kecil yang cerewet tapi membuat Emir terharu.

Ternyata di luar rumah sakit sudah menunggu sekelompok wartawan, termasuk wartawan televisi dengan kameranya. Mereka sangat ingin mewawancarai Evi dan tentu saja mengambil gambarnya juga. Cepat-cepat Emir menahan rombongan Evi agar tidak keluar dulu. Mereka berunding dulu. Sayang sekali rumah sakit itu tidak memiliki pintu belakang. Akhirnya diputuskan untuk membawa Evi dengan ambulans, sedang keluarga Permadi menggunakan kendaraannya sendiri.

Evi yang digotong memasuki ambulans berlagak lesu dengan memejamkan mata dan menutup sebagian mukanya dengan saputangan. Tentu saja jepretan kamera tidak berhasil memotretnya dengan jelas, demikian pula kamera televisi. Dalam waktu singkat dia sudah memasuki ambulans yang tertutup. Lalu ambulans itu berlalu dengan membunyikan raungan sirenenya. Emir dan dua rekannya menghadapi pertanyaan para wartawan. Seperti sudah diduga, pertanyaan pertama yang mereka ajukan adalah apakah Evi sudah mampu mengingat semua kejadian yang dialaminya termasuk wajah penjahat yang telah menganiayanya.

"Oh, belum," sahut Emir. "Belum sampai sejauh itu. Masalah peka itu belum saatnya ditanyakan. Kasihan kalau dia bersedih mengingat

tragedi itu. Tak ada yang tega menanyakan. Dia bisa *shock* lagi. Jadi yang penting sekarang ini, membuatnya sehat dulu, supaya dia cukup kuat menanggung kesedihannya. Jadi saya harap dengan sangat supaya Anda semua tidak mengganggunya. Beri dia kesempatan untuk memulihkan kondisinya."

Untuk sementara masalah pers berhasil diatasi. Biarkan para penjahat lega dan tenang untuk sementara pula. Dan Evi pun aman.

Sorenya peristiwa itu ditayangkan televisi. Sekelebatan nampak sosok tubuh Evi yang digotong memasuki ambulans dan wajah Emir bersama rekan-rekannya dalam tanya-jawab dengan wartawan. Idang melihat tayangan itu di studio Fuad dan yakin keluarganya di rumah pun melihatnya. Ia tersenyum melihat kepura-puraan Evi dan memuji tindakan Emir. Dengan demikian Evi bisa diharapkan aman dari kejaran penjahat yang tidak tenang.

***

Setiap Idang pulang biasanya cuaca sudah gelap karena hari menjelang malam. Setelah mandi dan

makan ia masuk ke kamar untuk belajar. Hari-harinya menjadi padat. Ia tidak memedulikan keluarganya, kecuali ibunya, sedang mereka pun tidak memedulikan dia. Cuma nalurinya saja mengatakan bahwa mereka masih mengamati dan membicarakannya. Mardi, Salim, dan Sudin tak mau mengajaknya bicara. Mereka memalingkan muka kalau berpapasan. Bagi Idang itu lebih baik. Lebih aman menghadapi orang yang terang-terangan memusuhi daripada yang berpura-pura manis.

Kamarnya yang kecil terasa panas kalau ditutup terus-terusan. Tetapi itu merupakan tempat yang nyaman karena menjamin privasinya. Sementara ruang-ruang yang lain sudah digunakan abangabangnya karena mereka juga berstatus mahasiswa. Maka untuk menghindari panas ia membuka lebarlebar pintu kamarnya bila sedang belajar atau membuat pekerjaan rumah.

Pada saat seperti itulah Atika suka masuk ke kamarnya dan mengajaknya berbincang-bincang. Atika menampakkan keingintahuannya mengenai karier baru Idang.

"Apa kamu tidak capek, Dang?" Pertanyaan itu sering sekali diulang.

"Nggak, Bu. Malah senang."

"Baguslah kalau begitu. Jadinya kamu nggak keluyuran dan macam-macam lagi."

"Ah, itu kan waktu libur, Bu. Sekarang mana ada waktu untuk itu."

"Betul. Makanya bagus begitu. Oh, aku nggak sabar ingin melihatmu di teve. Pantasnya tetangga kita pada kaget, ya."

"Ibu jangan bilang-bilang orang lain dulu ah. Malu. Nanti kalau mainnya jelek malah ditertawakan."

"Aku tidak akan menertawakan. Aku malah bangga lho."

Ucapan itu kedengaran sungguh-sungguh dan penuh perasaan hingga membuai perasaan Idang. Andaikata ibunya orang baik-baik, tak beda dengan ibu-ibu lain, betapa senangnya. Tak apalah punya ayah yang kurang peduli asal punya ibu yang sayang dan memperhatikan. Sekarang dia punya ibu yang nampaknya sayang dan memperhatikan, tetapi...

Bila Atika membuat makanan kecil, ia tak pernah lupa membawakan untuk Idang. Ia menyisakan satu piring kecil sementara bagian besar lainnya dibawanya ke ruang duduk tempat semua anggota keluarga yang lain berkumpul. Idang memang tak pernah lagi bergabung dengan mereka dan hal itu sudah diterima sebagai kewajaran. Justru kalau Idang tiba-tiba muncul, walaupun berniat untuk menonton televisi, suasana riang yang semula ada akan lenyap juga secara

tiba-tiba. Pernah hal itu terjadi walaupun Idang tidak berniat untuk ikut duduk di situ. Ia cuma numpang lewat tapi itu cukup mengubah suasana.

Ada satu hal yang juga terasa bedanya bagi Idang. Atika tak pernah lagi menawarinya cokelat susu. Idang merasa senang karena itu berarti ia tak perlu lagi membuangnya secara diam-diam seperti dulu. Mungkin ibunya tidak merasa perlu lagi membungkamnya untuk sementara. Ataukah ibunya sudah yakin bahwa dirinya memang akan bungkam meskipun dalam keadaan sadar?

Meskipun sibuk ia tak melupakan niat dan tekadnya untuk menemukan barang bukti itu. Ia mematuhi nasihat Emir untuk menahan diri. Bukan cuma soal itu, rasa kangennya kepada Evi pun terkadang begitu mendesak di dalam dirinya. Apakah Evi baik-baik saja? Sesekali ia menelepon tetapi merasa kurang puas karena cuma bisa mendengar suara. Sementara Evi pun selalu memintanya, bahkan merengek, agar ia datang. Ternyata permintaan Evi itu jadi pemikiran baginya. Ia khawatir, sekalinya memenuhi permintaan itu maka untuk seterusnya ia sulit menolak. Ia harus menahan diri demi keamanan Evi juga. Belum saatnya ia datang mengunjungi Evi betapapun kuatnya dorongan yang dirasakannya. Maka ia cuma bisa membayangkan. Apakah Evi sudah lincah seperti dulu? Dan kalau sudah, seperti apa-

kah rupanya? Apakah pembalut di kepalanya sudah dibuka dan apakah rambutnya sudah mulai tumbuh? Selama ini ia cuma bisa membayangkan wajah Evi dengan kepala gundul dibalut.

"Pada suatu saat, aku pasti datang, Vi. Biar jadi kejutan, ya?"

"Ah, aku nggak mau dikejutkan, Kak. Aku ingin dikasih tahu dulu kalau Kakak mau datang."

"Kenapa?"

"Aku ingin rapi."

Ucapan itu terasa menggelikan bagi Idang, tapi juga menghibur.

"Kau selalu ingat pesanku, Vi?"

"Oh, iya dong. Selalu ingat."

"Bagus. Kau sudah makan banyak?"

"Makan banyak?" Evi terkikik. "Nanti jadi gendut dong."

"Aku makan banyak, tapi tidak gendut. Kau perlu makan banyak supaya kuat."

"Iya deh, nanti aku makan banyak. Tapi kalau enak lho."

Setiap kali menelepon, Idang selalu mengingatkan Evi akan hal-hal seperti itu. Ia pun menyelingi pembicaraan dengan cerita-cerita ringan. Tawa Evi menyenangkannya. Ia bukan cuma menghibur tapi juga terhibur.

Sementara itu ia baru menelepon Emir satu kali. Ia menceritakan perkembangan di rumah-

nya. "Betul begitu, Dang. Biar mereka percaya betul bahwa kau tidak akan macam-macam lagi. Terutama ibumu. Berusahalah mengambil hatinya. Jadi sama-sama begitu. Dia dan kau saling mengambil hati."

"Ya, Pak. Tapi sering kali susah juga. Kalau Ibu bersikap sayang, saya malah jadi sedih."

"Aku maklum, Dang. Kuatkan hatimu."

"Oh, dalam hal itu saya memang sudah mantap, Pak. Tak peduli Ibu menghujani saya dengan kasih sayang. Saya sedang mencari kesempatan saja."

"Hati-hati, Dang. Jangan memaksa diri."

"Ya, Pak."

Sebenarnya Idang ingin menanyakan apa saja hasil penyidikan Emir dan rekan-rekannya. Bila persangkaan sudah mantap tertuju pada keluarganya dan tinggal menunggu jejak barang bukti, apa lagi yang dicari mereka di luar? Tetapi ia merasa tidak pantas bertanya begitu. Tentunya Emir juga tidak merasa perlu memberitahu dirinya. Seandainya penyidikan Emir mengalami kemacetan, sudah tentu kunci kemacetan itu terletak padanya. Dialah yang diharapkan dapat menemukan barang bukti itu. Tetapi Emir tidak mau berterus terang begitu karena khawatir ia nekat dengan kemungkinan celaka. Berpikir ke situ Idang justru semakin terdorong. Bagaimana mungkin ia bisa berhasil kalau cuma menunggu?

Setiap ada kesempatan Idang kembali menjelajahi setiap sudut rumah dan pekarangannya. Ia mengamat-amati dan mengorek-ngorek. Tapi untuk kesekian kali semua nampak sama saja. Perhatiannya tertuju ke kamar-kamar yang selalu terkunci. Bagaimana cara membuka pintu yang terkunci? Ia berharap ada kamar yang kelupaan dikunci, tapi harapan itu belum terkabul. Maka setiap kali ia punya kesempatan sendirian, karena keluarganya pergi ke rumah baru, ia mulai mencoba membuka pintu-pintu kamar. Lalu mengutik-ngutik kunci dengan kawat seperti yang sering dilihatnya di filmfilm. Ia tak pernah berhasil, padahal di film kelihatannya gampang sekali. Terpikir untuk menanyakan caranya kepada Emir, tapi tak jadi karena yakin Emir takkan mau memberitahu. Ia merasa bingung tapi juga gemas. Ternyata menjadi penyidik itu sama sekali tidak gampang.

***

Permadi lebih suka mempekerjakan satpam untuk menjaga rumahnya dan juga Evi dibanding pengawasan petugas. Ia merasa kurang nyaman

bila rumahnya diamat-amati terus-menerus. Sementara satpam merupakan karyawannya yang leluasa diperintah dan diatur olehnya. Kepada Emir ia beralasan bahwa ia mampu menjaga dan melindungi Evi. Apalagi belum ada yang tahu kondisi Evi yang sebenarnya. Dan yang terpenting tidak ada wartawan yang tahu alamatnya karena sampai saat itu rumahnya aman saja dari kunjungan wartawan. Sudah jelas, wartawan adalah pemberi informasi kepada masyarakat, termasuk si penjahat. Tanpa pemberi informasi mereka tidak tahu apaapa. Demikian pendapat Permadi yang sangat bersikukuh dengan pendiriannya. Walaupun tidak sependapat, Emir tidak bisa memaksa. Maka ia minta supaya satpam yang dipilih benar-benar bisa dipercaya dan tidak diberitahu siapa dan apa yang telah dialami Evi.

Evi tidak begitu susah diatur. Sambil menunggu kondisi fisiknya pulih sepenuhnya ia menerima pelajaran privat di rumah, berupa matematika dan bahasa. Diharapkan ia bisa masuk sekolah kembali bila situasi dan kondisinya sudah normal. Dengan demikian ia lebih banyak berada di dalam rumah. Hanya sesekali ia bermain di pekarangan yang luas bersama kedua anak Permadi yang berada dalam asuhan seorang *baby sitter*. Dari rumah orangtuanya di Lebak Indah yang ditinggalkan kosong, sepeda Evi diambil sesuai

permintaannya. Ia sangat suka naik sepeda. Melihat kondisi fisiknya sekarang, dokter tidak melarangnya naik sepeda, bahkan justru menganggapnya baik sekali untuk melatih otot-otot yang sudah kelamaan tak bekerja selama berbaring. Tetapi Evi tidak bisa turun ke jalan, melainkan berputar-putar saja di pekarangan. Ia cukup puas karena bukan saja pekarangannya luas, tapi ia pun merasa cukup lelah. Hal itu berbeda dari dulu.

"Tentu saja, Vi. Sekarang kamu belum sehat, betul," hibur Nyonya Permadi.

"Ya. Kak Idang juga bilang begitu."

"Oh, kapan bilangnya?"

"Di telepon."

"Apa lagi yang dikatakannya?"

"Evi harus menjaga diri, hati-hati, makan banyak, ikut nasihat Oom dan Tante, dan wah, nggak ingat deh."

Nyonya Permadi termangu. Pada mulanya ia berpikir, trauma telah membuat Evi jadi lebih patuh dan gampang diatur. Dulu kakak iparnya, Nyonya Lukito, sering mengeluh perihal Evi yang suka membangkang dan membandel. Sekarang baru Nyonya Permadi menyadari bahwa ada orang di belakang layar yang jadi penyebab Evi seperti ini. Siapa lagi kalau bukan Idang. Sebenarnya Nyonya Permadi merasa patut bersyukur dan berterima kasih kepada Idang atas bantuan-

nya. Tetapi perasaan itu pun bercampur dengan ketidakrelaan. Bagaimana mungkin orang yang bukan apa-apa itu bisa berperan begitu banyak, sementara dia yang terhitung keluarga dekat cuma kebagian sisa.

Permadi sependapat dengan istrinya. Tidak baik kalau orang luar terlalu banyak campur tangan dalam urusan keluarga, walaupun tujuannya baik. Evi harus patuh kepada mereka sebagai pengganti orangtuanya, dan bukan kepada orang asing. Tetapi mereka bersyukur juga bahwa Idang bersikap menjauh belakangan ini. Tak terbayangkan apa jadinya bila Idang sampai datang tiap hari padahal mereka tak mungkin mengusirnya. Nanti dikatakan sebagai orang yang tak tahu menghargai jasa dan budi orang lain. Toh mereka juga tak ingin sampai putus hubungan dengan Idang. Bagaimanapun Idang masih sangat dibutuhkan. Kalau ada apa-apa dengan Evi, atau Evi sampai lepas kendali, bisalah Idang dimintai bantuannya.

Tetapi mereka pun sependapat untuk tidak mengutarakan apa yang mengganjal itu kepada Evi. Bagaimanapun tanggung jawab mereka, Evi bukanlah anak kandung yang sudah dikenal baik sejak lahir sampai berumur sepuluh tahun. Evi masih merupakan misteri bagi mereka. Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat dalam perkembangan seseorang. Jadi, bagaimana kalau nanti

tiba-tiba Evi mengamuk dan menentang? Padahal kondisi Evi belum pulih. Sedang trauma yang dialaminya pun di kepala. Tak ada yang tahu apakah trauma itu mempengaruhi perilakunya atau tidak. Maka Permadi dan istrinya menyimpan unek-unek mereka.

***

Semula pagar yang mengelilingi pekarangan rumah Permadi setinggi dua meter, setengah tembok dan setengah pagar besi yang rapat hingga tidak tembus pandang ke dalam dan ke luar. Tetapi setelah muncul peraturan Pemda yang mengharuskan tinggi pagar maksimal satu setengah meter dan harus tembus pandang, terpaksalah pagar itu dirombak. Sekarang semuanya berupa pagar besi yang walaupun berjarak rapat dan ditambah dengan tanaman masih tembus pandang.

Evi berhenti mengendarai sepedanya dan memandang ke jalan dari balik pagar. Ia tetap duduk di sadel sepedanya dengan satu kaki menginjak tanah dan kaki lain di atas pedal. Satu tangannya berpegang ke pagar. Dengan topi pandan berteng-

ger di kepalanya ia kelihatan manis dan lucu. Topi itu untuk melindungi kepalanya dari sengatan matahari. Perban sudah tak ada lagi dan bekas jahitan di kepalanya sudah tertutup rambut yang mulai tumbuh lebat. Model rambut pendek memang sedang *in*.

Ketika itu pagi menjelang siang. Suasana jalan cukup ramai, karena rumah itu berada di tepi jalan besar. Ia memandangi hilir-mudiknya kendaraan dengan perasaan tak menentu. Tiba-tiba saja ia merasa bosan dan merindukan Idang. Seandainya Idang bisa datang sebentar saja untuk berbincang-bincang dengannya, pastilah segala kebosanan itu akan sirna. Sudah cukup lama mereka tak bertemu dan ia punya banyak bahan untuk diceritakan. Sedang Idang pun tentunya begitu. Ia berharap Idang tidak melupakannya. Apakah karena menganggapnya sudah sembuh, Idang tidak merasa perlu untuk mengunjunginya? Kalau betul begitu rasanya ia lebih suka berbaring lagi di rumah sakit. Tapi di rumah sakit ia tidak bisa naik sepeda. Dan ia pun tidak bisa melihat suasana yang penuh kebebasan. Ah, sama-sama enak dan tidak enak.

Ketika memandang berkeliling, tatapan Evi tertuju pada satpam yang sedang duduk-duduk di rumah kecilnya dekat pintu gerbang. Satpam melambai kepadanya. Ia membalas lambaian itu.

Daripada bosan mungkin sebaiknya ia mengajak satpam berbincang-bincang. Ketika akan menjalankan sepedanya ia melihat dua orang lelaki pengendara motor berhenti di tepi jalan, pas di depannya. Yang dibonceng turun lalu berdiri, sedang yang satunya lagi tetap di atas sadel motornya yang mesinnya tetap hidup. Mereka mengenakan helm yang menutup kepala dan juga muka. Keduanya seperti berbincang-bincang.

Evi tak jadi meninggalkan tempat. Ia memperhatikan kedua orang itu karena tak ada pemandangan menarik lainnya. Ia melihat lelaki yang berdiri pelan-pelan membuka helmnya, sedang yang satunya lagi tetap duduk aja. Akhirnya helm si lelaki yang berdiri terbuka tapi dia masih memunggungi Evi. Dia memutar-mutar helmnya di ujung jari dan menggoyang-goyang kepalanya. Evi semakin tertarik memandangi karena ingin tahu apa yang mau dilakukan lelaki itu. Lalu dengan gerakan menyentak lelaki itu memutar tubuhnya dan langsung berhadapan muka dengan Evi. Ia tersenyum. "Hai, nona manis!" ia menyapa dengan suara yang mengandung cemooh.

Evi terkejut lalu terpaku. Pandangnya lekat ke wajah lelaki di depannya seolah kena hipnotis. Ia memandang dan memandang dengan mata membesar, hampir tak berkedip. Lalu semuanya muncul kembali dalam ingatannya. Ia dikejar-kejar

seorang lelaki yang tertawa-tawa sambil mengayun-ayunkan goloknya. Lelaki itu tak punya rasa kasihan meskipun ia menangis dan menjerit-jerit. Akhirnya ia tak bisa lari lagi. Lelaki itu mengayunkan goloknya...! Teror yang mencekam itu menghantam benaknya sekarang. Sejak pulang dari rumah sakit ingatan mengerikan itu cuma mampir sesekali. Ia sudah belajar untuk menerimanya. Tapi sekarang ingatan itu bukan sekadar mampir melainkan menghantamnya! Wajah lelaki itu memang tak mungkin terlupa. Dan sekarang lelaki itu ada di depannya!

Evi menjerit keras lalu melompat dari sepedanya. Ia berlari menuju rumah meninggalkan sepedanya yang terlempar ke tanah. Di sebelah sana Satpam terkejut lalu berlari juga ke arah Evi. Pada saat itu terdengar deru motor yang melesat pergi dan kemudian lenyap.

Satpam menangkap Evi. "Kenapa, Non Evi?" tanyanya cemas.

"Orang jahat itu di sana! Di sana!" Evi menunjuk. Wajahnya pucat dan napasnya terengah-engah.

"Orang jahat?" Satpam segera berlari ke arah yang ditunjuk setelah yakin Evi sudah masuk ke rumah. Tetapi di depan rumah ia tidak melibat siapa-siapa, kecuali orang yang berlalu lalang. Akhirnya ia cuma mengangkat sepeda Evi untuk dibawa masuk.

Evi masuk ke pelukan Nyonya Permadi yang tergopoh-gopoh menyambutnya. "Ada apa, Vi?" tanyanya dengan perasaan takut dan tegang. Evi kelihatan begitu pucat dan ketakutan. Ia tak bisa segera bicara karena tangisnya meledak.

"Ada apa, Pak Burhan?" tanya Nyonya Permadi kepada Satpam.

"Kata Non Evi, ada orang jahat di depan rumah. Tapi waktu saya ke situ tak ada siapa-siapa yang mencurigakan, Bu."

Nyonya Permadi memeluk Evi erat-erat. "Baiklah. Pak Burhan jaga lagi saja. Siapa tahu orang itu kembali lagi."

Setelah Satpam berlalu, Nyonya Permadi menyuruh pembantunya mengambilkan air minum untuk Evi. Lalu ia membimbing Evi untuk didudukkan di sofa. Setelah minum Evi menjadi lebih tenang. "Saya mau lapor sama Kak Idang, Tante. Tolonglah cari dia. Tolong, Tante," bisik Evi dalam pelukan Nyonya Permadi.

"Ceritakan dulu, Vi. Ada apa sebenarnya? Tante malah belum tahu."

"Orang itu kembali, Tante. Saya mengenali dia. Dialah yang membacok saya." Evi menangis lagi.

Sesaat Nyonya Permadi mengejang karena ketakutan. Penjahat itu sudah berhasil menemukan rumahnya. Apakah mereka akan mengalami

nasib sama seperti keluarga Lukito? Penjahat itu mengincar Evi, tapi bukan tak mungkin menghabisi dirinya sekeluarga juga. Begitu saja muncul keinginan untuk menyingkirkan Evi dari rumahnya. Entah ke mana saja, asal jangan di rumahnya.

Sesudah tenang kembali baru Nyonya Permadi berkata lagi, "Coba ceritakan yang jelas, Vi. Bagaimana asal mulanya hingga kau mengenalinya? Apakah dia memanggilmu?"

Evi menceritakan semuanya. Lalu menggigil ketika bercerita bagaimana lelaki itu menegurnya dengan senyuman jahat. Ia membuat Nyonya Permadi ikut menggigil.

"Tunggu, Vi. Aku akan beritahu Oom dulu."

"Kak Idang juga, Tante."

Nyonya Permadi menghubungi suaminya di pabrik. Segera Permadi menyahut akan pulang secepatnya dan akan menelepon polisi lebih dulu. Suara Permadi pun kedengaran cemas dan kaget.

"Kak Idang, Tante?"

"Oh, aku tidak tahu menghubungi ke mana, Vi. Biar Oom Emir saja yang menghubungi. Sabarlah, Nak. Yang seperti ini bukan pekerjaan untuk Idang."

Segera setelah bicara Nyonya Permadi menyesal karena melihat kesedihan di wajah Evi. Ia memeluk Evi dan menghiburnya, "Sabarlah, Vi. Idang pasti diberitahu ya. Tenanglah. Kau harus tenang. Kita harus tenang. Tenang. Tenaaang...."

***

Emir mendengarkan cerita Evi langsung dari Evi sendiri. Setelah menenangkan diri selama beberapa waktu Evi bisa bercerita lebih lancar dan jelas. Dia bisa bercerita lebih baik dibanding Nyonya Permadi.

"Panggilkan Kak Idang, Oom. Saya harus memberitahu dia," Evi menutup ceritanya.

"Ya, pasti, Vi. Tapi tidak bisa sekarang. Dia masih di sekolah. Pulangnya sekitar pukul satu. Jadi kau harus bersabar. Bisa, kan, Vi?" Emir membujuk.

Evi mengangguk segan.

Sementara Evi ditemani Nyonya Permadi, Emir mengajak Permadi sedikit menjauh untuk berbicara lebih leluasa tanpa didengar Evi.

"Jadi penjahat itu sudah tahu di mana Evi berada. Padahal di koran tak ditulis alamat kami. Nama saya pun tak ada," keluh Permadi. Perasaannya masih tergetar oleh peristiwa itu. Seperti istrinya, ia merasa dirinya pun berada dalam bahaya.

"Ia tidak memerlukan koran untuk melacak. Ada banyak cara untuk mencari tahu. Tapi bukan itu persoalan kita sekarang. Mereka toh sudah tahu. Yang penting mengamankan Evi."

"Kami juga."

Emir memandang heran. "Ah, Anda kan tidak tahu seperti apa rupa mereka. Evi-lah yang mereka incar. Bukan Anda."

"Tapi mereka bisa saja mengulang peristiwa di rumah kakak saya, Pak. Bagaimana kalau hal itu sampai terjadi?"

"Hal itu takkan terjadi, Pak. Kami tak akan membiarkan. Sekarang, mari kita sisihkan dulu kemungkinan-kemungkinan buruk seperti itu. Kita bicarakan dengan kepala dingin. Mari, Pak," Emir mengajak duduk. Ia bisa memaklumi ketakutan Permadi dan istrinya. Teror yang melanda keluarga Lukito terlalu mengerikan untuk bisa dilupakan begitu saja.

Mereka minum dulu sebelum melanjutkan pembicaraan.

"Heran. Bagaimana mungkin ada manusia sekeji itu ya," keluh Permadi. "Dia kan tidak perlu menakut-nakuti Evi lagi. Sudah mendapat hasil banyak, ya sudah saja. Tak perlu mengejar lagi."

"Seharusnya memang begitu. Tapi bila kita mengikuti logikanya, sesungguhnya dia merasa terdorong untuk membuktikan apakah Evi masih

mengenalinya atau tidak. Ia penasaran karena tahu saksi mata masih hidup dan kembali sehat, tapi tidak tahu bagaimana dengan daya ingat korbannya itu. Selama belum mengetahui ia akan tetap penasaran dan tidak tenang. Ia ingin mencari aman dengan caranya sendiri."

"Sekarang dia tahu dari reaksi Evi yang begitu spontan dan emosional."

"Ya. Sekarang dia tahu."

"Menurut Bapak, apakah dia akan kembali merasa terdorong untuk menghabisi Evi?"

"Mungkin saja. Tapi bila cerdik dia akan pikirpikir seribu kali. Sekarang dia tahu telah menimbulkan kegemparan. Orang akan waspada dan berjaga-jaga. Jadi kalaupun dia punya niat, itu tak akan dilakukannya dalam waktu dekat."

"Lalu dia akan melakukannya pada saat kita lengah. Mustahil kita bisa berjaga-jaga terus sepanjang waktu."

"Tidak, Pak. Kami akan menangkapnya sebelum ia berencana untuk itu," kata Emir dengan nada pasti.

Permadi memandang Emir dengan tatap gembira. "Jadi Bapak sudah mendapat titik terang?"

"Ya, sudah. Bersabar saja, Pak. Kami semua bekerja keras untuk itu."

Baru sekarang Permadi tersenyum. "Syukurlah kalau begitu, Pak."

"Sebentar kami akan mengirimkan petugas untuk berjaga-jaga. Sementara di malam hari petugas yang berpatroli akan sering-sering lewat di daerah ini. Dan saya dengar, di sini siskamlingnya aktif dan cukup efisien."

"Betul, Pak."

"Nah, itu cukup untuk memberi rasa aman, bukan?"

Permadi mengangguk. Dia merasa senang, telah berbicara dengan Emir.

Sebenarnya Emir cuma ingin meyakinkan Permadi saja dengan kepastiannya tadi. Padahal dia dengan rekan-rekannya masih mengalami kebuntuan. Tapi tentu saja tidak mungkin mengatakannya kepada Permadi. Ia ingin menenangkan Permadi dari kepanikan dan rasa takut yang berlebihan. Kalau dibiarkan, bagaimana mungkin Permadi dan istrinya bisa memberi rasa aman kepada Evi? Padahal justru Evi yang lebih memerlukannya.

"Bagaimana dengan pesan Evi tadi, Pak? Mengenai Idang." Permadi mengingatkan.

"Oh, beres. Soal Idang serahkan saja pada saya."

Evi memang mengulang kembali permintaannya tadi untuk memanggilkan Idang. "Dia tidak perlu dipanggil, Oom. Cukup diberitahu saja. Bilang saya sangat ketakutan. Dia pasti akan datang," katanya.

Mau tak mau Emir jadi tersenyum menanggapi kecerdikan atau kelicikan Evi itu. "Ya, ya. Beres, Vi. Oom akan memberitahu dia segera setelah pergi dari rumah ini."

"Telepon saja dari sini, Oom."

"Dia masih sekolah."

"Titip pesan sama orang di rumahnya, Oom."

"Rumahnya nggak punya telepon, Vi."

"Memangnya rumahnya di mana sih, Oom?"

"Wah, nanti sajalah kita jalan-jalan ke sana, ya." Emir merasa kewalahan. Ia segera pamit setelah meyakinkan mereka sekali lagi.

Setelah keluar dari rumah Permadi barulah Emir menampakkan ekspresi aslinya. Ia pun merasa khawatir. Rupanya orang-orang itu memang penasaran. Tentu saja ia harus memberitahu Idang bukan untuk menyuruhnya datang menemui Evi. Sebaliknya justru untuk mengingatkan Idang agar menjauhi tempat itu. Pada saat sekarang kondisi Evi tidaklah terlalu gawat hingga memerlukan kehadiran Idang. Evi yang sekarang tidak sama lagi dengan Evi saat di rumah sakit. Sekarang Evi cuma merindukan Idang. Kunjungan Idang ke tempat Evi bisa membawa risiko baginya.

Emir menelepon ke studio Fuad untuk menitipkan pesan bagi Idang. Ia tahu nanti sore Idang pasti datang ke sana. Jadi tempat itulah yang paling aman. Ia cuma mengatakan agar Idang segera

menghubunginya begitu tiba di situ. Setelah menelepon ia merasa lega. Dengan perkiraan bahwa Idang baru akan menghubunginya di sore hari ia bergegas ke dokter gigi langganannya untuk memenuhi janji. Suatu janji yang mengerikan baginya. Sejak kecil ia selalu takut pergi ke dokter gigi. Dan ternyata sampai sekarang pun tetap saja begitu. Tapi sekarang ia mencoba mengalahkan rasa takut itu dengan memikirkan kasus yang tengah dihadapinya.

SEPULUH

SEPULANGNYA dari sekolah, Idang makan terburuburu lalu bergegas lagi membuat PR-nya. Ia bermaksud pergi ke studio Fuad lebih awal daripada biasanya. Di sana sedang berlangsung pemotretan untuk iklan. Ia sangat tertarik untuk melihatnya. Selama di sana ia tertarik pada kegiatan potretmemotret, padahal ia tidak memiliki kamera dan belum pernah memotret.

Ia tidak melihat saudara-saudaranya maupun ibunya. Pembantunya mengatakan bahwa ibunya ada di kamar. Mungkin sedang tidur. Ia merasa senang dan lega untuk suasana yang sepi itu. Tak perlu menghindar dari sana-sini atau mendengar ucapan sinis.

Ketika akan mengganti pakaian ia melihat kemeja yang dipilihnya bolong di ketiak. Tak ada kemeja lain yang terasa cocok. Sedang *T-shirt* terasa kurang sesuai dan juga sudah pada kumal. Bagaimanapun ia ingin nampak rapi. Padahal pakaiannya tidak banyak. Barangkali kemeja yang sedikit bolong itu bisa saja dipakainya asal jangan mengangkat tangan. Tetapi itu pun tidak mungkin. Kadang-kadang ada latihan yang mengha-

ruskannya mengangkat tangan. Betapa memalukan kalau bolong itu kelihatan. Setelah berpikir sebentar ia pergi ke kamar ibunya lalu mengetuk. Kemejanya dibawa serta.

"Siapa?" tanya Atika dari dalam.

Sahutan yang cepat itu menandakan ibunya tidak sedang tidur, pikir Idang. "Idang, Bu!" sahutnya.

"Ada apa, Dang?" Atika tidak segera membuka pintu.

"Mau pinjam jarum dan benang, Bu."

"Oh, buat apa?"

"Mau jahit baju, Bu. Sedikit bolong tuh."

"Tunggu."

Tak lama kemudian pintu terbuka tapi tidak lebar-lebar. Tubuh ibunya menghalangi dan sebelah tangannya memegangi pintu supaya tidak terbuka lebih lebar. Satu tangan ibunya yang lain menyodorkan jarum dengan benang putih. "Putih bisa?" tanyanya.

"Bisa, Bu. Terima kasih," sahut Idang agak kecewa. Tadinya ia berharap ibunya akan menawarkan jasanya untuk menjahitkan. Tetapi pada saat ia mengulurkan tangan untuk menerima jarum dan benang matanya melihat sesuatu yang lain di atas tempat tidur. Sebuah kotak hitam! Ia tidak sempat melihat lebih lama karena ada kilatan tajam menyilaukan matanya, hingga mau tak

mau pandangnya beralih lagi. Ia melihat sebuah kalung berlian menggantung di leher ibunya. Ada beberapa berlian menghiasi kalung itu. Ia tak sempat menghitung. "Wow! Indah sekali!" serunya, sekalian menyembunyikan kekagetannya melihat kotak hitam itu. Ketika ia akan melirik lagi ke sana, ibunya sudah mendorong daun pintu lebih merapat hingga ia tak lagi bisa melihatnya.

"Tentu saja indah," kata Atika bangga. Ia menyentuh kalungnya dan mengusapnya. "Ini peninggalan nenekmu."

"Mau kondangan, Bu?"

"Ah, nggak. Sedang dicoba saja. Ayolah, sana jahit sendiri. Kau mau pergi lagi?"

"Iya, Bu. Mau ke studio. Belajar motret."

Atika menutup lagi pintu kamarnya. "Nanti kubelikan kamera," katanya dari dalam kamar.

"Ya, Bu. Terima kasih," sahut Idang, lalu bergegas pergi ke kamarnya. Ia terduduk di tempat tidur dan melupakan kemejanya sejenak. Kotak hitam itu! Walaupun cuma melihat sekilas, ia yakin itulah kotak yang dilihatnya di dalam karung menumpuk bersama lempengan emas pada malam yang menentukan itu. Debar jantungnya keras sekali. Jadi, itulah barang bukti yang selama ini dicarinya! Dan bagaimana dengan kalung berlian di leher ibunya? Apakah itu pun termasuk? Tentang hal itu ia tidak tahu karena

memang tidak sempat melihat apa isi kotak hitam itu. Ia pun tidak percaya ucapan ibunya bahwa kalung itu warisan.

Sesudah itu muncul pikiran yang terasa menakutkan. Apakah ibunya melihat bahwa ia melihat? Dan apakah ibunya tahu bahwa ia tahu? Tetapi ia cuma melihat sebentar karena segera beralih memandang kalung. Baru sekarang ia merasa bahwa dirinya terselamatkan oleh kilau berlian itu. Kalau tidak pastilah ia kedapatan karena sulit baginya mengatasi kekagetannya. Mungkin ia akan bengong dan mematung saja. Tentunya hal itu wajar mengingat ia sudah begitu lama mencari barang bukti itu hingga terasa menguasai pikiran dan perasaannya. Ia tidak tahu apakah sekarang ia senang atau tidak. Yang jelas ia merasa tegang. Sebegitu tegangnya hingga ia gemetar. Ketika teringat akan bajunya, ia tak bisa menjahit karena tangannya gemetar. Tetapi ia harus menjahitnya karena nanti ibunya akan bertanya-tanya. Tak perlu berpikir lama ia bergegas ke belakang mencari pembantunya untuk dimintai tolong.

Dalam waktu singkat bajunya sudah beres. Ia mengenakan bajunya dan setelah rapi ia kembali mengetuk pintu kamar ibunya. "Bu! Ini jarumnya!"

"Letakkan saja di meja. Nanti Ibu ambil."

"Aku pergi dulu, Bu."

"Ya."

Idang sudah memutuskan akan segera menelepon Emir untuk memberitahu perihal kotak hitam itu. Tentu saja harus secepat mungkin. Kalau ibunya mencurigainya sudah melihat, bisa dipastikan benda itu akan disembunyikan. Sekarang ini untuk sementara ia tahu bahwa kotak hitam itu dan mungkin beserta isinya masih ada di kamar ibunya.

Setibanya di studio Fuad, ia bergegas menuju pesawat telepon yang hanya bisa digunakan bila memasukkan koin untuk menghindari penggunaan seenaknya tanpa tanggung jawab. Untuk itu ia sudah menyediakan sejumlah koin. Tapi kemudian ia melihat namanya tertulis di papan yang tergantung di samping telepon. Papan itu dikhususkan untuk pesan-pesan via telepon. Di situ terbaca, "Untuk Idang dari Emir. Harap hubungi. Penting!"

Idang jadi tambah berdebar. Cepat-cepat ia memutar telepon pribadi Emir, tapi tak bersahut. Sepertinya di sana tak ada orang. Mungkin Emir belum pulang ke flatnya. Maka ia beralih ke nomor telepon Polres tempat Emir berkantor. Ternyata Emir pun tak ada di sana. Tapi setelah ia menyebut namanya, penerima telepon yang ternyata sudah dikenalnya yaitu Amran, segera mengatakan bahwa Emir mungkin berada di rumah

Permadi. Tadi dipanggil ke sana. Entah masih di sana atau tidak.

Idang meneliti lagi kartu nama Emir. Kartu itu sudah kumal karena terlalu sering dikeluarkan dan dimasukkan ke saku. Ia tak pernah meninggalkan rumah tanpa kartu itu. Pada kartu itu bukan cuma terdapat nomor telepon Emir, nomor rumah dan nomor kantor, melainkan juga nomor telepon Permadi yang diberikan Evi kepadanya. Ia sengaja menulisnya di situ supaya tidak lupa. Dan walaupun sudah cukup sering menelepon Emir, ia selalu melihatnya lagi di kartu tersebut. Dia ingat tapi takut salah, karena kalau salah berarti harus mengorbankan koin dan juga waktu yang berharga.

Yang menerima telepon adalah Nyonya Permadi. "Oh, Idang?" serunya.

Seruan yang nadanya terdengar emosional itu mengherankan Idang. Tapi keheranannya segera terjawab ketika ia mendengar suara Evi, "Saya mau bicara sama Kak Idang, Tante!" Lalu telepon beralih. "Kak Idang? Ini Evi." Suara Evi kedengaran memelas. Idang terkejut dan firasatnya berkata buruk. Untuk sesaat ia melupakan Emir.

"Ya. Ada apa, Vi?"

"Orang jahat itu, Kak. Huuu...," Evi tersedu. "Dia... dia... da... datang lagi!"

"Tenang, Vi. Tenang. Siapa datang lagi?"

"Penjahat itu, Kak. Dia yang mengejarku dengan golok itu..." Evi tersedu panjang.

Idang serasa beku. Ia berusaha tenang agar di sana Evi tidak bertambah panik. "Vi, boleh aku bicara sama Tante? Aku ingin tahu yang jelas."

"Tapi aku memerlukan Kakak sekarang. Aku perluuu... Cuma Kakak yang bisa menenangkan aku." Evi merengek dan merintih. Perasaan Idang seperti tersayat. Pedih sekali.

"Ya. Aku akan datang, Vi."

"Sekarang, Kak?"

"Ya. Sekarang. Tapi, biarkan aku bicara dulu dengan Tante, ya?"

Telepon beralih lagi. Nyonya Permadi menceritakan kepada Idang apa yang telah terjadi. Sebuah cerita yang bagi Idang amat sangat mengerikan. Ia membayangkan Evi yang *shock* kembali. Tentu saja ia harus ke sana. Evi memerlukannya.

"Jadi Pak Emir sudah tahu, Bu?"

"Sudah. Ia baru saja dari sini tadi."

Idang lebih lega mendengarnya. Pasti untuk masalah itulah Emir menghubunginya. Mungkin Emir pun bermaksud memintanya datang untuk menghibur Evi. Cuma Emir yang tahu ke mana harus menghubunginya. "Baiklah. Saya segera datang, Bu. Apakah Evi baik-baik saja sekarang?"

"Dia masih sedih. Dan dia mengharapkanmu, Dang. Kalau kau tidak datang, ia pasti kecewa sekali."

"Saya pasti datang, Bu."

Nyonya Permadi menjelaskan lagi alamatnya karena Idang belum pernah berkunjung ke rumahnya. Alamat itu gampang diingat hingga Idang tidak merasa perlu mencatatnya. Apalagi tak ada bolpoin untuk dipakai menulis dan ia tak mau membuang waktu untuk mencarinya lebih dulu.

Ia pamit dulu kepada Fuad. "Saya dicari Pak Emir, Pak. Penting, katanya."

"Ya. Saya juga sudah membaca pesan itu. Pergilah. Ini untukmu." Fuad merogoh saku dan memberikan uang kepada Idang.

Idang tersipu. "Tapi hari ini saya tidak bisa berlatih, Pak. Tak usahlah."

"Tidak apa-apa. Pokoknya kau sudah datang, bukan? Kau sudah mengeluarkan uang untuk transpor. Ayolah, ambil."

Idang menerima dengan ucapan terima kasih. Ia malu walau sebenarnya membutuhkan. Selama ini ia berusaha untuk tidak menggunakan uang pemberian ibunya dan sisa uang pemberian Mustofa. Uang itu disimpannya saja di laci mejanya. Entah masih ada atau tidak. Ia takut menggunakannya.

Fuad tersenyum. Ia bukan cuma simpati kepada Idang tapi juga punya pertimbangan lain. Berbaikbaik kepada Idang sama artinya dengan berbaikbaik kepada Emir. Sedang Emir punya nilai lebih daripada sekadar teman.

***

Idang melihat sebuah rumah yang besar dan indah. Itulah rumah Permadi. Segera terasa olehnya perbedaan selera antara Permadi dan kakaknya yang menjadi korban, Lukito. Yang satu memiliki rumah mewah sedang yang lain sederhana saja. Perbedaan itu terasa tajam hingga kesannya muncul begitu saja walaupun perasaannya saat itu sedang gundah.

Sebelum mendekati rumah itu ia memandang dulu berkeliling. Semata-mata suatu kewaspadaan karena sudah berulang kali diingatkan. Di depan rumah lalu lintas cukup ramai, karena sistemnya dua arah. Di seberang rumah Permadi trotoarnya lebar tapi sebagian tersita oleh beberapa warung tegal yang berderet bagaikan perkemahan di tepi jalan raya. Dalam pengamatannya ia tidak melihat hal-hal yang bisa dianggap mencurigakan.

Terpikir, seandainya memang kedua abangnya yang tadi meneror Evi, tentulah mereka sudah lama pergi. Tak mungkin mereka kembali dalam waktu dekat, apalagi sengaja berlama-lama di situ karena mereka tentunya tak ingin mengundang bahaya.

Dengan keyakinan seperti itu Idang mendekati rumah Permadi. Satpam menyambutnya lalu membukakan pintu. Sebelumnya Satpam sudah dipesan agar tamu yang menyebut namanya Idang cepatcepat disilakan masuk. Tak lama kemudian Idang sudah memasuki rumah.

Tetapi keyakinan Idang tadi sebenarnya keliru. Salah satu warung tegal di seberang rumah Permadi terkuak sedikit tendanya. Di sana ada Salim dan Sudin sedang minum kopi dan makan penganan, tapi mata mereka terarah ke seberang! Sosok Idang yang tinggi dan besar terlalu gampang dikenali. Tak lama setelah Idang masuk rumah Permadi, Salim berdiri lalu pergi sementara Sudin tetap di tempatnya.

***

Evi menyambut Idang dengan kegembiraan luar biasa Tanpa malu-malu lagi ia memeluknya eraterat seakan tak mau melepaskan lagi. Isak tangisnya mulai lagi. Kepada Idang, Evi melampiaskan kesedihan, ketakutan, dan juga keinginannya untuk dimanjakan. Sementara Permadi dan istrinya cuma bisa memandangi dengan perasaan galau. Mau tak mau terpikir, seandainya tak ada Idang, apakah mereka bisa menggantikan tempatnya?

Seperti biasa, Idang membiarkan dulu Evi melampiaskan emosinya sampai tuntas. Ia sudah berpengalaman menghadapi Evi. Tak urung ia malu juga menghadapi tatapan Permadi dan istrinya yang ikut diam menunggu sampai emosi Evi mereda. Bagaimanapun terasa oleh Idang, bahwa ia cuma orang luar yang kebetulan saja terlibat. Sedang rumah mewah itu memberinya perasaan asing, yang seperti mengingatkan bahwa tempatnya bukan di situ.

Evi berhenti mengisak dan menikmati belaian tangan Idang di kepalanya. Tibalah saatnya bagi Idang untuk berbicara. Ia merasa canggung, karena sekarang ia tidak cuma bicara berdua saja dengan Evi melainkan ditemani juga oleh suami-istri Permadi. “Aku pikir, orang itu ingin menguji apakah kau masih mengenalinya atau tidak. Dia penasaran. Dia tidak tenang. Jadi sebenar-

nya dia takut menghadapi akibat perbuatannya. Sejahat-jahatnya orang itu punya juga rasa takut. Misalnya ada pembunuh yang selalu merasa dikejar roh korbannya. Tapi jika korbannya masih hidup, dia takut kalau-kalau dikenali. Jadi mestinya dia takut sama kamu, Vi."

"Tapi dia tertawa, Kak. Masa orang takut tertawa."

"Ya. Itu untuk menutupi ketakutannya."

"Kalau begitu, kita sama-sama takut dong."

"Betul juga sih. Aku pun akan takut juga bila berada di tempatmu. Tapi dengan menyadari bahwa dia pun takut, rasa takut kita bisa berkurang. Dan itu memberi ketabahan. Jangan panik, Vi. Kau harus percaya bahwa kau sama sekali tidak sendirian. Begitu banyak yang melindungimu. Kau pun harus melindungi diri sendiri dengan ketabahan."

Evi mengangguk-angguk. Wajahnya menampakkan betapa meresapnya kata-kata Idang itu di hatinya. Suami-istri Permadi memandangi dan mendengarkan dengan takjub. Baru sekarang mereka memahami kenapa Evi bisa begitu jatuh hati kepada Idang. Aneh juga kenapa anak semuda itu sudah bisa memberi petuah-petuah bagaikan orangtua yang sudah kenyang hidup. Sementara Idang sendiri berpikir, betapa mudah-

nya berbicara. Ia sudah mengalami betapa sulitnya mengusir ketakutan. Tetapi ia harus berkata begitu.

"Jadi kau belum ketemu Pak Emir," Permadi mengingatkan.

"Memang belum, Pak. Saya nelepon ke sini tadi karena dia tak ada di rumah maupun di kantor. Pak Amran yang memberitahu bahwa dia tadi ke sini. Entah ke mana dia."

"Mungkin sebentar lagi menghubungi. Kau mau nelepon lagi?"

"Sebentar saja, Pak. Mungkin saya tidak nelepon melainkan langsung saja ke rumahnya. Ada yang mau dibicarakan."

Tentu saja Idang tidak mungkin menelepon Emir dari rumah Permadi karena materi yang mau dibicarakannya menyangkut keterlibatan keluarganya. Bukan cuma keluarga Permadi, tapi Evi juga akan mendengar. Pada suatu saat mereka semua akan tahu, tapi jangan sekarang.

Melihat Evi sudah ceria kembali, sebenarnya Idang ingin segera pergi. Informasi yang dimilikinya sangat penting demikian pula faktor waktu. Tetapi Evi memegangi tangannya dan bergelayut padanya, nampak sangat berat melepasnya. "Kak Idang sudah lama sekali tidak datang. Masa baru datang sebentar sudah mau pergi lagi? Kayaknya Kakak cuma mau datang kalau aku sedang ber-

sedih dan ketakutan. Barangkali lain kali Kakak baru datang lagi kalau penjahat itu pun datang."

Ucapan itu mengejutkan Idang. Tentu saja Evi tidak mengerti permasalahannya, tetapi ada makna kerinduan dalam ucapan itu yang membuatnya terharu. Seumur hidupnya belum pernah ada orang yang merindukan dan mengharapkan kehadirannya seperti halnya Evi. Sementara suami-istri Permadi cuma saling memandang dengan perasaan tak menentu. Bagaimanapun mereka masih dihantui ketakutan tadi, hingga sikap dan perkataan Evi tidak lagi begitu menyinggung perasaan. Rasanya di malam-malam yang akan datang tidur mereka takkan nyenyak lagi. Bukankah tragedi yang menimpa keluarga Lukito terjadinya di malam hari saat mereka sedang tidur lelap?

"Ya. Sebentar lagi saja, Dang," Nyonya Permadi menguatkan permintaan Evi.

"Kau tak sekolah lagi, kan?" tanya Permadi.

Untuk mengisi waktu terpaksalah Idang bercerita tentang kegiatan barunya di studio Fuad. "Tadi saya ada di sana sewaktu nelepon ke sini. Bila sore hari saya berada di sana," ia menjelaskan.

Evi bersorak senang. "Wah, asyik sekali! Nanti aku mau nonton Kak Idang di teve!"

Idang tersipu. "Masih lama kok, Vi. Syuting saja belum. Aku masih latihan supaya nanti tidak memalukan."

Tetapi informasi itu menaikkan nilai Idang di mata suami-istri Permadi. Anak muda ini benar-benar baik dan rajin. "Aku pikir, kau memang pantas jadi artis, Dang. Masih muda begini badan sudah tinggi. Orang kita kan kebanyakan pendek," kata Nyonya Permadi sambil melirik suaminya yang tergolong pendek.

"Yang penting bukan tingginya, tapi kemampuannya," kata Permadi.

"Saya sebenarnya takut juga kalau-kalau tidak mampu berakting. Rasanya masih kaku saja."

"Ah, Kak Idang pasti bisa. Wah, aku akan jadi penggemar Kak Idang yang paling fanatik!" Evi sangat antusias hingga mampu melupakan kengeriannya barusan.

Idang cuma tersenyum. Sebenarnya ia tidak ingin menceritakan hal itu, tapi kehabisan bahan pembicaraan. Di samping itu ia pun menghindari perbincangan mengenai keluarganya. Ia takut suamiistri Permadi akan bertanya ini-itu mengenai keluarganya padahal ia tak ingin membicarakannya.

Akhirnya Evi mau juga melepaskan Idang setelah Idang berjanji akan datang lagi secepatnya dan tidak akan menunggu sampai terjadi hal-hal

yang mengerikan seperti dulu. Semula Evi ingin berjalan bersama Idang sampai ke pintu gerbang tapi Idang melarang, demikian pula suami-istri Permadi. Mereka pun tak berniat mengantarkan Idang karena takut kalau-kalau melihat sesuatu di luar sana. Lebih baik tidak melihat daripada melihat tapi kemudian menjadi beban.

Pada saat berjalan menuju pintu gerbang Idang sudah menyiapkan kartu nama Emir di tangannya. Tak jauh dari situ ada telepon umum. Ia bergegas ke sana.

Sambil berjalan ia membayangkan reaksi Emir kalau nanti mendengar apa yang disampaikannya. Emir pasti senang. Tapi selanjutnya, apa gerangan yang akan dilakukan Emir dan rekan-rekannya? Hal itu tentunya merupakan wewenang mereka. Apakah mereka akan menggeledah seisi rumah? Ya, pasti begitu. Rasanya memang tak ada jalan lain. Pertama-tama mereka harus menggeledah kamar ibunya. Kotak hitam itu pun merupakan barang bukti. Permadi tentu bisa mengenali. Tapi bagaimana kalau Permadi atau istrinya tak bisa mengenali karena memang tidak tahu apa saja yang dimiliki suami-istri Lukito? Dan ibunya bisa saja mengatakan bahwa barang itu dibelinya atau warisan atau apa saja. Pikiran itu terasa meresahkan. Bagaimana pula bila penggeledahan tidak membawa hasil apa-

apa? Tanpa barang bukti mereka sulit dituduh. Ah, masih ada Evi yang bisa mengenali penganiayanya. Tetapi Evi tentunya cuma bisa mengenali satu, bukan semuanya. Dan satu hal yang paling mengerikan dari semuanya adalah saat ia harus berhadapan dengan mereka. Suatu saat ia tentu harus berhadapan. Ia akan melihat kebencian. Yang seperti itu memang sudah pernah dilihatnya. Tapi itu belum sampai ke puncaknya. Ia bergidik. Kalau bisa, mereka tentu akan mengulitinya hidup-hidup!

Idang terkejut. Bunyi klakson terdengar keras dan dekat sekali. Apakah ia berjalan terlalu ke tengah? Sebelum hilang kagetnya sebuah mobil *van* berhenti di sampingnya. Pintunya terbuka. Ayahnya memegang kemudi. Mustofa di sampingnya. "Dang, Ibu sakit keras. Ayo pulang!" Sebelum ia sempat berpikir, pintu belakang terbuka. Mardi dan Sudin melompat turun lalu menariknya masuk. Saat berikut *van* itu melesat maju.

Kali ini Idang tak berdaya dikerubuti tiga orang. Mardi, Salim, dan Sudin tidak memberinya kesempatan untuk melawan. Oh, Tuhan, mereka benarbenar akan mengulitiku! Ia meremas kartu nama Emir dalam kepalannya. Sakit bertubi-tubi yang kemudian dirasakannya membuat ia mengepalkan tangan lebih kencang. Kartu nama itu tak nampak lagi dari luar.

***

Di luar dugaannya, ternyata Emir harus menunggu giliran cukup lama di ruang tunggu sang dokter gigi. Dan ketika ia memutuskan untuk membatalkan saja pengobatan giginya, gilirannya pun tiba. Lalu sang dokter sangat lama membenahi giginya. Benar-benar suatu penyiksaan. Giginya dikorek dan dibor. Lalu dikorek lagi dan dibor lagi. Matanya sampai berair sementara sang dokter senyum-senyum saja. Ingin rasanya ia menghajar sang dokter supaya sakitnya sedikit terobati.

Setelah selesai Emir segera mencari telepon umum terdekat. Ia bukan cuma membutuhkan telepon tapi juga keleluasaan berbicara tanpa didengarkan orang lain. Mula-mula ia menghubungi studio Fuad, tapi di sana menyahut bahwa Idang sudah cukup lama pergi. Emir heran. "Sudah lama?" tanyanya.

"Ya. Idang datang siang siang. Setelah membaca pesan ia nelepon dulu. Mungkin menghubungi Bapak. Lalu dia cepat-cepat pergi. Entah ke mana. Dia tidak bilang-bilang."

Lalu Emir menghubungi kantornya. Kedua rekannya tak ada. Tapi seseorang di sana mengatakan bahwa Idang memang menelepon dan diterima oleh Amran. Lalu Amran mengatakan dirinya pergi ke rumah Permadi. Emir jadi berdebar oleh firasat buruk. Ia cepat-cepat menghubungi Permadi yang membenarkan dugaannya. Idang memang datang atas permintaan Evi tapi saat itu sudah pulang. Seketika Emir menjadi lesu. Dasar gigi sialan, ia mengutuk. Tetapi saat itu ia tak bisa berbuat apa-apa selain berharap yang terbaik untuk Idang. Mungkin setelah pertemuan si penjahat dengan Evi tak ada lagi yang mengamati tempat itu. Toh sudah ketemu dan sudah jelas bahwa Evi mengenalinya. Itu sesuai pula dengan kesimpulan yang disampaikannya barusan kepada Permadi. Tapi sesungguhnya itu memang cuma harapannya. Pada kenyataannya harapan bisa saja tak terkabul. Masih ada kemungkinan lagi, bahwa setelah berhasil memberi kejutan si penjahat jadi tergelitik ingin tahu apa saja efek kegemparan yang ditimbulkannya. Dan karena itu ia terdorong untuk terus mengamati. Justru pada hari itu!

Karena merasa tak bisa berbuat apa-apa lagi, Emir segera pulang. Ia yakin Idang akan meneleponnya. Tak mungkin Idang tidak menelepon karena Idang selalu mematuhi pesannya. Ia sendiri jelas tidak bisa menghubungi Idang di rumahnya.

Tetapi sampai malam tiba tak ada telepon dari Idang. Ia gelisah karena instingnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Ia ingin keluar mencari Idang tapi tidak tahu mencari ke mana. Dan kalau ia keluar kemungkinan ada telepon masuk dari Idang. Ia terus saja berjaga karena tahu tak kan bisa tidur.

Menjelang tengah malam teleponnya berdering. Emir melompat. Tapi telepon itu bukan dari Idang melainkan dari rumah sakit. Seorang petugas polisi menghubunginya.

"Maaf mengganggu, Pak Emir. Tapi di sini ada korban penganiayaan yang luka parah sekali. Ia tak punya identitas. Tapi dalam kepalan tangannya terdapat kartu nama Bapak. Jadi Bapak satu-satunya yang bisa saya hubungi. Barangkali Bapak kenal."

Jantung Emir serasa berhenti berdenyut. "Bagaimana ciri-cirinya?"

"Mukanya tidak jelas, Pak. Ada banyak luka di situ. Tapi tubuhnya tinggi."

Ciri satu itu saja sudah jelas bagi Emir. Ia mencatat nama rumah sakit dan alamatnya lalu bergegas pergi. Sepanjang jalan ia berdoa bagi keselamatan Idang. Ya, siapa lagi orang yang selalu membawa-bawa kartu namanya?

Di rumah sakit ia disambut petugas yang tadi menelepon. "Tubuhnya ditemukan oleh seorang

gelandangan di depan kompleks pemakaman, Pak. Semula dipikirnya sudah mati, tapi ternyata belum. Rupanya gelandangan itu cukup tangkas, Pak. Dia yang memanggil kami."

"Sudah Anda catat nama gelandangan itu? Saya akan memberinya penghargaan karena cepat menolong."

"Ah, Bapak kan belum melihat korban itu. Siapa tahu bukan orang yang Bapak kenal," kata si petugas dengan maksud menghibur. Ia melihat kesedihan Emir.

"Ayolah. Saya ingin melihatnya."

"Dia masih ditolong dokter, Pak."

Emir bergegas ke Unit Gawat Darurat.

"Bapak kerabatnya?" tanya perawat.

"Saya belum melihatnya," kata Emir harap-harap cemas.

"Oh ya. Sebentar. Saya lihat dulu." Perawat masuk dan keluar lagi tak lama kemudian. "Dia masih dijahit, Pak. Banyak sekali lukanya. Dia juga kehilangan darah cukup banyak. Tetapi dia dalam keadaan sadar dan terus-terusan menyebut nama Emir."

"Oh, Idang!" seru Emir dengan perasaan perih.

"Jadi betul kerabat Bapak?" tanya perawat dengan simpati.

"Ya. Kalau betul dia sadar, saya harus segera bertemu, Sus. Saya juga polisi. Kalau dia sampai pingsan, saya tak bisa mendengar apa-apa lagi."

"Oh, baik. Sebentar." Perawat menghilang lagi lalu cepat kembali. "Silakan, Pak."

Emir mengangguk pada dokter yang menoleh sebentar lalu meneruskan pekerjaannya. Segera Emir mendekat dan serta-merta emosinya melonjak hebat. Ia sangat iba dan juga marah. Penampilan Idang sudah tak keruan. Wajahnya dipenuhi plester sementara di sela-selanya nampak bengkak dan biru kemerah-merahan. Tubuhnya yang telanjang dipenuhi luka. Ada sayatan, lubang, dan darah. Sebagian sudah dijahit, sebagian lagi belum. Transfusi darah sedang berjalan. Idang merintihrintih tapi di sela rintihan masih bisa terdengar ucapannya, "Eeemir... Eeemir..."

Tanpa sadar air mata Emir keluar lalu mengalir di pipinya. Ia berlutut di sisi kepala Idang, di bagian yang tak mengganggu pekerjaan dokter. "Ini Emir, Dang. Ini Emir," bisiknya dekat-dekat.

"Paaak..." Idang membuka matanya yang nampak sayu. Berat sekali nampaknya. Beberapa kali mata itu mau terpejam tapi ia memaksa untuk membukanya lagi.

"Kau mau ngomong, Dang? Tak usah membuka mata. Meram sajalah. Apakah mereka yang melakukan ini padamu?"

"Ya."

"Sepulangnya kau dari tempat Evi?"

"Ya."

"Mereka akan kutangkap sesegera mungkin."

"Paaak?"

"Ya?"

Idang nampak mengerahkan tenaganya. "Ba... barang buk... ti, Pak. Ko... tak hi... hi... tam itu a... da di... di kamar I... bu!" Napasnya segera tersengal. Ia memejamkan mata. Nampak capek sekali. Rintihan pelan keluar dari mulutnya.

"Ya. Aku mengerti. Jadi kau melihat barang bukti, kotak hitam itu, di kamar ibumu?" Emir mengulang kembali.

"Ya."

"Ada lagi yang lain?"

"Ti... dak...."

"Baiklah. Sekarang kau istirahat. Kuatkan dirimu, Dang. Kuatkan, ya. Kau tidak boleh menyerah. Mengerti? Mengerti, Dang?" Emir merasakan kepanikan menggerogoti perasaannya. Ia sadar sampai saat itu Idang berusaha bertahan agar bisa menyampaikan pesan penting itu kepadanya. Sekarang pesan itu sudah sampai. Apakah dengan demikian daya tahan Idang sudah habis? Ia takut sekali. Belum pernah setakut itu selama hidupnya.

Idang cuma mengangguk pelan. Kemudian ia membuka mata lagi. "Paaak...," panggilnya.

"Ada apa, Dang?"

"Ha... ha... rus ce... pat. Nan... nanti hi... hi... lang!"

"Baik. Aku mengerti. Maksudmu harus cepat ditindak supaya barang bukti itu tidak disembunyikan?"

"Ya."

"Aku akan segera bertindak, Dang. Jangan pikirkan hal itu. Konsentrasilah pada dirimu sendiri. Kau harus menang, Dang. Harus! Berjanjilah!"

"Ya." Idang memejamkan matanya.

Emir menatap dokter yang mengangguk kepadanya. Emir berdiri lalu membelai kepala Idang. Ia keluar dengan langkah gontai. Tapi setibanya di luar ia sadar tak boleh membiarkan kesedihan dan kepanikan menguasainya. Ada begitu banyak yang mesti diurus. Tetapi ia tidak ingin meninggalkan Idang pada saat kritis seperti itu. Ia harus tahu dan yakin dulu bahwa Idang bisa diselamatkan.

Dengan menggunakan telepon rumah sakit ia memanggil kedua rekannya. Sekitar setengah jam kemudian keduanya sudah datang. Sambil menunggu kabar dari dokter yang menangani Idang, mereka membicarakan strategi yang akan

dilaksanakan. Informasi dari Idang itu sungguh berharga. Dan penganiayaan terhadap Idang membuka jalan untuk menangkap Sidik dan anak-anaknya.

"Mereka pasti tidak tahu Idang masih hidup karena mereka merencanakan untuk membunuhnya," kata Emir dengan penuh kemarahan.

"Betul. Anak itu punya daya tahan yang luar biasa. Hebat sekali," puji Amran.

"Mereka tidak boleh tahu Idang masih hidup. Apa kita akan menyergap mereka sekarang juga atau subuh nanti?" tanya Umar.

"Jangan. Sekarang kita harus mempersiapkan dulu semuanya dengan sebaik-baiknya. Pengorbanan Idang itu harus kita hargai setinggi mungkin," kata Emir.

"Jadi?"

"Sekarang ini mereka masih dag-dig-dug. Kalau mendapat kepastian bahwa Idang sudah mati baru mereka tenang dan kemudian lengah. Tanpa meninggalkan identitas Idang dan dengan merusak mukanya mereka berharap Idang tidak dikenali sebagai anggota keluarga mereka. Kupikir ada satu cara untuk meyakinkan mereka, yaitu dengan memanfaatkan televisi swasta."

"Maksudmu kita memberi informasi yang salah?" Umar tertawa.

"Kurang-lebih begitu. Sekarang juga kita berikan informasi untuk disiarkan besok pagi pukul enam, bahwa telah ditemukan sesosok mayat tanpa identitas di depan Pemakaman Damai yang merupakan korban penganiayaan. Lalu diharapkan agar masyarakat yang merasa kehilangan anggota keluarga segera mengidentifikasi di kamar mayat RSCM."

"Mungkin saja mereka tidak menonton teve," kata Umar.

"Menurut Idang, keluarganya senang menonton bila ada di rumah."

"Bagaimana kalau mereka benar-benar pergi ke RSCM untuk mengidentifikasi?" tanya Amran.

"Mereka goblok sekali kalau sampai melakukannya."

"Sesudah itu?"

"Sejak pukul enam kita tunggui mereka. Biarkan mereka menikmati kemenangan sementara. Setelah Sidik dan Mustofa pergi baru kita sergap. Di rumah cuma tinggal si ibu bersama ketiga anaknya. Jadi lebih ringan buat kita. Sementara Sidik dan Mustofa bisa ditangkap di tempat kerjanya. Kalau sekarang ini mereka sedang siaga penuh. Aku khawatir mereka melawan. Pendeknya aku ingin mereka semua bisa ditangkap hidup tanpa menimbulkan korban baru," kata Emir dengan bersemangat.

"Ya. Betul sekali," kedua rekan Emir setuju.

"Sekarang kalian pulang saja untuk beristirahat supaya pagi nanti bisa segar."

"Kau sendiri?"

"Aku akan menunggui Idang dulu."

Mereka berpisah setelah mematangkan janji untuk penyergapan nanti.

Dokter sudah menunggu Emir. "Keadaan Idang sudah stabil, Pak. Dia sudah berhasil mengatasi masa kritisnya. Daya tahannya luar biasa. Kuat sekali tubuhnya. Orang lain mungkin tidak bisa tahan, Pak. Dan beruntung juga kami kebetulan masih punya persediaan darah yang cocok dengannya. Jadi dia tidak sampai *shock* berat karena kehilangan darah."

"Ya. Dia memang hebat." Baru sekarang Emir bisa tersenyum.

"Jadi Bapak yang akan mengurusnya nanti?"

"Oh ya. Tentu saja. Tolong masukkan dia ke kamar kelas satu, Dok. Dan harap beri dia perhatian dan perawatan yang baik. Kalau bisa, yang istimewa. Dia berhak mendapatkannya. Bukan cuma saya yang berutang budi padanya, tapi juga korps saya."

Dokter cuma mengangguk meskipun tidak mengerti. Ia tahu sebaiknya tidak banyak bertanya. "Dan mengenai pembayaran, uang muka, dan sebagainya, bisa dilakukan besok, Dok?"

"Oh ya, tentu saja."

"Terima kasih, Dok. Jarang ada rumah sakit seperti ini. Biasanya dimintai duit dulu. Tak ada duit tak ada pertolongan."

Emir menjenguk Idang dulu sebelum pulang. Nampaknya Idang tertidur. Perhatian Emir tertuju ke wajah Idang. Ia bertanya-tanya dengan penuh keprihatinan. Seberapa parahkah rusak muka Idang? Walaupun tidak parah, tentunya akan meninggalkan cacat dan bekas. Itu berarti habislah sudah keinginan Idang untuk menjadi bintang televisi, suatu karier yang membutuhkan kemulusan fisik.

Di samping Idang, Emir berdoa sebentar. Lalu ia pergi dengan perasaan sangat berat. Memang ada kelegaan bahwa Idang berhasil *survive*, tapi sesudah kelegaan yang satu itu, di depan menunggu berbagai beban yang berat. Tentu bukan dia yang menanggung, tetapi dia merasa bertanggung jawab. Dan yang menyedihkan adalah dia ingin ikut menanggung supaya beban Idang tidak terlampau berat, tapi ternyata hal itu tidak mungkin.

SEBELAS

PENYERGAPAN ke rumah Sidik berlangsung sukses dan sesuai dengan harapan dan rencana Emir. Mereka tak menemukan perlawanan berarti. Ketiga putra Sidik yang disergap memang menunjukkan pembangkangan ketika akan ditangkap tapi sama sekali tidak berdaya. Atika pun ikut diborgol dan tidak mampu bersuap. Mereka jelas menunjukkan sikap kaget dan tidak menyangka.

Sebelum dibawa mereka diberi kesempatan menyaksikan penggeledahan yang dilakukan di seluruh rumah. Sewaktu ditanyai perihal tempat penyimpanan barang bukti, mereka bungkam seribu basa. Demikian pula ketika ditanyai yang mana kamar Sidik dan istrinya, Atika tidak mau menyahut. Tetapi hal itu tidak sukar diketahui. Pembantu yang datang kemudian dan terkejut-kejut, tidak keberatan memberitahu. Maka kamar Sidik dibongkar lebih dulu. Di dalam lemari ditemukan kotak hitam beserta sejumlah perhiasan di dalamnya. Itu sesuai dengan informasi Idang.

Selanjutnya penggeledahan difokuskan di kamar-kamar. Akhirnya temuan yang paling meng-

ejutkan diperoleh di kolong tempat tidur Mustofa. Mulanya lantainya nampak mencurigakan karena ubin keramik yang dipakai seperti pada lepas, dan kelihatan lebih baru dibanding ubin yang sama di sekitarnya. Ketika dicongkel, ubin itu tidak melekat karena memang tidak disemen. Di bawahnya terdapat pasir dan ketika pasir itu disingkirkan nampaklah sebuah karung yang isinya kuning cemerlang! Di samping karung itu terdapat bungkusan kertas koran yang isinya setumpuk senjata tajam.

Bukan main! Emir dan rekan-rekannya tak kepalang gembiranya hingga mereka lupa diri dan menari-nari sejenak. Sementara Atika dan anak-anaknya menyaksikan dengan wajah mendung. Tapi tetap tak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka.

Emir memandang mereka dan ketika ia teringat pada Idang yang tengah menderita, kemarahannya terasa menggelegak. Ia sangat ingin melakukan sesuatu terhadap mereka sebagai balasan atas rasa sakit yang diderita Idang. Tetapi ia tahu, tidak boleh melakukan hal itu. Susah payah ia menekan keinginannya. Toh ia penasaran.

"Ke mana anak Ibu yang bungsu?" tanyanya pada Atika.

Perempuan itu membuang muka.

Emir beralih kepada Mardi, setelah bertanya dulu kepada pembantu nama ketiga putra Atika. "Ke mana adikmu, Mardi?" tanyanya.

Mardi mengikuti jejak ibunya.

Emir menyadari, ia tak bisa membuat keempat orang itu berbicara. "Baiklah. Kalian boleh pergi untuk menempati rumah yang baru. Rumah tahanan!"

Tak lama setelah itu Sidik dan Mustofa pun diciduk dari tempat kerjanya. Mereka tak menyangka dan nampak *surprised*. Pada mulanya mereka berniat protes dengan menanyakan apa salah mereka. Emir yang ikut serta dalam operasi penangkapan itu berkata dengan nada dingin, "Rumah Anda sudah digeledah, Pak. Keluarga Anda sudah mendahului Anda ke rumah tahanan."

Kejutan di wajah Sidik dan Mustofa nampak jelas. Mereka tidak seperti Atika yang memilih bungkam. Emir yakin seandainya penangkapan dilakukan pada saat kedua orang itu belum berangkat, pastilah mereka pun akan mengikuti jejak Atika.

"Memangnya ada apa di rumah kami , Pak?" tanya Sidik.

Emir tahu, pertanyaan itu sekadar untuk mencari kepastian. "Kami berhasil menemukan barang-barang yang Anda sembunyikan itu, Pak. Istri dan tiga putra Anda ikut menyaksikan."

Sidik dan Mustofa tertunduk. Wajah mereka nampak memelas oleh kekecewaan.

"Kami mencari putra Anda yang satu lagi. Yang bungsu. Ke mana dia?" Emir memancing.

"Idang?" tanya Mustofa. Wajahnya menampakkan keheranan.

"Ya."

"Katanya dia sudah..." Mustofa mengerem ucapannya. Dia terkejut sendiri.

"Sudah apa?"

Mustofa menunduk.

"Sudah apa?" hardik Emir gemas.

Mustofa menunduk semakin dalam. Sidik melakukan hal yang sama. Mereka melakukan hal itu untuk menghindari tatapan Emir.

"Baiklah. Sekarang memang bukan saatnya untuk interogasi. Tapi kalian berdua patut tahu kenapa ditangkap. Tuduhannya adalah, pertama, sebagai pelaku perampokan dan pembunuhan di rumah keluarga Lukito, dan kedua, sebagai pelaku penganiayaan berat terhadap Idang!"

Mustofa mengangkat kepalanya. "Jadi Idang belum mati?" tanyanya. Ia tidak memedulikan sikutan ayahnya.

Emir memandang Mustofa dengan heran. Sepertinya ia melihat ekspresi senang dan lega di wajah Mustofa. Tetapi ia menyimpan keheranannya. Mungkin juga cuma perasaannya saja atau Mustofa sekadar bersandiwara.

"Ya. Dia belum mati."

"Pantas," desis Sidik.

"Apa?" tanya Emir.

Sidik tidak menyahut. Ia tetap menunduk.

Kedua orang itu dibawa pergi tapi mereka ditahan terpisah dari keluarga mereka yang lain.

***

Keluarga Permadi dan Evi termasuk orangorang pertama yang diberitahu. Mereka gembira tapi juga prihatin atas nasib Idang. Evi menangis histeris dan memaksa ingin pergi untuk menengok Idang. Tetapi sampai saat itu Emir masih merahasiakan hubungan Idang dengan keluarga Sidik. Dan kepada pers pun ia belum membeberkan peran Idang dalam pembongkaran kasus itu. Maksudnya untuk menjaga privasi Idang yang memerlukan ketenteraman. Kalau tidak begitu, bisa dipastikan mereka akan menyerbu rumah sakit dan membuat tempat itu kotor dan berisik. Dan demi berita, maukah mereka peduli akan kondisi Idang yang masih lemah? Walaupun kondisi Idang dinyatakan stabil, bahaya masih tetap mengancam. Di samping bahaya infeksi, luka di organ dalam tubuhnya sangat serius. Beberapa kali ia pingsan karena kesakitan.

Sebenarnya Permadi dan istrinya menyadari ada sesuatu yang disembunyikan Emir mengenai Idang. Mereka tidak diberitahu bagaimana peran Idang sesungguhnya hingga dinilai berjasa dan menentukan dalam keberhasilan operasi itu. Bagaimana mungkin anak sebelia itu bisa demikian menentukan? Mungkin Emir cuma rendah hati. Tetapi kenyataan bahwa Idang sampai menempuh bahaya demikian besar, bahkan hampir mati, sangat menyentuh perasaan. Segera Permadi menyatakan siap menanggung pengobatan dan perawatan Idang di rumah sakit. Tetapi Emir menolak dengan mengatakan bahwa masalah itu menjadi tanggungan Polri mengingat jasa Idang. Hal itu pun sudah disetujui atasannya. Bahkan lebih jauh lagi, mereka merencanakan untuk membantu masa depan Idang yang sekarang boleh dikata tak lagi memiliki keluarga, sementara karier Idang yang baru dirintisnya hampir pasti akan gagal. Walaupun kelak Idang menjalani operasi plastik untuk memulihkan bekas luka di mukanya, ia tak bisa mulus seperti semula. Padahal kamera sangat peka dan tak bisa dibohongi.

Tentu saja Permadi sangat gembira karena emas yang dirampok itu berhasil ditemukan utuh. Emas itu merupakan modal kerja miliknya bersama Lukito. Walaupun sekarang tak bisa segera kembali kepadanya karena masih diperlukan se-

bagai barang bukti, toh akan kembali juga. Untuk kepastian bahwa emas itu memang miliknya, ia memiliki surat-surat yang diperlukan. Di samping itu batangan emas itu pun memiliki ciri atau tanda yang memastikan kepemilikannya.

Kotak hitam beserta isinya dikenali oleh Nyonya Permadi sebagai milik kakak iparnya, Nyonya Lukito. Ia tahu persis karena ia pun memiliki kotak yang sama. Hubungan mereka berdua sangat akrab hingga masing-masing tahu perhiasan apa saja yang mereka miliki.

Kesemua barang bukti itu tak bisa dipungkiri keluarga Sidik. Sudah jelas mereka memang sulit mengelak. Tambahan lagi mereka menyadari bahwa Idang merupakan saksi utama yang paling memberatkan. Di samping itu masih ada lagi saksi mata lainnya, yaitu Evi. Ketika Evi diminta untuk menunjukkan siapa orang yang menganiayanya dan kemudian muncul kembali untuk menakut-nakutinya, tanpa ragu-ragu ia menunjuk Mardi.

Ketika itu Evi tidak lagi memperlihatkan ekspresi ketakutan. Sebaliknya ia marah sekali karena orang-orang itu telah membuat Idang hampir mati. Mukanya yang mungil itu nampak kemerahan dan matanya membelalak. Kedua tinjunya pun dikepalkan dan diacungkan. Melihat sikap Evi itu, Emir yakin seandainya tidak dipegangi,

Evi akan menghambur untuk menghajar orang-orang yang telah membuat dirinya dan Idang menderita.

Sampai saat itu, Evi dan suami-istri Permadi belum diizinkan menengok Idang. Evi harus dibujuk dengan segala susah payah untuk bersabar. Emir khawatir kalau-kalau kehadiran Evi di sisi Idang bisa membangkitkan gejolak emosional dalam diri Idang. Bagaimana kalau Evi menangis histeris di sana?

Sidik dan putra-putranya sudah mengakui semua perbuatan mereka, termasuk penganiayaan terhadap Idang. Mereka melakukannya karena Idang dianggap berbahaya bagi keselamatan mereka. Idang tahu terlalu banyak dan sejak awal sudah dicurigai dan diamat-amati, tapi selalu bisa mengelak dan membohongi mereka. Dengan terus terang Mardi, yang di mata Emir paling ganas dari semua saudaranya, mengatakan bahwa seharusnya mereka menghabisi Idang sejak awal.

Tetapi Atika terus membantah keterlibatannya dalam kasus itu. Bahkan dengan gigih ia mengatakan tidak tahu-menahu. Dari mana asalnya kotak hitam beserta isinya pun ia menyatakan tidak tahu. Ia berpura-pura bodoh dengan mengatakan bahwa kotak itu diberikan suaminya dan ia menerima saja karena merasa tak perlu tahu. Mana mungkin ia disebut sebagai otak dari kejahatan

itu? Dan mengenai Idang, mana mungkin ia tega? Ia menyayangi Idang, yang disebutnya sebagai anak paling baik dan paling pintar dibanding anak-anaknya yang lain. Bahkan dialah yang selalu membela Idang bila diganggu oleh Mardi. Kalau tak ada dia, entah apa jadinya dengan Idang. Kepintarannya berkelit dan berbelit itu benar-benar memusingkan Emir dan rekan-rekannya.

"Seorang ibu tidak mungkin berbuat sekejam itu kepada anaknya sendiri," kata Atika. "Bagaimana mungkin? Dia yang melahirkan dan mengurus kok."

"Pendapat itu terlalu idealis, Bu. Sudah banyak fakta yang bicara bahwa sekali seorang ibu tidak lagi menghendaki anaknya, maka dia bisa lebih kejam daripada orang yang tidak punya hubungan keluarga," kata Emir.

"Siapa bilang saya tidak menghendakinya?"

"Anda memang tidak pernah bilang-bilang. Anda tentu tidak sebodoh itu untuk mengatakan terus terang. Kita lihat saja apa yang dikatakan Idang nanti."

Sementara itu Sidik dan putra-putranya tidak pula mau mengakui bahwa Atika adalah otak dari komplotan mereka. "Kami semua punya otak sendiri-sendiri," kata Sidik. "Jadi buat apa pakai otak orang lain, apalagi otak perempuan?"

Walaupun Atika tidak mau mengaku, tuduhan kepadanya tetap. Tidak mungkin ia tidak tahu dan tidak terlibat bila barang bukti jelas ada padanya.

Di sela kesibukannya Emir tidak pernah lupa menjenguk Idang. Sampai saat itu ia berlega hati bahwa kondisi Idang tetap stabil, tapi ia tidak puas karena menurut penilaiannya proses kesembuhan Idang berjalan teramat lamban. Kalau pada mulanya daya tahan Idang begitu kuat dan ulet untuk bertahan hidup, maka seharusnya begitu juga untuk proses pemulihannya. Seharusnya Idang juga cukup kuat dan ulet untuk memulihkan dirinya kembali.

Tetapi kenyataan yang dilihat Emir tidak seperti yang seharusnya itu. Barangkali kesimpulan seperti itu memang cuma dorongan dari keinginannya sendiri. Dokter selalu mengatakan itu wajar-wajar saja. Trauma yang dialami Idang terlalu berat. Bisa bertahan hidup dan kemudian *survive* saja sudah bagus. Tak ada kesembuhan sekali gebrak, begitu istilah si dokter yang tentunya khawatir dianggap tidak becus mengobati. Padahal Emir merasa paling tahu mengenai Idang. Tentu saja Idang memang bukan malaikat atau dewa hingga bisa sembuh secara kilat. Insting Emir merasakan sesuatu yang tidak semestinya. Setiap ia datang menjenguk Idang selalu nampak diam, tenang, dan tidur. Ia nampak seperti bayi

besar. Kadang-kadang ia tersenyum dan bicara pelan sepatah-dua patah kata. Ia tak pernah bertanya atau menyinggung kasus keluarganya. Hal itu terasa aneh bagi Emir. Tentunya Idang tidak melupakannya atau mengalami amnesia. Di mata dokter dan perawat, hal itu cuma merupakan indikasi kelemahan fisik. Tapi di mata Emir, itu bukan indikasi lemah melainkan pasrah!

***

Evi sudah benar-benar tak sabar lagi. Sampai kapan ia harus menunggu? Keresahannya sudah mencapai puncaknya. Bila disuruh bersabar terus ia tak tahan lagi. Ia bisa gila. Kadang-kadang muncul ketakutan yang luar biasa. Jangan-jangan ia dibohongi Emir, bahwa sesungguhnya Idang sudah mati. Tentunya hal semacam itu disembunyikan darinya karena mereka tahu apa akibatnya. Ia sudah berpengalaman bagaimana orang-orang seperti Emir dengan gampangnya berbohong semata-mata untuk "kebenaran".

Dari hasil menguping ia sudah tahu di mana Idang dirawat. Ia akan pergi ke sana sendiri untuk mencari tahu. Rencana ini membuatnya lebih

tenang. Dengan demikian ia bisa dengan mudah berpura-pura sabar dan memasang telinganya kalau-kalau ada informasi baru mengenai Idang. Sementara itu ia mempersiapkan diri. Mula-mula ia harus punya uang untuk ongkos naik taksi padahal ia tak punya uang sama sekali. Ia memang punya tabungan di bank tapi ia tak punya waktu untuk mengambilnya. Mau keluar rumah sesukanya saja sulit. Memang penjagaan untuknya sudah tak ada lagi karena penjahat sudah tertangkap. Tapi ia tetap harus minta izin kalau mau pergi. Padahal mana mungkin diizinkan?

Mula-mula ia mencari kesempatan untuk mencuri uang di tas atau dompet tantenya. Ternyata kesempatan seperti itu sangat banyak. Ia bebas untuk keluar-masuk kamar tantenya. Setiap kali mengambil ia melihat dulu isi tas atau dompet. Kalau jumlahnya banyak, ia mengambil lebih banyak, dan kalau cuma sedikit, ia tak jadi mengambil. Setelah terkumpul sebanyak sepuluh ribu ia merasa cukup. Pada suatu waktu ia akan mengganti uang itu.

Sesudah itu ia mencari kesempatan untuk pergi. Ketika tantenya pergi untuk menghadiri arisan sementara oomnya masih di pabrik, ia mendapat kesempatan itu. Kepada pengasuh yang masih sepupunya, ia mengatakan akan pergi ke toko tak jauh dari rumah sebentar saja. Si pengasuh atau

baby sitter agak keberatan pada mulanya, karena khawatir dimarahi kalau ketahuan. Tapi menurut Evi dia pasti sudah pulang jauh sebelum tantenya tiba di rumah. Lagi pula, bukankah bahaya sudah lewat? Tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Maka si pengasuh tak melarang lagi. Ia memang tak mampu melarang. Tekad Evi sudah kuat.

Di depan, Satpam mencoba menghalangi. "Tunggu saja sampai Ibu pulang, Non. Nanti kalau Non kenapa-kenapa, gimana?"

"Saya pasti tidak sampai kenapa-kenapa, Pak. Bapak kan tahu sendiri, saya sudah bisa berlari."

"Bukan itu, Non. Tapi..."

"Ayolah, Pak. Saya perginya nggak lama kok. Cuma ke situ. Masa sih nggak boleh. Kan nggak enak di rumah terus. Kayak dipenjara."

Satpam tak sampai hati. "Bener ya, Non. Jangan lama-lama."

"Beneeer, Pak"

Saat berikut Evi sudah berada di jalan. Setelah rumahnya tak kelihatan lagi ia memanggil taksi yang lewat.

Setibanya di rumah sakit Evi celingukan. Ia tidak pernah mendengar Emir menyebut nomor kamar Idang. Ia melihat perawat lalu lalang. Maukah mereka memberitahu kalau ditanya? Ia memberanikan diri. "Suster, di mana kamar Kak Idang?"

"Kak Idang?" Perawat yang ditanyai menatap Evi. Ia melihat gadis kecil yang manis dan merasa simpati. "Kamarnya nomor berapa?"

"Nggak tahu, Suster. Itu lho, Kak Idang yang jadi korban pengeroyokan."

Perawat itu sebenarnya tahu. Kasus Idang cukup sensasional di lingkungannya. Idang dikagumi karena daya tahannya yang kuat. Para dokter saja sampai terkagum-kagum dan membicarakannya. Kabarnya, jahitan di seluruh tubuh Idang sampai lebih dari seratus!

"Kamu mau besuk?"

"Ya, Suster." Evi memperlihatkan wajah memelas.

"Umurmu berapa?"

"Empat belas, Suster."

"Apa bener?"

"Bener, Suster. Saya diminta Oom Emir yang polisi itu untuk menjenguk Kak Idang."

"Oh, Pak Emir? Wah, kalau begitu mari kuantar saja. Tapi jangan lama-lama, ya."

Mereka naik *lift* ke lantai tiga. Perawat menunjukkan kamar Idang. "Pelan-pelan masuknya, ya. Jangan sampai Idang kaget."

"Ya, Suster. Terima kasih banyak."

Kegembiraan Evi membuat wajahnya berseri-seri hingga pipinya merona merah. Perawat ikut senang dan merasa mendapat imbalan dari ke-

gembiraan Evi. Sesungguhnya Evi bukan cuma gembira tapi juga bahagia. Ternyata Idang tidak mati.

Ia masuk pelan-pelan lalu melihat sesosok tubuh terbujur di ranjang. Itu pasti Idang. Untunglah Idang sendirian. Ia mendekat. Tapi segera ia terpaku. Hampir saja ia memekik oleh kejutan dan kengerian yang dirasakannya. Untunglah ia sempat menutup mulutnya dengan tangan. Sesaat terpikir ia telah salah masuk kamar. Sosok di ranjang itu tak jelas mukanya karena sebagian tertutup oleh plester dan tempelan kain kasa. Cuma rambutnya yang ia kenali. Rambut yang hitam, tebal, dan sedikit ikal. Itu memang Idang.

Evi menghambur ke sisi Idang. Tapi Idang tidak membuka matanya. Mungkin sedang tidur. Air mata Evi sudah mengaliri pipinya. Ia terisak pelan. Tapi ia berusaha menguasai diri. Ia sudah berhasil sampai ke situ, jadi tidak boleh merusak suasana. Ia tidak boleh melakukan hal-hal yang bisa mengganggu Idang.

Pelan-pelan Evi menarik kursi lalu duduk dekat sekali dengan Idang. Ia cuma mengamati dengan kesedihan menggumpal di kerongkongannya. Ia ingin sekali menangis melampiaskan kesedihan itu. Tapi pada siapa ia bisa mengadu sekarang? Pada siapa ia bisa minta dihibur? Tidak ada!

Ia terdorong untuk melakukan sesuatu. Ah, kalau saja Idang bisa diajak bercakap-cakap. Tidak menyenangkan diam saja dan memandangi. Ia mengulurkan tangan lalu membelai pelan kepala Idang. Ia memainkan rambut Idang. Ia menyisiri rambut Idang dengan jari-jarinya. Lama-lama ia bosan lalu menarik kembali tangannya. Kembali ia memandangi muka Idang. Terpikir, kalau kelak semua plester itu diangkat, apakah muka Idang akan kembali seperti dulu? Ia tahu, itu tidak mungkin. Kakinya yang pernah luka karena jatuh dari sepeda saja tetap meninggalkan bekas sampai sekarang padahal sudah lewat bertahun-tahun lamanya. Aduh, kasihan sekali. Tapi biarpun Idang sudah tidak cakep lagi, ia akan tetap menyayanginya.

Evi menundukkan mukanya lalu mencium dahi Idang kemudian pindah ke bagian-bagian muka Idang yang tidak tertutup. Sesudah itu ia meletakkan kepalanya di atas kasur dengan menyusupkan mukanya ke dekat leher Idang. Ia merasakan kehangatan tubuh Idang dan juga embusan napasnya. Ia sungguh merasa nyaman dan tak ingin mengubah posisinya.

Idang sedang bermimpi. Evi datang menjenguknya lalu duduk di dekatnya dan membelai kepalanya. Karena itu ia tak mau membuka mata, takut mimpi yang menyenangkan itu segera ber-

lalu. Rasanya antara sadar dan tidak, antara khayalan dan realitas. Tapi kemudian ia merasakan lehernya tergelitik membuatnya gatal. Ia mengangkat tangan untuk menggaruk dan mengusir benda yang menggelitik itu. Terpegang sesuatu yang besar. Ia membuka mata dengan kaget. Ia memegang kepala Evi. Rambut Evi-lah yang membuat lehernya tergelitik. Ia heran dan bingung sejenak. Mimpi atau bukan? Pasti bukan.

Evi tidak menyadari bahwa tangan Idang ada di atas kepalanya, menyentuh dan membelainya. Ia justru merasa keenakan dan semakin menyusup. Ia terbuai oleh perasaan mengantuk. Tapi cuma sesaat. Ia segera membuka mata dengan kaget lalu mengangkat kepalanya. "Oh, Kak Idang! Sudah bangun, Kak?" tanyanya tersipu. Melihat tatapan Idang yang sayu ia jadi malu. Bukankah ia datang ke situ untuk menjenguk dan menghibur Idang? Tapi ia malah menangis sendiri. Cepat-cepat ia menyusut mata supaya tak kelihatan ada bekas air mata, lalu tersenyum.

Senyum itu membuat Idang terpesona. Ia serasa mendapat obat mujarab untuk kebosanan dan rasa keterasingan. "Kupikir sedang mimpi, Vi."

"Nggak. Masa mimpi sih. Aku sudah lama di sini menunggu Kakak bangun. Kok nggak bangun-bangun. Pantas. Lagi mimpi sih."

Idang tersenyum lebar. Senyumnya menimbulkan rasa pedih, seperti ada luka yang meregang. Tapi ia tak peduli. "Sama siapa kau datang, Vi?"

"Sendiri, Kak."

"Ha? Sendiri?" Idang kaget.

"Habis aku tidak diajak ke sini, Kak. Oom Emir selalu menyuruh sabar. Sabaaar... Padahal aku tak sabar lagi."

"Jadi?"

"Aku kabur, Kak." Evi terkikik. Ia merasa bangga membayangkan keberhasilannya.

"Coba ceritakan."

Tanpa ragu Evi menceritakan semuanya, termasuk mencuri uang tantenya. "Tapi aku akan mengganti uangnya, Kak. Cuma pinjam kok. Soalnya kalau bilang terus terang pasti nggak dikasih. Pasti disuruh sabar lagi."

"Aduh, kau nakal, Vi." Tiba-tiba Idang tertawa juga. Lalu meringis. Ia belum pernah tertawa sejak kejadian itu. Paling-paling cuma tersenyum.

Evi mendapat hati lalu tertawa keras. Ia senang Idang tidak memarahinya. Pasti Idang juga senang bahwa ia telah datang meskipun dengan cara seperti itu. Biarpun nanti oom dan tantenya akan memarahinya, ia rela.

"Apakah Kakak masih sakit? Kapan sembuhnya dan bisa jalan lagi?"

"Belum tahu, Vi. Secepatnya."

"Kakak ingin sembuh, kan?"

"Tentu saja."

"Kakak harus cepat sembuh."

"Ya."

Jawaban itu tidak menyenangkan perasaan Evi. "Kok kedengarannya lesu, Kak?"

"Ah, masa."

"Iya. Biarpun Kakak tidak lagi secakep dulu dan tidak bisa lagi main sinetron, kan tidak apa-apa. Yang penting hati Kakak masih sama kayak dulu," Evi mencoba menghibur.

Idang tersenyum. Kata-kata itu terasa lucu baginya. Dulu dia yang berusaha menghibur Evi dengan segala cara. Entah dari mana mendapatnya, tapi ternyata bisa saja. Sekarang giliran Evi. "Siapa tahu kau akan takut melihat mukaku nanti, Vi. Bisa sejelek monster lho."

"Ah, masa. Sekarang saja nggak kayak monster padahal banyak tempelannya. Apalagi nanti kalau sudah dibuka. Dijamin aku nggak akan takut."

"Tapi kau akan takut juga." Idang membayangkan sesuatu yang lain.

"Ah, nggak mungkin."

"Mungkin saja. Kau akan lari pergi dan tak mau dekat-dekat lagi."

"Ah, jangan jahat begitu, Kak."

Keyakinan Evi itu tiba-tiba membangkitkan rasa penasaran Idang. Ada sesuatu yang menggugah dan menggelegak di dalam dirinya. Tidak adil membiarkan Evi dengan penilaiannya yang begitu murni dan tulus. Tidak adil membiarkan diri sendiri terbuai oleh ketidaktahuan orang lain. Selama ini ia serasa terbenam dalam penilaian diri yang serba negatif. Dia pengkhianat keluarga, orang yang menjerumuskan keluarga sendiri ke dalam penjara. Dia pun keturunan dari penjahat dan pembunuh. Kalau saja ia bisa memilih, lebih baik ia tidak pernah dilahirkan. Bahkan orangtuanya sendiri ingin menghapusnya dari muka bumi. Sebegitu teganyakah ibunya terhadap dirinya? Pada suatu saat ia pernah merasa yakin bahwa ibunyalah satu-satunya orang yang peduli terhadap dirinya. Walaupun cuma sedikit, ibunya masih memiliki rasa sayang terhadapnya. Ternyata dugaannya itu keliru. Ataukah memang ibunya tidak tahu-menahu? Bila ibunya tidak menghendakinya, kenapa tidak dari dulu saja dicegah agar ia tidak sampai turun ke bumi? Jadi sebagai orang yang tidak dikehendaki, ia merasa minder sekali. Ia tidak punya arti.

"Maukah kau mendengarkan ceritaku, Vi?"

Evi memandang heran. "Mestinya sekarang yang bercerita itu aku, Kak. Dan Kakak mendengarkan. Masa terbalik. Aku juga punya cerita kok."

"Sekarang ceritaku lain. Mau dengar?"

"Oh, mau, Kak!" seru Evi antusias. Rasanya memang kurang menyenangkan mendengar suara Idang yang parau dan tersendat, tapi ia ingin mendengar ceritanya. Ia meletakkan lagi kepalanya di atas kasur seperti tadi. "Boleh begini, Kak?" tanyanya.

"Oh, boleh." Idang justru lebih senang bila wajahnya tidak dipandangi. Ia meletakkan tangannya di atas kepala Evi, untuk berjaga-jaga kalau Evi terkejut nanti.

***

Emir datang ke rumah sakit dengan tergopoh-gopoh. Ia ditelepon oleh Nyonya Permadi bahwa Evi kabur dari rumah dan tidak jelas pergi ke mana. Segera saja Emir bisa memperkirakan ke mana Evi pergi. Ia merasa bersalah karena tidak bisa mengantisipasi kejadian itu. Seharusnya ia tahu bahwa kedua anak itu memiliki hubungan yang khusus. Kenekatan Evi itu tak berbeda dari kenekatan Idang menempuh bahaya dengan pergi ke rumah Permadi hingga terjadi musibah itu.

Emir berusaha menenangkan diri. Evi bukanlah anak yang bodoh. Tetapi Evi tidak tahu di mana Idang dirawat. Ataukah sebenarnya dia tahu? Ia tinggal berharap kondisi fisik Evi tidak sampai terganggu dan bisa menemukan apa yang dicarinya.

Ia membuka pintu kamar Idang dengan perlahan-lahan. Jangan sampai Idang terkejut atau melihat kegelisahannya. Kalau Idang sampai tahu perihal Evi, bisa memperburuk kondisinya. Maka tak kepalang tercengangnya ketika ia melihat kedua anak itu sedang berbisik-bisik. Kepala Evi menyusup di bawah leher Idang. Tangan Idang di atas kepala Evi dan mulutnya berbicara. Emir tak sempat mendengar jelas karena ia buru-buru menarik diri sebelum terlihat. Ia keluar dan bersandar sebentar untuk menenangkan diri. Lalu menunggu dengan sabar sampai Evi keluar. Bagaimanapun Evi tak bisa tinggal di dalam terus-terusan.

DUA BELAS

BETAPA tercengangnya Emir ketika hari-hari berikut Idang memperlihatkan kemajuan yang amat berarti. Idang bersemangat tinggi dan mulai menanyakan perihal keluarganya. Bagi Emir keingintahuan itu sudah menampakkan kepedulian Idang akan situasi. Maka ia menceritakan semua yang telah terjadi sejak Idang terkapar di rumah sakit. Idang mendengarkan dengan termangu-mangu.

"Jadi Ibu mengatakan tidak tahu-menahu?" tanyanya kemudian.

"Begitulah. Tapi nampaknya sulit dipercaya, ya?"

"Ya. Padahal saya ingin bisa mempercayai-nya."

"Sudahlah, Dang."

"Selama berhari-hari saya memikirkannya, Pak. Apa dan bagaimana sebenarnya saya ini? Siapakah saya?"

"Kau Idang yang memiliki pribadi sendiri."

"Tapi saya keturunan mereka."

"Tidak berarti kau mewarisi keburukan mere-ka."

"Tidak berarti bukan berarti pasti."

"Kau harus percaya karena kau paling tahu mengenai dirimu sendiri. Orang lain seperti aku tak mungkin bisa memberi kepastian. Tapi ada satu hal yang menjamin bahwa kau tidak akan mewarisi keburukan mereka."

"Apa itu, Pak?"

"Itu adalah tekadmu untuk tidak jadi seperti mereka. Iya, kan?"

"Ya."

"Nah, berhentilah memikirkan hal yang sudah kautemukan jawabannya. Berhenti pula menyesali diri. Keputusanmu untuk menentang keluargamu sama sekali tidak salah. Kau mengikuti kata hati nuranimu yang berkata benar. Pikirkan sejenak bagaimana kalau kau berbuat sebaliknya. Jadi konsentrasi saja pada hal-hal yang akan kauhadapi nanti. Pertama-tama kau harus memulihkan kondisi fisik dan juga mentalmu. Sesudah itu baru menghadapi yang lain-lain. Yang sudah jelas di depan mata adalah perkara keluargamu dan kemudian peradilannya. Kau akan menjadi pusat perhatian pers dan masyarakat. Akan ada kegemparan dan kau harus siap menerimanya. Ada yang memuji dan menyanjung, tapi ada pula yang mencaci dan menjauhi. Sampai saat ini aku masih belum terbuka dengan perananmu dalam kasus itu. Tapi tak mungkin ditutup terus. Mereka harus tahu."

"Ya, Pak. Terima kasih atas bantuan Bapak ."

"Justru aku dan segenap korpsku yang harus berterima kasih padamu. Banyak sekali rekanku yang ingin menjenguk dan berkenalan dengan-mu tetapi kucegah dengan mengatakan kondisi-mu masih belum memungkinkan untuk itu. Oh ya, bukan cuma rekan, tapi atasanku pun punya keinginan yang sama. Setiap kali bertemu, kamu saja yang ditanyakan mereka."

Cerita itu membuat Idang khawatir. "Aduh, saya akan malu sekali, Pak. Saya takut."

"Jangan. Hal-hal seperti itu merupakan salah satu risiko yang akan menguji mentalmu. Jadi kuatkanlah dari sekarang."

"Bila hal-hal seperti itu terjadi, tolonglah te-mani saya, Pak."

"Tentu." Emir berjanji. Ia pun bisa merasakan kegentaran Idang. Memiliki citra sebagai pahla-wan itu terkadang mengerikan. Bisa disanjung dan dilambungkan, tapi bisa juga dijatuhkan dengan gampang. Dalam kehidupan sehari-hari yang monoton orang jadi membutuhkan sensasi sebagai hiburan. Dan kasus keluarga Idang bisa memenuhi kebutuhan itu. Idang memang pahla-wan tapi seharusnya diterima saja sebagai kewa-jaran.

Permadi dan istrinya menjenguk Idang sebe-lum Emir membuka kasusnya kepada pers. Pada

saat itu Emir masih menutupi hubungan Idang dengan keluarga Sidik untuk mencegah timbulnya suasana yang kurang enak. Suami-istri itu sudah sering menyatakan keinginan mereka untuk menjenguk sementara Evi sudah mendahului mereka. Tapi kali itu mereka tak mengajak Evi dan karenanya tak memberitahu bahwa mereka bermaksud menjenguk Idang.

Mereka berbasa-basi sedikit, menyampaikan keprihatinan dan harapan agar Idang cepat pulih, dan juga berterima kasih. "Kalau suatu waktu kau membutuhkan bantuan, apa saja, kami selalu bersedia membantu, Dang," kata Permadi.

"Terima kasih, Pak."

"Aku ingin sekali membantu sekolahmu, Dang. Tapi kata Pak Emir..."

"Sekolah Idang sudah diurus, Pak," kata Emir.

"Terima kasih atas tawaran itu. Mungkin nanti kalau ada bantuan dalam bentuk lain."

"Ya. Katakan saja. Nanti pikirkan, ya, Dang."

"Ya, Pak. Terima kasih," sahut Idang malu-malu. Perasaannya kurang enak, seolah ia ditawari imbalan untuk perbuatan dan rasa sakit yang dideritanya. Padahal baginya semua itu terjadi dengan sendirinya. Hanya ada satu jalan yang tersedia, maka jalan itulah yang ditempuhnya. Kalau ia terjatuh atau tersandung, itulah risikonya. Cuma itu.

Baru sekeluarnya mereka bertiga dari rumah sakit, Emir menceritakan hal-hal yang selama ini ditutupinya. Keluarga Permadi harus tahu lebih dulu sebelum pers memberitakannya. Seperti yang sudah diduganya semula, suami-istri Permadi sangat terkejut.

"Jadi Idang itu anak pembunuh dan perampok? Satu-satunya anak yang putih di antara yang hitam? Bagaimana itu mungkin? Tak mungkin dia betul-betul putih. Pasti ada belangnya!" demikian komentar mereka berdua.

"Apa pun penilaian Anda, lihat sajalah faktanya. Pada hari itu Evi memintanya datang dengan mengiba dan memohon. Ia merasa khawatir akan keadaan Evi hingga memerlukan datang, padahal ia tahu akan kemungkinan adanya bahaya. Saya sudah mengingatkannya berulang kali agar berhatihati karena keluarganya mengamatinya. Tapi ia toh datang karena merasa Evi membutuhkannya. Sementara pada saat itu ia bermaksud menghubungi saya untuk memberitahu perihal kotak hitam yang dilihatnya. Ia ingin secepatnya memberitahu supaya barang itu tidak sampai dipindahkan ke tempat lain hingga sulit dicari. Demi Evi, ia menyisihkan dulu niat itu. Ia mementingkan Evi lebih dulu. Baru setelah bertemu dan menenangkan Evi ia mencari telepon untuk menghubungi saya. Pada saat itulah ia diciduk

ayah dan abang-abangnya. Tahukah Anda berdua apa yang dilakukannya? Dalam keadaan tersiksa ia mengepal erat-erat kartu nama saya sebagai satu-satunya petunjuk yang bisa ditinggalkannya. Bayangkan bila ia ditemukan mati tanpa identitas. Karena kartu itulah saya bisa cepat menemukannya dan kemudian cepat pula memperoleh informasi itu. Dia bertahan hidup dan bertahan dalam kesadaran supaya bisa bicara sama saya. Tidakkah itu luar biasa? Atau Anda berdua menganggapnya biasa-biasa saja?" kata Emir dengan nada agak emosional.

Suami-istri Permadi tersipu. "Maaf, Pak. Kami tidak bermaksud mengecilkan jasa Idang. Jauh dari itu. Kami sungguh berterima kasih dan berutang budi kepadanya. Tapi yang kami maksud adalah masalah bibit..."

"Jangan menyamakan manusia dengan tanaman, Pak. Kalau tanaman memang ada bibit cangkokan dan bibit biji. Tapi manusia kan tidak sesimpel itu. Mana ada sih bibit yang hitam dan bibit yang putih? Semuanya juga belang kok!"

"Memang betul, Pak. Maksud kami bukan begitu. Tapi dalam hubungan Idang dengan Evi, saya khawatir Evi bisa tergantung terus pada Idang hingga sulit melepaskan diri. Maksud saya, mereka berlainan jenis. Bagaimana kalau nanti...?"

Emir memahami maksud Permadi. Ia menggeleng-gelengkan kepala. "Anda berpikir terlalu jauh. Mereka masih kecil. Masih ada jangka waktu sepuluh tahun lagi sampai saat seperti itu tiba. Selama waktu itu banyak hal bisa terjadi. Dunia ini luas dan banyak sekali isinya. Mereka pasti tidak cuma berduaan saja. Pergaulan tambah luas wawasan pun begitu pula. Jadi kenapa dicemaskan? Mereka cuma ingin bersahabat."

"Tapi saya punya perasaan lain, Pak," kata Nyonya Permadi. "Melihat mereka berdua begitu akrab saya punya firasat...."

"Toh seandainya firasat Anda itu betul, memangnya kenapa, Bu? Kan tidak apa-apa. Idang sudah terbukti orang baik-baik. Bahkan dalam jangka waktu sepuluh tahun dia bisa jadi orang hebat."

"Tapi saya keberatan, Pak," Permadi mengaku terus terang. "Masalahnya adalah soal bibit tadi. Siapa tahu ada naluri jahat dalam diri Idang. Sesuatu yang tidak nampak sekarang tapi bisa muncul pada suatu saat. Padahal saya harus melindungi Evi. Dan satu hal yang penting lagi, keluarga Idang telah membantai kakak saya sekeluarga, keluarga Evi, jadi bagaimana mungkin saya bisa menerima Idang sebagai anggota keluarga kami?"

Emir tertegun. "Jadi masalah itulah yang sebenarnya mengganjal pikiran Anda."

"Betul, Pak. Memang saya berpikir terlalu jauh ke depan. Tapi, bukankah sebaiknya hal itu dihindari dari sekarang? Jangan sampai membiarkan perasaan mereka semakin mendalam."

"Entahlah. Saya sama sekali tidak sependapat dengan Anda, tapi tentunya saya tidak bisa memaksa Anda agar menerima pendapat saya."

"Jangan salah paham, Pak. Saya tidak ingin dianggap sebagai orang yang tidak tahu membalas budi. Saya bersedia memberikan apa saja yang diminta Idang. Saya ingin membantunya dalam hal apa saja yang mampu saya lakukan. Tetapi jangan yang satu itu."

"Saya tidak salah paham, Pak. Tapi sesungguhnya saya tidak mampu memahami jalan pikiran Anda. Ah, sebaiknya pada saat sekarang ini kita tidak usah meributkan hal-hal yang belum pasti."

"Baiklah." Permadi menyadari hal itu juga. Kurang enak meributkan hal yang belum pasti. Sesungguhnya mereka juga tidak tahu bagaimana sebenarnya hati anak-anak itu. Mereka cuma menilai berdasarkan firasat.

"Tentunya kami berhak memberitahu Evi," kata Nyonya Permadi.

Emir tertegun.

"Betul. Lebih baik dia tahu dari kami daripada dari koran," sambung Permadi.

"Ya," sahut Emir. Sesaat dia memandangi kepergian suami-istri Permadi sebelum kembali ke kamar Idang. Tentu saja ia tak akan memberitahukan perihal percakapan itu kepada Idang. Sambil melangkah ia memikirkan lagi ucapan suamiistri Permadi itu. Ia sendiri tidak pernah berpikir ke situ. Tapi sekarang ia membayangkan lagi pemandangan yang pernah dilihatnya beberapa hari yang lalu, ketika Evi duduk di samping tempat tidur Idang dan menyusupkan kepalanya ke bawah leher Idang sementara Idang membelai kepala Evi. Ia teringat kepada sepasang merpati yang tengah memadu kasih. Ah, bukankah mereka masih kecil?

***

"Siapa yang akan memberitahu Evi?" tanya Nyonya Permadi kepada suaminya.

"Sebaiknya kita berdua saja. Dengan demikian kita bisa saling membantu."

"Baik. Tapi kita harus hati-hati sekali, Pa. Bagaimana kalau dia sampai histeris? Aku khawatir lho."

"Aku juga khawatir. Tapi Evi harus tahu. Belakangan ini dia rajin membaca koran. Sebentar lagi koran bakal ramai. Nanti dia malah mengamuk kalau tahunya dari koran. Kupikir Evi sekarang sudah cukup kuat untuk menghadapi kenyataan itu."

"Ya. Kukira juga begitu. Dia tahu tak ada gunanya merengek kepada Idang karena Idang tak bisa lagi menghiburnya."

"Ah, aku yakin informasi ini cukup untuk membuatnya tak mau lagi dekat-dekat Idang."

"Kau yakin, Pa?"

"Ya. Perasaanku kepada Idang lantas berbalik begitu mendengar dia adalah anak dan adik dari pembunuh-pembunuh keji yang telah membantai keluarga kakakku. Begitu saja rasa syukur dan terima kasihku kepadanya lenyap sebagian, diganti kecurigaan. Apalagi Evi yang lebih menderita lagi. Bagaimana denganmu, Ma?"

"Aku juga sama. Sebelumnya aku sudah tidak suka melihat keakrabannya dengan Evi. Ditambah lagi dengan cerita Emir tentang bakat paranormalnya. Bisa saja si Evi dipengaruhi kekuatannya itu hingga jadi lengket dan sulit melepaskan diri."

"Betul sekali," Permadi sependapat.

"Jadi ada hikmahnya juga informasi itu hingga Evi bisa lebih gampang melepaskan dirinya.

Kita pun akan lebih berwibawa di matanya. Masa si Idang menggantikan tempat kita?"

Dengan optimisme itu mereka menghadapi Evi.

"Ke sinilah, Vi. Ada yang mau kami bicarakan. Penting sekali."

Evi disuruh duduk di sofa di antara Permadi dan istrinya. Jadi akan lebih gampang memeluk dan menghiburnya kalau sampai terjadi badai kesedihan.

"Tentang Kak Idang, ya?"

Permadi berpandangan dengan istrinya. Anak ini sekadar menebak atau punya kepekaan?

"Betul sekali tebakanmu, Vi," sahut Permadi. "Tadi kami mendengar cerita dari Oom Emir. Ia memberi kami informasi yang penting sekali mengenai Idang. Sebentar lagi koran-koran akan memberitakannya karena tadinya ditutupi. Jadi kamu harus tahu lebih dulu."

"Ya?" Evi menatap pamannya dengan mata membesar.

"Selama ini kita tidak pernah tahu siapa orangtua Idang, bukan? Ternyata dia adalah anak bungsu dari Sidik dan adik dari Mardi, Sudin, Salim, dan Mustofa. Ingat siapa orang-orang yang kusebutkan itu? Mereka adalah perampok dan pembunuh orangtua dan adik-adikmu. Sedang si Mardi itulah yang menganiayamu."

"Ya," sahut Evi.

"Ya?" tanya Permadi dan istrinya berbarengan. Mereka sangat heran. Tak ada reaksi meledak dari Evi. Ataukah belum mengerti?

"Ya. Lantas kenapa, Oom?"

"Idang adalah anggota keluarga dari komplotan penjahat. Tidakkah kau kaget mendengarnya?"

"Saya sudah tahu, Oom."

Permadi dan istrinya terkejut. Mereka tak menyangka, justru merekalah yang dikejutkan. Bukan Evi. Kenapa tadi Emir tidak menyinggung soal itu?

"Tahu dari siapa? Oom Emir?" tanya Permadi.

"Bukan. Kak Idang sendiri yang bilang," sahut Evi tenang. Tak ada emosi apa-apa.

"Kapan bilangnya?"

"Waktu saya pergi menjenguknya."

"Kok kamu nggak bilang-bilang?" tanya Nyonya Permadi jengkel.

"Oom Emir yang suruh. Katanya nanti dia sendiri yang akan memberitahu. Dia takut kalau saya tidak bisa menceritakan dengan jelas."

Permadi dan istrinya termangu sebentar. Pesan Emir itu ada benarnya. Tapi kenapa Emir tidak memberitahu bahwa Evi sudah tahu? Mereka jadi jengkel. Seandainya diberitahu tentu mereka tidak perlu merasa tegang.

"Lantas kaubilang apa pada Idang sesudah dia memberitahu?" tanya Permadi.

"Saya bilang Kak Idang harus tabah dan tidak boleh sedih terus-terusan. Orang baik itu disayang Tuhan. Buktinya, biarpun mau dibunuh dia selamat."

"Kau bilang begitu kepadanya?"

"Ya. Memangnya Oom dan Tante nggak percaya?"

"Bukan nggak percaya. Apakah kamu tidak takut kepadanya karena dia anak penjahat? Semua saudaranya penjahat."

"Tapi dia bukan. Kenapa saya mesti takut? Saya dan dia senasib, Oom."

"Senasib?"

"Ya. Kami sama-sama kehilangan orangtua dan saudara."

Permadi dan istrinya tertegun. Logika macam apakah itu?

"Mana bisa sama, Vi. Orangtua dan saudara-saudaranya masih komplet kok."

"Mereka memang masih hidup tapi mereka menginginkan Kak Idang mati. Jadi sama saja dengan membuang, tak mengakui sebagai anak lagi. Hi, kasihan sekali. Bayangin. Orangtua membunuh anak. Masih mending saya dong. Saya bisa tetap mengenang Papa dan Mama yang mencintai saya. Tapi Kak Idang tidak bisa." Evi

menggosok matanya yang basah. Dia sedih tapi bisa menahan.

Permadi dan istrinya berpandangan lagi. Mereka kehilangan kata-kata. Apakah Evi lebih bijak daripada mereka?

"Apakah Oom Emir yang menasihatimu seperti itu? Pasti kamu meniru kata-katanya," kata Permadi.

"Ah, nggak. Oom Emir cuma bercerita tentang semua yang dilakukan Kak Idang. Sejak awal dia tahu tentang keluarganya dan kemudian tertarik pada saya. Ceritanya banyak sekali, Oom. Tapi Kak Idang sendiri tidak pernah bercerita tentang hal-hal itu. Kalau Oom Emir tidak cerita, pasti saya tidak banyak tahu. Paling-paling nanti kalau baca koran."

"Pantasnya Oom Emir sengaja menonjolkan jasa-jasa Idang kepadamu."

"Tapi Kak Idang memang berjasa. Apakah Oom tidak mau mengakui jasanya?"

Pertanyaan Evi yang langsung ke tujuan itu mengejutkan Permadi. "Oh, tentu saja bukan begitu, Vi. Aku sangat menghargai jasa dan pengorbanan Idang. Mana mungkin aku tidak mengakui. Dia hampir mati karena membelamu."

"Lantas ada apa, Oom?"

"Aku dan tantemu mengharap kau sedikit menjauh dari Idang. Jangan terlalu dekat dengan-

nya. Bergaul biasa sajalah seperti dengan teman-temanmu yang lain."

"Tapi kenapa, Oom?"

"Dia keturunan dari orang jahat, Vi. Dia punya bakat jahat. Sekarang mungkin baik-baik saja, tapi kelak belum tentu."

"Nggak mungkin, Oom."

"Mungkin saja. Mana bisa kau tahu apa yang kelak akan terjadi?"

"Oom juga tidak bisa tahu."

"Jangan bilang begitu. Kami walimu, pengganti orangtuamu. Jadi apa yang kami anjurkan ini semata-mata demi kebaikanmu sendiri."

"Kak Idang orang baik. Ia sudah membuktikan."

"Kau tidak tahu hati orang."

"Saya tahu, Oom. Saya tahu hati Kak Idang. Sejak semula Tuhan sudah memberitahu saya bahwa Kak Idang orang yang baik."

"Kau pasti kena pengaruh Idang. Kata Oom Emir, Idang punya bakat paranormal. Mungkin dia menyihirmu atau bagaimana caranya supaya kamu percaya betul padanya."

"Kalau Kak Idang bisa sihir, kenapa dia tidak melepaskan diri ketika dikeroyok?" seru Evi.

Permadi terdiam. Ia kewalahan. "Pendeknya, kau harus menghargai roh orangtua dan adik-adikmu. Masa kau akrab sama anak dan saudara dari

para pembunuh mereka? Mana mungkin mereka bisa tenang di alam sana?"

"Memangnya Oom bisa ngomong sama mereka?"

"Sudahlah. Jangan membantah."

Baru sekarang Evi menangis, lalu berlari ke kamarnya dan mengunci pintunya.

Nyonya Permadi memandang suaminya. "Tidakkah kau terlalu keras padanya, Pa?"

"Aku tidak ingin kehilangan wibawa. Dia harus mematuhi kita karena kita walinya."

"Bagaimana kalau dia tak mau keluar dari kamarnya? Bagaimana kalau dia kabur? Bukankah kita tak bisa menjaganya terus-terusan? Rumah ini bukan penjara untuknya," Nyonya Permadi mengutarakan kekhawatirannya.

"Diam!" bentak Permadi.

Sekarang Nyonya Permadi yang menangis. Tetapi kekhawatiran-kekhawatiran yang diutarakan Nyonya Permadi itu tidak terjadi. Evi keluar juga dari kamarnya dan tetap melakukan kegiatan rutinnya. Tetapi dia menjadi pendiam.

***

Berita dan cerita tentang Idang dan keluarganya menjadi sensasi pers dan masyarakat. Tetapi Emir dan rekan-rekannya berusaha supaya Idang tidak terlalu diekspos, lebih-lebih secara visual. Usaha itu tentu saja agak sulit karena pihak satunya lagi berusaha dengan gigih supaya mendapat berita yang lengkap. Idang yang menjadi populer dengan tiba-tiba perlu dikenal wajahnya. Masyarakat seperti menuntut dan pers ingin memenuhi tuntutan itu supaya bisa mengambil hati. Entah dari mana ada saja yang berhasil memperoleh foto Idang yang kemudian diperbesar. Tapi foto itu foto lama yang menampilkan wajah Idang sebelum musibah. Anak yang cakep, puji orang-orang. Tetapi visualisasi Idang pada saat sekarang menjadi kontras karena wajah Idang masih dipenuhi tempelan plester. Ada segi yang menguntungkan dari keadaan itu karena bagaimana wajah Idang kelak menjadi tanda tanya. Kemungkinan tak ada lagi yang bisa mengenalinya kalau tempelan itu diangkat. Dengan demikian privasi Idang tak perlu terganggu bila ia pergi ke mana pun. Tak akan ada yang mengejarnya untuk bertanya-tanya atau sekadar memandangi dan kemudian berbisik-bisik.

Keadaan wajah Idang yang memprihatinkan itu kemudian digarap menjadi cerita yang mengharukan. Seorang calon bintang televisi yang

gagal karena tindakan kepahlawanannya. Suatu pengorbanan yang luar biasa. Orang seperti itu sungguh langka. Apalagi usianya masih belia. Banyak orang menangis membaca cerita itu. Evi pun bercucuran air mata. Suami-istri Permadi ikut terharu, tetapi tetap yakin tak boleh kehilangan akal sehat berapa pun besarnya rasa simpati. Mereka menghibur Evi dengan menjanjikan kesediaan mengirim Idang ke luar negeri untuk menjalani bedah plastik.

"Dijamin mukanya bisa mulus lagi," kata Permadi, sepertinya dia tahu betul tentang masalah itu.

Tetapi Evi tidak merasa terhibur dengan jaminan itu. Sesungguhnya bukan soal itu yang mengganggu perasaannya.

"Kalau si Idang jadi jelek tentunya Evi tidak tertarik lagi," bisik Nyonya Permadi kepada suaminya. "Jadi buat apa ngomong tentang bedah plastik segala?"

Tetapi tawaran untuk bedah plastik ternyata bukan cuma datang dari Permadi. Banyak dermawan menawarkan hal serupa, termasuk Fuad. Ia diberi kesempatan oleh Emir untuk menjenguk Idang. Kondisi Idang sudah jauh membaik. Ia sudah bisa duduk dan bicara dengan lancar. Bekas luka di mukanya sudah mengering dan tidak lagi terasa perih.

"Barangkali jalan hidup saya memang bukan untuk jadi bintang teve, Pak Fuad," Idang berkata dengan nada gurau. Semangatnya sudah pulih.

Fuad merasa senang karena berhadapan dengan orang yang tidak patah semangat. Ia tidak tahu bahwa Emir memang sengaja mempertemukannya dengan Idang pada saat kondisi Idang sudah baik. "Ya. Setiap orang punya jalannya sendiri-sendiri. Tapi jalannya pasti bukan cuma satu. Bagaimana dengan memotret? Masih tertarik? itu pun profesi yang menjanjikan. Kalau suka kau boleh datang ke studio untuk belajar. Ya kapan saja kau suka. Aku juga punya kamera yang mubazir karena tak pernah kupakai. Kamera itu bisa buat belajar tahap awal. Dan selanjutnya kalau sudah mahir kau bisa belajar jadi juru kamera untuk film. Asal mula bakat adalah ketertarikan dan selanjutnya tinggal diasah. Aku ingin membiayai, Dang. Anggaplah aku memberi beasiswa. Sesudah mahir kau bisa bekerja sama denganku. Wah, banyak sekali bicaraku ya? Ada banyak tahap tapi semuanya masih jauh di depan. Yang penting kau harus tetap menyelesaikan SMA-mu. Kayak dululah. Kau sekolah sambil belajar. Aku ngomong banyak begini bukan sekadar menyenangkan, tapi supaya kau memikirkannya."

"Saya suka, Pak. Saya mau," sahut Idang spontan. Ia menganggap tak perlu berpikir lagi.

Fuad menyukai sikap spontan seperti itu. Ia melihat wajah yang cerah dan mata yang berbinar. Itu sudah cukup berbicara tentang kesungguhan dan semangat.

Emir pun senang sekali. Masa depan Idang sudah jelas sekarang. Salah satu beban pemikiran sudah lenyap.

"Sebenarnya saya memang tidak begitu suka jadi pemain film, Pak," Idang mengakui. "Tujuan saya cuma duitnya saja. Bagaimana supaya bisa cepat cari duit dengan cara halal."

"Kalau begitu, ada hikmahnya juga, ya?" Emir tersenyum.

Tetapi Emir merahasiakan keluhan Evi yang bercerita padanya tentang keinginan suami-istri Permadi mengenai hubungannya dengan Idang. Tentu sebaiknya Idang tidak perlu tahu untuk mencegahnya menjadi stres justru pada saat semangatnya sedang bangkit. Ia meminta Evi untuk untuk merahasiakan. Dan Evi mematuhi karena Emir menjanjikan untuk tetap membantu dan melancarkan hubungan mereka berdua.

"Untuk saat ini kau harus patuh saja pada oom dan tantemu karena mereka walimu. Kau masih kecil, Vi. Jadi masih tergantung pada mereka. Jangan melawan atau menentang karena tak ada hasilnya. Mereka cuma melarangmu untuk terlalu akrab dengan Idang tapi bukan melarang ber-

hubungan sama sekali. Ya berteman baik sajalah. Sekarang ini kau harus tekun belajar. Demikian pula Idang. Kelak kalau kalian sudah dewasa dan menjadi pintar, tentunya tak ada yang bisa melarang kalian."

"Ya, Oom. Jadi sekarang *back street* saja dulu?"

Emir tercengang untuk istilah yang dipakai Evi itu. Apakah anak sekarang cepat dewasa atau Evi kurang memahami istilah itu? Tapi ia menjawab, "Ya. Begitu sajalah dulu." Seperti keyakinannya sendiri, waktu masih sangat panjang untuk Evi maupun Idang sebelum menjadi dewasa ketika pikiran dan wawasan mereka tidak sama lagi seperti sekarang. Walaupun demikian ia menganggap Evi istimewa karena perasaan dan sikapnya terhadap Idang tidak berubah. Padahal wajah Idang tidak cakep lagi. Dan di rumah, suami-istri Permadi terus membujuk dan menghasutnya agar menjauhi Idang. Ia merasa heran bagaimana anak kecil bisa bersikap lebih adil dibanding orang dewasa. Evi tidak punya perhitungan dan pertimbangan seperti oom dan tantenya. Evi menilai Idang semata-mata berdasarkan diri Idang sendiri dan bukan dari bibit siapa atau lingkungan mana. Apakah Evi terlalu naif dan kurang pemahaman, atau paman dan bibinya terlalu jauh berpikir? Yang jelas, ia memang

tidak bisa memahami Evi maupun Idang dalam perasaan dan sikap mereka satu terhadap yang lain. Keduanya saling menyayangi dan memberi semangat dengan cara yang sukar diselami oleh pikirannya yang "dewasa". Walaupun masa depan mereka sukar dipastikan, tapi yang sudah jelas sekarang.ini mereka saling membantu membentuk pribadi masing-masing. Bagi Emir, kedua anak itu akan tetap merupakan misteri.

***

Sidang pengadilan terhadap suami-istri Sidik dan putra-putra mereka sudah selesai digelar. Vonis yang dijatuhkan dinilai berat tapi cukup memenuhi rasa keadilan banyak orang. Sidik, Salim, Sudin, dan Mardi mendapat hukuman mati, sedang Mustofa sepuluh tahun penjara dan Atika tiga tahun.

Dalam kesaksiannya, Idang tidak pernah menyinggung keterlibatan ibunya atau menyampaikan persangkaannya bahwa ibunya merupakan otak dari komplotan itu. Ia membenarkan bahwa ibunya sering kali melindunginya dari gangguan Mardi. Dengan demikian tuduhan bahwa Atika

merupakan "otak" dianggap tidak terbukti. Tetapi yang sudah jelas terbukti bahwa Atika mengetahui kejahatan yang dilakukan suami dan putra-putranya, bahkan menikmati hasilnya.

Sementara itu Mustofa mendapat hukuman yang lebih ringan dibanding yang lain karena berbagai pertimbangan. Dalam kejahatan itu dia tidak ikut membunuh melainkan diberi tugas sebagai sopir dan penjaga di luar rumah. Perlakuannya terhadap Idang pun selalu baik. Dan satu hal meringankan lainnya adalah ketika Idang dikeroyok habis-habisan oleh ayah dan adik-adiknya ia tidak ikut serta. Dan Idang sendiri masih ingat dengan jelas bahwa ia mendengar Mustofa berteriak, "Cukup! Cukup! Dia sudah mati!" Teriakan Mustofa itulah yang menghentikan penganiayaan terhadap dirinya. Kalau tidak, pasti ia sudah benar-benar mati.

"Terima kasih, Bang," kata Idang ketika mereka berhadapan.

Mustofa tidak menyahut. Ia cuma memalingkan muka dengan mata basah. Atika juga melakukan hal yang sama. Sidik dan ketiga putranya yang lain memandangnya dengan berang tapi buru-buru berpaling ketika kamera wartawan menjepret mereka.

Hari-hari persidangan itu seperti mimpi buruk bagi Idang. Ia menangis ketika melihat segenap

keluarganya dibawa pergi. Emir cepat-cepat menyeretnya dan memasukkannya ke mobil sebelum rombongan wartawan keburu menyerbunya.

Selama beberapa hari sesudahnya Idang kembali mengalami stres. Hukuman mati yang dijatuhkan kepada ayah dan tiga abangnya merupakan kejutan untuknya. Mereka pastilah menyalahkan dirinya. Sementara ia pun menyalahkan diri sendiri. Ia memerlukan waktu untuk memulihkan lagi dirinya. Selama waktu itu Emir benar-benar merupakan teman sejati untuknya. Dan tentu saja juga Evi.

Tak lama sesudah itu Idang kembali masuk rumah sakit untuk menjalani bedah plastik. Tujuannya bukan untuk membuat mulus melainkan untuk sebanyak mungkin menghilangkan bekas luka.

Selama proses penyembuhannya ia menolak tinggal di rumah lamanya. Baginya rumah itu memberikan kenangan yang mengerikan. Tawaran Emir untuk tinggal bersamanya ia terima dengan senang hati.

Rumah baru yang proses renovasinya belum selesai segera disita karena sudah jelas bahwa rumah itu dibeli dengan uang hasil rampokan. Kemungkinan rumah itu akan diberikan kepada Permadi. Sementara emas dan kotak hitam berisi perhiasan sudah pula dikembalikan. Sebagai rasa

terima kasihnya Permadi menyerahkan sumbangan yang lumayan besar jumlahnya bagi yayasan yang dikelola Polri. Ia pun menyumbang biaya bedah plastik Idang untuk membuktikan kebenaran janjinya kepada Evi.

Sebenarnya Emir kurang begitu puas atas hasil yang dicapai karena beberapa kasus gelap sebelumnya yang modus operandinya mirip dengan kasus Lebak Indah tak bisa ikut dibongkar atau dibuktikan bahwa pelakunya orang yang sama. Ia menghibur diri. Bagaimanapun, tak ada gading yang tak retak.

***

Beberapa bulan sebelum Idang menyelesaikan SMA-nya ia diberitahu Emir bahwa ibunya sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Buru-buru ia mengecek ke sana tapi ternyata ibunya sudah keluar lebih dari sebulan sebelumnya. Ia bergegas menuju rumah ibunya oleh dorongan ingin melihat seperti apa rupa ibunya sekarang, dan masihkah ia sedendam dulu kepadanya. Ia pernah mencoba menjenguk ibunya ketika masih berada di sana, tapi ibunya menolak menemuinya

dan berpesan pada petugas agar ia tak usah datang lagi.

Ternyata rumah ibunya sudah ditempati orang lain. Ibunya sudah menjual rumah itu dan pindah entah ke mana. Para tetangga tak ada yang tahu. Kenyataan itu menyedihkan hatinya meskipun ia sudah bersiap diri menghadapi yang terburuk.

Ia pergi untuk melaporkan hal itu kepada Emir yang sekarang tak serumah lagi dengannya. Ia cuma sempat setahun tinggal bersama Emir. Kemudian Fuad menawarkan agar ia tinggal saja di studionya karena di situ ada kamar kosong yang memiliki fasilitas lengkap. Ia bisa sekalian jadi penjaga di waktu malam. Tentu saja tawaran itu sangat menarik, karena selama itu ia merasa membebani Emir meskipun Emir tidak pernah kelihatan terbebani. Apalagi kemudian Emir memiliki kekasih yang kadang-kadang bertandang hingga ia merasa jadi pengganggu.

Ternyata Emir tak ada di rumah. Idang merasa harus memaklumi. Sekarang situasinya sudah berubah, tak sama lagi seperti dulu. Maka tinggal Evi satu-satunya orang yang masih akrab dengannya. Evi sering datang ke studio dengan membawa tas sekolahnya lalu mengerjakan PR-nya di situ dan kemudian menyaksikan kegiatan Idang. Ia sama sekali tidak mengganggu. Pada saat istirahat mereka bisa berbincang-bincang.

Tetapi Idang segan mengunjungi Evi di rumah Permadi. Ia merasa harus tahu diri.

Wajah Idang sudah jauh lebih baik dibanding ketika pertama kali tempelan plester diangkat. Hasil bedah plastik cukup bagus tapi tidak bisa mengembalikan wajahnya yang semula. Ia tidak lagi menjadi cowok tampan, tetapi juga tidak sejelek monster. Tetapi Idang tidak pernah menangisi kehilangannya itu. Evi pun tidak pernah menganggap Idang berubah dari semula. Idang masih sama seperti dulu. Pada awalnya ia memang tidak menganggap Idang sebagai cowok tampan melainkan sebagai cowok lucu!

TIGA BELAS

DUA BELAS tahun setelah tragedi itu Idang melamar Evi kepada suami-istri Permadi. Ia menganggap situasi dan kondisinya sudah cukup sebagai bekal kepercayaan diri. Ia memang tidak memiliki gelar sarjana, tapi kondisi ekonominya sudah mapan. Ia sudah memiliki rumah dan kendaraan, sebuah studio foto dan nama tenar sebagai juru kamera yang andal, serta laris di bidang pemotretan dan perfilman. Evi yang mendampinginya sebagai pendukung, jelas-jelas memperlihatkan bahwa ia sudah mantap dengan pilihannya. Di mata suami-istri Permadi, cara yang ditempuh Idang itu merupakan suatu cara yang lain daripada yang lain.

Tetapi bukan cara Idang itu yang mengejutkan, melainkan kenyataan bahwa Idang dan Evi masih tetap berhubungan dan menjalin ikatan yang tidak berubah sejak dulu. Selama ini mereka mengira hubungan itu sudah lama punah. Mereka tak pernah mendengar kabar dari Idang yang memang tak pernah datang berkunjung, sedang Evi pun tak pernah pula menyebut-nyebut nama Idang. Evi bersikap seolah sudah melupakan

Idang sama sekali, sedang Idang pun seolah tak ingin lagi mendekati. Evi bergaul wajar dengan teman-temannya, cowok maupun cewek. Tentu saja keadaan itu menyenangkan mereka hingga merasa tak perlu risau ataupun sibuk mengamat-amati Evi. Mereka yakin bahwa pikiran Evi sekarang sudah dewasa, sedang perasaannya dulu terhadap Idang hanyalah cinta monyet. Tetapi tiba-tiba saja sekarang keduanya muncul berdampingan dan menyatakan ingin menikah!

Mereka mengawasi lelaki di samping Evi. Mereka benar-benar pangling. Wajah Idang nampak dewasa, demikian pula sikapnya. Tak ada lagi keluguannya yang dulu. Di wajahnya masih nampak bekas-bekas lukanya hingga sekilas dia nampak seperti jagoan. Tapi matanya menyorotkan kelembutan yang menenteramkan perasaan orang yang memandang.

Permadi dan istrinya kemudian berpandangan. Itu terlalu mendadak. Rasanya mereka memang tak punya pilihan. Sudah jelas tak mungkin berkata "tidak" karena mereka sadar, Idang dan Evi bukan minta izin melainkan minta restu. Diberi atau tidak diberi, mereka akan tetap jalan terus. Tetapi untuk mengiyakan begitu saja juga terasa berat. Tanpa berita apa-apa dan tanpa membina hubungan dengan mereka, begitu saja Idang muncul dan meminta Evi. Jadi selama itu kedua-

nya membina hubungan secara diam-diam. Itu menyinggung perasaan. Toh mereka bisa memahami kenapa Idang dan Evi berbuat begitu. Tak urung wajah mereka jadi memerah oleh perasaan diperdaya.

"Maafkan kami, Bapak dan Ibu. Tetapi kami tidak bisa dipisahkan lagi," kata Idang.

"Ya. Maafkan kami, Oom dan Tante," Evi menyambung.

Tiba-tiba Nyonya Permadi menangis menggu-guk. Evi cepat-cepat mendekat dan memeluknya. Sedang Permadi cuma termangu dengan tatapan kosong.

"Apakah permintaan itu sangat berat, Tante?" tanya Evi.

"Kau membohongi kami."

"Saya tidak berbohong. Saya cuma diam."

"Kau tahu betul kami tidak suka."

"Sekarang masih begitu, Tante?" tanya Evi. "Sudah begitu lama. Selama waktu itu Kak Idang sudah membuktikan dirinya. Apa yang dulu dikhawatirkan Oom dan Tante kan tidak terjadi. Kak Idang tidak menjadi penjahat, kan?"

Pertanyaan yang langsung itu membuat suamiistri Permadi tersipu. Sesungguhnya mereka merasa kurang enak karena perbincangan itu berlangsung di depan Idang. Muncul perasaan bahwa pengorbanan Idang dan jasanya tidak bisa

dinilai sebanyak biaya bedah plastiknya, walaupun pembedahan itu berhasil mengembalikan wajahnya yang semula. Apalagi Evi pun berkata benar. Sudah cukup lama waktu berlalu. Dendam dan kesedihan sudah terkikis. Entah berapa yang tertinggal. Mungkin juga sudah habis. Sekarang mereka cuma merasa tersinggung dan teperdaya. Dan juga kalah.

Idang diam saja dan bersikap menunggu. Ia khawatir, satu patah kata darinya bisa memperuncing suasana.

Nyonya Permadi mengeringkan matanya, lalu melirik suaminya yang masih saja termangu. "Pa, sebaiknya kita bicara dulu di dalam, ya?" ia mengajak.

Permadi setuju. Mereka meninggalkan Idang dan Evi. Hanya seperempat jam mereka di dalam. Ketika keluar lagi wajah mereka sudah menampakkan perubahan. Mereka sudah menemukan kesepakatan. Keduanya mengulurkan tangan untuk menyampaikan selamat. Evi memeluk dan mencium Nyonya Permadi dengan berurai air mata. Permadi menepuk-nepuk bahu Idang setelah mengguncang tangannya. Kemudian Nyonya Permadi juga memeluk Idang, mencium kedua pipinya. Hal itu sempat mengejutkan Idang hingga wajahnya memerah. Perlakuan seperti itu sama sekali di luar dugaannya.

Idang dan Evi sangat berbahagia. Kesulitan yang paling besar sudah berhasil diatasi. Nampaknya gampang karena dalam waktu seperempat jam saja suami-istri Permadi sudah memberikan restunya. Tapi sebenarnya tidak segampang dan sesingkat itu. Waktunya terentang selama dua belas tahun yang dilalui dengan berbagai cobaan, jerih payah, dan kesabaran. Mereka memang harus sabar menunggu sampai sang waktu berhasil memberikan kedamaian kepada suami-istri Permadi.

Ketika Idang pamitan dan Evi mengantarkannya sampai ke pintu, suami-istri Permadi memandangi mereka dengan berbagai perasaan. Saat itu lenyap sudah perasaan tersinggung dan teperdaya. Sekarang mereka justru merasa dihargai. Bukankah Idang dan Evi bisa saja kawin diam-diam tanpa perlu memberitahu apalagi minta restu? Di samping itu muncul rasa kagum. Bagaimana mungkin kedua anak muda itu bisa begitu konsisten dengan perasaan hati masing-masing, satu terhadap yang lainnya? Sejak awal mereka seperti saling menemukan dan kemudian saling memiliki. Waktu yang berlalu pun kemungkinan telah mengubah karakter dan pribadi mereka, tapi ternyata tidak demikian dengan perasaan hati.

***

Pertemuan Idang dengan Mustofa terjadi secara kebetulan. Ketika itu Idang bermaksud membeli makanan pesanan Evi yang tengah hamil, tiba-tiba ia ditegur seseorang yang suaranya serasa dikenalnya. "Dang!" Ia menoleh, lalu terkejut ketika mengenali Mustofa. Abangnya itu nampak jauh lebih tua daripada usia sebenarnya.

Mustofa mengajaknya duduk lalu memesan minuman. "Aku sendiri hampir tidak mengenalimu, Dang. Wajahmu jadi berubah banyak. Ternyata tidak kembali seperti dulu, ya? Kukira ahli bedah plastik sebegitu pintarnya hingga bisa memermak muka orang sesukanya," katanya.

Idang cuma tersenyum. Ia tidak merasa tersinggung. Sebaliknya ia senang karena Mustofa mau menegurnya lebih dulu. Seandainya tidak ditegur, ia pasti tidak mengenali.

"Kapan keluar, Bang?"

"Kalau nggak salah sih tiga tahun lebih. Aku dapat remisi. Sudah dengar tentang Bapak dan tiga abangmu yang lain? Mereka sudah dieksekusi karena permohonan grasi mereka ditolak."

"Ya. Aku sudah tahu," sahut Idang lirih. Ia pernah mengalami saat-saat yang tidak menyenangkan setelah mendengar kabar itu.

"Pernah mimpi tentang mereka?" Mustofa tertawa. Tapi kemudian berhenti tertawa ketika melihat wajah Idang. "Oh, sori. Sebaiknya kita tidak membicarakan soal itu lagi. Soalnya aku tiba-tiba teringat dulu kau seorang pemimpi."

"Sudah tahu tentang Ibu?" Idang mengalihkan.

"Oh ya. Kau belum tahu. Ibu tinggal bersamaku di Tangerang."

Kabar itu membuat Idang merasa lega. Jadi ibunya tidak sebatang kara. "Kerja apa sekarang, Bang?"

"Aku kerja halal sekarang, Dang. Jangan khawatir. Aku sudah kapok. Ibu punya toko bangunan dan aku tukangnya. Apa lagi yang mau kukerjakan? Kemampuanku cuma itu."

Idang bersyukur di dalam hati. "Boleh aku minta alamatnya, Bang?"

Mustofa nampak ragu-ragu sebentar. "Memangnya kau mau berkunjung? Tidak usahlah."

"Kenapa?"

"Ibu bisa marah besar. Dendamnya tak pernah hilang. Pertemuan kita ini pun takkan kuceritakan kepadanya. Sudahlah. Jangan cari gara-gara."

"Aku tidak akan datang, Bang. Tapi minta alamat kan nggak apa-apa."

Setelah berjanji begitu barulah Mustofa memberikan alamatnya. Kemudian Idang memberi-

kan kartu namanya kepada Mustofa. Tapi Mustofa menyodorkannya kembali. Ia cuma mencatat alamat dan nomor telepon Idang di buku kecilnya. "Aku tak mau menyimpan kartu namamu. Terlalu riskan. Kalau Ibu menemukannya, aku bisa celaka."

Idang menyadari bahwa pengaruh ibunya terhadap Mustofa masih sama seperti dulu. Yang tersisa bagi ibunya hanya tinggal Mustofa seorang.

Selanjutnya Mustofa menanyakan kehidupan Idang sekarang. Ia terkagum-kagum. "Wah, kau memang lain sendiri!" serunya. "Jadi siapa ya istrimu?"

"Evi Lukito."

"Oh, dia?" Mustofa terkejut. Ia geleng-geleng kepala. "Aneh, ya. Bagaimana mungkin kau bisa mengawininya?"

Idang segan menceritakan. "Ceritanya panjang, Bang. Tak cukup sehari."

"Ah, sudahlah. Aku pun tak berminat mendengarnya. Dari dulu kamu selalu penuh misteri."

Idang tersenyum lega. Lalu muncul kembali nostalgia. "Terima kasih sudah menyelamatkanku dulu, Bang."

Mustofa memandang heran. "Ah, kau masih ingat saja. Itu kan tidak perlu diingat-ingat. Sebenarnya kau tidak perlu terlalu berterima kasih. Kalau saat itu kau tidak cepat-cepat ditemukan

orang, pasti kau sudah mati karena kehabisan darah. Dan bicara tentang terima kasih, mestinya aku pun berterima kasih padamu. Kalau kau tidak mengungkapkan hal itu di pengadilan, pasti hakimnya tidak memberi keringanan padaku. Jadi anggap saja kita sudah impas."

Idang termangu oleh keterusterangan Mustofa. "Apakah Bang Mus masih mendendam padaku?"

"Dendam?" Mustofa tertawa. "Aku tidak bisa menyalahkanmu karena sejak semula kau memang lain sendiri. Mestinya kau dilahirkan di tempat lain. Bukan dari rahim Ibu. Ada kesalahan besar dari hal itu. Jadi bukan salahmu kalau kau berada di lokasi yang salah. Tapi kalau bicara soal dendam, bukankah semestinya kau juga mendendam kepada kami?"

"Entahlah. Mestinya memang begitu...."

"Aneh. Apakah kau malaikat, Dang?" Mustofa memandang dengan sorot mata aneh. Ia teringat kembali kepada keanehan-keanehan Idang di masa lalu.

Idang tersenyum. "Tentu saja bukan, Bang. Yang benar saja. Kalau aku malaikat, pasti selamat dari amukan kalian dan tak mungkin menjadi cacat."

"Ah, ya. Tapi kamu ini tetap saja aneh di mataku."

"Maukah Bang Mus mengatakan yang sejujurnya kepadaku?"

Mustofa memandang heran lalu berkata hati-hati, "Tanya saja dulu."

"Apakah Ibu yang menyuruh kalian membunuhku?"

Mustofa terkejut. "Kenapa kau bertanya begitu?" ia balas bertanya.

"Aku sangat ingin tahu."

"Ah, buat apa? Itu kan masa lalu, Dang. Sudahlah."

"Waktu sidang pengadilan Ibu berkata, dia menyayangiku dan tak mungkin menyakitiku. Alangkah senangnya kalau memang betul begitu. Apakah betul begitu, Bang?"

Mustofa termangu. Ia menganggap Idang terlampau sentimentil. "Anggap saja betul, Dang. Susah-susah amat sih. Tapi yang jelas dia tidak menghendakimu lagi sekarang."

"Ya. Aku maklum kalau Ibu mendendam padaku. Tapi apakah dia yang menyuruh kalian membunuhku?"

Pertanyaan itu bernada mendesak dan mata Idang pun menyorotkan permohonan. Tetapi Mustofa malah jadi cemas. "Ah, aku tidak mau menjawab. Aku takut konsekuensinya. Sudahlah, Dang. Kamu kan sudah mapan sekarang. Punya istri, dan tak lama lagi punya anak. Buat apa memikirkan lagi masa lalu?"

Idang segera memahami kekhawatiran Mustofa. "Bang Mus tidak usah cemas. Aku sama sekali tidak bermaksud membalas. Aku cuma ingin tahu."

"Oh, syukurlah kalau begitu. Tapi aku tetap tidak mau menjawab. Buat apa mengetahui jawabnya kalau kau tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi? Lupakan saja."

"Dia tetap ibuku, Bang."

"Betul. Kau keluar dari rahimnya, bukan? Tapi kau tidak bisa memaksanya menyayangimu, baik dulu maupun sekarang."

"Jadi sesungguhnya dia tidak menyayangiku. Dan kalau begitu..."

"Eh, itu kesimpulanmu sendiri lho. Aku tidak bilang begitu," Mustofa memotong cepat-cepat.

Idang tidak mendesak lagi. Ia tahu Mustofa takkan mau menjawab yang sebenarnya. "Jadi aku tidak bisa menitipkan salam kepadanya."

"Tentu saja tidak. Buat apa sih salam-salaman."

"Kapan-kapan mampirlah ke rumahku, Bang."

Mustofa tersentak. "Ke rumahmu? Uh, mana berani."

"Kenapa?" Idang heran.

"Bukankah di sana ada istrimu? Aku takut berhadapan dengannya."

Idang baru maklum. Ia tak berpikir ke sana. "Kalau begitu, ke studio saja."

"Ya. Kapan-kapanlah. Siapa tahu suatu waktu aku memerlukan bantuanmu."

"Beri kabar kalau ada apa-apa dengan Ibu."

Mustofa memandang aneh lagi. Tapi kemudian ia mengangkat bahu. "Ya. Sampai saat ini dia sehat-sehat saja."

Kemudian mereka berpisah. Dalam perjalanan pulang tiba-tiba Idang merindukan Emir. Sekarang ia tak bisa bercerita lagi kepada Emir mengenai masa lalu padahal ia ingin menceritakan pertemuannya dengan Mustofa barusan. Emir sudah setahun tinggal di Surabaya bersama keluarganya karena dipindahtugaskan ke sana. Dia sekarang berpangkat letnan kolonel. Ah, sebenarnya ia masih bisa bercerita, pikir Idang. Ia akan menulis surat yang panjang.

MISTERI SEPASANG HATI

PADA suatu malam, Idang yang baru berumur lima belas tahun terbangun dan kemudian mengalami sesuatu yang aneh yang melibatkannya dalam konflik berkepanjangan dengan keluarganya yang terdiri atas ayah, ibu, dan empat kakak lelakinya. Konflik itu mengenai kasus perampokan dan pembantaian sebuah keluarga yang terdiri atas suami-istri dan tiga anak. Hanya satu anak lolos dari kematian, yaitu Evi, seorang anak perempuan berumur sepuluh tahun.

Idang dan Evi menjalin hubungan yang unik sejak awal pertemuan. Walaupun usia keduanya masih belia, tapi ikatan di antara mereka mencengangkan orang-orang dewasa di sekitar mereka. Perasaan hati keduanya satu terhadap yang lain sukar ditebak. Apa yang akan terjadi bila mereka sudah dewasa? Kasus yang mengerikan itu berhasil terungkap berkat bantuan Idang. Tapi untuk itu ia harus berhadapan dengan seluruh keluarganya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24–26 Lt. 6
Jakarta 10270
ISBN 979-605-223-7